ELEX MEDIA KOMPUTINDO

AGAMA CINTA

MENYELAMI SAMUDRA CINTA AGAMA-AGAMA



Ahmad Nurcholish
Alamsyah M. Dja'far



Agama Cinta

Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama

001/I/15 MC

Agama Cinta

Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama

Ahmad Nurcholish
Alamsyah M. Dja'far

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15 MC

Agama Cinta - Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama

Oleh: **Ahmad Nurcholish & Alamsyah M. Dja'far**

Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

777150996
ISBN: 978-602-02-6530-8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15 MC

Daftar Isi

001/I/15 MC

001/I/15 MC

001/I/15 MC



Endorsement

Ketika Ibn al-Arabi mengatakan: "agamaku adalah agama cinta" pasti dia tidak sedang bergurau, melainkan menggambarkan hakikat Islam, yaitu mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri. Tujuan akhir dari keberagamaan seseorang adalah mengeliminasi semua nafsu kebinatangan dalam diri sehingga yang tersisa hanyalah cinta, cinta tulus tanpa pamrih. Cinta kepada Sang Pencipta sekaligus juga kepada semua ciptaan-Nya tanpa kecuali. Hakikat inilah yang ingin disampaikan Ahmad Nurcholish dan Alamsyah M. Dja'far dalam buku yang sarat dengan inspirasi cinta ini.

Prof. Dr. Siti Musdah Mulia,
Ketua Umum ICRP, Direktur Megawati Institute

Agama dan cinta tidak bisa dipisahkan, seumpama dua sisi mata uang. Mensosialisasikan dan membumikan ruh cinta dalam

001/I/15 MC

agama-agama adalah keharusan untuk mengembalikan makna agama itu sendiri.

Gunawan, S.Ag, M.PdI,
Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Character, kultural and Community Development (3CD) Sekolah HighScope Indonesia
Pendiri dan Pengurus IGI (Ikatan Guru Indonesia) Kota dan Kab. Bekasi

Di dunia ini ada begitu banyak agama yang tentu saja memiliki begitu banyak perbedaan. Buku ini memaparkan tuturan yang sejuk, informatif dan berbobot tentang perbedaannya. Selain itu, penulis telah memberi wacana luas kepada kita, bagaimana seyogianya setiap perbedaan hendaknya bisa menyatukan cinta dan mengedepankan perdamaian. Agama Cinta adalah agama yang tidak membuat bencana, namun menciptakan wahana yang menyelamatkan setiap kehidupan.

Shinta Miranda,
penulis, penyair, pegiat sastra dan pengurus Lembaga Bhinneka

Saat ormas keagamaan, tokoh agama atau rohaniawan memasarkan paham dan sikap keagamaan yang intoleran, rigid, hitam putih, kejam dan biadab, buku ini justru sebaliknya. Ia menawarkan kelembutan, kehangatan, kearifan, titik-temu agama-agama dan rukun sosial hidup harmonis. Jangan hidup dalam bungkus-bungkus teologi yang sempit, katak dalam tempurung dan kaca mata kuda. Itu nyaring diadzakan. Buku Agama Cinta ini menawarkan passing over paradigma, menyemaikan intelektualitas yang sehat dan hati yang bening. Sebuah sajadah cinta agar manusia dan dunia penuh kedamaian dan keharmonisan.

001/I/15 MC

Mengabaikan buku ini sebuah sinyal keruntuhan peradaban dan kerugian besar bagi kemanusiaan.

Mohammad Monib,
Direktur Ekskutif Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) dan Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Pluralisme adalah (paham) sikap terbaik untuk mengelola dan menyongsong anugerah keberagaman (pluralitas). Buku "Agama Cinta" yang ditulis Bung Ahmad Nurcolish dan Bung Alamsyah M. Dja'far merepresentasikan sikap itu, sebuah sikap yang berasal dari pandangan bahwa manusia beragama dialah manusia yang mecintai Tuhan, sementara, mustahil mecintai Tuhan dengan tanpa mencintai ciptaan-Nya. Sebelumnya, saya berkeyakinan semua agama sama, pun setelah membaca buku ini, keyakinan saya menguat, bahwa memang semua agama sama. Buku ini penting dibaca, bukan hanya karena gaya penulisannya yang mempesona, melainkan juga karena ditulis secara khas oleh dua orang alumni pesantren dan demi bersemainya nuansa Islam Indonesia.

Mamang M. Haerudin,
Khadim al-Ma'had Pesantren Raudlatut Tholibin, Babakan-Ciwaringin, Ketua LP3M STID Al-Biruni Cirebon

Jika ada Jalan Suci yang tidak mengajarkan cinta kasih, sejatinya ia bukan Jalan Suci. Maka sejatinya agama identik dengan cinta kasih, yang tidak tersekat, terkotak, apalagi tercabik-cabik oleh apapun juga, termasuk oleh agama itu sendiri. Buku ini adalah bukti nyata tentang universalitas cinta kasih agama-agama. Membaca buku karya Cak Nur muda dan Alamsyah M. Dja'far ini, akan menyadarkan kita untuk beragama secara benar, dan

001/I/15 MC

mampu meninggikan rasa hormat kita kepada mereka yang menganut agama berbeda.

Budi S. Tanuwibowo,
Presedium dan Sekretaris Dewan Rohaniwan Majelis Tinggi Agama Khonghucu

Dengan sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim, sejatinya Tuhan mengajarkan kepada kita untuk selalu menebar kasih dan sayang pada sesama manusia tanpa melihat latar belakang agama dan keyakinannya. Ini pula yang menjadi pesan penting dari ajaran agama-agama, termasuk Islam. Maka tidak ada alasan bagi seorang Muslim untuk tidak mengimplementasikan pesan tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Buku "Agama Cinta" ini memperkaya wawasan dan persepektif kita untuk menopang upaya mulia itu.

KH. Munawar M. Ali,
Pengasuh Ponpes Tahfidz al-Qur'an Minhajul-Karomah, Bogor-Jabar

Semua manusia adalah saudara kandung rahim Ilahi. Meski beragam watak, perilaku, dan jalan penafsiran, nurani akan menuntun manusia bahwa ada persamaan di atas segala perbedaan. Buku ini lewat kupasan mendalam, memaparkan kepada logika dan nurani, bahwa agama adalah asuhan cinta dan kasih sayang Ilahi terhadap manusia. Sungguh, cinta Ilahi memuliakan. Membuat manusia paham tentang kemanusiaan sebagai sari pati agama. Semoga kita mampu meresapi makna ber-Tuhan-kan Tuhan, bukannya gagal paham menjadi ber-Tuhan-kan agama.

Dian Lestari,
Koordinator Serikat Jurnalis untuk Keberagaman (SEJUK) Kalimantan Barat

001/I/15 MC

Buku "Agama Cinta" ini sangat layak dibaca oleh siapa pun dan dari agama apa pun, terutama oleh mereka yang menginginkan kedamaian bersemi abadi di muka Bumi. Penulis secara sangat baik dan jeli menggali 'sisi dalam' agama-agama, yang ternyata melulu berisi pesan dan ajakan menebar perdamaian di muka Bumi. Bukankah dari 100 nama baik Allah (al-asmaa al-husnaa) yang diabadikan dalam Al-Qur'an, hanya dua nama yang Allah tonjolkan dan banggakan, yakni al-Rahmaan dan al-Rahiim? Selamat membaca dengan hati damai!

Helmi Hidayat,
dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;alumnus the University of Hull, United Kingdom

Buku ini mengajarkan kepadaku untuk memandang perbedan agama sebagai sebuah keberagaman pilihan masing-masing individu lengkap dengan segala konsekuensi. Di mana konsekuensi pilihan semuanya kembali kelandasan dasar kehidupan yaitu cinta kepada sesama manusia sebagai pengejewantahan keimanan yang diperoleh melalui ajaran agama. Dan inti dari semua adalah, jangan pernah mengaku mencintai Tuhan, yang tidak terlihat secara fisik, bila kita tidak bisa mengasihi sesaama manusia yang berwujud dan nyata dihadapan kita. Buku yang bagus untuk dibaca, sebagai bahan pembelajaran diri dalam menyikapi keberagaman agama dalam tenggang rasa dan saling menghargai satu dengan lainnya.

Septiana Delaseniati,
PNS Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Buku Ini mungkin bisa dikaitan dengan lagu The Beatles yang begitu saya sukai yang berjudul "All You Need Is Love":

Nothing you can know that isn't known
Nothing you can see that isn't shown
Nowhere you can be that isn't where you're meant to be
It's easy
All you need is love
All you need is love
All you need is love, love
Love is all you need

Ditulis oleh penulis yang memang langsung mengalami bagaimana "mencintai" dengan sesungguhnya di dalam perspektif perbedaan yang indah dan tentunya jika orang yang membaca buku ini akan sepakat dengan penulis jika orang tersebut membacanya menggunakan hati nurani sebagai Mahkluk Tuhan.

Kris Tan,
Dosen religiositas Surya University, Dosen Agama Khonghucu Institut Pertanian Bogor (IPB), Ketua Umum Pengurus Pusat Generasi Muda Khonghucu Indonesia (GEMAKU)

Buku ini hadir pada saat yang tepat, mengingatkan pembaca bahwa pendekatan cinta pada "Yang Satu" mensyaratkan cinta pada seluruh ciptaanNya. Kita perlu mengakui bahwa saat ini kekerasan atas nama agama adalah salah satu isu yang menjadi indikator kemunduran kita dalam berbangsa. Karenanya, penerbitan Agama Cinta adalah upaya konkret yang bisa dipakai untuk mengembalikan niat seperti awal pendirian bangsa ini. Saat itu, kita dipersatukan oleh cinta pada seluruh saudara sebangsa dan setanah air. Cinta pada ciptaanNya, tanpa sekat dan jelas setara.

Henny Supolo Sitepu,
Yayasan Cahaya Guru

001/I/15 MC

Menyelami samudera buku Agama Cinta bagaikan membasuh hati dengan arus cinta, hanyut dalam kasih yang menyejukkan. Sebuah buku yang insya Allah mampu melembutkan hati para pembacanya, mengingatkan kembali kesejatian insan manusia sebagai makhluk cinta dan hamba Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Patut dibaca oleh generasi muda Indonesia!

Paramita Mentari Kesuma,
ibu rumah tangga, pekerja sosial, & penulis buku # MenyingkapCahayaMentari | *@MentariMustaqim*

Aspek cinta dan kasih sayang melekat secara intrinsik dalam setiap agama, termasuk, tentu saja, dalam Islam. Tuhan dalam Islam digambarkan sebagai Yang Maha Kasih Sayang.Tetapi, akhir-akhir ini, kita menyaksikan corak keberagamaan yang menjauhi semangat cinta dan kasih sayang itu. Sebaliknya, justru condong kepada kebencian, kekerasan, kemarahan. Umat Islam perlu dibawa kembali ke etos kasih sayang ini. Pengajaran dan pemahaman tentang Islam perlu menekankan kembali dimensi cinta dan kasih sayang. Tafsiran-tafsiran yang condong kepada kebencian terhadap orang-orang yang berbeda perlu diminimalisir, atau, kalau bisa dihilangkan sama sekali. Buku ini menawarkan hal itu. Buku semacam ini perlu diperbanyak di pasaran agar etos kasih sayang, baik sesama Muslim atau sesama manusia pada umumnya, lebih mengakar lagi di bumi Indonesia.

Ulil Abshar Abdalla,
cendekiawan Muslim

Jika anda tertarik dengan persoalan agama dan toleransi, buku ini tepat untuk dibaca. Pendekatan filsafat, sosiologi, dan teologi yang digunakan penulis, menjadi salah satu daya tarik di dalamnya. Buku ini merangkum diskursus para ahli dan merupakan refleksi

001/I/15 MC

atas literatur, sekaligus pergulatan keimanan penulis sebagai aktifis di bidang agama dan isu-isu perdamaian. Selama beberapa tahun (1998-2003) berinteraksi dengan penulis (Ahmad Nurcholish) di kelompok studi YISC al-Azhar Jakarta dan GEMARI (Generasi Muda Antariman) saya melihat antusiasme yang tinggi dari penulis untuk merumuskan dan mengkampanyekan agama yang 'membebaskan' dan mendamaikan.

M Hilaly Basya,
Ketua Muhammadiyah Inggris 2013-2015 dan Kandidat Ph.D di departemen Religious Studies, Universitas Leeds, Inggris

Sebagai bangsa dan negara yang dikenal moderat, saat ini Indonesia memang tengah menghadapi tantangan intoleransi, diskriminasi, bahkan kasus-kasus kekerasan. Kita memerlukan usaha keras dan berbagai cara kreatif untuk mengatasinya. Masyarakat dan pemerintah harus bahu membahu untuk kembali membuktikan bahwa bangsa kita adalah bangsa dengan Muslim terbesar yang berwajah ramah dan moderat. Buku ini salah satu bentuk upaya tersebut. Kita butuh wawasan yang mencerahkan.

Yenny Zannuba Wahid,
Direktur the Wahid Institute

Cinta itu tidak mengenal batasan agama. Eksistensinya teramat inklusif, penuh kelembutan dan kepekaan yang menyatukan antara dimensi yang insani dan Ilahi. Tak heran bila setiap tradisi agama selalu menjadi jembatan menuju eksistensi cinta inklusif yang tak lagi memperdulikan identitas simboliknya. Jika seorang hamba berebut dekat dengan sang Ilahi melalui medan kekerasan atas nama cinta maka itu bentuk cinta yang berorientasi *to have* ingin menguasai, bukan orientasi to be-menjadi lebih manusiawi. Buku ini hadir sangat tepat ketika fenomena anak bangsa

001/I/15 MC

sedang goyah dan kehilangan jati diri cinta, saudara Nurcholish dan Alamsyah mengajak kembali keagungan cinta dalam tradisi agama-agama yang saling menyatukan ikatan kemanusiaan dengan dimensi keilahiannya.

Abdur Rozaki,
Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Buku ini sangat mencerahkan. Seingat saya, sepertinya belum pernah membaca buku yang begitu concern dan comprehensive bicara tentang cinta dalam agama-agama. Yang saya suka adalah kutipan-kutipan dari para Sufi tentang cinta. Sangat mencerahkan. Sama seperti ajaran dari Buddha. Kutipan dari Alkitab juga sangat menyentuh dan tepat guna dalam pemakaiannya.

Yustinus Yuniarto,
Jemaat Gereja Kristen Jawa, Dosen Universitas Bunda Mulia Jakarta

Agama adalah Cinta. Beragama bermakna mencintai. Beriman berarti mencintai. Intisari dari semua kegiatan keagamaan dan spiritualitas dalam sepanjang sejarah peradaban manusia adalah mencintai. Dalam tradisi agama-agama Ibrahimiyah, hanya ada dua norma yaitu mencintai Tuhan dan mencintai seluruh manifestasi-Nya atau ciptaan-Nya. Mencintai seluruh manifestasi-Nya merupakan etika dasar, petunjuk sederhana dan hukum universal yang paling mendasar yang dapat ditemukan baik dalam Taurat (Keluaran 20), Injil (Matius 22), maupun al Qur'an (Q.s 2:53) sebagai pembeda yang paling sederhana mana yang benar dan mana yang salah. Dalam tradisi agama-agama Timur seperti Hindu dan Buddhisme, dharma tak lain bermakna mencintai. Seluruh tradisi agama dan budaya yang pernah ada memiliki hukum emas dan etika berintisarikan tentang mencintai. Karena sesungguhnya hakikat segala sesuatu adalah Cinta, maka ia baru

dapat benar-benar hadir dan nyata di saat kita mencintai. Seperti yang disampaikan oleh penyair dan sufi Fuzuli, “Segala yang ada di dunia ini hanyalah cinta, dan pengetahuan itu tiada kecuali gosip belaka.”

Gayatri WM,
penulis, relawan ICRP, dan penggiat Indonesian Women's Literary

Cinta sesungguhnya adalah bahasa yang sama di semua agama. Buku ini memberikan pandangan akan keteduhan agama yang penuh cinta, pandangan berbeda yang sering kali dipertontonkan penganut agama-agama.

Indra Prameswara,
Pengajar Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara, Jakarta

Membaca buku pak Ahmad Nurcholish “Agama Cinta” membawa saya kembali menghayati sebuah nyanyian doa dari Biara Ekumenis Taize di Perancis, sebuah biara didirikan oleh Bruder Roger, alm., yang terus menerus menyerukan semangat rekonsiliasi umat manusia di bumi. Nyanyian doa ini adalah nyanyian meditatif yang dinyanyikan berulang-ulang:

Tuhanlah cinta, hiduplah bagi cinta kasihNya
Tuhanlah cinta, janganlah takut.

Tuhan itu cinta, menyembah Tuhan tidak ada jalan lain kecuali menjadikan kehidupan sebagai perjalanan ziarah yang dipenuhi cinta, sebagai wujud sujud kepadaNya yang sesungguhnya. Di dalam hidup penuh cinta kasih, tidak akan ada ketakutan. Ke sanalah perjalanan ziarah umat manusia di bumi yang sudah

001/I/15 MC

terserak dari timur, dari barat, dari utara dan dari selatan akan didekatkan, dipersatukan, dan dipulihkan. "Agama Cinta" mengajak kita untuk bersama-sama mengumpulkan mutiara-mutiara cinta (nilai-nilai cinta universal) yang bertebaran pada langkah dan penghayatan kita masing-masing di sepanjang perjalanan peziarahan bersama ini.

Pdt. Ebenheser Lalenoh,
Pendeta di GKJ Sidomukti Salatiga, sedang mengambil gelar Ph.D di Protestanse Theologische Universiteit, Amsterdam

Dalam Agama Cinta, "Deus est Caritas" (Allah adalah Cinta). "Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang."(Roma 12;17). Ketika kita dipersulit, dipermalukan, disakiti, tindakan manusiawi kita biasanya adalah membalas kembali, karena kalau tidak, maka kita merasa seperti diinjak-injak. Itulah hukum dunia. Hukum Allah sangatlah berlawanan, Allah tidak pernah mengajarkan membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan "cintailah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu". "Barangsiapa tidak mencintai, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah Cinta"

Michael Utama Purnama,
Sekretaris Yay. ICRP

001/I/15 MC

Pengantar

Kembali ke Asal Eksistensi: Cinta

KH. Husein Muhammad[1]

"Krisis eksistensial yang terjadi di dunia kontemporer merupakan manifestasi dari krisis spiritual manusia modern. Ketika manusia meninggalkan Tuhan demi mengukuhkan eksistensi dirinya, manusia sejatinya telah bergerak keluar dari pusat eksistensinya sendiri menuju ke arah eksistensi pinggiran."

(Seyyed Hossein Nasr).

Manakala draf buku "Agama Cinta : Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama" ini sampai di tangan, saya tengah berada di perjalanan menuju Istanbul, negeri paling eksotik di dunia. Di samping untuk menghadiri sebuah semiloka

[1] Pengasuh Pondok Pesantren Darut Tauhid Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat, Komisioner Komnas Perempuan.

tentang Kebebasan beragama, juga ziarah spiritual ke Maulana Jalal al-Din Rumi, sang Sufi mabuk Cinta, di Konya. Semiloka digelar guna merespon peristiwa-peristiwa kekerasan dan intoleransi atas nama Agama yang belakangan semakin meningkat di sejumlah Negara Islam, atau berpenduduk mayoritas muslim, termasuk di Indonesia. ISIS adalah fenomena mutakhir yang makin mencemaskan. Agama selalu dinyatakan pemeluknya: ramah, indah, penuh kasih dan hebat. Akan tetapi mengapa kehidupan kita–terlalu sering–tidak?

Bila kemudian saya dapat membaca draf buku ini, meski tidak seluruhnya, saya menemukan bacaan yang sungguh mengesankan. Agama dalam buku ini ditampilkan dalam wajah penuh cinta kepada manusia. Agama hadir untuk manusia dan dalam kerangka persaudaraan umat manusia. Saya segera teringat kata-kata Sayyed Hossein Nasr, salah seorang spiritualis muslim kontemporer terkemuka. Ia mengemukakan pandangannya yang sangat indah tentang Islam: "Esensi Islam adalah keesaan Tuhan dan universalitas kemanusiaan. Ia menggugah kita untuk bangun dari mimpi yang melalaikan, mengingat kembali siapa diri kita, mengapa kita ada di sini (dunia) dan untuk mengenal serta menghargai agama-agama yang lain."

Dunia diciptakan karena Cinta

Lebih dari sekedar saling mengenal antar sesama manusia dan persaudaraan yang wajar, relasi antara manusia dalam Islam dibangun diatas prinsip-prinsip kemanusiaan yang melampaui batas-batas geografis dan segala sekat primordialisme. Puncak dari prinsip kemanusiaan itu adalah cinta. Meski ada sejumlah etika (moral/akhlaq), tetapi nilai etik paling mendasar dari segalanya adalah cinta. Tak ada alasan lain untuk hal ini kecuali bahwa eksistensi kehidupan alam semesta, terutama manusia, diciptakan

oleh, karena dan untuk Cinta. Sufi besar dari Andalusia, Muhyiddin Ibn Arabi, sebagaimana dikutip Mahmud Mahmud Gharib, dalam sebuah bukunya: *"al-Hubb wa al-Mahabbah al-Ilahiyyah "* menyenandungkan puisi yang sangat memukau:

Dari Cinta kita berasal
Dari Cinta kita terlahir
Di bawah payung Cinta kita menyusuri jalan
Dan karena cinta kita akan pulang ke asal

Gagasan Cinta ini diinspirasi oleh sebuah hadits Qudsi, yang selalu dikutip para spiritualis muslim: "Aku adalah sumber kekayaan tak terbatas yang tersembunyi. Aku ingin (Cinta) dikenal. Maka Aku ciptakan semesta. Berkat (Cinta) Ku, mereka mengenal-Ku."

Hadits Qudsi di atas menjadi titik sentral dan pijakan utama kaum spiritualis muslim atau popular disebut kaum Sufi di segala zaman dan segala ruang. Mereka memandang Cinta kepada Tuhan adalah Puncak dari segala pengetahuan dan prinsip dari sistem kehidupan umat manusia. Digerakkan oleh kesadaran spiritual ini seluruh hidup mereka sepenuhnya diabdikan untuk mencintai Tuhan dan semua ciptaan-Nya. Cinta ini selalu menyertai manusia dalam seluruh hidup dan kehidupan manusia. "Tanpa cinta segalanya menjadi berantakan", dan "Cintalah yang menyatukan seluruh yang retak". Pengalaman cinta bagi mereka adalah pengetahuan yang paling otentik, essensial dan paling nyata.

Kaum Sufi adalah sebutan bagi sebuah kelompok manusia yang hidup dalam dunia spiritual, dunia ruh. Bagi mereka dunia spiritual adalah puncak dari segenap kebenaran. Ia adalah essensi dari seluruh kehidupan. Ialah yang menghidupi dan menghidupkan

001/I/15 MC

semesta. Dan ujungnya yang tak ada lagi ujung sesudahnya adalah Cinta Tuhan kepada seluruh ciptaan-Nya. Meski Dia diingkari, Dia tak pernah berhenti memberi kebahagiaan. Mereka merasakan keindahan cinta Tuhan itu merasuk ke dalam palung jiwanya, dan merekapun lalu mencintai-Nya. "Yuhibbuhum wa Yuhibbunahu", (Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya), kata al-Qur'an. Cinta kepada Tuhan mengandung makna bahwa hanya Dia saja yang lebih Besar, lebih agung, lebih mulia, lebih Indah dan hanya Dia yang patut dicintai. Tidak yang lain. Cinta kepada Tuhan dalam waktu yang sama adalah cinta kepada seluruh ciptaan-Nya, karena Dia mencintainya. Dan manusia di dalam seluruh ciptaan itu, menurut al-Qur'an adalah eksistensi yang paling terhormat di Mata-Nya sekaligus yang paling dicintai-Nya.

Bagi kaum sufi seluruh ciptaan Tuhan yang beragam dan berwarna-warni itu adalah Tajalli-Nya. Maka seluruhnya adalah keindahan semata. Dia ada di sana dan di setiap ruang. Ibnu Arabi mendendangkan nyanyian manis tentang keindahan semesta ini:

Lihatlah Keindahan-Ku
Tampak pada semua manusia

Lihatlah,
Air mengalir menembus
akar dahan-dahan

Engkau menemuinya
Bersumber dari satu mata air
Dan kau lihat ia merekahkan bunga
berwarna-warni[2]

[2] Ibnu Arabi, *Tarjuman al-Asywaq*, hal. 43

001/I/15 MC

Husain Manshur al-Hallaj, sufi martir yang legendaries, mengusung gagasan yang sama. Yakni gagasan tentang kasih, sayang dan cinta kepada semua ciptaan Tuhan. Baginya Agama hadir untuk menebarkan cinta dan kasih kepada semua manusia, siapapun dia dan agama apapun yang dipeluknya. Abdullah ibn Thahir al-Uzdi menceritakan, "Aku bertengkar dengan seorang Yahudi di sebuah pasar di Baghdad. Kepada si Yahudi itu aku sempat bilang, 'Hai anjing!'. Secara tak diduga Husain ibn Manshur al-Hallaj lewat dan memandangku dengan wajah marah. Begitu kami usai bertengkar, dan Syeikh Husain al-Hallaj telah sampai di rumah, aku menemuinya dan minta maaf atas kekeliruanku. Syeikh Husain mengatakan: "Anakku, semua agama adalah milik Allah. Setiap golongan memeluknya bukan karena pilihannya, tetapi dipilihkan Tuhan. Orang yang mencaci-maki orang lain dengan menyalahkan agamanya, dia telah memaksakan kehendaknya sendiri. Ingatlah, bahwa Yahudi, Nasrani, Islam dan lain-lain adalah sebutan-sebutan dan nama-nama yang berbeda. Tetapi tujuannya tidak berbeda dan tidak berubah".

Pada kesempatan lain ia menggubah bait-bait puisi yang amat terkenal sekaligus menggoncangkan dunia eksoterik :

Sungguh, aku telah merenung panjang agama-agama
Aku temukan satu akar dengan begitu banyak cabang
Jangan kau paksa orang memeluk satu saja
Karena akan memalingkannya dari akar yang menghunjam
Seyogyanya biar dia mencari akar itu sendiri
Akar itu akan menyingkap seluruh keanggunan dan sejuta makna
Lalu dia akan mengerti[3]

---

[3] *Ibid.*, hal. 50.

Ibn Arabi, sang "al-Syeikh al-Akbar" (guru terbesar) kaum sufi, juga bicara tentang Cinta. Dalam buku kompilasi puisinya yang terkenal: "Tarjumân al-Asywâq", ia menyampaikan pernyataan yang juga menghebohkan dunia kaum fiqh : "Agama Cinta".

Hatiku telah terbentangluas
Menyambut segala realitas semesta
Padang rumput bagi kawanan rusa
Kuil bagi para Rahib

Rumah berhala-berhala
Ka'bah orang tawaf
Sabak-sabak Taurat
Lembar-lembar al-Qur'an

Aku mabuk Cinta
Kemanapun Cinta bergerak
Di situ aku mencinta
Cinta kepada-Nya
Adalah agama dan keyakinanku[4]

Di tempat lain ia mengatakan, "Seorang sufi melihat Allah dalam Ka'bah, dalam Masjid, dalam Gereja dalam Kuil."

Jalal al-Din Rumi adalah sufi lain yang memiliki pandangan mencengangkan manakala dia menggambarkan tentang perjalanan hidup manusia dan kerinduan mereka kepada Tuhan. Dalam karya prosaisnya yang masyhur; "Fihi Ma Fihi", pada fasal dua puluh tiga di bawah judul "'Abir al-Ma'syuq" (Menuju Yang Tercinta), dia mengatakan:

---

[4] *Ibid*, hal. 43-44

"Setiap orang mengakui ke-Esa-anTuhan. Dia adalah Pencipta dan Pemberi anugerah kepada segala. Dia mengendalikan segala sesuatu dan segala sesuat itu akan kembali kepada-Nya. Hukuman dan Pengampunan hanyalah dari Dia. Ketika orang mendengarkan kata-kata ini yang menyatakan sifat-sifat Tuhan, dia gelisah, rindu dan penuh cita-rasa kegembiraan. Kata-kata ini mengungkapkan perjalanan manusia menuju Sang Kekasih. Meski jalan yang ditempuh orang berbeda-beda, namun tujuannya adalah sama, satu. Lihatlah, begitu banyak jalan menuju Ka'bah. Sebagian orang berangkat dari Roma. Sebagian dari Syam (Syria, Yordan, Lebanon, Palestina). Sebagian lagi dari Persia. Sebagian lagi dari Tiongkok. Sebagian menempuh jalur laut dari arah India dan Yaman. Begitulah adanya. Jika engkau merenungkan dalam-dalam, engkau melihat demikian banyak jalan yang berbeda-beda dan tak terbatas. Jika engkau melihat kepada tujuannya, engkau akan mendapatkan semuanya sama dan satu. Hati semua orang sepakat akan Ka'bah. Hati setiap orang rindu dan cinta begitu besar akan Ka'bah. Tak ada tempat berbeda".[5]

Demikianlah, beberapa saja dari tokoh besar dalam dunia spritualisme Islam, telah mendendang nyanyian-nyanyian cinta kemanusiaan yang memesona. Nyanyian-nyanyian esoterik itu menggugat dominasi wacana keagamaan eksoterik. Membaca buku karya Ahmad Nurcholis ini, saya memeroleh dan menemukan pengetahuan yang lebih luas dan mengesankan tentang Cinta itu. Gagasan-gagasan tentang spiritualisme Islam yang berpuncak pada Cinta di atas, ternyata juga dikemukakan oleh para tokoh agama lain, baik yang disebut sebagai agama langit maupun agama bumi, bahkan juga oleh para pengikut keyakinan

[5] Jalal al-Din al-Rumi, *Fihi Ma Fihi Ahadits Malana Jalal al-Din* , terjemahan Isa Ali al-'Akubi, Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut, Pasal, 23, hlm. 152-153.

001/I/15 MC

yang tidak mempunyai kitab suci serta mereka yang mempunyai keyakinan lokal, dari berbagai belahan bumi manusia.

Hari ini ketika dunia manusia semakin mencemaskan, kita membutuhkan cahaya spiritualisme. "Kecemasan demi kecemasan yang terus menghantui dan memburu manusia", ujar Sayyed Hossein Nasr lagi, "merupakan konsekuensi alamiah dari pencampakan kehidupan spiritual mereka. Ini bermula dari pemberontakan manusia terhadap Tuhan dalam bentuk penuhanan alam, penuhanan manusia, ateisme dan materialisme".

Spiritualitas itu sekali lagi adalah cinta, asal dari segala eksistensi, yang di dalamnya terhimpun segala kebaikan ("al-Birr"), keadilan, kebersamaan, kearifan dan kasih-sayang. Ini semua adalah pilar-pilar kemanusiaan yang selalu ditawarkan para Nabi dan para kekasih Tuhan kepada umatnya. Inilah yang hilang pada komunitas kita pada hari-hari ini. Maka adalah kewajiban kita untuk menampilkannya kembali. "Kita harus kembali ke Asal".

Saya kira Ahmad Nurcholish dan Alamsyah M. Dja'far, dua santri yang berbakat itu telah memberikan sumbangan yang penting bagi upaya-upaya menghidupkan kembali spiritualisme itu, dalam bukunya ini. Melalui buku ini saya membaca hati kedua orang muda yang tercerahkan itu. Mereka seperti resah, "galau" dan ingin mengkritik cara pemahaman keagamaan mainstream, dominan dan dimapankan yang sepenuhnya berdimensi eksoterik dan formalistik. Ini adalah pendekatan keagamaan yang acap membagi umat manusia dalam kotak-kotak yang terpisah dan tembok-tembok yang kokoh serta sering melahirkan perseteruan antar manusia yang tak pernah selesai.

Semoga bermanfaat.

Pengantar

Kita Membutuhkan "Agama Cinta"

Pdt. Dr. Albertus Patty[6]

Judul buku "Agama Cinta" mengundang tanya. Apa maknanya? Ketika menelaahnya nanti, anda pasti memperolehnya. Jadi, saya tak perlu menyampaikannya. Tetapi, paling tidak anda bisa menangkap pesan spiritual buku ini yaitu bahwa agama dan cinta tidak bisa dipisahkan. Agama dan cinta bagaikan mata uang dengan dua sisi atau bagaikan manusia yang terdiri dari badan dan rohnya. Keduanya menyatu. Tidak mungkin dipisahkan. Tanpa spirit cinta, agama itu mati. Ia seperti torso, badan tanpa roh. Saya yakin, kita semua pasti merindukan agama yang mampu mendorong umatnya untuk mencintai dan menjadi berkat bagi sesama dan bagi alam raya ini. Reinhold Niebuhr, seorang teolog Protestan, dalam *Moral Man in Immoral Society* pernah berkata bahwa agama harus relevan bagi kemanusiaan. Agama harus memberikan kontribusi bagi keadilan

[6] Ketua PGI dan Aktivis Lintas Agama.

dan kemaslahatan umat manusia dan dunia. Tanpa relevansi dan signifikansi bagi kemanusiaan dan bagi segenap alam raya ini, agama bagaikan garam yang tawar yang pantas diinjak-injak orang. Agama yang tidak relevan tidak punya makna apa pun. Tentu saja, relevansi dan signifikansi agama hanya bisa terjadi ketika agama tidak berpangku tangan di dalam ghetto-nya sendiri. Sebaliknya, agama bergelut langsung, di dalam cinta, di tengah persoalan dan masalah kemanusiaan demi menghadirkan keadilan dan perdamaian bagi semua orang, apa pun latar belakang agama, etnik, status sosialnya.

Dalam kerinduan kita pada agama cinta, muncul pertanyaan penting: kalau agama dan cinta itu menyatu, mengapa dalam banyak kasus agama sering menjadi pemicu konflik dan permusuhan? Tentang ini, ada dua hal yang harus kita perhatikan.

Pertama, dalam banyak kasus kekerasan dan permusuhan, agama hanyalah 'packaging'—nya, bungkusnya. Kelihatannya kasus kekerasan karena agama, padahal tidak! Kalau ditelaah, ternyata akar persoalannya ada pada berbagai aspek lain yang berkelindan seperti kesenjangan ekonomi, kepentingan politik kekuasaan, dan sebagainya.

Kedua, kita harus akui bahwa dalam banyak kasus, agama bisa menjadi "problem maker." Agama menjadi pemicu konflik dan permusuhan. Charles Kimball dalam "When Religion Become Evil: Five Warning Signs" (2002) menyebutkan bahwa ada lima aspek yang membuat agama bisa menjadi pemicu konflik dan permusuhan. Kelima aspek itu adalah klaim kebenaran yang absolut di mana agamanya dianggap yang paling benar dan pada sisi lain agama lain dianggap sesat, ketaatan buta tanpa daya kritis, mengidealkan era tertentu, terutama masa lalu, yang sering menjadi tolok ukur bagi masa sekarang yang memiliki konteks dan situasi yang sangat berbeda, menghalalkan segala cara yang

celakanya sering dilakukan atas nama allah, dan terakhir ketika agama mendeklarasikan perang suci terhadap umat lain.

Kelima aspek tersebut memberikan sumbangan besar dalam berbagai konflik dan permusuhan di sepanjang abad. Kita berharap umat manusia bersedia terbuka dan belajar melalui sejarah bahwa konflik dan permusuhan telah menghancurkan mereka yang dibenci dan mereka yang membenci. Dalam konflik, manusia menjadi serigala terhadap sesamanya. Konflik dan permusuhan itu menjadi kesadaran sejarah yang diwariskan dan ditanamkan terus-menerus di alam bawah sadar umat berbagai agama. Akibatnya, relasi antar umat lebih diwarnai prasangka dan perasaan terancam daripada diwarnai dengan kesediaan untuk membangun relasi cinta.

Tiga catatan

Dalam dunia yang dipenuhi dengan konflik dan permusuhan, kita semua membutuhkan agama yang berperan sebagai *problem solver*, bukan sebagai *problem maker*. Agama yang kita butuhkan adalah agama cinta. Meskipun demikian, ada tiga catatan kritis yang harus kita renungkan.

Catatan pertama adalah ini. Kita membutuhkan agama cinta, tetapi cinta yang kita harapkan adalah cinta yang tulus, bukan cinta yang bulus. Cinta yang tulus berjuang untuk kebaikan semua. Cinta bulus justru menjadi alat untuk membungkam yang ditindas. Cinta yang tulus dilakukan dalam ketaatan kepada Allah. Cinta yang bulus keluar dari egoisme pribadi atau egoisme kelompok. Memang, dalam cinta yang penting bukan saja aksinya, tetapi juga mempertanyakan motivasinya. Agama dan cinta seharusnya menyatu, tetapi cinta yang dilakukan tanpa ketaatan kepada Allah akan berubah menjadi 'ideologi' ampuh untuk membungkam

protes kaum yang ditindas. Martin Luther King Jr. Pernah mengalaminya. Ketika ia bertekad memimpin demonstrasi kaum kulit hitam untuk memerotes politik penindasan dan ketidakadilan kaum kulit putih terhadap warga kulit hitam di Amerika Serikat, para Pendeta kulit putih menentangnya. Alasannya sangat rohani, demonstrasi bisa menghasilkan kekerasan dan kebencian yang berujung pada anarkisme yang merusak perdamaian bangsa.

Oleh karena itu, atas nama cinta, demonstrasi kaum kulit hitam diminta dibatalkan. Cinta menjadi alat pembungkam protes. Tentu saja Martin Luther King Jr. menolaknya. Ada kasus lain. Para Pendeta kulit putih selalu menyampaikan ajaran cinta kepada masyarakat kulit hitam Afrika Selatan yang menjadi korban politik Apartheid. Demi cinta, mereka harus tabah, tidak boleh mendendam apalagi melakukan kekerasan kepada para penindas mereka. Kaum kulit hitam selalu diingatkan bahwa penderitaan yang mereka alami tidak sebanding dengan sukacita yang mereka dapati kelak di saat mereka tiba di "dunia seberang sana." Dengan "ideologi cinta" kaum kulit hitam yang ditindas berhasil dijinakkan. Mereka dibungkam bukan dengan senjata, tetapi dengan ayat-ayat cinta. Absurd! Ternyata cinta tidak selalu positif. Di tangan manusia berdosa dengan segala akal bulusnya, cinta pun bisa dimanipulasi untuk melanggengkan suatu penindasan dan ketidakadilan.

Catatan kedua adalah ini. Kita semua membutuhkan agama cinta, tetapi cinta yang kita harapkan adalah cinta yang membangun kepercayaan diri bagi mereka yang ditindas dan yang menjadi korban ketidakadilan. Tanpa cinta pada diri sendiri, kaum yang ditindas akan kehilangan kebanggaan dan kepercayaan diri. Mereka akan terjerumus pada nihilisme, merasa bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa. Dalam kondisi semrawut

seperti ini mereka yang ditindas akan mengalami frustrasi yang berujung pada keputusasaan. Itulah sebabnya, salah satu fungsi agama cinta adalah membangun kepercayaan diri bagi para korban penindaasan dan korban ketidakadilan.

Catatan ketiga adalah bahwa agama-agama harus bisa menggali kekayaan spiritualnya masing-masing dengan menghadirkan cinta di dunia yang beranekaragam ini. Meskipun demikian agama-agama dianut oleh manusia berdosa yang memiliki egoisme pribadi dan egoisme kelompok. Egoisme manusia menciptakan potensi untuk mengeksploitasi dan mendiskriminasi mereka yang berbeda. Oleh karena itu, mengharapkan yang terlalu tinggi pada agama untuk menghadirkan kebaikan bagi umat manusia bisa menjebak kita pada utopianisme semu. Agama harus dilihat secara realistis. Ia bisa menjadi agama cinta, bisa juga menjadi agama yang menebar kebencian. Nah, ketika agama tidak bisa lagi diharapkan untuk menghadirkan cinta, kita membutuhkan kekuatan dari luar "agama" yaitu kebijakan politik dan hukum untuk menjaga agar keadilan dan perdamaian bisa ditegakkan. Dalam pandangan yang realistis inilah, Niebuhr mengatakan bahwa cinta hanya bisa dipraktekkan dalam konteks relasi interpersonal. Dalan relasi sosial antar kelompok yang dibutuhkan bukan cinta, tetapi keadilan dan kesetaraan. Memang, tidak semua orang bisa mencintai yang berbeda. Mereka tidak bisa dipaksa untuk mencintai. Meskipun demikian ketika orang tidak bisa mencintai sesamanya yang berbeda, kita harus menjamin bahwa keadilan dan kesetaraan yang berdasarkan hukum dan konstitusi harus melindungi siapa pun. Keadilan mungkin tidak membuat orang saling mengasihi, tetapi keadilan melalui kebijakan poilitik dan hukum pasti mencegah orang mengeksploitasi, mendiskriminasi dan melakukan dehumanisasi terhadap sesamanya.

Buku yang relevan

Umat manusia dan dunia ini membutuhkan cinta, keadilan dan perdamaian. Sudah saatnya agama-agama bekerjasama untuk membangun rasa percaya diri dan persaudaraan yang melintasi batas-batas primordial agam dan etnik. Nah, dalam konteks inilah kehadiran buku *Agama Cinta* ini menjadi penting dan sangat relevan. Buku ini akan menolong kita untuk membangun kembali spiritualitas substantif yang dimiliki agama yaitu cinta. Buku ini mengingatkan umat beragama untuk kembali pada fitrah azasi agama yaitu menjadi pembawa damai dan untuk menyelamatkan manusia dan bumi ini secara holistik. Buku ini mengingatkan kita agar kita semua harus bekerjasama mengembalikan agama untuk melaksanakan misi sucinya di dunia ini yaitu keselamatan umat manusia dan dunia di sini dan nanti. Kita bersama bisa memulainya dengan berupaya mengangkat manusia pada kemanusiaannya.

Beberapa waktu lalu, saya menyelesaikan satu buku yang menarik. Judulnya ON RELIGION, karangan John D. Caputo. Buku ini menarik karena menawarkan sebuah konsep yang dikatakan oleh Caputo, 'agama tanpa agama. Pesannya adalah kelanjutan buku sebelumnya yang berjudul, "RELIGION WITHOUT RELIGION". Yang dimaksud Caputo dengan agama tanpa agama adalah laku agama namun tanpa harus terjebak atau terkungkung dalam lingkaran agama formal. Alasan ini didasari oleh sebuah keyakinan yang dimiliki Caputo bahwa itulah intisari agama apapun di dunia ini. Bahwa keberagamaan perlu memunculkan 'tali kasih' antar manusia.

Buku *On Religion diawali oleh pendapat Caputo bahwa agama adalah bagi para pecinta (RELIGION IS FOR LOVERS*). Ia menulis bahwa manusia akan dihadapkan pada kebingungan pada

begitu beragamnya agama di dunia. Ada agama timur, agama kuno, agama modern, *MONOTHEISTIC, POLYTHEISTIC,* dan bahkan atheis yang religius. Begitu banyak jenis agama dan begitu banyak yang harus dipahami. Perbedaan itu bahkan kerap menimbulkan pertentangan dan peperangan. Agama yang satu menganggap dirinya lebih benar, dan menghujat agama lainnya. Perang dan pertentangan mewarnai kisah agama-agama sepanjang sejarah. Menurut Caputo, sebenarnya agama adalah sesuatu yang sederhana, terbuka, dan memiliki makna klasik tentang cinta Tuhan. Namun ekspresi dari cinta Tuhan seperti apa, inilah yang perlu ditelaah lebih jauh. Kalimat cinta Tuhan saja tanpa pemaknaan akan seperti "macan ompong" belaka. Oleh karenanya, pertanyaan eksistensial yang diangkat oleh Caputo berasal dari pertanyaan St. Augustine dalam Confession, *"WHAT DO I LOVE WHEN I LOVE GOD"*, apa yang aku cintai kala aku cinta pada Tuhan. Atau pertanyaan seperti *"WHAT DO I LOVE WHEN I LOVE YOU, MY GOD?"* Apakah aku mencintai Tuhan, agama, atau jangan-jangan hanya cinta pada diri sendiri .

Agama, menurut Caputo, adalah bagi para pecinta. Lawan dari pecinta ini adalah mereka yang tidak beragama atau tidak memiliki cinta. Orang yang tidak beragama dalam pandangan Caputo adalah orang yang egois, tak memiliki rasa cinta, yang tidak memiliki energi spiritual untuk mencinta, kecuali pada kepentingannya sendiri.

Hal menarik dari buku Caputo ini adalah sebuah pemikiran bahwa 'agama' yang dirindukan bukanlah agama formal, melainkan agama spritualitas yang mengedepankan cinta kasih. Spiritualitas cinta kasih itulah yang jauh lebih penting. Karenanya, Caputo yang banyak tertular pemikiran Jacques Derrida - menawarkan gagasan di atas: agama tanpa agama. Bukan berarti bahwa kita tidak meyakini agama, namun agama dimaknai

sebagai cinta kasih atau religiositas. Sebab itu pula, Caputo menulis "KEBALIKAN MANUSIA RELIGIUS ADALAH MANUSIA TANPA CINTA. AGAMA ADALAH CINTA KASIH. MANUSIA RELIGIUS ADALAH YANG PUNYA CINTA (HAL 5)."

Meski begitu, bukan berarti Caputo menafikan urgensi agama formal. Ia sendiri tetap memegang teguh tradisi keberagaamaan formal. Karenanya, setelah menawarkan gagasan 'agama tanpa agama,' dia menulis kembali: "SAYA HARUS SEGERA MENAMBAHKAN BAHWA AGAMA-AGAMA BESAR DUNIA SANGAT PENTING (HAL 141)." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Caputo tetap menghormati agama formal dan itu dibuktikannya.

Buku ini menarik untuk dibaca karena pemikiran Caputo seperti sedang menyindir atau menyentil keberagamaan manusia yang justru tidak mendatangkan kedamaian di muka bumi. Agama bahkan dijadikan alasan untuk pertentangan dan peperangan. Padahal ajaran agama adalah cinta kasih, yang merupakan makna otentik dari setiap agama. Itulah ruh agama. Dan agama harus diartikan sebagai BEING RELIGIOUS, kereligiusan manusia. Karena itu, apa yang dinyatakan Caputo, dalam konteks kekinian, di mana agama kerap dijadikan alat untuk saling menyerang antar umat, menjadi sangat relevan. Cinta kasih lah yang seharusnya kita kedepankan guna mewujudkan rasa damai, aman, dan saling menghormati antar keragaman. Kita tidak dapat sepenuhnya bersembunyi di balik benteng agama formal, dengan mengklaim diri sebagai yang terbenar. Anggapan itulah yang justru memandang agama lain salah.

Bagi yang menggemari buku-buku religius dan ketuhanan, membaca buku Caputo ini mengasyikkan. Namun bagi yang kurang tertarik, buku ini memang terkesan monoton dan berisi banyak khutbah karena Caputo kerap mengutip Kitab Suci.

Namun di buku ini Caputo telah menuliskan sebuah karya filsafat postmodern yang sungguh populer, memiliki terminologi, dan pilihan kata yang kaya, namun menarik dibaca oleh pembaca umum.

Caputo mengajak kita untuk menukik lebih dalam tentang keberagamaan kita. Ia mengajak kita untuk meyakini pusat mistik dari keimanan, sesuatu yang supranatural, atau esensi dari agama itu sendiri. Sebelum kita memeluk sebuah agama, pusat inti agama ini harus kita peluk terlebih dahulu. Karena setiap upaya yang berusaha mendefinisikan secara rasional obyek-obyek agama sebenarnya mengecilkan makna agama. Itulah hal yang kerap dilakukan oleh para fundamentalisme. Kala manusia meyakini bahwa mereka telah mencapai dan memahami pengetahuan dari Tuhan, pada saat bersamaan manusia itu juga rentan terhadap dorongan fanatisme dan berkurangnya rasa tenggang yang dibutuhkan untuk menghargai mereka yang berbeda keyakinan.

Upaya meniadakan semua hal yang bersifat absolut dalam agama tersebut inilah yang menurut Caputo dinamakan sebagai proses dekonstruksi. Mudah-mudahan kita tetap bisa berada dalam cinta.

Kata Pengantar

Dalam lima tahun terakhir, kita tak bisa menutup mata terhadap kasus-kasus kekerasan dan intoleransi bermotif agama dan keyakinan di Tanah Air. Ia masih jadi momok di sekitar kita. Di tengah situasi ini, kami mulai berpikir dan berdiskusi intens bagaimana memperkuat dan menunjukkan wajah sekaligus watak setiap agama dan keyakinan yang teduh dan penuh cinta. Wajah penuh cinta inilah yang sesungguhnya wajah umum dan otentik. Kekerasan dan intoleransi yang dilakukan atas nama agama dan keyakinan yang dilakukan mereka yang beragama tentu saja tak bisa mewakili wajah umum agama. Pelaku kekerasan ini hanya bagian kecil dari wajah umum agama.

Nilai keramahan, cinta, dan kasih sayang, sebagaimana kita imani dan yakini, menjadi jangkar sekaligus tali yang mempertemukan prinsip mendasar yang serupa pada dalam setiap ajaran agama dan keyakinan. Setiap pemeluk memang beragam menyebut Tuhan, zat yang maha tinggi. Tapi hakikatnya tengah menuju yang agung, dan nilai serta praktik cinta dan kasih sayang tidak lain adalah penerjemahan atas usaha menuju Tuhan ini.

Melalui buku ini, kami berusaha memaparkan titik-titik persamaan ajaran dan doktrin dalam setiap agama dan keyakinan. Bahkan membicarakan apa sesungguhnya yang dimaksud dengan agama; melihat bagaimana agama-agama besar, juga agama lokal, memahami cinta dan sikap toleransi. Bukan hanya titik persamaan, buku ini juga secara jujur mempertontonkan titik-titik krusial dan penyebab konflik berbasis agama dan keyakinan, terutama di Indonesia.

Buku ini hendak pula menegaskan bahwa tantangan kekerasan dan intoleransi bukan hanya milik Indonesia. Negara-negara lain bahkan jauh lebih genting lagi. Buku ini berusaha menawarkan jalan bagaimana mengatasinya dan jalan kembali memperkuat agama cinta. Agama cinta bukanlah agama baru. Ia adalah sebuah istilah untuk mempertemukan nilai-nilai dasar yang sesungguhnya selalu dimiliki dan dijumpai di setiap agama. Dalam setiap agama selalu ada prinsip dan nilai di mana kasih-sayang, cinta, dan toleransi menjadi ajaran dasar. Dan atas titik temu itu justru mendorong masing-masing komunitas agama dan keyakinan bahu membahu merespons masaalah-masalah kemanusiaan seperti kekerasan, kemiskinan, atau kesejahteraan.

Pikiran dan pandangan untuk mengangkat lebih kuat wajah agama yang damai ini ternyata sejalan dengan visi pengelola penerbit buku ini. Dua tahun lalu saat kami bertemu dalam satu kesempatan, pihak penerbit buku berkepentingan untuk menerbitkan buku-buku bertema cinta dan penuh optimistis. Cinta yang tak hanya bermakna sempit, melainkan cinta kasih yang diajarkan oleh semua agama yang ada di muka bumi ini. Cinta kasih yang memungkinkan semua umat beragama dapat saling menyapa, bergandeng tangan mewujudkan kerukunan dan perdamaian.

Di tengah kesibukan masing-masing, kami bersyukur bisa menyelesaikan buku ini. Karena itu patut mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah Swt atas anugerah ini.

Terima kasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada teman-teman di ICRP atas pertemanan dan sharingnya selama ini: Mas Mohammad Monib (Direktur Pelaksana ICRP), Mas Imdadun Rahmat (Sekjen ICRP, Komisioner Komnas HAM), Mbak Atik (Muayati), Mbak Lucy Winehen, Mas Bobby "Daeng" Masuro, Mas Mukhlisin, Mas Erton, juga teman-teman di the Wahid Institute: Mas Subhi, Mas Rumadi, Mas Ahmad Suedi, dan rekan-rekan lainnya.

Secara khusus pula kami mengucapkan terima kasih kepada Buya KH. Husein Muhammad yang telah berkenan memberikan pengantar (Prolog) yang mencerahkan, juga Pak Pdt. Albertus Patty yang berkenan memberikan Pengantar untuk buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan kalimat penguat (endorsement): Ibu Musdah Mulia, Pak Michael Utama Purnama, Mbak Yenny Zannuba Wahid, A'a Gunawan, Mbak Shinta Miranda, Kang Mamang H. Haerudin, Pak Budi S. Tanuwibowo, KH. Munawar M. Ali, Mbak Dian Lestari di Pontianak, Ustadz Helmi Hidayat, Mbak Septian Delaseniati (Vina Vivian), Sobat Kris Tan, Ibu Henny Supolo Sitepu, Mbak Paramita Mentari Kesuma, Mas Budhy Munawar-Rachman, M. Hilaly Basya yang tengah merampungkan program doktoralnya di UK, Mas Abdur Raozaki di Jogja, Yustinus Yuniarto, Mbak Chen-Chen Gayatri W.M., Indra Prameswara, dan Pendeta Ebenheser Lalenoh.

Tentu saja kami sangat menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan di sana-sini. Karena itu respons, kritik, dan masukan atas buku ini bagi kami akan menjadi hadiah sekaligus

"darah" untuk melahirkan perbaikan buku dan karya-karya selanjutnya.

Cisauk-Tangerang & Depok, September 2014

Ahmad Nurcholish
Alamsyah M. Dja'far

Bagian I:
Agama Cinta
Agama Ramah Semesta

1
Memahami Agama

"Usaha memaknai agama, bukan hanya memerlukan usaha keras, tapi juga cukup nyali."

Jacques Waardenburg

Coba Anda tanyakan kepada sepuluh orang apa itu agama. Kesepuluh orang itu itu mungin akan menjawab berbeda-beda. Tergantung pengalaman dan pemahaman masing-masing. Sebagian mungkin saja menjawab secara hati-hati. Bagaimanapun agama juga menyangkut sesuatu yang suci dan pengalaman batin manusia. Belum lagi kalau dianggap memaknai dengan pengertian yang tak umum dan tak biasa. Salah-salah bisa dituduh sesat.

Terus terang tak mudah merumuskan pengertian agama. Usaha memaknai agama, kata Profesor emeritus University of Lausanne, Switzerland, Jacques Waardenburg bukan hanya memerlukan usaha keras, tapi cukup nyali.

Ada banyak ragam pengertian agama seperti beragamnya jenis-jenis agama yang tumbuh di dunia. Di seantero dunia, menurut *World Christian Encyclopedia,* terdapat 19 agama besar dunia yang menjadi induk dari 279 kelompok-kelompok besar keagamaan, dan kelompok-kelompok kecil. Di Kristen misalnya diperkiraan ada 34 ribu kelompok yang diidentifikasi. ("Religions of the world," www.religioustolerance.org/worldrel.htm). Masing-masing mengklaim kebenarannya.

Kesulitan menyeragamkan pengertian agama ini juga terjadi di dunia akademis. Ada ratusan definisi. Tapi, untuk memudahkan, pengertian agama itu bisa dilihat dalam empat kelompok pendekatan.

Pertama, pendekatan antropologi yang melihat kebudayaan masyarakat tertentu. Kelompok ini memandang aktivitas dan ekspresi keagamaan dipandang sebagai bentuk-bentuk dorongan fisiko-kultural manusia. Misalnya pandangan antropolog Inggris (1832 –1917), Edward Burnett Tylor. Agama menurutnya adalah "kepercayaan terhadap wujud spiritual" atau Allan Manzies yang melihatnya sebagai "penyembahan terhadap kekuatan yang lebih tinggi karena adanya rasa membutuhkan".

Pendekatan kedua adalah psikologi, ilmu mengenai kejiwaan manusia, yang berusaha menutupi kelemahan pendekatan pertama. Tak seperti yang pertama. Agama dianggap bukan sekedar dorongan rasa takut dan rasa kagum, melainkan lebih sublim dari itu. Agama menyangkut hubungan batin antara seorang individu dengan kekuataan di luar dirinya. Agama kata filosof dan ahli matematik dari Inggris Alfred North Whitehead (1861-1947) "apa yang dilakukan orang dalam kesendirianya." William James, filosof dan psikolog asal Amerika (1842-1910) mengartikan Agama adalah "perasaan, tindakan, dan pengalaman manusia individual dalam kesendirian mereka sejauh hal itu membawanya ke dalam

posisi yang berhubungan dengan apapun yang dianggap sebagai sakral".

Pendekatan ketiga, sosiologi. Sosiologi ilmu yang mengkaji struktur, institusi dan norma dalam sebuah masyarakat. Gampangnya, sosiologi itu memandang masyarakat mirip tubuh. Organ satu dengan yang lainnya terhubung dan membentuk satu sistem. Jika yang satu tak fungsi bisa berakibat pada yang lain.

Dalam pendekatan ini, agama dipandang sebagai sebuah sistem yang terekspresikan dalan kehidupan kolektif masyarakat manusia. Pandangan Clifford Geertz dalam Religion as a Cultural System masuk dalam kategori ini.

Antropolog Amerika yang lahir pada 23 Agustus 1926 ini merumuskan agama sebagai sebuah sistem simbol yang berperan membangun perasaan dan motivasi yang penuh kekuatan, merembes dan tanpa akhir dalam diri manusia dengan menakrifkan konsep tentang tatanan umum eksistensi dan membebat konsep-konsepsi-konsep ini dengan suatu aura faktualitas sehingga perasaan dan motivasi tampak realistis.

Pendekatan keempat, fenomenologi. Pendekatan ini berusaha menemukan intisari atau hakikat dari agama dan pengalaman keagamaan. Mereka melihat di balik berbagai ekspresi pemikiran, tindakan, dan interaksi sosial. Keberagamaan manusia memiliki nuansa batin yang lebih sekedar persoalan psikologi. Ia sebuah perjumpaan dengan sesuatu yang melebihi dan mengatasi kefanaan dunia, yang suci, dan agung. Pengalaman seseorang atau sekelompok orang bisa berbeda dengan lainnya dan karena itu memahami agama secara berbeda.

Ada lagi yang disebut pendekatan teologis. Kebanyakan pandangan ini berkembang dalam perspektif Timur alias wilayah-wilayah di Asia. Agama di sini merupakan hal prerogatif Tuhan

sendiri. Realitas sejati agama adalah sebagaimana mana yang dikatakan ajaran agama masing-masing. Agama dilihat dari sisi teologis atau perspektif ketuhanan. Karena itu berbeda-beda antarsatu agama dengan lainya.

Makin banyak pengertian mungkin membuat kita makin bingung. Tapi, baiklah dari keseluruhan pengertian ini, kita perlu mengetahui “kriteria” dan “unsur-unsur” yang biasanya ada dalam agama.

Seperti saat dalam hutan belantara, dari jarak dekat kita bisa melihat aneka pohon, dari kecil hingga yang raksasa. Jenisnya memang beragam. Tak sama. Masing-masing punya ciri dan kekhasan sendiri-sendiri. Tapi coba lihat dari ribuan kaki di atasnya, dari kaca jendela pesawat, hutan belantara itu seperti seragam, hijau, dan rata. Kita bisa mencari criteria-kriteria umum mengenai apa yang disebut hutan.

Namun begitu dalam agama-agama besar, menurut para ahli, ada sejumlah kriteria yang umum dijumpai.Pertama, keyakinan akan Tuhan atau “Yang Tertinggi. Untuk menyebutnya, setiap agama menamainya beragam. Orang Islam menyebut Allah, yang Hindu menyebut Sang Hyang Widhi. Orang Jawa juga biasa menyebut Allah dengan Gusti Pangeran. Mereka berbahasa Arab menyebut Tuhan dengan Allah, termasuk mereka yang nonmuslim. Dalam Asmaul Husna, nama-nama terbaik Allah, Allah punya 99 nama. Orang Tapi penduduk Arab yang Kristen juga menyebut Allah. Yang Berbahasa Prancis menyeut Dieu atau Gott untuk yang berbahasa Jerman.Dalam bahasa Ibrani, arti untuk merujuk kata Allah disebut Elohim.

Kedua, sebuah pandangan menyeluruh mengenai dunia dan tujuan-tujuan manusia. Dalam pandangan agama-agama besar, manusia adalah makhluk mulia yang memiliki posisi khusus di

antara makhluk lainnya. Islam melihat manusia sebagai makhluk sempurna (ahsan at-taqwim) seperti termaktub dalam Q.S At-Tin: 4. Kata makhluk berasal dari akar kata yang sama dengan akhlaq, perilaku baik –bentuk plural dari khuluq. Dalam hadis populer yang diriwayatkan Malik bin Anas dan Ahmad bin Hanbal menyatakan, "Aku tidak diutus ke muka bumi kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang luhur". Ini menunjukan tujuan penciptaan manusia menurut Islam tak lain membangun manusia yang berperilaku baik. (KH. Hussein Muhammad, Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dam Gender. Yogyakarta: LKIS, 2001: 18).

Di Kristen, manusia diciptakan menurut Citra Allah, sebagaimana ditegaskan Kitab Kejadian 1: 27: "Allah menciptakan manusia itu menurut citra-Nya, menurut citra Allah diciptakan-Nya dia: laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka".

Di komunitas agama dan keyakinan lokal di Indonesia manusia juga sangat berkait erat dengan unsur ketuhanan. Manusia mengharap pada Tuhan cahaya budi untuk memhami kondisinya sendiri dan bagaimana manusia bertindak. Cahaya budi dalam agama Jawa disebut bekal batin, cahya, ening, ilham, pepadhang, pulung, sipat tinarbuka, wahyu, wangsit, dan wisik. Implikasi dari manusia yang yang mendapat cahaya budi itu mampu mengatur hidupnya secara wajar. Dan inilah konsep manusia yang ideal.

Ketiga, kepercayaan mengenai kehidupan setelah mati. Dalam Islam, kehidupan setelah mati dikenal dengan alam barzakh alias alam kubur. Manusia akan diberi ganjaran sesuai amal ibadahnya selama di dunia. Yang bersalah dan berdosa masuk dalam neraka, yang berbuat baik ke sorga.

Keempat, komunikasi dengan "Tuhan" melalui ibadah dan doa. Dalam Islam salah satu ibadah wajib shalat waktu sebagai cara berkomunikasi dengan Allah, Ini juga bentuk ketundukan manusia pada Allah. Dalam Kristen dikenal dengan Kebaktian. Di Hindu dikenal dengan sembahyang, yang juga dipakai umat Islam. Umat Hindu bersembahyang di hari-hari suci yang dilakukan di pura keluarga atau lingkugan.

Kelima, perspektif tertentu mengenai kewajiban moral yang berasal dari kode moral atau dari konsepsi mengenai sifat Allah. Keenam, praktik-praktik yang melibatkan pertobatan dan pengampunan dosa. Ketujuh, perasaan "keagaaman" mengenai kekaguman, rasa bersalah dan penyembahan. Kedelapan, penggunaan teks-teks suci. Kesembilan, organisasi untuk memfasilitasi aspek korporasi dari praktik-praktik agama dan untuk mempromosikan dan melanggengkan praktik-pratik dan kepercayaan tertentu.

Definisi ini memang berbeda dengan ciri-ciri yang dibakukan pemerintah Indonesia. Agama itu harus memenuhi unsur kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, nabi, kitab suci, umat dan suatu sistem hukum bagi penganutnya. Ini yang akan membedakan dengan apa yang disebut "aliran kepercayaan".

Penetapan kriteria itu tentu tak datang ujug-ujug. Ada konteks yang melatarinya. Ia lahir dari pergulatan politik dan berkembangnya kelompok keagamaan yang disebut "aliran kepercayaan" tadi di era 50-an. Sebagian orang khawatir dengan perkembangan kelompok tersebut, lantas minta pemerintah melarang mereka. Ini yang menyebabkan aliran kepercayaan dipandang bukan agama.

Padahal dalam praktiknya kita sering juga menyebut mereka sebagai agama lokal.Berarti agama juga. Yang paling penting dari perdebatan ini sebetulnya, agama dan bukan agama, adalah

wewenang para pemeluknya, bukan negara. Tugas negara adalah menjamin agar mereka mendapat hak sebagai warga negara. Memastikan pula agar setiap orang tidak kekerasan dan perlakuan diskriminasi.

Agama cinta dalam buku ini tentu tidak dimaksudkan sebagai sebuah "agama baru". Agama cinta hanyalah 'istilah' yang menegaskan bahwa setiap agama, sebuah "keyakinan akan Tuhan atau 'Yang Tertinggi'" selalu punya pesan dasar yang sama: mengajarkan kebaikan dan cinta.

Buku ini hendak menggali pesan-pesan damai tersebut dan menghadirkannya untuk kita. Bukan untuk menggoyahkan keimanan, tapi justru memperkuatnya.Bukan untuk mempertengkarkannya melainkan demi menemukan titik-titik persamaannya. Pengalaman-pengalaman pahit dari agama lain, atau sebaliknya, bisa menjadi cermin agar kita bertindak lebih baik. Tentu saja pengalaman terbaik juga datang dari sejarah dan tradisi agama yang kita peluk.Semuanya bisa saling melengkapi.

Dengan upaya semacam ini, sebagai pemeluk agama kita justru bisa memupuk kekuatan untuk ikut menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan seperti kemiskinan, kekerasan, kerusakan lingkungan, korupsi dan lain-lain. Agama cinta ingin menyuguhkan cara bagaimana kita bertindak lebih terbuka sekaligus kritis atas masalah-masalah hidup. ▪

2

Cinta Dalam Agama

"Ajaran tentang cinta dan kemanusiaan dapat kita temukan dalam seluruh agama-agama yang ada di dunia.
Cinta dan kemanusiaan itulah yang mempertemukan semua umat beragama dalam satu semangat cinta-kasih untuk mewujudkan hidup damai"

"Kebenaran akan sangat baik jika dilayani cinta," terang Mahatma Ghandi suatu ketika. Pencetus gerakan *ahimsa, ajaran tanpa kekerasan, asal Porbandar, Gujarat, India ini memang berpandangan, cinta adalah kebajikan utama. Cinta dalam setiap tindakan seseorang –termasuk cinta pada alam semesta—adalah penopang bagi kebaikan tertinggi. Dan kebenaran bagi lelaki yang hidupnya direnggut pengikut Hindu garis keras lantaran dianggap terlalu berpihak kepada kelompok muslim itu tak lain merupakan zat Tuhan, hakikat kenyataan akhir. Maka, di tangan Gandi cinta menjadi jalan menuju Tuhan–sebuah konsep*

yang juga bisa ditemukan pada agama dan keyakinan di dunia ini.

Dalam dunia sufi, Jalaludin Rumi juga menyuguhkan konsep "agama cinta". "Agama" yang melampaui bentuk-bentuk keyakinan dan agama umat manusia yang pernah ada. Para pemeluknya adalah mereka yang hasratnya terbakar cinta kepada Tuhan, tak penting lagi baginya keimanan dan kekufuran. Suatu ketika ia berkata :

"Aku telah membersihkan rumahku dari kebaikan dan keburukan; rumahku hanya diisi dengan Cinta kepada Yang Esa."

Ajaran tentang cinta dan nilai-nilai kemanusiaan ditemukan pula dalam doktrin Konfusius. Dalam Analect, kumpulan perkatan dan ide-ide Konfusius dan murid-muridnya, menyebut kisah dan doktrin penting ini.

Sang Guru berkata: "Seorang akan bersikap ramah tetapi tidak akrab, sedangkan yang lebih rendah kedudukannya akrab dengan orang lain tetapi tidak ramah."

Tzu King bertanya: "Bagaimana pendapat tuan tentang seorang yang disenangi oleh penduduk kotanya?" "Hal itu tidak memadai," demikian jawaban yang diberikan, "Yang lebih baik adalah bahwa ia disenangi oleh mereka yang baik dan dibenci mereka yang jahat."

Sang Guru berkata: "Mereka yang terdidik bersikap sopan tetapi tidak angkuh. Mereka yang tidak terdidik bersikap angkuh tetapi tidak sopan."

> Pada suatu waktu, ketika Fan'ih berjalan berdampingan dengan sang Guru, di bawah pepohonan di Dataran Penghujan, ia berkata: "Bolehkah saya memberanikan diri bertanya, bagaimanakah kita menyempurnakan watak kita,

> memperbaiki kekurangan kita, dan membedakan manakah hal yang tidak masuk akal?"

Konfusius juga memiliki lima istilah kunci ajaran: Jen, Chun-tzu, Li, Te, dan Wen. Kelima konsep ini intinya mengajarkan bagaimana menjadi manusia baik, penuh cinta kasih dalam kehidupannya. Pemaparannya ada di Bagian Keempat buku ini.

Kecintaan kepada sesama juga dapat ditemukan tertanam kuat pada tradisi Hindu, agama yang tumbuh di anak bedua India yang kini dipeluk 1 miliar jiwa. "Semua umat manusia bersaudara," begitu bunyi ayat dalam Veda. Pemeluknya diajarkan berbuat baik kepada sesama seperti pada diri sendiri.

> "Berbuatlah kepada orang lain sebagaimana engkau berbuat terhadap dirimu sendiri. Semua makhluk hidup adalah sahabat karibmu karena semua mereka adalah satu jiwa yang merupakan bagian dari Brahman" (Yagur Veda XI: 16).

Dalam Hindu, sebagaimana perbuatan jahat, perbuatan baik akan berbalas. Inilah doktrin "hukum karma". Mereka yang berbuat baik, mendapatkan kebaikan. Begitu sebaliknya. Dari konsep cinta itu, Ghandi mennyuguhkan konsep ahimsa, sikap tanpa kekerasan. Ia memperluas dan "mengaktifkan" konsep ini bukan hanya semata-mata menahan diri dari melukai orang lain, tetapi secara positif meningkatkan kesejahteraan mereka, yang pada kenyataannya mencintai mereka.

Pada Agama Yahudi, dikenal doktrin "Sepuluh Perintah", ajaran yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa di bukit Sinai. Kesepuluh perintah ini:

(1) Jangan menyembah selain Allah;

(2) Jangan membuat patung berhala;

(3) Jangan menyembah patung berhala;
(4) Jangan menyebut nama Allah dengan sia-sia;
(5) Ingatlah hari Sabtu (shabat, Istirahat);
(6) Jangan membunuh;
(7) Jangan berbuat zina;
(8) Jangan mencuri;
(9) Jangan bersaksi palsu dan dusta kepada sesama manusia;
(10) Jangan menginginkan rumah orang lain, isterinya dan barang-barang miliknya (Keluaran 20: 2-17).

Nilai pada Sepuluh Perintah Tuhan ini patokan minimum agar kehidupan bersama manusia dapat berlanjut terus dengan selalu mengacu rambu-rambu yang tak diperbolehkan Tuhan. Pentingnya konsep ini sesungguhnya tak terletak pada kekhususannya, melainkan universalitas dan keumumannya serta dapat berlaku di mana pun, kapanpun; bukan hanya terletak pada tujuannya melainkan penegasannya mengenai hal-hal yang memang harus diutamakan.

Sepuluh Perintah Tuhan tak berbicara tentang kata terakhir yang harus diucapkan dalam bidang-bidang yang dibahasnya. Sebaliknya ia berisikan kalimat-kalimat pertama jika kata-kata lainnya akan menyusul kemudian. Inilah yang menyebabkan mengapa petunjuk moral itu menjadi sendi-sendi moralitas bagi separoh penduduk dunia ini, lebih dari tiga ribu tahun setelah petunjuk-petunjuk itu dirumuskan.

Inilah yang menyebabkan penyair Heinrich Heine menulis dengan penuh keagungan tentang orang yang menyampaikan Sepuluh Perintah Tuhan itu: “Alangkah kecilnya kelihatan Gunung Sinai di kala Nabi Musa berdiri di atasnya”; dan para

penulis Kitab Suci agama Kristen secara tegas menyatakan, “tak pernah lagi muncul di kalangan orang Israel seorang nabi (lain) seperti nabi Musa.”

Dalam ajaran Islam ditemukan pula “Sepuluh Perintah” Tuhan yang disebut “Sepuluh Wasiat.” Kesepuluh Wasiat itu disebutkan al-Qur’an sebagai berikut:

(1) Jangan meperserikatkan Allah dengan apa pun juga;
(2) Berbuatlah baik kepada kedua orang tua (ibu-bapak);
(3) Janganlah membunuh anak karena takut kemiskinan (sebagaimana terjadi para era Jahiliyah);
(4) Jangan berdekat-dekat dengan kejahatan, baik yang lahir maupun batin;
(5) Jangan berdekat-dekat dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya;
(6) Janganlah membunuh jiwa yang diharamkan;
(7) Penuhilah dengan jujur takaran dan timbangan;
(8) Berkatalah yang jujur (adil), sekalipun mengenai kerabat sendiri;
(9) Penuhilah semua perjanjian dengan Allah;
(10) Ikutilah jalan lurus Allah dengan teguh.

Yang menarik, Sepuluh Wasiat ini didahului ajakan“Mari kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu” (QS. al-‘An’am (6): 151) dan ditutup dengan pernyataan, “Demikianlah Allah berwasiat kepada kamu sekalian agar kamu bertakwa” (QS. al-‘An ‘am (6): 153).

Ada kemiripan gaya bahasa yang dipakai “Sepuluh Wasiat” ini dengan gaya bahasa yang dipakai “Sepuluh Perintah”, yang

menekankan "perintah untuk tidak mengerjakan (sesuatu)," yang tidak lain adalah "larangan." Larangan dinyatakan dengan kata "jangan" seperti terlihat pada sembilan butir dalam "Sepuluh Perintah" dan enam butir dalam "Sepuluh Wasiat" itu. Dengan demikian keduanya memiliki ruh yang pada dasarnya sama, meskipun nuktah spesifiknya berbeda.

Dalam ajaran Taoisme ada ajaran Wu Wei, sifat dasar kehidupan yang selaras dengan alam semesta.Sering diterjemahkan sebagai tak berbuat apa-apa atau tak bergerak. Tetapi jika dipahami seperti itu, berarti suatu sikap yang kosong atau menahan diri secara pasif.Ahli studi agama asal Amerika Huston Smith memaknai wu wei sebagai "keheningan yang kreatif"

Wu wei adalah kegiatan yang maksimal, penyesuaian diri yang bermanfaat, ksederhanaan, dan kemerdekaan yang mengalir dari diri kita, atau lebih tepat melalui diri kita, di saat ego kita dan upaya kita yang sadar menyerah kepada suatu kekuatan di luar diri kita sendiri. Dalam arti tertentu, ini merupakan suatu kebajikan yang terwujudkan dengan cara yang sama sekali berlawanan dengan cara Konfusius. Menurut Konfusius, setiap usaha harus diarahkan untuk membangun suatu pola sikap ideal yang sempurna, yang kemudian dapat ditiru secara sadar.

Pendekatan Taoisme justru berlawanan, yaitu menjangkau dasar diri yang selaras dengan Tao dan membiarkan orang berperilaku secara spontan. Tindakan bersumber dari kehidupan; tindakan baru, tindakan yang lebih bijaksana, tindakan yang lebih kokoh akan mengikuti kehidupan baru, kehidupan yang lebih bijaksana, kehidupoan yang lebih kokoh. Tao Te Ching menjelaskan hal ini secara singkat padat: "Cara untuk bertindak," katanya secara sederhana "adalah dengan hidup."

Bagaimana caranya? Dihidupi oleh sesuatu kekuatan yang halus secara tak terhingga, penuh dengan liku-liku yang tak ter-

hingga, ia memiliki keindahan yang sempurna yang lahir dari daya hidup yang penuh dan tidak memerlukan kekerasan dan kekasaran. Hanya dengan membiarkan Tao mengalir ke dalam dan mengalir ke luar kembali seluruh kehidupan akan menjadi satu tarian yang seimbang, di mana tidak ada lagi keseimbangan ataupun ketergesaan. Wu weiadalah hidup yang dijalani tanpa ketegangan. Wu wei merupakan perwujudan yang murni dari kelemahlembutan, kesederhanaan, dan kebebasan, suatu kemampuan efektif yang murni di mana tidak ada gerak yang dihamburkan sekedar dipamerkan ke luar.

Buddhisme mengajarkan agar manusia terlepas dari dukha (penderitaan). Menurut Buddhisme, hidup dalam bentuk apapun adalah dukhayang bersumber dari tanha (hawa nafsu), keinginan tidak pernah puas dan tidak ada habis-habisnya. Manusia harus melenyapkan dukha agar mencapai nirvana (keterlepasan dari semua penderitaan).Ada delapan jalan melenyapkan dhuka dan karena itu kerap disebut Delapan Jalan Utama: pengertian benar (samma-ditthi), pikiran benar (samma-sankappa), ucapan benar (samma-vaca), perbuatan benar (samma-kammanta), pencaharian benar (samma-ajiva), daya-upaya benar (samma-vayama), perhatian benar (samma-sati), dan samadi benar (samma-samadhi).

Pengertian benar adalah pemahaman tentang dukha, asal mula dukha, lenyapnya dukha, dan jalan untuk melenyapkan dukha.Pikiran benar berkenaan dengan pikiran yang melepaskan hawa nafsu keduniawian, pikiran yang dipenuhi cinta kasih dan pikiran bebas dari kekerasan.Pengertian benar dan pikiran benar, digolongkan dalam kelompok kebijaksanaan (panna).

Ucapan benar adalah ucapan yang bebas dusta, fitnah, kata-kata kasar, ataupun omong kosong yang tidak bermanfaat.Perbuatan benar adalah perbuatan menghindari pembunuhan, pencurian,

dan zina. Dalam hal mata pencaharian yang benar, seseorang harus melepaskan penghidupan yang merupakan makhluk lain?, dan menggantikannya dengan baik. Ucapan benar, perbuatan benar dan mata pencaharian benardigolongkan dalam bentuk moralitas (sila).

Daya upaya benar dimaksudkan membangkitkan niat, berusaha, berjuang mengarahkan pikiran mencegah timbulnya keinginan tidak baik yang belum muncul, melenyapkan keinginan tidak baik yang ada.Daya upaya yang benar membangkitkan keinginan baik yang belum muncul, membangkitkan niat, berusaha, berjuang mengarahkan pikiran, mengembangkan, dan memenuhi keinginan baik yang sudah ada.

Dalam hal perhatian benar, seseorang harus melakukan perenungan untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh badan jasmani, perasaan, pikiran dan fenomena dharma, dengan rajin, terkendali, penuh kesadaran, menguasai diri menghadapi gangguan keduniawian yang timbul dari hawa nafsu. Dengan samadi, seseorang menjauhkan diri dari hawa nafsu, menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak baik, memasuki jhana tingkat pertama, lalu tingkat kedua, tingkat ketiga, dan keempat; Ia tinggal dalam keadaan itu. Daya upaya benar, perhatian benar dan semadi benar, digolongkan dalam kelompok semadi (Samadhi).

Ajaran Khonghucu (Konfusius) menekankan sikap dasar bagaimana sebaiknya seorang Susilawan (Kuncu) menghayati kehidupannya. Konfusius mengajarkanantara memperbaiki dunia dan memperbaiki diri sendiri merupakan proses terus menerus layaknya sebuah gerak pendulum yang bergoyang-goyang bolak-balik seumur hidup tanpa henti dalam rangka belajar menjadi manusia sempurna. Orang yang hendak memperbaiki dunia harus terlebih dahulu mengatur negerinya.Untuk mengatur

dirinya, harus terlebih dahulu membereskan rumah tangganya. Untuk membereskan rumah tanggaharus membina diri. Untuk membina diriharus meluruskan hati.Untuk meluruskan hati, harus memantapkan tekad.Untuk memantapkan tekad, harus mencukupkan pengetahuan.Dan untuk mencukupkan pengetahuan tekadnya, harus meneliti hakikat setiap perkara.

Dalam ajaran Kristen, cinta tidak terbatas pada sejumlah kelas atau kelompok manusia tertentu. Sebaliknya, dalam etika Kristen keberadaan dan manifestasi cinta melampaui batas-batas sosial dan agama, dan memandang manusia lain (non-Kristen yang menderita juga sebagai sesama manusia (yang harus dicintai). Cinta kepada sesama manusia harus bersifat tanpa memihak (lihat Yakobus 2: 9).

Dalam salah satu kisah yang masyhur versi Lukas tentang perintah cinta, diceritakan bahwa ahli hokum (Taurat) bertanya kepada Yesus, “Siapakah sesamaku?” bagi si penanya, dalam kisah ini, orang Samaria adalah orang asing, yang tak diharapkan (bahkan dianggap hina), yang tidak termasuk ke dalam komunitas si penanya (lihat Lukas 10: 29-37).

Universalitas cinta diujar apik oleh Chiara Lubich. Ia, dalam Meditation (h. 66-67), menyatakan, “Adalah cinta yang mengetahui bagaimana menyambut kembali saudara yang telah tersesat – entah itu seorang teman, saudara, atau orang asing. Dan, cinta mengampuni orang-orang ini secara tak terbatas.Bahkan, cintalah yang memberi kabar kepada seorang pendosa yang bertobat, lebih dari kepada ribuan orang yang saleh dan taat.”Dia menambahkan bahwa cinta ini “tidak mengukur dan tidak dapat diukur”. Cinta ini berlimpah, universal, dan aktif. (Mahnaz Heydarpoor, Wajah Cinta Islam dan Kristen, h. 88-89).

Bahkan, universalitas cinta dalam Kristen diungkapkan dengan sangat kuat dalam tuntutannya untuk mencintai musuh. Ini sebagaimana dikatakan Yesus:

> "Kamu telah mendengar firman: Cintailah sesama manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Cintailah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah, kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang kahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar" (Matius 5: 43-45).

Sayangnya tak selalu kisah damai dan penyebaran cinta dalam perjalanan agama-agama tadi. Sebagian agama ini justru pernah dan masih menghadapi aksi-aksi kekerasan dan teror para pemeluknya. Hingga saat ini, Myanmar yang penduduknya mayorritas Budha, misalnya, menghadapi kekerasan sektarian. Maret lalu sekitar 44 orang, kebanyakan warga muslim tewas. Setahun sebelumnya, sekitar 200 orang dari etnis Rohingya yang kebanyakan muslim tewas akibat konflik, dan lebih dari 140 ribu kehilangan tempat tinggal dan berstatus sebagai pengungsi. Di Indonesia, sejumlah kelompok minoritas agama dan keyakinan masih terus menjadi korban aksi-aksi kekerasan. Gereja dan masjid mereka disegel dan dibongkar.

Pada kisah lain, doktrin agama-agama yang ada sering pula dijadikan alasan kelompok tertentu melakukan aksi teror. Kelompok Yahudi Israel, misalnya, menghadapi sejarah kelam aksi teror kelompok bawah tanah kelompok Gush Emunim, anggota terkemuka dari gerakan politik Israel, Gush Emunim. Kelompok ini beroperasi sepanjang 1979-1984. Pada 1983, tiga anggotanya melakukan aksi serangan balasan pascaterbunuhnya seorang

mahasiswa Yeshivah di Hebron. Masuk ke Perguruan Tinggi Islam Hebron, pelaku melepaskan rentetan peluru dan melemparganat. Tiga siswa tewas, tiga puluh tiga orang lain terluka. Kelompok ini juga yang melakukan serangan bom mobil yang ditujukan kepada para pejabat Palestina. Wali Kota Nablus, Bassam Shakaa kehilangan kedua kakinya, begitu pula Wali Kota Ramallah, Karim Khalaf kehilangan salah satu kakinya.

Komunitas muslim Amerika misalnya juga menghadapi kenyataan teror bom yang diledakan kakak beradik Tamerlan Tsarnaev dan Dzhokhar Tsarnaev pada 15 April 2013. Keduanya muslim asal Chechnya, Rusia. Dua bom diledakan di dekat garis finish lomba lari maraton Boston, Amerika. Tiga orang tewas dan 183 orang menderita luka-luka.

Mungkin sejarah kelam agama semacam ini yang membuat Jonathan Swift, seorang anggota Gereja Anglikan, menyatakan rasa pesimisnya pada agama. “Kita mempunyai agama yang memadai untuk membuat kita saling membenci, tetapi tidak memadai untuk membuat kita saling mencintai,” terang lelaki yang juga seoarang esais kelahiran Dublin Irlandia 30 November 1667 ini.

Di kalangan filosof muslim, dokter dan filsuf asal kota Ray, Iran, Abu Bakar Muhammad ibn Zakaria al-Razi (863-925 M) tercatat sebagai tokoh yang cukup tajam mengkritik fenomena keagamaan. Dengan cukup keras ia menyatakan agama kadang hadir jadi bencana. Al-Razi menolak konsep kenabian. Baginya, akal sudah cukup untuk mengetahui mana yang baik dan yang buruk.Dengan akal manusia mampu mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan mengatur segala persoalan hidup.

Tuhan, lanjutnya,tak mungkin menetapkan kenabian pada sekelompok manusia tertentu, yang mempunyai kelebihan atas

kelompok manusia yang lain. Padahal semua manusia dilahirkan dengan akal dan kemampuan yang sama. Lagi pula, ajaran-ajaran para nabi itu saling bertentangan yang membuat para pendukungnya saling mendustakan, memusuhi, menilainya sesat, dan lalu membunuh. Banyak manusia binasa karena perseteruan dan peperangan atas nama agama.

Kritik pedas juga dilontarkan Andrew Norman Wilson, seorang novelis dan jurnalis asal Inggris. Di mata lelaki yang pernah belajar di St Stephen's House Oxford, kampus teologi Anglikan, ini cinta pada Tuhan adalah akar segala kejahatan.Agama, katanya, adalah tragedi umat manusia.Tidak ada suatu agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai perang, tirani dan penindasan kebenaran. Agama mendorong para penganutnya untuk menganiaya satu sama lain, untuk menggunakan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, dan untuk mengklaim diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran. Dengan tandas Wilson mengulas:

Dikatakan dalam Bible bahwa cinta pada uang adalah akar seluruh kejahatan.Mungkin lebih benar untuk mengatakan bahwa cinta pada Tuhan adalah akar seluruh kejahatan.Agama adalah tragedy umat manusia.Ia mengajak kepada apa yang paling mulia, paling murni, paling tinggi pada ruh manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak betrtanggung jawab atas banyak perang, tirani dan penindasan kebenaran. Marx melukiskan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu.Agama tidak membuat rakyat tertidur. Agama mendorong mereka untuk menganiaya satu sama lain, untuk memuji-muji perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri kepemilikan kebenaran.

Serangan atas agama yang tak kalah keras datang dari Sam Harris, seorang penulis sekaligus filsof dari Stanford University. Ia menuding agama sebagai sumber delusi, irasionalitas, intoleransi dan kekerasan. Dan itu terjadi, lanjut Haris, karena mereka mengabaikan akal demi kepercayaan keagamaan.

Pertanyaan yang segera saja muncul dari kritik-kritik di atas adalah mengapa agama menjadi demikian tak ramah? Pada umumnya tentu menyangkal. "Bukan agamanya yang salah. Para pemeluknya yang keliru memahami dan mengaplikasikan dalam ranah kehidupan," demikian sering kita dengar. Sebagian lagi mungkin akan menyerang balik orang-orang yang menyalahkan agama tadi sebagai orang-orang yang tak beragaa, kurang ajar, tak beriman dan seterusnya.

Langkah bijak dan tepat, tentu saja mengajak setiap orang menanggapi sekaligus menjawab kritik dengan fakta-fakta sebaliknya dan mengurai akar-akar masalahnya. Mungkin ada yang keliru dengan pemahaman dan penafsiran kita tentang agama yang membuatnya berwajah menakutkan. Mungkin juga ada yang perlu diperbaiki. Sekelompok pemikir kristis mengusulkan agar teologi agama-agama perlu diubah dari eksklusivme menjadi pluralisme. Alasan mereka adalah bahwa eksklusivisme tak toleran terhadap perbedaan, monopoli kebenaran (mengaku hanya dirinya sendiri yang benar), memandang yang lain sesat dan kafir, dan cenderung memaksanakan keinginannya kepada yang lain. Eksklusivisme yang sempit, kaku dan tak terkendali cenderung menjadi sumber kebencian dan permusuhan bagi para penganutnya terhadap yang lain.

Sedangkan pluralisme bukan hanya menghargai perbedaan tetapi juga mengakui bahwa kebenaran tidak bisa dimonopoli satu agama. Pluralisme mendorong para penganutnya bersikap

toleran, berdialog, bersahabat, bekerjasama dan setiakawan dengan orang lain. Tapi pluralisme bukanlah paham sinkretisme. Jadi orang tak perlu takut dengan nilai-nilai pluralisme, mereka akan keluar dari agama yang dipeluknya. Pluralisme justru menghargaikeluhuran nilai agama dan keyakinan yang ada. Kritik-kritik tajam atas agama tadi juga bisa dilengkapi dengan fakta dan doktrin yang tegas pada setiap agama dan keyakinan yang justru mengajarkan cinta dan perdamaian. Yang lebih nyata lagi tentu saja sikap dan perilaku nyata pemeluk agama yang dilahirkan atas dasar cinta. ▪

3
Agama Cinta dalam Sufisme

"Dengan mata hati, lihatlah orang yang beriman dan orang kafir.
Mereka tidak punya apa-apa kecuali hanya bisa menangis
dan berseru
'O, Tuhan, O Yang Maha Hidup,' berdasar kepercayaan
masing-masing."

Mevlana Jalal al-Din Rumi

Djalal al-Din Rumi menulis syair ini dalam karyanya Divan-i Kabir, 1957: vol. V, No. 2578). Sebait syair itu tercipta dari pengalaman panjang tokoh sufi kelahiran kampung di pinggir sungai Wakhsh, Persia (sekarang Tajikistan). Di dalamnya, nilai terdalam Agama Cinta dapat diresapi. Ya, Agama Cinta, sebentuk spiritualisme universal yang melampaui bentuk-bentuk keyakinan dan agama umat manusia.

Spiritualisme ini mencerminkan desahan batin terdalam umat manusia dalam mengharap, merindu dan mencintai Sang Tuhan:

Tuhan dalam pengertian-Nya sebagai (yang diyakini semua makhluk sebagai) Sang Pencipta dan Tempat Bergantung semua makhluk, tanpa terkecuali.

Ini merupakan "Agama Dalam" atau "Agama Batin" yang melampaui bentuk-bentuk, doktrin, model sesembahan dan konseptualisasi manusia atas Tuhan. Menurut Rumi, ketika terjadi hubungan intim sang pecinta dengan yang dicintai, tak bermakna lagi kehadiran setan dan kebencian. Hanya cinta yang ada. Kekufuran pun berubah keimanan jika dilakukan atas nama Cinta kepada Tuhan atau demi Tuhan semata. Cinta kepada Tuhan apalagi menyatu dengan-Nya membuat apa pun yang bertabiat duniawi (bentuk) menjadi tak berarti. Kata Rumi,

> "Aku telah membersihkan rumahku dari kebaikan dan keburukan;
> rumahku hanya diisi dengan Cinta kepada Yang Esa."

Untuk sampai hakikat ini, keadaan yang tak semata terpaku pada jalan lahiriah, seorang mesti meresapi Agama Cinta melalui pintu tasawuf.Taraf ini lebih tinggi dibanding sekadar memuja atau mengabdi kepada-Nya.Seseorang yang berhasrat mesti mendalami ilmu tentang-Nya dan tentang hakikat semesta, di samping tentu mempraktikkan jalan tasawuf melalui ibadah, riyadah dan mujahadah dalam maqamat dan ahwal.

Dalam pandangan Rumi, mereka yang sudah meresapi jantung agama-agama melalui jalan tasawuf akan menjadi "manusia Tuhan". Manusia jenis ini berhasil melampaui bentuk-bentuk agama formal. Dalam bait-bait syair, Rumi menulis :

> Manusia Tuhan adalah ia yang telah melampaui kekufuran dan keimanan

> Manusia Tuhan adalah ia yang memandang yang benar dan yang salah sama saja.
>
> Diwan Shamsi Tabrizi of Jalaluddin Rumi, terj. Nicholson (Bethesda, Maryland: Ibex Publisher, 2001), h. 31.

Bagi manusia awam, untaian syair Rumi di atas mungkin dipahami sebagai kesesatan.Bagaimana tidak, Rumi mengatakan "yang benar dan yang salah sama saja". Dalam logika keimanan "orang awam", tak mungkin sama antara 'yang salah' dan 'yang benar'. Jelas berbeda.

Jika semata menggunakan kaca mata "syariat formal" seseorang bisa kebingungan.Ungkapan Rumi tak bisa hanya dipahami makna literalnya. Butuh perenungan dan penelaahan lebih mendalam, memasuki relung batin para sufi itu sendiri. Dan bagi setiap orang, hasilnya bisa berbeda. Itulah yang membuat jalan sufi tak serta-merta diamini, terutama oleh kalangan yang hanya "menghamba" pada ritual syariat. Terlebih jika tidak diiringi dengan menyelami dimensi spiritual dalam ritual syariat tersebut.

Bagi kaum sufi, yang baik, salah atau yang kufur dengan beriman sama saja. Apa yang dimaksud semua samaini bisa dilihat dari dua hal.

Pertama, bagi para sufi yang berada di maqam hakikat atau esensi, semua yang bersifat lahir maupun batin sulit dibedakan. Sama sulitnya membedakan bentuk dan isi. Bentuk dan isiterpatri atau tercampur satu sama lain. Ibarat logam campuran seunsur, mereka sudah tak dapat melihat lagi perbedaan unsur-unsurnya.

Pandangan tentang kesatuan atau yang menyatukan dua aspek biasa disebut dengan paham non-dualisme. Mereka para sufi yang

meganut paham kesatuan (wahdat, union) seperti Ibn ‘Arabi dan Jalal al-Din Rumi. Sementara bagi orang yang hanya menyakini kebenaran syariat, bentuk formal merupakan wujud satu-satunya yang riil yang tak dapat ditawar lagi.

Pandangan kesatuan bisa ditemukan dalam Bhagavad-Gita. “Orang arif bijaksana melihat semuanya sama, baik brahmana budiman dan rendah hati maupun seekor sapi, gajah dan anjing ataupun orag hina papa, tanpa kasta,” tulis salah satu sloka.

Kesadaran dan kebahagiaan terhadap Cinta pada Yang Tertinggi hadir pada segala eksistensi. Perbedaannya hanya berkaitan dengan nama dan rupa dalam perwujudan. Bila manusia memandang dari sudut pandang Realitas Tertinggi yang hadir pada semuanya, ia akan melihat dengan pandangan yang sama. Dualisme mendasar ada pada ruh dan sifatnya bukan jiwa dan badan.

Kedua, pada setiap aspek ciptaan selalu terdapat pasangannya.Ini bukti kesempurnaan Tuhan.Pada keburukan atau kekufuran pasti terdapat aspek yang baik atau keimanan. Dalam pandangan Tuhan semua ciptaan sama saja. Tetapi dalam pandangan makhluk, bentuk-bentuk ciptaan terlihat berbeda. Bagi kaum sufi, semua perbedaan atau pertentangan bukanlah dua aspek yang mutlak terpisah dengan realitas masing-masing, melainkan satu.

Dalam aspek batin, tak ada nama dan bentuk. Manusia pencari Tuhan mengarahkan spiritualitasnya pada aspek dalam hanya melihat satu kesempurnaan: sebuah cinta kepada Tuhan yang sama. Inilah relevansi ungkapan Rumi.Dalam mazhab Cinta, tak ada bentuk keimanan dan kekufuran.Cinta bersemayam pada jiwa yang mendalam.Cinta kepada Tuhan sebagai bentuk keimanan tertingggi memiliki kekuatan besar.

Ketika bercerita tentang seorang Muslim yang mengajak seorang Majusi memeluk Islam dan kisah seorang muazin yang memanggil salat di wilayah kaum non-Muslim, Rumi sampai pada kesimpulan bahwa iman dan Agama Cinta ternyata melampaui bentuk-bentuk formal agama. Rumi memberi ilustrasi. Setetes air dari Cinta yang ditumpahkan ke dalam samudra, niscaya samudra itu terserap ke dalam tetesnya. Jika api cinta masuk ke dalam hutan, hutan itu terbakar habis. Jika hasrat cinta merasuki seorang raja atau komandan sebuah pasukan, niscaya musuh-musuh keduanya bisa hancur berantakan.

Melihat agama dari bentuk-bentuk "formal" tetap dibutuhkan, terutama bagi mereka yang mulai menempuh kehidupan keagamaan. Ini tahap persiapanuntuk mengarungi kedalaman esensi atau jantung agama. Saat persiapan matang dan simbol-simbol formal tak lagi memadai, bersatu dengan Sang Kekasih akan jadi tujuan akhir yang mesti dicapai para penempuh jalan. Pada maqam ini yang dapat dicapai pemeluk agama mana pun, seseorang akan bernyanyi dengan Agama Cinta. Agama Cinta yang dianut kaum mistikus beragam agama adalah agama universal; satu-satunya agama yang mesti dianut umat manusia.

Agama universal itulah yang memungkinkan setiap penganutnya tak lagi terjebak pada ritual formal, simbol-simbol dan sejenisnya, yang seringkali menjadi sumber perdebatan, bahkan saling menyesatkan.Agama universal hanya dapat ditemukan dalam Agama Cinta, agama yang dapat diamalkan semua penganut agama, bahkan mazhab maupun tradisi ketika mereka berhasil menembus hijab kepada Yang Hakiki.Karena itu, Agama Cinta ala Rumi adalah agama universal yang dapat direguk berbagai pemeluk agama dan tradisi jika mereka semua dapat menembus yang hakiki dengan melampaui simbol-simbol, atau

dapat keluar dari kungkungan bentuk-bentuk formal lahiriah semata. Rumi kembali menyakinkan bahwa,

> "Agama Cinta adalah terpisah dari seluruh agama, hanya Tuhan saja miliknya."

Pernyataan Rumi tersebut dalam pengertian bahwa para pecinta Tuhan adalah manusia-manusia yang dapat merefleksikan cahaya Tuhan. Karena Tuhan dapat mendekat dan menyapa siapa pun dan dari agama apa pun, maka Tuhan menjadi milik yang disapa. Nikmatnya bermesraan dengan Tuhan membuat sang pecinta merasa bentuk formal agama atau bentuk ikatan apa pun sudah tidak memadai lagi. Dalam keadaan begini, Rumi (dalam Talat Sait Halman dan Metin, Mevlana Celaluddin Rumi and The Whirling Dervishes, h. 28) menandaskan:

> "Agama dan kebangsaanku adalah Tuhan."

Para sufi memandang bahwa tidak ada agama yang lebih tinggi daripada Agama Cinta dan kerinduan kepada Tuhan. Cinta adalah esensi segala kepercayaan. Hal ini sebagaimana pernah diungkapkan oleh Ibn 'Arabi sebagai berikut:

> My heart has become capable of every form;
> it is a for gazelles and a convent
> for Christian monks,
>
> And a temple for idols, and the pilgrim's Ka'ba,
> And the table of the Tora and the book of the Koran

I follow the religion of Love, whicherver way
His camels take, My religion and my faith
Is the true religion.
We have a pattern in Bishr, the lover of Hind
and her sister, and in Qays and Lubna,
and in Mayya and Ghaylan.

(R.A. Nicholson, The Mistics of Islam, h. 106)

Melalui puisi tersebut ‘Arabi hendak menegaskan, ia menerima berbagai bentuk keyakinan atau agama, juga beragam bentuk rumah ibadah tempat penganutnya menghamba pada Sang Mahacinta, yang sejatinya sama-sama mengagungkan-Nya. Ia pun dapat mengambil atau menempuh semua jalanyang tidak ada bedanya jika mampu melihat esensi dari berbagai jalan itu melalui Agama Cinta. ■

4

Memeluk Agama, Mendekap Cinta-Nya

Aku berkelana di tanah orang-orang Kristen dari ujung ke ujung
Di tiang Salib Aku mencari, tapi Dia tidak ada di palang Salib
Aku juga mendatangi biara tempat penyembahan, mendatangi pagoda kuno
juga di tengah nyanyian kaum Majusi ketika memuja api,
tak kutemukan Dia

Aku mendaki gunung Heart dan Kandahar
Aku lihat, Dia juga tak bersemanyam di dalam
dan di ujung bukit-bukitnya

Aku berlari cepat mengitari Ka'bah mencari Dia
tapi di Ka'bah itu yang menjadi altar perlindungan
anak-anak muda dan orang tua, tak kutemukan Dia

… Ketika aku memandang pada kedalaman hatiku
Ya aku melihat-Nya, Dia di sana dan bukan di tempat yang lain.

Diwan Shamsi Tabrizi of Jalaluddin Rumi

Syair Rumi itu menandaskan di mana nilai-nilai Agama Cinta bersemayam.Sang Hakikat menganugrahkan manusia pada kedalaman hati mereka. Dengan kata lain para "penganut" Agama Cinta tak hanya akan berhenti di jalan syariat, symbol, dan ritual semata. Para pecinta Tuhan ini terus mencari esensi agama yang kadang tak ditemukan d9i tempat-tempat ibadah, tapi justru dalam lubuk kedalaman hati mereka masing-masing.

Seperti Rumi, Ibn 'Arabi percaya bahwa seseorang yang mengenal dirinya mesti ia dapat mengenal-Nya, an 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbah). Tentu saja tak semua orang dapat melakukan dan merasakan sebagaimana Rumi dan 'Arabi. Hanya dengan menyucikan batin, seseorang pasti akan menemukan-Nya. Sebaliknya, Dia enggan bersemanyam pada batin yang kotor meski sang pemilik hati itu berlari mencari-Nya di tempat-tempat ibadah atau tempat-tempat suci yang menjadi tujuan ziarah seluruh umat manusia. Penyucian batin lalu menemukan-Nya dan mencintai-Nya adalah usaha yang dapat dilakukan pemeluk agama apa pun.

Begitu pun dengan kebenaran yang kita yakini berada dalam agama yang kita anut. Bagi para sufi, kebenaran itu ada pada setiap pemeluk agama apa pun namanya. Rumi mengatakan, kebenaran itu berada dalam diri kita sendiri.Manusia merupakan astrolabe, rahasia-rahasia Tuhan.Maka menurut Rumi, "apabila manusia telah menerima dari Tuhan pengetahuan sejati tentang diri, ia akan terus menerus melihat penampakan Keindahan

Tuhan, tanpa sifat dan melampuai pemberian." Dalam bait-bait berikut Rumi melukiskannya dengan untaian indah:

> Adalah sebuah kebun yang indah, penuh pohon
> dan buah, cemara dan rumpun-rumpun menghijau
>
> Di sana ada seorang sufi duduk dengan mata terpejam,
> Menundukkan kepala di atas lututnya,
> Tenggelam dalam meditasi mistis yang dalam,
>
> "Mengapa" tanya orang lain, "Anda tidak memandang
> Tanda-tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Pemurah
> yang dipertunjukkan di sekeliling Anda,
> yang Ia tawarkan kepada kita (untuk) direnungkan?"
>
> "Tanda-tanda itu," jawab sang Sufi, "kulihat
> di dalam; di luar tiada lain kecuali
> symbol dari tanda-tanda itu."
>
> Apakah hakikat segala keindahan di dunia ini?
>
> Laksana ranting yang bergoyang terpantul
> di sungai kecil, (keindahan itu adalah)
> bayang-bayang Kebun abadi yang tinggal
> tak pernah layu di dalam setiap hati
> Insan sejati.
>
> *Diwan Shamsi Tabrizi of Jalaluddin Rumi*

Para pecinta Tuhan dalam Agama Cinta, akan berjumpa dan bersatu pada muara yang satu dan sama, apa pun agamanya. Kesatuan Agama Cinta itu puncaknya kembali didengungkan Rumi pada suatu kesempatan, ketika dalam suasana ekstase:

> Apa yang mesti kulakukan O Muslim? Sebab aku tak kenal diriku.
>
> Aku bukan Nasrani, bukan Yahudi, bukan Majusi, bukan pula Muslim.
>
> Aku tidak dari Timur, tidak dari Barat, tidak dari daratan, tidak dari lautan
>
> … O tempatku tak bertempat, jejakku tak berjejak
>
> Tempat asalku bukan tubuh dan jiwa,
>
> sebab aku adalah milik jiwa sang Kekasih.
>
> *Diwan Shamsi Tabrizi of Jalaluddin Rumi*

Cinta kepada Tuhan sejatinya dapat diusahakan dan dirasakan semua pemeluk agama dan keyakinan yang beragam. Seseorang yang hanya terpaku dan berhenti pada dimensi eksoteris (syariat) agama, tak akan sampai pada maqam Cinta. Agama Cinta adalah bagi mereka yang telah sampai pada yang esoterik, yang esensi, pada makna, dan bukan bagi mereka yang memutlakkan yang eksoterik atau bentuk-bentuk formal, syariat, jalan atau bentuk-bentuk formal agama mesti dijadikan alat atau wahana untuk sampai kepada maqam hakikat, maqam cinta.

Menggunakan teori lingkaran pusat roda dan jari-jarinya, Seyyed Hossein Nasr, berusaha menyakinkan pembacanya bahwa dengan menekuni syariat atau jalan-jalan dan jari-jari roda (tariqat),

seorang muslim akan sampai pada pusat roda. Begitu pula bagi para pemeluk agama dan keyakinan lain yang bertekun dengan jalan masing-masing untuk sampai kepada Tuhan. Dengan kata lain, syariat dan tarekat memiliki peran dan makna yang amat penting. Hanya dengan menjalani syariat dan tarekat, pintu kehidupan spiritual atau esensi (haqiqah) akan terbuka dan disadari.

Dengan Agama Cinta semua orang dapat dipertemukan, apa pun agamanya, dalam kehangatan dan persahabatan. Di sana tak ada prasangka, tak ada pula benci. Cinta telah menyatukan mereka, sedang benci memisahkannya. Dengan Agama Cinta, Rumi tidak saja dicintai oleh kelompoknya, kaum Muslim, tetapi oleh semua orang, melampaui batas-batas agama, budaya, dan suku bangsa.

Oleh karenanya, Agama Cinta teramat dibutuhkan bagi kita, khususnya yang hidup di masyarakat majemuk seperti Indonesia. Ia akan menjadi pemersatu dari ratusan juta orang yang beraneka ragam (ideologi) agama, etnis, ras, budaya, bahkan orientasi politiknya. Ia akan menjadi perekat bagi renggangnya hubungan sosial di antara kita yang kerap tercabik berbagai kepentingan oknum penguasa. Ia juga tak akan dapat dikoyak provokasi "suci", khususnya yang dilakukan oleh mereka dengan mengatas namakan agama sekalipun.

Agama Cinta senantiasa mengantarkan penganutnya dalam dekapan Dia Yang Mahaagung, pemilik samudra Cinta yang bermuara dalam setiap agama dan tradisi keyakinan yang berbeda-beda. Menelusup pula ke dalam sanubari setiap hamba pemeluk agama, apa pun namanya, yang telah sampai pada maqam hakikat dalam memahami ajaran-ajaran-Nya.

Paham tentang Agama Cinta mungkin tampaknya bukan Rumi yang pertama kali memproklamasikan. Rumi membaca dan berutang pada para sufi sebelumnya; Al-Hallaj, Sana'i, Attar,

Junayd, Qushayiri, Al-Ghazali, dan lain-lain. Mereka juga mendendangkan doktrin cinta kepada Tuhan.Ibn 'Arabi pun yang hidup semasa Rumi memiliki konsep tentang Agama Cinta sebagai agama universal.Namun, Rumi terlihat menonjol dengan Agama Cinta.Di tangannya, doktrin tentang cinta menjadi amat ekstensif, eksploratif namun dengan sentuhan yang dalam da mengharukan, bahkan memabukkan.

Bahkan Rumi mengatakan, cinta merupakan hal yang pertama kali dicipta Tuhan.Dari sini pula Rumi mengajukan sebuah spekulasi-filosofis yang sangat cemerlang, dengan memandang cinta sebagai kekuatan kreatif fundamental. Cinta itulah yang bertanggung jawab atas pertumbuhan (evolusi) alam dari tingkat yang rendah ke tingkat lain yang lebih tinggi. Cintalah, menurut Rumi, yang memberi kesatuan pada partikel-partikel materi, cinta jua yang membuat tumbuh-tumbuhan berkembang dan menyebabkan hewan bergerak dan berkembang biak. Dalam syair berikut Rumi melukiskan kedahsyatan tenaga kreatif cinta itu:

> Cinta adalah lautan tanpa batas; di atasnya
> langit-langit hanyalah buih; (mereka putus asa)
> bak Zulayka ketika berhasrat kepada Yusuf.
> Ketahuilah, langit-langit itu berputar
> karena pesona gelombang cinta; Kalau bukan
> karena cinta, dunia telah lama mati.
>
> (Kalau bukan karena cinta) betapa benda-mati
> 'kan hilang (dan berubah) jadi tumbuhan?
> Betapakah tumbuhan akan mengorbakan diri
> demi mendapatkan jiwa (hewani)?

> Betapa jiwa itu 'kan korbankan diri, demi
> Nafas (Roh) yang membuat Maryam hamil?
> Setiap bagian alam mengental dan beku
> laksana salju: (kalau bukan cinta)
> betapa mereka 'kan terbang dan mencari
> penaka laron?
>
> Setiap butir debu, cinta pada kesempurnaan
> dan meronta ke atas laksana tunas.
>
> *The Mathnawi,* vol. V, 231

Sementara Al-Hallaj dikenal dengan doktrin penyatuannya dengan Tuhan (hulul), Al-Ghazali dengan makrifat (ma'rifah), dan Ibn 'Arabi dengan fokusnya pada Kesatuan Wujud (Wahdat al-Wujud).Mereka semua telah memberi nilai yang tinggi mengenai cinta.Kita dapat membayangkan mereka tanpa cinta, namun orang tidak dapat membayangkan Rumi tanpa cinta.

Istilah hulul dapat dipahami dari dua pendekatan: pendekatan etimologis dan terminologis. Secara etimologis, kata "hulul" merupakan mashdar (infinitive) dari halla-yahullu-hulul, artinya: "bertempat di" atau "immanent" dalam istilah filsafatnya. Adapun makna terminologisnya, sebagai dikatakan Sarah binti 'Abd al-Muhsin, di kalangan ahli masih terjadi "kekaburan" dan "overlapping" dalam pendefinisiannya. Karena itu dianjurkan agar istilah hulul dirujukkan kepada penjelasan al-Hallaj sendiri, yakni: "Siapa membiasakan dirinya dalam ketaatan, sabar atas berbagai kenikmatan dan keinginan, maka ia telah naik ke tingkat muqarrabin (orang-orang yang dekat dengan Tuhan). Ke-

mudian ia senantiasa suci dan meningkat terus hingga terbebas dari sifat-sifat kemanusiaannya. Apabila sifat-sifat kemanusiaan dalam dirinya telah lenyap, maka ruh Tuhan mengambil tempat dalam tubuhnya, sebagaimana Dia mengambil tempat pada diri Isa bin Maryam. Dan ketika itu, Sufi tidak punya kehendak kecuali apa yang dikehendaki ruh Tuhan, hingga seluruh aktivitasnya merupakan aktivitas Tuhan."

Sebagai salah satu bentuk tasawuf falsafipaham hulul yang dicetuskan Al-Hallaj memiliki landasan filosofis tertentu sebagai tempat pijakannya. Tuhan, menurut pandangan al-Hallaj, adalah Yang Maha Cinta dan Maha Kasih, dan cinta-kasih terhadap diri-Nya sendiri menjadi 'illah (sebab) adanya makhluk, termasuk Adam (manusia) sebagai ciptaan-Nya paling sempurna karena pada diri-Nyalah Tuhan muncul dengan shurah-Nya (gambar-Nya).

Atas dasar inilah kemudian al-Hallaj menyakini dalam diri Tuhan ada natur kemanusiaan yang disebut nasut, dan pada diri manusia ada natur ketuhanan yang disebut lahut. Dengan demikian, al-Hallaj mengakui eksistensi dualisme: Tuhan selain memiliki natur lahut sekaligus juga natur nasut. Begitu pula dengan manusia (Adam), selain mempunyai natur nasut sekaligus juga lahut. Dengan kerangka dasar pemikiran inilah "persatuan" antara ruh Sufi dan Tuhan dapat terjadi, yang dalam filsafat al-Hallaj persatuan itu mengambil bentuk hulul; nasut Tuhan turun (tanazzul) dan kemudian masuk ke dalam diri Sufi dan menyatu dengan lahut-nya, setelah nasut Sufi itu mengalami peluruhan (fana').

Dengan demikian, dengan agama yang kita peluk dan amalkan sejatinya kita senantiasa berusaha untuk mendapatkan cinta-Nya. Dengan cinta itulah lalu kita implementasikan ruh beragama kita melalui amal-amal kemanusiaan: menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda (agama, ras, warna kulit, dll.) serta

menghindarkan diri untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan semangat cinta Tuhan, seperti kekerasan dan tindakan diskriminatif kepada sesama makhluk Tuhan Yang Maha Cinta.

Sementara itu istilah ma'rifah berarti mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada.Di kalangan Sufi, ma'rifah juga dipandang sebagai maqam (satation).Sementara al-Junaid (w. 381 H – abad ke-11 M.) dianggap sebagai hal.Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddinberpandangan,ma'rifah datang sebelum mahabbah tetapi al-Kalabadi dalam al-Ta'aruf menyebut, dan menjelaskan ma'rifah datang sesudah mahabbah. Ada juga yang menganggap keduanya kembar dua alias sama. Keduanya menggambarkan keadaan dekatnya hubungan seorang sufi dengan Tuhan. Jika mahabbah menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk cinta, maka ma'rifah menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk gnosis, pengetahuan dengan hati sanubari. Wahdatul Wujud akan dijelaskan pada bab ketiga buku ini. ▪

5

Yang Hakiki di Balik Beragam Sesembahan

"Bagi Al-Jili, agama tak semata-mata apa yang tampak dari ragam cara dan bentuk ibadah. Setiap makhluk, dari manusia hingga benda-benda organik, masing-masing melakukan pengabdian dengan berbagai ekspresi ritual.
Setiap makhluk abdi Tuhan"

Alam dan apa yang ada di dalamnya sesungguhnya hamba yang mengabdi kepada Allah. Segala hal, ucapan, perbuatan, bahkan atribut dan esensi semesta ini hakikatnya mengabi kepada Allah. Mereka, termasuk manusia, secara keseluruhan adalah abdi Tuhan yang setia. Ini diperkuat dengan pernyataan QS Fushilat: 11 menandaskan,

"***Datanglah engkau berdua (langit dan bumi) dalam keadaan patuh atau pun terpaksa!Keduanya menjawab, kami datang dengan kepatuhan".***

Ini salah satu pandangan sufi besar asal Baghdah, Al-Jili. Nama lengkapnya ‘Abd al-Karim Ibn Ibrahim Ibn ‘Abd al-Karim Ibn Khalifah Ibn Ahmad Ibn Mahmud Al-Jili. Diberi gelar kehormatan Saykh, Al-Jili juga juga mendapat gelar “Qutb al-Din” (Kutub atau Poros Agama), suatu gelar tertinggi dalam tingkatan kaum sufi. Al-Jili diambil dari desa kelahirannya Jilan.Konon Al-Jili keturun Shaykh ‘Abd al-Qadir al-Jailani.

Karya monumental kelahiran sufi yang lahir awal Muharram 767 H atau sekitar tahun 1365 M dan meninggal pada tahun 826 H atau sekitar 1421-2 M adalah al-Insan al-Kamil Fi Ma’rifat wa al-‘Awakhir wa al-‘Awa’il.

Bagi Al-Jili, agama tak semata-mata apa yang tampak dari ragam cara dan bentuk ibadah. Setiap makhluk, dari manusia hingga benda-benda organik, masing-masing melakukan pengabdian dengan berbagai ekspresi ritual.Setiap makhluk abdi Tuhan.“Tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdi kepada-Ku” (QS. Al-Dhariyat: 56). Di surat lain, Alquran menegaskan:

> *Dan tidak ada suatu apa pun melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi engkau tidak mengerti tasbih mereka” (QS. Al-Isra’: 44).*

Keragaman akidah yang muncul dalam peradaban masyarakat agama, lahir dari sifat-sifat Tuhan yang mulia (sifatuhu al-‘ula). Ini bentuk dari proses tajallinama dan sifat-sifat Tuhan. Keragaman tersebut menunjukan jika manusia dengan segala pengetahuan yang dimiliki memiliki persepsi tentang Tuhan atau tepatnya manifestasi-Nya berupa nama-nama dan sifat-sifat yang kemudian diyakini dan disembahnya.

Dokrin tentang Tuhan yang dikenal manusia yang bersemayam pada berbagai sesembahan umat manusia dikenal dengan Inniyyah (Ana, ke-Aku-an) Tuhan. Doktrin ini dikaitkan dengan pernyataan Allah ini: "Sesungguhnya Akulah Allah, tiada Tuhan melainkan Aku," (QS. Taha: 16)

Menurut Al-Jili, pernyataan Allah itu menunjukkan ketegasan ketuhanan-Nya, lahir maupun batin. Ke-Dia-an (Huwiyyah) Tuhan yang ditunjukkan dalam lafaz "huwa" itulah yang menjadi sumber Inniyyah lafaz Ana.

Dengan kata lain, Huwiyyah Allah ditegaskan secara lugas oleh Inniyyah-Nya. Dia Tuhan adalah Yang Tampak dari Yang Al-Haqq (zhahir al-haqq) dan sekaligus Dia sebagai subtansi pada batin-Nya ('Ayn batinihi).

Pernyataan Tuhan tentang Inniyyah, berarti bahwa Ana (atau Inniyyah Tuhan) itulah Dia Tuhan (Yang Hakiki) yang disembah, yang tampak pada berbagai macam berhala, bintang-bintang, natur semesta, dan berbagai sesembahan setiap agama dan keyakinan.

Apa saja model Tuhan yang disembah umat manusia itulah Ana (Inniyyah) yang sesungguhnya Dia bukan yang lain, karena Dia adalah satu-satunya Sumber atau Pencipta setiap wujud atau ciptaan, tak ada yang lain.

Menurut Al-Jili, penegasan dan penamaan lafaz Ana sebagai Tuhan bersifat riil, sejati, dan benar-benar sesungguhnya. Bukan kiasan atau majazi.Penamaan makhluk, tegasnya manusia terhadap sesembahan mereka, dari sisi hakikat (fi al-haqiqah) adalah penamaan yang sesungguhnya bukan kiasan (tasmiyyah haqiqiyyah la majaziyyah). Jadi, bentuk sesembahan apa pun yang dipuja para memeluk agama dan keyakinan yang bermacam-

macam, secara ontologis, itulah Dia Tuhan yang sesungguhnya dan bukan Tuhan kiasan.

Konsep Inniyyah ini memberi pemahaman mengenai adanya kesatuan ketuhanan: Tuhan yang satu dan sama, yang menjadi objek sesembahan semua pemeluk agama yang berima akan keberadaan-Nya. Model-model sesembahan yang berbeda hanya pada bentuk-bentuk luarnya belaka disebabka pengaruh tajalli Tuhan dan respons manusia.

Konsep kesatuan ketuhanan ini sesungguhnya memiliki kaitan yang erat dengan doktrin kesatuan agama-agama. Kesatuan ketuhanan menjadi salah satu argument, setidaknya menunjukkan indikasi akan keniscayaan kesatuan agama-agama, yang memiliki kesatuannya karena berasal dari satu Tuhan yang sama. Ada banyak nama tuhan yang disembah, hakikatnya satu. Dia tuhan yang Esa. ▪

6

Wahdat al Wujud: Satu Wujud untuk Beragam Bentuk

Mereka menyadari baik dan buruk, suka dan duka, hidup dan mati,
bukanlah pengalaman mutlak yang berbeda kategorinya,
namun sekadar *dua sisi dari Realitas yang sama,*
atau bahwa oposisi adalah bagian-bagian
ekstrim dari keseluruhan tunggal.

Wahdat al-wujûd terdiri dari dua kata: wahdat dan al-wujud. Wahdatberarti satu atau kesatuan, sedang al-wujud berarti wujud, ada, atau keberadaan.Jadi, secara harfiah wahdat al-wujud berarti kesatuan wujud.

Secara filosofis wahdat al-wujud menggambarkan hubungan Tuhan dengan alam.Dari segi teologis Tuhan memiliki wujud,

alam memiliki wujud.Jadi, ada dua wujud, wujud Tuhan dan wujud alam.Wujud Tuhan mutlak dan absolut, wujud alam relatif dan nisbi.Tuhan tak bisa dipahami kecuali dengan memadukan dua sifat yang berlawanan padanya. Bahwa wujud hakiki hanyalah satu: Tuhan al-Haq. Meski wujud-Nya hanya satu, Tuhan menampakkan Diri-Nya (tajalla) dalam banyak bentuk yang tak terbatas pada alam.

Jika diperas-peras, ada dua cara pandang kaum sufi dan ilmuwan Islam melihat wahdat al-wujud. Pertama, cara pandang para penganut pantaeisme, paham serba Tuhan. Cara pandang ini menjelaskan wahdat al-wujud dengan dua rumusan. Pertama, Tuhan adalah alam, alam adalah Tuhan.Wujud Tuhan adalah wujud alam.Wujud alam adalah wujud Tuhan.Jadi, hakikatnya hanya ada satu wujud, yakni wujud Tuhan.Tapi bagi seorang Nuruddin Al-Raniri pandangan ini "divonis" ilhâd, menyimpang dari prinsip tauhid.Para pendukung pandangan ini disebut mulhid, yang menyimpang dari ajaran tauhid.Nuruddin, ulama asal Aceh yang pernah menjadi penasihat Sultan Iskandar Tsani, Raja Aceh.

Cara pandang ini juga dipraktikan Syekh Siti Jenar dalam konsep yang dikenal dengan 'Manungggaling Kawula-Gusti'. Konsep ini menegaskan jika dalam diri manusia terdapat ruh yang berasal dari ruh Tuhan sesuai dengan ayat Al-Quran yang menerangkan tentang penciptaan manusia. "Ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh-Ku; maka hendaknya kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". Dengan demikian, ruh manusia akan menyatu dengan ruh Tuhan di kala penyembahan terhadap Tuhan terjadi. Penyatuan hamba dengan Tuhan ini bukan terjadi di tingkat jasad, tapi dalam alam ruh, yang berarti meninggalkan

materialisme sebagai sebuah cara pandang. Hal ini mengharuskan kita mengusai ilmu nur syuhud sebagaimana disampaikan Pangeran Panggung:

> Pertama yang disebut wujud sesungguhnya adalah hidup sejati atau manusia sejati seperti perempuan yang masih perawan.Kedua, yang disebut ilmu adalah pengetahuan batin yang menjadi nur atau cahaya kehidupan atau ruh idlafi, cahaya terang menyilaukan seperti bintang kejora. Ketiga, yang dimaksud syuhud adalah kehendak batin tatkala memusatkan perhatian terutama ketrika mengucapkan takbir.Demikianlah penjelasan hamba tentang anasir ruh, percayalah pada kecenderungan hati."(Suluk Malang Smirang)

Selain pandanganpantaisme, terdapat pandangan kedua: al-muwahhid, konsep orang-orang yang meneguhkan prinsip tauhid sebagaimana dikemukakan Ibn 'Arabi. Ibn Arabi memaknai wahdat al-wujûd dengan rumusan bahwa Tuhan tercermin pada alam dan alam cermin Tuhan.Tuhan wujud absolute, yang disebut dengan al-Haqq, sedang alam al-khalq yang nisbi, relatif (idhafi). Ibn Arabi mengakui secara faktual alam ini berwujud, hanya wujud yang nisbi.Wujud alam (al-khalq) merupakan wujud metafor yang kiasan. Tuhan, menurut Ibn Arabi, tercermin pada alam dan alam tak lain cermin Tuhan persis seperti seseorang yang berdiri di depan cermin. Orangnya satu, gambarnya banyak.

Bagi Ibn 'Arabi, alam ini bertingkat-tingkat. Dari jamadât (benda padat), nabatât (tetumbuhan), hayawanât (hewan), insâniyât (manusia) dan malâkût (para malaikat).Wujud semua itu hakikatnya wujud Allah yang dipinjamkan kepada alam.

Hakikat Tuhan itu wujud, hakikat alam itu ‘adam, ketiadaan. Analoginya, cahaya itu milik matahari, gelap itu milik bumi. Matahari meminjamkan cahayanya kepada bumi.Hakikatnya hanya ada satu cahaya, cahaya matahari.

Tamsil lain adalah dengan pejelasan matematis. Bilangan-bilangan (yang banyak: yang tak terbatas) berasal dari yang satu (dengan pengulangannya) menurut pengelompokan yang diketahui. Hukum bilangan hanya ada karena adanya yang dibilang (dihitung).Setiap unit bilangan adalah realitas, seperti sembilan dan sepuluh sampai pada yang terkecil dan yang tertinggi hingga tanpa batas.Tidak satu pun dari unit itu yang merupakan kumpulan (dari satu-satu) semata, namun di pihak lain masing-masing unit itu merupakan kumpulan satu-satu. Jadi, meski “yang banyak” berasal dari “yang satu”, akan janggal kedengarannya jika untuk menyebut angka-angka (yang banyak) sebagai manifestasi dari yang satu. Inilah yang oleh Ibn ‘Arabi diistilahkan sebagai metafo -metafor matematis angka “satu” dan titik diakritikal (tanda tambahan pada huruf) dan pusat suatu lingkaran.

Alam dan Tuhan, masih menurut Ibn Arabi, menyatu dalam bentuk yang harmonis. Suatu pihak wujud merupakan wujud Tuhan sebagai realitas absolut dan pihak lain wujud adalah “menemukan” Tuhan yang dialami Tuhan sendiri dan oleh para pencari Tuhan. Satu-satunya wujud adalah wujud Tuhan.Tak ada wujud selain wujud-Nya.Kata wujud juga digunakan Ibn Arabi untuk menunjukkan segala sesuatu selain Tuhan dan digunakan dalam pengertian metaforis (majaz) untuk tetap mempertahankan bahwa wujud hanya milik Tuhan.

Hubungan Tuhan dengan alam sering digambarkan dengan hubungan cahaya dengan kegelapan.Karena wujud hanya milik Tuhan, maka ‘adam (ketiadaan) adalah milik alam.Karena itu Ibn

Arabi mengatakan, wujud adalah cahaya dan 'adam adalah kegelapan.

Konsep utama terkait wahdat al-wujud adalahtajalli al-haq (penampakan diri Yang Hak). Tajalli biasa diterjemhkan penulis-penulis modern ke dalam bahasa Ingris dengan self-disclosure (penyingkapan diri, pembukaan diri), self-revelation (pembukaan diri, penyatuan diri), self-manifestation (penampakan diri) dan theophany (penampakan Tuhan).Sedangkan sinonim yang digunakan Ibn Arabi untuk tajalli adalah fayd (emanasi, pemancaran, pelimpahan), zuhur (pemunculan, penampakan, pelahiran), tanazzul (penurunan, turunya), dan fath (pembukaan).Dalam wahdat al-wujud, dimensi "esoteris" (isi) dan eksoterik (kulit) bukan dua hal yang bertentangan melainkan dua aspek dari satu Realitas.

Di wilayah esoteris, Ibn 'Arabi memiliki konsep kesatuan (unity).Konsep ini hasil dari pengalaman spiritualnya, kesatuan segala sesuatu, segala pertentangan, termasuk kesatuan esoteris agama-agama.Dengan ketinggian pengalaman ruhani dan pengetahuan mendalam tentang Realitas, Ibn 'Arabi meresapi "Yang Tunggal", "Yang Hakiki".Pada wilayah ini, tak ada dualitas dan pertentangan, seperti tiadanya bentuk-bentuk dan kejamakan. Yang ada Satu Realitas.Namun, ketika Realitas Mutlak ini mengejawantah, yang terlihat adalah kejamakan; dunia fenomena dengan segala bentuk, keanekaan dan kontradiksi-kontradiksinya.

Pada level psiko-sosial (eksoterik-historis), sebagai manusia, Ibn 'Arabi dipengaruhi oleh pengetahuan, subyektivitas dan konteks sosial tertentu. Di sini, ia melihat keanekaan dan perbedaan. Ia melihat Islam sebagai ajara ideal dan yang dipraktikkannya, yang lalu dibandingkan dengan doktrin teologi dan praktik agama-agama lain. Sebagai penganut wahdat al-wujud, Ibn 'Arabi menyadari dua keadaan itu adalah dua aspek dari satu Kesatuan;

dua sisi dari satu Realitas seperti penjelasannya mengenai Al-Haqq dan Al-Khalq sebagai dua aspek dari satu Realitas.

Lain halnya sebagaimana pandangan awam yang kita praktik-kan sementara ini, segala sesuatu di alam ini terlihat berbeda dan bertentangan (beroposisi).Tak heran sulit diterima adanya kesatuan dari seluruh perbedaan atau kesatuan dari hal-hal yang persis bertentangan. Kata Frithjof Capra, ahli fisika modern dan mistisisme asal Amerika, oposisi sebetulnya konsep abstrak yang termasuk wilayah pemikiran. Biasanya jika manusia memusatkan perhatian pada satu konsep ia langsung menciptakan oposisinya. Lao Tze, filosof Cina, mengatakan:

> "Ketika semua yang ada di dunia ini
> mengerti indahnya keindahan,
> maka terciptalah keburukan;
> ketika semua mengerti baiknya kebaikan,
> maka terciptalah kejahatan."

Para mistikus melampuai konsep oposisi ini.Mereka menya-dari relativitas dan relasi polar, bertentangan tapi berpasangan sebagai kutub, di antara seluruh oposisi ini. Mereka menyadari baik dan buruk, suka dan duka, hidup dan mati, bukanlah pe-ngalaman mutlak yang berbeda kategorinya, namun sekadar dua sisi dari Realitas yang sama, atau bahwa oposisi adalah bagian-bagia ekstrim dari keseluruhan tunggal. Dengan kata lain, oposisi adalah kutub-kutub, namun merupakan satu kesatuan dan Reali-tas yang sama.

Dengan cara pandang ini, tokoh seperti Ibn 'Arabi dan Rumi meyakini adanya kesatuan esoteris atau kesatuan transenden agama-agama dan keyakinan. Bentuk agama-agama yang berbeda

adalah kategori atau kutub-kutub yang bertentangan tetapi tetap dalam Satu Realitas (hakikat) yang sama. Ide dasar agama-agama adalah satu dan sama. Yang berbeda-beda adalah kategorisasi atau bentuk-bentuk agama yang bersifat parsial dan historis. Keadaan bentuk yang relatif ini tetap berada dalam bingkai kesatuan atau di dalam realitas yang sama, yang serba meliputi. ▪

7

Ragam Agama, Satu Tujuan

"Sungguh hatiku telah menerima berbagai bentuk,
tempat penggembalaan bagi kijang dan biara bagi pendeta,
rumah bagi berhala, dan ka'bah bagi yang berthawaf,
sabak bagi Taurat, dan mushhaf bagi Al-Qur'an.

Ibnu Arabi

Suatu ketika Abu al-Mughith al-Husayn ibn Mansur al-Hallaj melihat dua orang bertengkar. Seorang muslim dan seorang Yahudi. Si muslim yang bernama Tahir al-Azdi itu tiba-tiba memaki-maki si Yahudi. Al-Hallaj kaget dan memalingkan muka kepada dua orang yang berseteru itu seraya berkata: "Sesungguhnya orang Yahudi, Nasrani, Islam, dan agama-agama lainnya adalah nama yang berbeda-beda, tapi tujuannya sama".

Kisah ini dikisahkan kembali oleh Massignon dalam *La Passion d'Al-Houssain Ibn Mansour Al-Hallaj* (1922) yang diterjemahkan

ke dalam bahasa Inggris menjadi *The Passion of Al-Hallaj: Mistic and Martyr of Islam.*

Pernyataan tokoh sufi asal Irak (Persia) di atas itu dinilai merupakan pesan inti dari gagasan mengenai *wahdat al-adyan*, kesatuan agama-agama. Konsep ini ringkasnya hendak mengatakan bahwa meski agama dan keyakinan beragam pada dasarnya hendak menuju tujuan serupa, Tuhan yang sejati.

'Abd al-Qadir Mahmud, seorang pakar tasawuf kenamaan Mesir dalam *al-Falsafah al-Sufiyyah fi al-Islam* (1966) menyebut konsep wahdat al-adyan ini sebagai salah salah satu anak kandung wahdat al-wujud. *Wahdat al-adyan* sebuah konsep yang menjelaskan jika semua makhluk menyembah satu Tuhan yang sama yang mewujud pada bentuk-bentuk mereka dan bentuk-bentuk sesembahan mereka. Sejatinya tujuan mereka tak lain hendak menemukan hakikat kesatuan Zat.

Konsep ini memicu beragam tanggapan dan pro-kontra. "Ini 'menu' menarik sekaligus menantang," kata Fathimah Usman dalam Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama. Gagasan ini pada perkembangan berikutnya banyak diikuti para pemikir lain seperti Ibn 'Arabi, Jalaluddin Rumi, dan Hazrat Inayat Khan. Nama terakhir merupakan pendiri gerakan sufi internasional Sufi Order di London.

Ibn 'Arabi misalnya mengungkap konsep ini melalui sebuah syairnya yang dikutip Ahmad Amin dalam Dzhur al-Islam, Juz II, h. 65-66:

"Sungguh hatiku telah menerima berbagai bentuk,
tempat penggembalaan bagi kijang
dan biara bagi pendeta,

rumah bagi berhala,
dan ka'bah bagi yang berthawaf,
sabak bagi Taurat, dan mushhaf bagi Al-Qur'an,

Jalal al-Din al-Rumi berkata:

"…aku adalah seorang Muslim,
tetapi aku juga seorang Nasrani,
Brahmanisme dan Zaratustraisme.
Aku pasrah kepada-Mu al-Haq Yang Mahamulia,
….Aku hanya mempunyai satu tempat ibadah,
masjid atau gereja atau rumah berhala.
Tujuanku hanya kepada Zat Yang Mahamulia".

Ajaran wahdat al-adyan Al-Hallaj sendiri dinilai merupakan salah satu untaian ajaran-ajaran al-Hallaj tentang hulul dan Nur Muhammad.Nur Muhammad, menurut Al-Hallaj merupakan jalan hidayah (petunjuk) dari semua nabi. Karena itu agama yang dibawa para nabi pada prinsipnya sama. Semua nabi merupakan "emanasi (pancaran) wujud" Ringkasnya, agama-agama pada dasarnya berasal dari dan akan kembali kepada pokok yang satu, karena memancar dari cahaya yang satu. Baginya, perbedaan yang ada dalam agama-agama hanya sekadar perbedaan dalam bentuk dan namanya, sedagkan hakikatnya sama, bertujuan sama, yakni mengabdi kepada Tuhan yang sama pula. Jadi, semua agama, apapun namanya berasal dari Tuhan yang sama. Tuhan itu satu, unik, sendiri, dan terbukti satu.

Al-Hallaj menulis:

> "He is Allah the Living. Allah is One, Unique, Alone and Testified as One. Both the One and the profession of Unity of the One are in Him and from Him. From Him comes the distance that separates others from His Unity. The knowledge of Tawhid is an autonomous abstract cognizance." (The Thawasin, Translated by Aisha Abd al-Rahman al-Tarjumana, h. 52-53)

Bagi Al-Hallaj, Tuhan tidak bisa disifati apa pun. Penyifatan terhadap-Nya hanya akan membatasi-Nya. Lebih lanjut al-Hallaj menandaskan:

> "Our demonstrative allusion present a definition. Now, as regard this definition, the unicity of God cannot be an exception (to the general rules); however, every devinition is a limitation, and the attribute of limitation applay a limited object; one the other hand, the object of the attestation that God is one has no limitation".

Karenanya, konsep Tuhan yang satu harus dipahami secara unik, sebab Tuhan adalah kesatuan yang mutlak dari keseluruhan. Dalam sebuah diskusi dengan seseorang al-Hallaj mengatakan:

> "This attestation that God is one is the divine World it self! – One will say to me: but the Word is an attribute of the divine essence. If I say: this attestation signifies that God inteds to be unique!... one will answer: is the Essence thas

> the attestation (utterable by us) that "God is one"? If say: No, the attestation (that God is one) is not the divine Essence!... and if I say: (However), God is God! – thus, I return to my statement that God is "the essence of the essence" and that "He is he".

Dengan konsep Wahdat al-adyan ini al-Hallaj tak melihat ada perbedaan hakikat antara monoteisme dan politeisme."Kufur (ingkar Tuhan) dan iman itu hanya berbeda dari segi namanya, bukan dari segi hakikatnya, karena antara keduanya tidak ada perbedaan," katanya. Al-Hallaj menyalahkan orang yang menyalahkan agama orang lain. Betapapun, kata Al-Hallaj, agama yang dipeluk seseorang sesungguhnya hasil pilihan dan kehendak Tuhan, bukan sepenuhnya pilihan manusia sendiri.

Dalam bait sya'irnya, al-Hallaj menulis:

> "Aku memikirkan agama-agama dengan sungguh-sungguh,
> kemudian sampailah pada kesimpulan
> bahwa ia mempunyai banyak sekali cabang.
> Maka jangan sekali-kali mengajak seseorang kepada satu agama,
> karena sesungguhnya itu akan menghalangi
> untuk sampai pada tujuan yang kokoh.
> Tetapi ajaklah melihat asal/sumber segala kemuliaan dan makna,
> maka ia akan memahaminya."
>
> (Akhbar al-Hallaj)

Apa yang disampaikan al-Hallaj ini punya landasan. Al-Qur'an sendiri secara impisit menyebut setiap umat diberikan syariat atau agama sebagai pegangan untuk berlomba-lomba dalam kebajikan.

> "…bagi masing-masing di antara kalian (umat manusia) telah kami buatkan syir'ah (jalan menuju kebenaran) dan minhaj (metode pelaksanannya). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan kalian (umat manusia) umat yang tunggal.Tetapi, Allah hendak menguji kalian terhadap pemberianNya kepada kalian.Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan.Hanya kepada Allahlah kalian kembali semuanya, lalu diberitahukanNya kepada kalian apa yang telah kalian perselisihkan itu."(QS. Al-Maidah (5): 48)

Dalam memahami ayat ini, Muhammad Husain at-Thabathaba'i mengatakan setiap umat memiliki syari'at berbeda dengan syari'at umat lain. Seandainya Tuhan menghendaki niscaya Dia akan menciptakan satu umat dan satu syariat. Dalam al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an,mufasir kelahiran Tabriz, kawasan di sebelah barat laut Iran pada 1982 itu berkata:

> "Sesungguhnya Allah menyuruh hamba-Nya beribadah untuk satu agama, yaitu tunduk kepada-Nya.Namun, untuk mencapai itu, Allah membuatkan jalan berbeda-beda dan membuah sunnah bermacam-macam bagi hamba-hamba-Nya menurut perbedaan kesiapan mereka dan keragamannya".

Dengan fakta keragaman ini Thabathaba'i menghimbau agar setiap umat tak mempersoalkan perbedaan-perbedaan syari'at

tersebut.Yang perlu dilakukan justru mencari titik temu sebanyak mungkin di antara umat yang beraneka ragam itu. Hazrat Inayat Khan menamsilkan, titik temu agama itu bak air yang selalu merupakan unsur yang sama dan tak berbentuk. Sedang keragaman tak ubahnya air yang mengambil bentuk saluran atau bejana yang menahannya dan yang ditempatinya.Air mengubah namanya menjadi sungai, danau, laut, arus atau kolam.Kebenaran esensial satu, aspeknya berbeda-beda.

Umat Islam diperintahkan menghargai bahkan mempelajari syariat-syariat sebelum Islam tersebut.Sebagian para ahli ushul fikih bahkan menyimpulkan, syariat sebelum Islam (syar'u man qablana) bisa menjadi sumber hukum Islam. "Din (agama) itu sama, sementara syari'at (selalu) berbeda-beda," begitu pendapat Ibn Jarir al-Thabari mengutip Qatadah (w. 117 H).

Ajaran ini menekankan pentingnya agar umat beragama saling menghargai keragaman agama dan tak perlu bekelahi karena mempersoalkan "bentuk-bentuk luar" atau syariat agama yang berbeda-beda.Padahal jika dilihat dari isi, semua justru hendak menuju kebaikan.Sikap ini bisa menjadi dasar dalam membangun toleransi dan perdamaian antar umat manusia. ▪

8

Satu Tuhan Banyak Sebutan

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah al-Rahman;
dengan nama apapun kamu seru Dia,
pada-Nya nama-nama yang indah (al-asma'ul husna)"

(Q., s. al-Isra'/17: 110)

The Tao that can be told of
Is not the Absolute Tao;
The Names that can be given
Are not Absolute Names

(Lao-tze)

Though all the Names (of God) refer to a single Reality,
none denotes Its true nature. From this point of view even
the Name of Allah, which is called the "all-comprehensive Name"

(al-ism al-jami') since it is the referent of all other Names,
is said to denote that Reality only in as much
as It makes It self known

(William C. Chittick)

Berbeda dari filsafat rasionalisme murni, dalam filsafat perennial, kepercayaan, pengetahuan dan kecintaan terhadap Tuhan merupakan landasan bagi pengembangan epistimologinya.Berangkat dari komitmen imani untuk menjawab sapaan kasih Tuhan, filsafat perennial melangkah pada fase praksis-implementatif untuk melayani manusia sebagai sesama hamba Sang Khaliq. Jadi, sebagaimana diuraikan oleh Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis (*Agama Masa Depan*, 1995: 23-24), benih iman yang telah tertanam pada setiap kalbu agar tumbuh subur, maka diperlukan siraman berupa pengetahuan, suasana yang memungkinkan untuk merasakan kehangatan dan keintiman dengan Tuhan (dzikir dan doa) dan juga interaksi sosial. Dengan kata lain, perjalanan iman yang bermula dari pemahaman dan keyakinan terhadap obyek Yang Maha Abstrak lalu bergerak ke muara kehidupan konkrit berupa amal kebajikan, yang pada akhirnya perjalanan itu menerobos batas duniawi yang empiris memasuki hidup di seberang sana yang meta-empiris.

Oleh karena pengetahuan dan keimanan pada Sang Pencipta merupakan titik awal sekaligus titik akhir (*alpha-omega*), maka ada sejumlah persoalan mendasar yang muncul dan menggelitik pikiran kita.Seberapa dekat manusia bisa mengenal Tuhan secara benar?Atau, dapatkan Tuhan Yang Absolute dikenali oleh manusia yang relatif dan serba terbatas ini? Bisakah manusia dalam menyembah Tuhan terbebaskan dari "konsep Tuhan" yang

ia kontruksikan dalam pikirannya sendiri? Adakah dengan banyaknya sebutan atau nama Tuhan berarti secara ontologis juga terdapat banyak Tuhan? Adakah kesamaan antara Tuhan yang dipuja oleh orang Yahudi, Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Buddha, Khonghucu, Sikh, Baha'i, dan pemeluk agama-agama lain?

Sebelum kita melangkah lebih jauh membahas nama, sebutan, atau sifat Tuhan, persoalan pertama yang perlu dituntaskan adalah, apakah hubungan antara "nama" (*ism, name*) dan "yang diberi nama" (*al-musamma, the named*)? Apakah nama identic dengan yang diberi nama? Apakah ia sekedar tanda penuntuk? Apakah ia sebatas sebutan saja? Seberapa jauh sebuah nama dapat menunjuk dan menjelaskan sesuatu yang ditunjuk? Sebab Tuhan itu Maha Absolut dan Maha Gaib, seberapa jauh bahasa manusia mampu menangkap dan memahami Tuhan? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dikemukakan, untuk menyadarkan kita bahwa sejauh-jauh bahasa menjelaskan tentang Tuhan, termasuk bahasa yang dugunakan untuk mengekspresikan wahyu Tuhan, di sana tetap terdapat suatu "jarak" antara proposisi kognitif yang dibangun oleh nalar manusia di satu sisi dan hakikat Tuhan yang "tak terjangkau" pada sisi lain.

Persoalan berikutnya, sebagaimana disinggung oleh Hidayat dan Nafis (*Ibid*., 28), jika kesimpulan di atas kita terima, maka problem serius akan menyusul kemudian. Yakni, kalau memang Tuhan yang Maha Absolut itu tak terjangkau dan tidak mungkin bisa dipahami oleh manusia, bukankah istilah "mengetahui Tuhan" adalah ungkapan yang paradox dan absurd? Selain itu, jika memang Tuhan tidak mungkin dijangkau oleh pemahaman manusia, bukankah lebih masuk akal jika manusia tidak perlu membicarakan dan mencari sesuatu yang tidak mungkin bisa dipahami dan didapatkan?

Dalam sebuah riwayat, Muhammad Rasulullah pernah memberi nasehat kepada seorang sahabat, "Janganlah kamu membicarakan tentang Tuhan, tetapi sebaiknya kamu pikirkan saja tentang ciptaan-Nya".Sabda Nabi ini dapat kita tafsirkan dengan beragam cerna.Bisa jadi sahabat yang dihadapi merupakan kelompok awam sehingga tidak memungkinkan kalau dijelaskan lebih jauh dengan pendekatan filosofis.Bukannya paham, justru malah bingung jika diajak mempelajari agama dengan pendekatan intelektualistik. Nah, apa yang disampaikan Nabi Muhammad tersebut tepat jika ditujukan kepada kelompok orang semacam ini.

Tetapi, tidak demikian dengan kaum intelektual. Bagi mereka yang akrab dan terbiasa dengan penalaran yang konsisten dan filosofis, bisa jadi justru dengan membahas apa dan siapa Tuhan maka kadar imannya justru malah meningkat. Bahkan, bagi orang seperti ini, dianjurkan untuk berfikir tentang Tuhan. Hadits Nabi tersebut juga bisa kita pahami bahwa, menjadikan Tuhan sebagai obyek kajian memang tidak mudah, terlebih kajian tentang Tuhan, karena apapun yang dihasilkan oleh penalaran kita tentang Tuhan, termasuk juga hasil pemahaman kita terhadap kitab suci, tetap terdapat jarak ontologis dan epistimologis antara produk pemahaman manusia di satu pihak dan Tuhan Yang Sesungguhnya di pihak yang lain.

Namun demikian, setiap kita berhak merasa mengenal Tuhan sehingga karenanya manusia menyebut nama dan sifat-sifat-Nya ketika berdoa, bersembahyang atau ketika dalam situasi membahayakan dengan beragam sebutan yang berbeda. Kata Tuhan, God, Allah, Yahweh, Sang Hyang Widhi, Thian ataupun sebutan lain, semuanya tetap bersifat simbolik. Kita harus dapat membedakan antara "nama" dan "yang diberi nama", "*symbol*" dan "*the thing symbolized*", "*al-ism*" dan "*al-musamma*", "*sign*" dan "*something signified*", "predikat" dan "subtansi" dan seterusnya.

Dalam bahasa Tillich, seperti dikutip Hidayat dan Nafis (h. 32), *God is symbol for God*. Meminjam ungkapan Abu Ja'far al-Shadiq, kata Allah itu sendiri artinya Yang Dipuja. Maka barangsiapa memuja Allah (tanpa mengacu pada subtansi-Nya), maka ia telah kafir. Dan barangsiapa memuja Allah (nama dan subtansi-Nya sekaligus), maka ia telah musyrik. Tetapi barangsiapa yang memuja Dzat yang diacu oleh kata Allah itu, barulah benar tauhidnya.

Dalam tradisi keagamaan memang banyak sekali nama atau sebutan tentang Tuhan, tempat dan orang yang dianggap suci, tetapi pada dasarnya tiada suatu apapun yang memiliki kesucian absolut kecuali Tuhan Yang Mahasuci. Ka'bah, misalnya, bisa saja dikatakan suci tetapi kesuciannya tidak intrinsik. Oleh karena itu, jika seorang Muslim mensucikan Ka'bah sejajar dengan sikap mensucikan Tuhan, maka ia telah jatuh kedalam kemusyrikan, sebab keyakinannya tak jauh berbeda dari keyakinan orang Arab jahiliyah pra-Islam yang juga mensucikan patung yang dianggapnya sebagai Tuhan. *Holy things are not holy in themselves, but they point beyond themselves to the source of all holiness, that which is of ultimate concern*, demikian imbuh Paul Tillich.

Yang menarik adalah, dari sekian aliran filsafat ataupun agama, ajaran Buddha dinilai yang paling konsisten untuk tidak mau memberi predikat Tuhan secara positif sehingga Buddha kerap dipahami sebagai paham atheisme, meskipun "atheisme" Buddha sangat berbeda dari pengertian atheism pada umumnya. Jika benar spekulasi sejarawan agama bahwa Budhha (Sidharta) Gautama itu tidak lain adalah Nabi Dzu al-Kifl sebagaimana dinarasikan dalam al-Qur'an – yang lahir di Kapilawastu, India – Lao-tze itu adalah Nabi Luth, maka kita perlu melakukan penafsiran hermeneutic terhadap ajaran Buddha dan Lao-tze.

Ketika keduanya tidak mau menyebut Tuhan tidaklah berarti secara subtansial keduanya tidak mengakui melainkan justru hendak melakukan tanzih, yaitu penyucian absolut pada Tuhan sehingga jika Tuhan itu diberi lebel atau nama, hal itu berarti telah menutup rembulan dengan jari telunjuk. The Buddha tells us that God can only be named in vain, demikian terang Raimundo Panikar sebagaimana dikutip oleh Hidayat dan Nafis (h. 33).

Oleh sebab itu, imbuh Panikar, diam (silence) adalah bahasa tertinggi, yang melampaui bahasa ucapan dan bahasa pikiran, untuk menyapa Tuhan agar terhindar dari sikap mereka-reka tentang Tuhan.Dalam khasanah Islam, Ibn al-'Arabi juga mengakui munculnya paradox ketika seseorang mau mendekati Tuhan. Bahwa Tuhan dalam keabsolutan-Nya berada di luar konsepsi manusia, sementara manusia tidak mungkin terbebaskan dari bahasa konseptualisasi ketika berkomunikasi dengan Sang Khaliq, yang dalam bahasa Ibn al-'Arabi disebut al-ilah al-mu'taqad atau "Tuhan sebagaimana yang dibayangkan dan yang diyakini manusia" (the conceived God).

Dengan demikian, nama, sebutan atau sifat Tuhan bukanlah Tuhan yang sesungguhnya. Itu merupakan Tuhan yang ada dalam pikiran kita, Tuhan yang kita konsepsikan, Tuhan yang berhasil kita jangkau melalui nalar intelektual dan keyakinan kita yang terbatas. Meski begitu, dengan beragam nama, sebutan atau sifat-sifat tersebut, apa yang kita komunikasikan kepada-Nya tidak "terhalang" sama sekali. Ia dapat dijangkau oleh siapapun kita, apapun agama atau keyakinan kita, dengan nama dan sebutan apapun jua. Sebab ia Mahacinta, Mahamengetahui terhadap apa yang diinginkan oleh umat-Nya dan Mahatahu apa yang dibutuhkan oleh umat manusia. ▪

9

Perennialisme Agama-Agama

"..secara metodologis, pandangan perennial membawakan harapan segar di masa depan terhadap tradisi dialog antar-umat beragama. Sebab, melalui metode ini diharapkan tidak saja sesama umat beragama menemukan *transcendent unity of religions*, tetapi juga mendiskusikannya secara lebih mendalam"

Diskursus filsafat perennial kembali mengemuka sejak 20 tahun terakhir di Indonesia.Sebelumya, mereka yang pernah mempelajari tema filsafat di sebuah jurusan filsafat, tak mengenal materi ini.Kalau toh mengenal, hanya sepintas lalu saja, dan tidak secara mendalam dibahasnya.Bahkan, filsafat ini nyaris tidak pernah diperkenalkan dalam universitas. Mengapa demikian? Apakah filsafat perennial ini merupakan sebuah filsafat semu (pseudo philosophy), sebagaimana pernah

disinggung oleh Budhy Munawar-Rahman - BMR (2001: 80-98), sehingga para ahli filsafat di era modern ini tidak membicarakannya sama sekali, dan menjadikannya sebagai sebuah perspektif? Padahal, sebagai istilah, filsafat perennial (the perennial philosophy) sangat popular di kalangan New Age.

Filsafat perennial (philosophia perennis) dalam definisi teknisnya, adalah pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada. Dalam ungkapan Frithjof Schuon, ia mengatakan, "the timeless metaphysical truth underlying the diverse religion, whose written sources are the revealed Scriptures as well as writtings of the great spiritual masters." Definisi yang lebih terang dikemukakan oleh Aldous Huxley, yang menyebut bahwa filsafat perennial adalah: Pertama, metafisika yang memperlihatkan suatu hakikat kenyataan Ilahi dalam segala sesuatu: kehidupan dan pikiran; Kedua, suatu psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu dalam jiwa manusia (soul) identic dengan kenyataan Ilahi itu; dan Ketiga, etika yang meletakkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan, yang bersifat imanen maupun transenden, mengenai seluruh keberadaan. (The Perennial Philosophy, 1945; BMR, Islam Pluralis, 2001: 86).

Pengetahuan filsafat perennial ini, demikian Rahman, memang memperlihatkan kaitan seluruh eksistensi yang ada di alam semesta ini, dengan realitas Yang Absolut. Realisasi pengetahuan ini dalam diri manusia, hanya bisa dicapai melalui apa yang – sejak era Plotinus melalui bukunya The Six Eneals, - disebut "intelek" (Soul/Spirit), yang "jalannya" pun hanya dapat dicapai melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, symbol-simbol dan sarana-sarana yang memang diyakini sepenuhnya oleh kalangan perennial ini sebagai bersumber dari Tuhan. Dasar-dasar teoritis pengetahuan tersebut, ada dalam setiap tradisi keagamaan yang otentik, yang dikenal dengan berbagai konsep.

Contoh yang dapat kita paparkan, dalam agama Hindu disebut Sanathana Dharma, yaitu kebajikan abadi yang harus menjadi dasar kontekstualisasi agama dalam situasi apa pun, sehingga agama senantiasa memanifestasikan diri dalam bentuk etis, dalam keluhuran hidup manusia. Pun dalam Taoisme, diperkenalkan konsep Tao, sebagai asas kehidupan manusia yang harus diikuti kalau ia mau alami sebagai manusia. Di Tiongkok, misalnya Taoisme berusaha mengajak manusia untuk berpaling dari dunia kepada Tao ("jalan") yang dapat membawa manusia kepada penyucian jiwa dan kesalehan dalam bahasa Islam. Dengan Tao, manusia dibawa kepada jati diri yang asli, yang hanya dapat dicapai dengan sikap wu-wei (tidak mencampuri) jalan semesta yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, Tao mengajak manusia untuk hidup secara alami (suci), yang dalam Islam dikenal dengan istilah fitrah.Begitu pun dalam agama Buddha, diperkenalkan konsep Dharma yang merupakan ajaran untuk sampai kepada The Buddha-nature, atau dalam agama Islam disebut al-Din, yang berarti "ikatan" yang harus menjadi dasar beragama bagi seorang Muslim. Inilah yang dalam filsafat abad pertengahan diistilahkan dengan sophia perennis, dan sebagainya.

Oleh karena itu, jika disebut perennial religion, itu artinya ada hakikat yang sama dalam setiap agama, yang dalam istilah Sufi kerap diistilahkan dengan religion of the heart, meskipun terbungkus dalam wadah/jalan yang berbeda. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Sri Ramakrisna, seorang suci dan filsuf India abad ke-19 bahwa, "Tuhan telah menciptakan berbagai agama untuk kepentingan berbagai pemeluk, berbagai waktu dan berbagai negeri. Semua ajaran merupakan jalan.Sesungguhnya seseorang akan mencapai Tuhan, jika ia mengikuti jalan mana pun, asal dengan pengabdian yang sepenuh-penuhnya."

Dengan demikian, hakikat dari agama perennial adalah, “mengikatkan manusia dengan Tuhannya.”Kata ini sebetulnya biasa dan kerap didengar.Tetapi, sebagaimana diuraikan Rahman, karena tidak adanya kesadaran perennial, maka menjadi verbal semata.Padahal, dari sudut pandang perennial, ini menjadi dasar kehidupan beragama sebagai jalan alamiah, demi kebajikannya sendiri.Religion, yang berasal dari kata religio, yang berarti to bind with God. Istilah ini, hakikatnya mengatasi aspek institusional dari agama – termasuk komunitas, system symbol, ritus, pengalaman religious, dan sebagainya – yang kini telah menjadi arti sempit dari agama itu sendiri. (BMR, 2001: 88).

Berangkat dari pemahaman di atas, memungkinkan kita untuk mencapai “kesatuan transenden agama-agama” atau istilah asli yang digunakan Frithjof Schuon adalah The Transcendent Unity of Religion. Tetapi, yang mesti kita pahami pula, bahwa kesatuan agama-agama ini hanya berada pada level “esoterik” dalam bahasa Huston Smith, “esensial” dalam istilah Baghavas Das, atau “transenden” istilah yang gunakan oleh Schuon dan Seyyed Hossein Nasr, selain oleh pengikut setia filsafat perennial sendiri. Oleh karena itu, kesatuan agama-agama tidak terjalin pada ranah eksoterisme (lahiriah).Inilah yang kerap disalahpahami oleh kalangan atau kelompok yang selalu menkritik konsep pluralisme agama yang dipahaminya sebagai kesamaan atau penyamaan agama-agama, termasuk dalam hal ajaran, syariat, atau ritualnya. Jadi, yang menandaskan adanya kesatuan agama-agama itu “hanya” pada level esensi atau substansi ajaran, bukan pada level tata-cara ibadah, syariat, atau manhaj dalam berteologi.

Mari kita simak metaphor yang tepat untuk menggambarkan kesatuan agama-agama yang kerap digunakan oleh kaum perennialis. Jika esoterisme adalah cahaya, maka setiap agama menangkap cahaya itu dalam berbagai warna (sebagai agama-agama) dan

berbagai "daya terang" – ada yang sangat terang, ada yang terang biasa, dan ada juga yang redup-samar. Tentu ini perumusan doktrin metafisiknya.Tetapi dari sudut pandang filsafat perennial, adanya aneka warna cahaya berikut "daya terang"-nya tidaklah penting. Ada dua alasan, sebagaimana dikemukakan Budhy Munawar-Rachman:

Pertama, meskipun ada berbagai macam cahaya (merah, kuning, hijau, hitam, dan sebagainya), tetapi semua itu tetap dinamakan cahaya. Jadi, kalau agama itu otentik, tetap ada core yang sama. Kesamaan ini ada pada tataran esoterik, bukan pada ranah eksoterik.

Kedua, walaupun cahaya memiliki daya terang yang beragam, tetapi semua cahaya (juga agama) akan mengantarkan manusia pada Sumber Cahaya itu (yakni, Tuhan), yang sekalipun ada yang tipis dan remang-remang. Sebab, jika ia terus menelusuri cahaya itu, ia akan tetap sampai kepada Sumbernya. "Sampai pada Sumber" inilah yang paling penting dalam agama. Karena itu, hakikat agama adalah adanya sense of the absolute pada diri manusia, sehingga ia merasakan terus-menerus adanya "Yang Absolut" pada dirinya. Kehadiran "Yang Absolut" inilah yang senantiasa mengawal manusia berada dalam jalan "kebenaran"-Nya, jalan suci yang diajarkan oleh semua agama.

Pada arah ini pula, manusia merasakan makna simbolik kehadiran Sang Pemilik Kehidupan. Wujud hakikat agama itu, sejatinya merupakan pengetahuan, sekaligus pula kebijaksanaan. Istilahnya Sophia, kata orang bijak dari Yunani Kuno; atau sapientia menurut istilah orang suci Kristiani abad Pertengahan; jnana dalam ungkapan tradisi Hindu; dan al-ma'rifah atau al-hikmah menurut konsep Sufi. Itu sebabnya, hakikat agama kerap disebut sebagai scientia sacra yang berarti pengetahuan suci atau divine knowledge. Pengetahuan ini dialami – bukan sekadar diyakini –

berasal dari "Alam Surgawi," yang kemudian diturunkan sebagai wahyu dengan berbagai cara/metode.Oleh karena itu, sekali lagi, harmoni (kesatuan agama-agama) berada dalam "langit Ilahi" (esoterik, transenden), bukan dalam "atmosfir bumi" (eksoteris), yang kerap memantik perdebatan.

Dengan demikian, filsafat perennial menguraikan keanekaragaman "jalan keagamaan" yang ada dalam kenyataan historis setiap agama, mestinya bisa diterima dengan lapang data dan penuh toleransi. Sebab, pada hakikatnya, ajaran (perennial) Tuhan – seperti Tuhan itu sendiri – hanya Satu, tapi diungkapkan dengan banyak nama dan ajaran yang diturunkan melalui para Nabi dan Rasul. "Yang Satu" ini dalam perspektif perennial adalah "Yang Tidak Berubah," merupakan fitrah. Mengembalikan keanekaragaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari ini kepada "Yang Tidak Berubah," merupakan pesan dasar filsafat perennial, yang pada dasarnya adalah pesan keagamaan, sebagaimana disebut dalam terminologi Islam al-din-u 'l-nashihah ("agama itu pesan/nasihat"). Pesan ini tersurat dalam Q., s. al-Rum (30): 30.

Dari pemaparan ini harapan kita, secara metodologis, pandangan perennial membawakan harapan segar di masa depan terhadap tradisi dialog antar-umat beragama. Sebab, melalui metode ini diharapkan tidak saja sesama umat beragama menemukan transcendent unity of religions, melainkan bahkan mendiskusikannya secara lebih mendalam.Sehingga terbukalah kebenaran yang betul-betul benar.Dan tersingkirlah kesesatan yang benar-benar sesat – meskipun tetap dalam lingkup langit kearifan. Dan keduanya – kebenaran dan kesesatan – mungkin saja terjadi pada sikap kita atau suatu kelompok tertentu yang seakan berada pada posisi paling atas sehingga yang lain diklaim berada di bawah.

Pendekatan perennial inilah, walaupun secara teoritis memberikan harapan dan kesejukan, namun karena belum secara luas

dipahami dan diterima kecuali oleh kalangan terbatas, ke depan pelan tapi pasti mampu mewarnai belantika cakrawala berfikir kita dalam memandang agama kita di tengah keberadaan agama-agama atau keyakinan milik orang lain. ▪

Bagian II:
Kebenaran Toleran
dan Pesan Universal Agama

1
Kebenaran yang Toleran

"Aspek kebenaran yang didukung
dan dilindungi al-Qur'an ini adalah
kebenaran asasi yang menjadi inti semua agama Allah"

Saat melewati sebuah gua yang menyimpan air jernih di dalamnya, terbersit dalam pikiran seorang laki-laki untuk tinggal di sana selamanya hingga ajal menjemput. Ia akan tinggalkan hiruk pikuk dunia. Untuk hidup, ia bisa minum air yang ada dan makan dari tetumbuhan yang hidup subur di sekitar gua.

Laki-laki ini lantas terpikir akan menanyakan rencananya itu kepada Nabi Muhammad jika kelak bertemu. "Kalau beliau izinkan, aku akan lakukan, kalau tidak, tidak," begitu pikirnya. Akhirnya, laki-laki itu berhasil menemui Nabi yang saat itu tengah menempuh sebuah perjalanan. Ia lalu bercerita mengenai keinginannya tersebut. Mendengar ini, Nabi menjawab, "Aku

tidak diutus dengan keyahudian, juga tidak dengan kekristenan. Akan tetapi aku diutus dengan kehanifan yang lapang (*al-hanifiyat al-samhah*). Demi Dia yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, pergi pagi dan pulang petang di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia beserta seluruh isinya. Pastilah berdiri tegaknya seseorang di antara kamu (dalam barisan perjuangan) adalah lebih baik daripada sembahyangnya selama enam puluh tahun."

Kisah laki-laki ini diangkat dalam hadis riwayat Imam Ahmad dari kisah sahabat Nabi Abu Umamah.

Al-hanifiyat al-samhah, arti literalnya "semangat kebenaran yang toleran". Terma ini muncul dalam beberapa hadis, di antaranya:

> Ibn 'Abbas menuturkan bahwa Nabi Muhammad SAW., ditanya, "Agama mana yang paling dicintai Allah?" Nabi menjawab, "Semangat kebenaran yang toleran (al-hanifiyat al-samhah)." (HR. Imam Ahmad)
>
> 'Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Hari ini pastilah kaum Yahudi tahu bahwa dalam agama kita ada kelapangan. Sesungguhnya aku ini diutus dengan semangat kebenaran yang toleran (al-hanifiyat al-samhah)." (HR. Imam Ahmad)

Dalam Islam, sikap hanif bagian dalam prinsip ketauhidan. Ajaran lain menyangkut titik persamaan tersebut–setelah tauhid–misalnya tercantum dalam al-Qur'an seperti berikut ini:

> Katakanlah: Mari kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun; dan berbuatlah baik kepada ibu-bapakmu; janganlah

> membunuh anak-anakmu karena dalih kemiskinan. Kami member rezeki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah lakukan perbuatan keji yang terbuka ataupun yang tersembunyi; janganlah hilangkan nyawa yang diharamkan Allah kecuali dengan adil dan menurut hukum. Demikian Dia memerintahkan kamu supaya kamu mengerti (QS. Al-An'am (6): 151-152)
>
> Janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali untuk memperbaikinya dengan cara yang lebih baik, sampai ia mencapai usa dewasa. Penuhilah takaran dan neraca dengan adil; kami tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuannya; dan bila kamu berbicara berbicaralah sejujurnya, sekalipun mengenai kerabat; dan penuhilah janji dengan Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kamu supaya kamu ingat. (QS. Al-An'am (6): 153)

Dalam Islam Pluralis, Budhy Munawar-Rachman berpandangan merujuk ayat-ayat di atas, menjadi penguat argumen mengapa ketauhidan berada di urutan pertama. Artinya, sesuatu yang amat menentukan masa depoan agama itu sendiri, di hadapan ancaman mitologis; disusul berbagai ketentuan kehidupan bermoral lain.

Dalam QS . al-An'am (6): 151, kata intelektual muslim murid Nurcholish Madjid ini, termuat penegasan larangan bagi umat manusia: memperserikatkan Tuhan dengan sesuatu. Selanjutnya, berdasarkan tauhid tersebut ditetapkanlah apa yang diperintahkan, dibolehkan, dan dilarang. Misalnya berbuat baik kepada kedua orang tua yang ditaruh setelah prinsip tauhid itu –dengan mengutip tafsir Abdullah Yusuf 'Ali—mengandung arti bahwa: pertama, cinta Tuhan kepada manusia itu adalah cinta yang murni layaknya cinta orang tua kepada kita yang tidak mementingkan

diri sendiri; kedua, kewajiban sosial yang tertuju kepada orang tua, adalah karena cinta mereka telah membimbing kita ke arah penghayata cinta Tuhan. Di sini, kecintaan sejati dari orang tua kepada kita itu telah mewajibkan kita (juga) untuk mencintai anak-anak kita. Sehingga hubungan baik dengan orang tua, dan dilajutkan cinta kepada anak keturunan dapat menjadi "persambungan cinta kasih" (shilat al-rahm), "silaturrahmi") sebagai dasar integrasi sosial.

Dalam ayat di atas, pesan itu diteruskan dengan peringatan agar kita tak terjerat pada berbagai bentuk kekejian dan kekotoran – baik yang nyata maupun yang tidak nyata -. Pesan moral ayat ini, bermakna pentingnya mawas diri yang menyeluruh. Bagian terakhir ayat ini diakhiri dengan peringatan: jangan sekali-kali membunuh sesama manusia. Allah telah memuliakan manusia (QS. al-Isra' (17): 70) dan menciptakannya sebagai puncak makhluk-Nya (QS. al-Tin (95): 4). Membunuh seorang manusia, bukan hanya dosa individual, tapi adalah dosa sosial atas kemanusiaan, karena sama dengan membunuh seluruh umat manusia (QS. al-Maidah (5): 32). Pembunuhan, hanya dibolehkan dengan alasan haqq.

Kembali ke soal al-Hanafiah as-Samhah. Dengan membaca penjelasan dan penagasan di atas, maka sangat jelas pesan dasar Islam sesungguhnya inklusif dan memiliki titik temu dengan prinsip dasar agama lain. Dari segi iklusifnya, penafsiran terhadap ayat-ayat di atas tadi menegaskan, pertama, bahwa para penganut agama lain, dalam hal ini Yahudi dan Kristiani, harus pula menjalankan kebenaran yang diberikan Allah pada mereka, melalui Kitab-kitab mereka itu – dan kalau mereka tidak melakukan hal tersebut, maka mereka adalah kafir dan zalim. Sebagaimana disebutkan dalam ayat al-Qur'an, s. al-Maidah (5): 44 dan 47:

> Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, yang dengan Kitab itu nabi-nabi yang islam (pasrah kepada Allah) menetapkan hukum bagi orang-orang Yahudi, begitu juga parapendeta dan ulama mengikuti Kitab yang mereka diperintahkan untuk menjaganya, dan mereka sendiri dahulu adalah saksi atas hal itu. Oleh itu – wahai kaum Yahudi – janganlah kamu takut kepada manusia, melainkan takutlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menjual ajaran-ajaran-Ku dengan harga murah. Barangsiapa yang tidak menjalankan hukum dengan apa yang telah aku turunkan oleh Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.
>
> Dan hendaklah para pengikut Injil menjalankan hukum (ajaran) dengan apa yang telah diurunkan oleh Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.
>
> Juga al-Qur'an, s. al-Maidah (5): 66,
>
> Dan kalau mereka bersungguh-sungguh menegakkan Taurat dan Injil serta apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan makan – mendapat kemakmuran – dari atas mereka – langit, dan dari bawah kaki mereka – bumi. Di antara mereka ada umat yang lurus, dan banyak dari mereka buruk apa yang mereka perbuat.

Dari ayat-ayat di atas, maka, yang Kedua, al-Qur'an jelas mendukung kebenaran dasar Kitab Suci itu, tetapi al-Qur'an juga akan mengujinya dari kemungkinan penyimpangan, termasuk kepada kaum Muslim sendiri atas ajaran-ajaran keislamannya. Karena

itulah bagi kaum Muslim, al-Qur'an mengajarkan kontiunitas, dan sekaligus perkembangan dari agama-agama sebelum Islam.

"Islam, Agama Manusia Sepanjang Masa" di buku Pintu-pintu Menuju Tuhan (1994), Nurcholish Madjid mengatakan:

> "suatu agama, seperti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad – yang memang secara sadar dari semula disebut (Islam) agama sikap pasrah sempurna kepada Allah - ….adalah tidak unik (dalam arti, tidak berdiri sendiri dan terpisah). Dia berada dalam garis kelanjutan dengan agama-agama lain. Hanya saja, seperti halnya dengan semua yang hidup dan tumbuh, agama itu pun, dalam perjalanan sejarahnya, juga berkembang dan tumbuh, sehingga akhirnya mencapai kesempurnaan dalam agama Nabi Muhammad, Rasul Allah yang penghabisan, yang tiada lagi Rasul sesudah beliau (halaman 3).

Aspek kebenaran yang didukung dan dilindungi al-Qur'an ini adalah kebenaran asasi yang menjadi inti semua agama Allah. Al-Qur'an member istilah al-din (ketundukan, kepatuhan, ketaatan) yang mengandung makna tidak hanya hukum agama tertentu, tetapi juga kebenaran-kebenaran spiritual asasi yang tidak berubah-ubah – yang merupakan hakikat primordial manusia. ▪

2
Akal dan Cinta

Banyak orang bilang cinta sering tak masuk akal.
Tapi sering pula orang berujar akal acap tak beperasaan
dan egoistis.
Bagaimana keduanya bertemu saling melengkapi,
tapi juga berseberang jalan?

Dalam bahasa Arab, kata *'aql* berarti kecerdasan, lawan kebodohan, kekuatan manusia yang membedakan dengan semua jenis hewan dan tumbuhan. Aql juga berarti mengikat. Maksudnya, akal dapat membatasi dan memikirkan masalah yang dihadapi manusia untuk mengetahui bentuk kata benda mana yang harus dikerjakan dan dijauhi. Pepatah Melayu yang tepat merujuk ini, "mengikat binatang dengan tali, mengikat manusia dengan akalnya". Jika tali dipakai untuk mengikat unta agar tak lari, manusia mengikat dengan akal agar tak lepas mengikuti hawa nafsu semata.

Kata aql dalam Alquran tak ditemukan dalam bentuk kata benda (isim). Katanya berbentuk aktif (fi'il): al-aqaluh (seayat), ta'qilûn (24 ayat), na'qilu (seayat), ya'qiluha (seayat), dan ya'qilun (22 ayat). Artinya, paham dan mengerti.

Sebelum Islam datang di jazirah Arab, kata akal digunakan untuk merujuk arti "kecerdasan praktis" (practical intelligene) – "kecakapan memecahkan masalah" dalam psikologi modern. Perkembangan berikutnya, maknanya berubah. Di antaranya karena pengaruh filsafat Yunani dalam perkembagan pemikiran Islam. Makna aql serupa dengan kata –dalam bahasa Yunani-- "nous", yakni daya pikir dalam jiwa manusia.

Macam-macam ulama dan ahli merumuskan pengertian. Misalnya Ibnu Khaldun. Kata aql, akal adalah timbangan yang cermat yang hasilnya adalah pasti dan dapat dipercaya. Ibrahim Mustafah dalam al-Mu'jam al-Wasith memberikan penjelasan bahwa: "Akal ialah apa yang dengannya dapat dibedakan yang indah dari yang buruk, orang baik dari yang jahat, dan hak dari yang batil".

Dari beberapa pengertian di atas (dalam arti bahasa), maka kita memperoleh suatu gambaran bahwa walaupun berbeda lapadznya, tapi apabila dikembalikan kepada akar katanya baik yang mengandung arti memahami, mengingat dan merenungkan, hal tersebut merupakan daya yang terdapat pada manusia sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang mewujudkan dalam bentuk kreasi.

Kita dapat menarik kesimpulan bahwa akal merupakan suatu alat utama untuk memahami dan memikirkan berbagai fenomena yang dihadapi oleh manusia, yang terdapat dalam jiwa manusia itu sendiri sebagai makhluk Allah yang tertinggi kedudukannya dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena dengan itu

manusia dapat merenungi berbagai masalah yang sedang dihadapi dan akan ditemukan dalam kehidupan ini. Sebab geraknya melahirkan niat dan tujuan terkutuk. Dengan kata lain bahwa dengan akallah manusia dapat bermutu, berkarya dan berbudaya untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan ini.

Maka tak diragukan lagi bahwa perilaku manusia dalam berbagai bentuknya berkaitan dengan akal (dan perasaannya). Namun, sebagaimana pertanyaan yang dilontarkan oleh Al-Buthy, bagaimana cara akal dan perasaan itu mengendalikan manusia? Bagaimana proses terjadinya koordinasi antara keduanya dalam melahirkan hukum dan perilaku? Apakah terjadi koordinasi secara nyata antara keduanya? Jawabannya, peran akal dalam masalah ini sebatas menyingkap dan menunjukkan, seperti halnya peran lampu di bemper depan mobil. Sementara itu, perasaan berperan mendorong untuk melahirkan perilaku, seperti halnya bensin pada kendaraan kita.

Rasa takut maupun rasa hormat dan kagum serta rasa ketergantungan yang berlebih-lebihan ini akan mudah dikontrol, bahkan bisa dicegah, jika manusia mau dan mampu memanfa'atkan dua fasilitas yang hanya dikaruniakan oleh Allah sebagai ni'mat-Nya yang tertinggi kepada manusia. Oleh karena itu kedua fasilitas ini sangatlah penting artinya bagi manusia. Keduanya itu adalah akal dan rasa yang dikaruniakan Allah kepada kita.

Dengan akal ini manusia bisa menimbang, menganalisa, memahami, dan akhirnya membuat atau menentukan pilihan yang paling baik untuknya. Sedangkan dengan fasilitas rasa, manusia akan mampu meresapkan dan/atau menciptakan keindahan, menghayati dan/atau menggubah kesenian. Dengan mengembangkan nikmat rasa, manusia akhirnya bisa menjadi pencinta kebenaran, keindahan atau kesucian, dan keadilan; bukan sekedar menjadi penuntut kebenaran (hak) dan keadilan.

Nikmat rasa, jika berkembang subur, juga akan menjadikan manusia mampu menghargai (appreciate) keseimbangan dan keharmonian, bahkan akan meningkatkan watak manusia yang sungguh-sungguh mengembangkannya (baca: mensyukurinya) menjadi manusia pengasih, penyayang, pencinta yang senantiasa rindu dan terikat (committed) kepada kebenaran, keseimbangan, keserasian dan keadilan. Kerinduan dan keterikatan (commitment) kepada kebenaran dan keadilan ini bisa sedemikian rupa kuatnya, sehingga ia siap berkorban, kalau perlu, untuk memperjuangkan dan mempertahankannya. Inilah pula landasan daripada iman, serta penyebab utama tumbuhnya watak khusyu' atau 'asyik (rindu) akan "Kebenaran Mutlak" (Al-Haq).

Bagi Al-Buthy, terkait dengan hubungan akal dan rasa, dalam fitrah kehidupan manusia, biasaya perasaan mengawasi keputusan akal. Oleh karena itu, takdir Ilahi menghendaki agar manusia diarahkan kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, seperti menikah, mendidik anak, makan dan minum, serta menjaga hak milik dengan segenap rasa cinta sehingga tidak ada kebencian dalam melaksanakan fungsi tersebut. Dengan demikian, terjalinlah sinergi antara keinginan dan kewajiban tanpa diperlukan bimbingan atau aturan perundang-undangan, misalnya pernikahan.

Sinergi antara akal dan cinta inilah yang merupakan 'persenggamaan' spiritual yang menuntun manusia menghasilkan perilaku serta karya-karya terbaiknya. Energi cinta yang meluap dari dalam dirinya akan senantiasa memberikan aura positif bagi yang dicintai dan bagi yang mencitai sekaligus. Simbiose mutualisme (hubungan timbal-balik – saling memengaruhi) ini juga terjalin antara manusia dengan Sang Khaliq-nya. Dalam hal ini Al-Hallaj menerangkan adanya hubungan timbal balik antara cinta Tuhan dengan cinta makhluk-Nya melalui term penglihatan (ru'yah) dan

pendengaran (sama'). Cinta Tuhan kepada makhluk-makhluk-Nya bermuara pada penglihatan terhadap mereka di dalam diri-Nya sendiri, di mana mereka identik dengan diri-Nya. Dia melihat mereka melalui "perbendaharaan yang tersembunyi" (kanzan makhfiyan), sehingga Dia ingin dikenal. Cinta makhluk terhadap Khaliq–Nya berasal dari pendengaran akan firman "jadilah" yang kemudian menjadikan mereka terwujud.

Lebih lanjut Al-Hallaj mengatakan, "Sebagaimana cinta kita kepada-Nya, asalnya adalah 'pendengaran' bukan 'penglihatan'. Ia adalah firman-Nya kepada kita-sementara kita berada dalam substansi awan-"jadilah". Dalam hal ini, awan berasal dari nafas-Nya, sementara bentuk-bentuk yang disebut kosmos berasal dari firman-Nya "jadilah", karenanya kita adalah firman-Nya yang tidak tertulis. Ketika kita mendengar firman-Nya, sementara kita berada dalam substansi awan, kita tidak bisa menarik diri dari eksistensi. Kita menjadi bentuk-bentuk yang berada di dalam substansi awan. Melalui pengejawantahan kita di dalam awan, Dia memberi kita wujud awan. Sesuatu yang mewujud berarti telah memperoleh wujud. Inilah asal dari cinta kita kepada "Tuhan".

Karakter cinta biasanya selalu egois dan berorientasi diri, namun ini tergantung diri macam apa yang dimaksud. Jika perasaan cinta yang ada pada seseorang ditujukan untuk Tuhan, sebetulnya dia mencintai Tuhan itu adalah demi kegembiraan dan kebahagiaan yang dirasakannya sendiri. Demikian juga jika cintanya untuk seseorang, cinta tersebut adalah demi kegembiraan dan kebahagiaannya sendiri. Namun demikian, hal seperti ini bukanlah suatu kesalahan, karena cinta alamiah semacam ini sepenuhnya pembawaan manusiawi.

Dengan demikian, menjaga agar akal dan cinta senantiasa 'bersenggama,' merupakan hal yang teramat penting dalam ranah kehidupan. Al-Buthy bahkan menandaskan bahwa dari akal

itu pulalah iman bermuara. Iman, menurutnya, adalah keyakinan akan secara mantap terhadap hakikat iman kepada Allah Swt., sedangkan amal saleh adalah perilaku yang lahir dari hakikat iman. Sementara peran cinta dalam kehidupan manusia itu ada kalanya mewujudkan keimanan ke dalam perilaku sehari-hari (amal saleh). Amal saleh inilah yang membedakan kita dengan manusia lainnya sebagai orang yang bertakwa, bukan karena agama kita. ▪

3
Dua Dimensi Manusia

"Tubuh memiliki suatu kedekatan dengan jiwa, karena
ia adalah tempat yang ke dalamnya ruh dan intelek ditiupkan;
dan intelek adalah wujud pertama yang diciptakan oleh Yang Nyata"

Ibnu Arabi

Jika tubuh adalah kendaraan (*markab*), maka ruh sang pengendaranya (*rakib*), dan akhirat adalah terminal akhir perjalanan. Lantas perbuatan terbaik apakah yang bisa diberi untuk tubuh? Yang mampu menciptakan kedekatan dengan ruh melalui ibadah dan khidmat kepada Allah. Ini merupakan tahapan pertama dari kebahagiaan umat manusia dan pemenuhan akan hikmah penciptaan.

Sebagai makhluk Allah, manusia memiliki dua dimensi. Keduanya tak dapat dipisahkan, keberadaan dan fungsinya. Dimensi pertama, fisik yang dapat diraba dan dirasakan panca indera. Kedua, dimensi metafisik, yakni jiwa atau ruh atau akal (aql, rohani).

Keterpautan jiwa pada tubuh terkait eksistensi dan individuasinya (tasyakhhus) bersifat sementara dan bukan urutan subsistem. Pada tahapan perwujudan awalnya, dan sekaitan dengan asal-usul temporal, jiwa tergantung pada materi, dalam urutan selanjutnya, melampaui semua ketergantungan tersebut.

Pada awalnya jiwa kosong dari setiap kesempurnaan dan bentuk, baik (bentuk) kendriya ataupun intelektual. Ia mencapai suatu titik di mana ia bisa melepaskan setiap bentuk - partikular maupun universal – dari materi dan mempersepsinya atau melihatnya dalam dirinya sendiri.

Selanjutnya jiwa pada permulaannya suatu wujud potensial, kosong dari kesempurnaan; suatu nonentitas yang halus; menanggung kesamaan penting dengan tubuh. Dalam madah lain, ia adalah tahapan ragawi terakhir dan tahapan spiritual awal, yang di titik itu bukanlah tubuh murni ataupun ruh murni. Alih-alih ia merupakan kesempurnaan ragawi dan potensialitas spiritual. Pada tahapan akhir ia sampai pada keterlepasan murni (tajarrud al-mahd) dari materi dan kebebasan dari tubuh.

Setiap perbuatan ragawi seperti melihat dengan atau mendengar dengan telinga sesungguhnya perbuatan jiwa. Agen sebenarnya dari perbuatan tersebut adakah jiwa. Jiwalah yang sesungguhnya menjadi pendengar dan pelihat (juga wujud yang berbeda dari itu) yang menggunakan fakultas-fakultas persepsi.

Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy dengan bahasa yang berbeda menjelaskan, manusia sebagai kesatuan eksistensi fisik dan non-fisik. Jika dipisahkan akan terdiri dari dua hal: akal yang dapat mengetahui sesuatu dan perasaan yang merupakan tempat bersemayamnya rasa cinta atau benci terhadap sesuatu. Konsensus para pakar menyatakan, akal manusia yang dapat mengetahui sesuatu itu berada di otak, sedangkan perasaannya ada di dalam hati.

Segala hal yang terkait dengan kepekaan, pengetahuan, dan perasaan berada dalam ruh. Sebagian kita ketahui sebagai salah satu rahasia Allah Swt. Ruh masuk dan mengalir ke sela-sela tubuh sehingga lahirlah kepekaan, masuk dan mengalir ke otak, lahirlah pengetahuan, masuk dan mengalir ke dalam hati lahirlah perasaan yang dapat memberikan motivasi, penolakan, dan pengagungan, yaitu cinta, kebencian, dan kekaguman.

Jadi menurut Al-Buthy, kita dapat mengetahui bahwa ruh manusialah yang senantiasa mengendalikan ilmu pengetahuan. Ruh manusialah yang memberikan manusia hakikat kepekaan, perasaan cinta, benci, dan penghormatan. Jika tak ada ruh, tak ada yang tersisa dari diri manusia, kecuali daging, darah, dan tulang. Jadi, akal lahir dari hakikat yang bersifat materi, perasaan lahir dari kebutuhan materi yang terakumulasi dalam diri manusia, dan kepekaan tidak lain hanyalah anugerah kehidupan. Sementara itu, kehidupan lahir dari gerakan dan kehangatan, dari berbagai unsur seperti karbon, ozon, dan oksigen.

Dalam al-Quran kata ruh disebut pada QS. Al-Hijr: 29. "Dan Aku tiupkan ke dalamnya ruh-Ku". Ini berarti derajat jiwa lebih tinggi dari tubuh, lebih rendah ketimbang intelek. Jiwa adalah medan bagi penumbuhan ruh. Dan benih yang Allah – dengan sarana ruh – telah tanam di ladang jiwa bersemi lebih dari (sekedar) imanijasi-imajinasi, hasrat-hasrat, dan hal-hal lainnya. Dengan demikian, semua sains, pemikiran, dan perbuatan dicapai melalui bibit yang ditanam dan ditumbuhkan Allah melalui ruh ke dalam jiwa dan tubuh. Inilah bagaimana jiwa mempunyai suatu aspek yang naik menuju alam yang lebih tinggi dan suatu aspek yang turun menuju alam yang lebih rendah.

Perbuatan terbaik ruh adalah menyatu dengan Yang Hakiki dan melepaskan diri dari selain-Nya. Dampak dari sikap memelihara perilaku menyatu dengan Yang Hakiki, ruh akan berada

dalam suatu tahapan keterbebasan dan keterlepasan dari ikatan-ikatan (material). Di saat itu cahaya wilayah gaib menjelma.

Ruh pulalah yang menembus bagian-bagian tubuh dan syaraf-syaraf otak. Ia lebih lembut (latif) keberadaannya, lebih dekat aktualisasinya (fi'liyyat), lebih jauh dari kepasifan (infi'al) dan dari dipengaruhi (oleh elemen-elemen eksternal), dan sebaliknya. Ia lebih kuat (katsif), lebih dekat pada potensi (quwwah) dan lebih pasif.

Karena itu pula, ruh instingtif (bukhari) lebih rendah tingkatannya dari jiwa dan lebih tinggi dari tubuh. Ia menjadi penghubung tubuh dan jiwa. Secara jelas, antara keduanya mediator-mediator lain sangatlah penting, seperti alam mitsal (barzakh al-mitsali) yang merupakan mediator antara jiwa rasional (nafs an-natiqah) dan ruh binatang (ruh al-haywani), atau seperti sebagian dari bagian-bagian tubuh yang terhubung pada ruh yang menguap melalui bagian tubuh yang dominan.

Dengan demikian, jka dipisahkan dari fisiknya, manusia memiliki susunan ganda: akal yang dapat mengetahui dan perasaan yang dapat mencintai dan membenci. Hanya saja, jika kita ingin mengungkapkannya dengan detail, maka dapat dikatakan bahwa sifat kemanusiaan yang tersembunyi di balik fisiknya tak lain adalah ruh yang mengalir dalam seluruh tubuhnya. ▪

4

Takwa: Pesan Universal Agama

"Dan sungguh, telah Kami perintahkan kepada mereka,
Ahli Kitab sebelum kamu, juga kepada kamu,
supaya bertakwa kepada Allah…"

Takwa, satu pesan dasar dalam Islam. Pesan dasar lainnya adalah perjanjian dengan Allah (*'ahd, 'aqd, mitsaq*), sikap pasrah kepada-Nya (*islam*). Pandangan ini merupakan salah satu percikan pikiran keislaman almarhum Nurcholish Madjid, tokoh moderat Islam yang juga pendiri Yayasan Paramadina.

Dalam *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (2001) karya murid Cak Nur –panggilan akrab Nurcholis Madjid—Budhy Munawar-Rachman, ketiga pesan dasar tadi akan menuntut penerjemahannya ke dalam tindakan sosial yang nyata,

khususnya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Salah satu yang pokok adalah penegakan prinsip keadilan dalam kehidupan masyarakat. Usaha-usaha mewujdukannya merupakan hal yang amat mendekati prinsip takwa. Sebagai wujud terpenting pemenuhan perjanjian dengan Allah dan pelaksanaan pesan dasar agama, penegakan keadilan dalam masyarakat adalah amanat Allah kepada manusia. Ini ditandaskan dalam QS. Al-Nisa' (4): 131.

> "Dan sungguh, telah Kami perintahkan kepada mereka, Ahli Kitab sebelum kamu, juga kepada kamu, supaya bertakwa kepada Allah…"

Dengan merujuk pada ayat ini, Menurut Budhy, konsep takwa dalam Islam menunjukan sifatnya yang universal. Bukan hanya kalangan muslim, Ahli Kitab juga diperintahkan bertakwa.

Pada argumen keuniversalan ini kemudian memunculkan diskusi mengenai kesamaan hakikat semua pesan Tuhan. Tapi, yang dimaksud di sini tak berarti "kesamaan agama" dalam konteks kesamaan formalistik, yakni aturan-aturan positif, dikenal dengan istilah syari'at. Setiap agama jelas sekali memiliki perbedaan-perbedaan formal, meski begitu memiliki memiliki kesamaan prinsip dan tujuan. Salah satunya seruan dan perintah untuk memiliki kesadaran sebagai manusia dan makhluk Tuhan alias bertkwa.

Beberapa ayat al-Qur'an berikut menandaskan mengenai kesamaan hakikat ini dan implikasi-implikasinya:

> Dan bagi tiap-tiap umat ada arah yang ia menghadap kepadanya. Maka berpaculah kamu dalam berbagai kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan

> kamu sekalian. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. QS. Al-Baqarah (2): 148.
>
> Untuk setiap umat di antara kamu, Kami telah berikan aturan dan jalan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Ia jadikan kamu umat yang tunggal. Tetapi Ia hendak menguji kamu berkenaan dengan yang telah Ia anugerahka kepada kamu. Maka berpaculah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah kembalimu semua, kemudia Ia akan jelaskan kepadamu tentang segala hal yang kamu pernah berselisih di dalamnya itu. QS. Al-Maidah (5): 48
>
> Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi, seluruhnya! Maka apakah engkau (hai Muhammad) akan memaksa manusia sehingga mereka beriman semua?! QS. Yunus (10): 99
>
> Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya jalan hidup yang benar telah jelas berbeda dari jalan hidup yang sesat. Maka barang siapa ingkar kepada tirani dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat, yang tidak akan putus. Da Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. QS. Al-Baqarah (2): 256

Ayat ini menegaskan, pesan dasar keagamaan adalah pesan untuk bertakwa (taqwa) kepada Tuhan. Yang menarik, pesan ini bermakna inklusif dan berlaku untuk semua manusia, dan tidak terbatasi oleh pelembagaan formal agama-agama – justru karena memang agama-agama dengan caranya sendiri-sendiri mengajarkan soal-soal tersebut. Bahkan sebagai hukum dasar dari Tuhan, pesan dasar ini meliputi seluruh alam raya ciptaan-Nya, dan manusia hanya satu bagian saja di dalamnya.

Dalam Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci (1996), intelektual muslim progresif M. Dawam Rahardjo juga menjelaskan panjang lebar soal takwa ini. Menurut mantan Direktur Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) itu, meski menyangkut hubungan manusia dan Tuhan, namun konsep takwa berimplikasi pada sifat kemanusiaan. Jika seseorang bertakwa, terang Dawam, implikasinya ia akan bersikap adil pada sesama. Sikap takwa bakal menyelamatkan seseorang dari kekerdilan jiwa.

Takwa di satu pihak mencakup pengertian iman kepada Allah, hari Akhir, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi terdahulu, di lain pihak disinonimkan dengan nilai atau kebajikan seperti memberikan hartanya karena cinta kepada Allah, yang diwujudkan dengan kasih kepada sanak-keluarga, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan untuk memerdekakan budak; juga diwujudkan dalam menegakkan shalat dan membayar zakat; dicerminkan dalam perilaku yang menepati janji tatkala sudah mengikat janji, dan sabar pada waktu mendapat kesulitan atau mengalami kesengsaraan di waktu perang. Orang-orang dengan sikap dan perilaku seperti itu disebut orang-orang yang lurus (shadiqun). Dan itu pula lah yang disebut orang-orang yang ber-taqwa.

Takwa, tegas Dawam, merupakan dasar kemanusiaan, untuk seluruh kemanusiaan. Ini bisa merujuk lebih jelas dalam sejarah. Bangsa Yahudi, umpamanya, pernah mengklaim sebagai bangsa kinasih Tuhan. Sekarang masih ada saja bangsa-bangsa yang merasa dirinya lebih tinggi atau terunggul di atas bangsa-bangsa yang lain, hanya karena warna kulit, rasa tau keturunan.

Klaim seperti itu, menurut Dawam, ditiadakan al-Qur'an seperti dinyatakan dalam surat al-Hujarat (49): 13: "Kami men-

ciptakan kamu dari pria dan wanita, dan membuat kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah itu adalah yang paling bertaqwa di antara kamu."

Di sini al-Qur'an meletakkan kriteria bagi kemuliaan, yakni pada taqwa-nya. Inilah kriteria yang paling objektif yang menjadi dasar hubungan antar bangsa, ras, suku, individu, suatu kriteria yang menjadikan hidup lebih dinamis, karena di sini orang berlomba-lomba dalam kebaikan.

Sebagai pesan keagamaan, takwa menempati posisi penting dalam doktrin Islam. Tak heran ada hadis yang menyatakan al-diinu nashihah, agama itu adalah nasihat. Dengan lain kata, agama adalah sebuah pesan yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Sikap ini diwujudkan pada siapa saja tanpa memandang agama, suku, jenis kelamin, dan lain-lain. ▪

5

Cintai Manusia, Cintai Tuhan

Bagi kaum sufi, cinta pada sesama manusia tak lain bentuk kecintaan terhadap Allah. Mereka yang mencintai Allah dengan tulus, menurut mereka pasti akan mencintai manusia.

Suatu malam tiba-tiba Abu Ben Adhim terbangun. Sang sufi ini baru saja bermimpi indah. Dalam mimpinya ia melihat sebuah ruangan dalam cahaya terang rembulan. Gemerlap ceria seperti bunga lili yang sedang merekah. Seorang malaikat menulis sebuah kitab dengan tinta emas.

"Apa yang sedang kamu tulis?" tayanya.

Yang ditanya mengangkat kepala. Pandangannya lembut dan manis. "Nama-nama mereka yang mencintai Tuhan," jawab malaikat.

"Adakah namaku di situ?" tanya Abu lagi.

"Tidak. Tidak ada."

Abu berkata dengan suara lebih rendah tapi tetap ceria. "Kalau begitu aku bermohon, tuliskan aku sebagai orang yang mencintai sesama manusia."

Malaikat menulis dan menghilang. Pada malam berikutnya ia datang lagi dengan cahaya yang menyilaukan dan memperlihatkan nama-nama yang diberkati cinta Tuhan. Aduhai! Nama Abu Ben Adhim di atas semua nama.

Abu Ben Adhim lahir di negara yang sekarang ini disebut Afganistan. Ia tak begitu dikenal dibanding teman senegaranya, Jalaluddin Balkhi alias Rumi. Tapi kedua tokoh sufi ini meyakini kecintaan pada Tuhan adalah hakikat keberagamaan.

Abu dan Rumi percaya kita tak mungkin betul-betul mencintai Tuhan tanpa mencintai sesama manusia, makhluk mulia Tuhan. Mereka menegaskan kembali apa yang dikatakan Tuhan kepada hamba-Nya pada hari kebangkitan: pada hari kiamat, Tuhan memanggil hamba-hamba-Nya.

Tuhan berkata kepada salah seorang di antara mereka. "Aku lapar, tapi kamu tidak memberi makan kepada-Ku."

Ia berkata kepada yang lainnya. "Aku haus, tapi kamu tidak memberiku minum."

Ia berkata kepada hamba-Nya yang lainnya lagi. "Aku sakit, tapi kamu tidak menjenguk-Ku."

Ketika hamba-hamba-Nya mempertanyakan semuanya ini, Tuha menjawab, "Sungguh si fulan lapar; jika kamu memberi makan kepadanya, kamu akan menemukan Aku bersamanya. Si fulan sakit; jika kamu mengunjunginya, kamu akan menemukan Aku bersamanya. Si fulan haus; jika kamu memberinya minum, kamu akan menemukan Aku bersamanya."

Hadis ini dikutip Ibn Arabi dalam *Al-Futuhat al-Makkiyah, karya utamanya yang berisi 560 bab.*

Bagi kaum sufi, cinta pada sesama manusia tak lain bentuk kecintaan terhadap Allah. Mereka yang mencintai Allah dengan tulus, menurut mereka pasti akan mencintai manusia. Sebab manusia adalah makhluk yang mendapatkan kemuliaan khusus dari Allah. Para malaikat pun diperintahkan sujud demi menghormatinya. Kata Al-Buthy, semakin besar cinta kita pada sesama, semakin besar pula cinta Allah kepada kita. Rasulullah menjelaskan firman Allah dalam sebuah hadis Qudsi:

> "Pasti akan mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling mencintai karena Aku. Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling menyambung hubungan slaturrahim karena Aku. Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku. Pasti mendapatkan cintaku orang-orang yang saling member karena Aku," (HR. Ahmad).

Wujud cinta pada manusia, menurut mantan Kepala Departemen Agama dan Keyakinan di Fakultas Hukum Islam Universitas damaskus Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, adalah tindakan saling menasihati, bersilaturrahim, mengunjungi, dan menunjukkan saling mencintai. Mereka yang tak punya cinta, tak menunjukan sikap-sikap ini. Di masa kini, wujud cinta sesama –yang juga wujud cinta pada Allah—bisa ditunjukkan melalui keterlibatan dalam pelayanan sosial kemasyarakatan, pengembangan ekonomi, dan ilmu pengetahuan demi terbentuknya masyarakat adil dan sejahtera. Juga menjadi juru damai.

> "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat," (QS. Al-Hujarat (49): 10).

Mungkin sebagian orang masih beranggapan, persaudaraan hanya berlaku di orang-orang Islam saja. Tidak terhadap non-Muslim. Tapi bagi Al-Buthy, persaudaraan antarsesama manusia kapan pun harus selalu berlangsung dan tak seorang pun yang mengingkarinya, karena kesamaan keyakinan maupun berbeda keyakinan.

Sikap untuk menumbuhkan kecintaan pada sesama manusia ini biasanya menjadi salah satu jalan dalam sufi. Seorang murid yang baru mengikuti tahapan tarekat, biasanya menjalani tiga tahap latihan ruhaniah selama tiga tahun. Ia baru diizinkan mengikuti jalan tasawuf jika lulus melewatinya.

Tahun pertama berkhidmat kepada sesama manusia. Tahun kedua beribadat kepada Tuhan, dan tahun ketiga mengawasi hatinya sendiri. Kita tak bisa beribadat kepada Tuhan sebelum kita berkhidmat kepada sesama manusia. Menyembah Allah adalah berkhidmat kepada makhluk-Nya.

Kisah sufi menceritakan, seorang guru tarekat tiba-tiba ditanya muridnya. "Guru, gerangan apakah ciri kesucian itu?" Sang Guru menjawab, "cara terbaik untuk mendekati Tuhan adalah melakukan perkhidmatan sebaik-baiknya kepada sesama manusia, memasukkan kebahagiaan ke dalam hatinya."

Berbakti kepada sesama manusia bukanlah kewajiban sekelompok orang. Setiap Muslim apa pun jenis kelamin, usia, dan status sosialnya berkewajiban memperlakukan semua orang dengan baik. Hal ini sebagaimana diperintahkan Allah dalam Qur'an:

> "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Berbaktilah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat,

> orang-orang yang kehabisan bekal, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, yaitu orang-orang yang kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Kami telah menyediakan orang-orang kafir seperti itu, siksa yang menghinakan."(QS. Al-Nisa',36-37).

Tindakan membahagiakan orang lain disebut sebagai shadaqah. Kata ini berasal dari "shadaqa", yang berarti benar sejati atau tulus. Orang yang bersedekah adalah orang yang imannya tulus. Sedekah tidak selalu berbentuk harta atau uang. "Termasuk sedekah adalah engkau tersenyum ketika berjumpa dengan saudaramu, atau engkau singkirkan duri dari jalanan," sabda Nabi Muhammad SAW.

Untuk bisa menolong orang lain dengan tulus, kita memerlukan kecintaan tanpa syarat (unconditional love) kepada semua orang. Cinta inilah yang dimasukkan sebagai fitrah dalam hati kita. Cinta ini adalah seperseratus dari Rahmat Allah yang dijatuhkan Tuhan di Bumi. Tak mencinati Allah, tanpa mencintai sesama manusia. ▪

6
Gugatan atas Peran Agama

"Tak percaya Tuhan bukan alasan mengamputasi bagian dari kemanusiaan kita – terutama bukan bagian yang itu! Melepaskan agama bukan melupakan sinyalemen ditinggalkannya kehidupan spiritualitas seseorang"

"Bisakah kita hidup tanpa agama?" Pertanyaan "lancang" ini keluar dari mulut Andre Comte-Sponville dalam pembukaan karyanya, *The Little Book of Atheist Spirituality. The Little* sudah diterjemahkan dalam 14 bahasa di 14 negara. Penerbit Pustaka Alvabet di Indonesia memilihkan judul cukup memikat: *Spiritualitas Tanpa Tuhan.*

Lahir di 12 March 1952 di Paris Prancis, Andre dikenal sebagai pemikir ateis, tapi pendukung nilai-nilai spiritualisme. Profesor

Filsafat di Universitas Sorbone yang dulunya penganut Katolik taat ini menyatakan ketidakpercayaan pada Tuhan tak menghalangi Andre memiliki ruh. Tak pula harus melepaskan dari keharusan menggunakannya. Ruh manusia, katanya, terlalu penting untuk hanya diserahkan kepada para pendeta, mullah, atau para spiritualis.

"Tak percaya Tuhan bukan alasan mengamputasi bagian dari kemanusiaan kita – terutama bukan bagian yang itu! Melepaskan agama bukan melpakan sinyalemen ditinggalkannya kehidupan spiritualitas seseorang," tandas Andre.

Ruh bagian termulia atau bahkan fungsi tertinggi dari diri kita– sesuatu yang membuat kita bukan hanya berbeda dari binatang-binatang lainnya. Makhluk dalam kategori binatang ini lebih hebat dan lebih unggul dari mereka. "Manusia adalah binatang metafisik," kata filosof Jerman Arthur Achopenhauer seperti dikutip Andre. Manusia, binatang spiritual.

Andre juga berkeyakinan manusia mungkin bisa hidup tanpa agama, tapi tak bisa tanpa komune, ketaatan, atau cinta. Dengan lugas dinyatakan, manusia tidak bisa hidup tanpa spiritualitas.

Spiritualitas menurut Andre sebetulnya bisa dipisah dari konsep agama dan Tuhan. Dan itu tak mereduksi hakikat kehidupan spiritrual sebenarnya. Meski begitu, mereka yang kritis pada agama, bahkan mengklaim ateis, menurut Andre tak perlu menolak nilai-nilai dan tradisi-tradisi kuno semisal Islam, Kristen, dan Yahudi. Agama-agama ini bagian dari warisan kita. Dengan nilai-nilainya seseorang bisa mempertanyakan siginikansinya bagi kebutuhan manusia berhubungan satu dengan lainnya dan alam semesta.

Pandangan Andre ini dikenal dengan paham deisme. Asalnya dari kata dues, bahasa Latin berarti Tuhan. Menurut paham deisme, Tuhan berada jauh dari luar alam. Bagi penganutnya,

agama-agama formal (organized religions) dinilai menyempitkan universalitas ajaran Tuhan. Untuk menyelamatkan keluhuran dan universalitas ajaran Tuhan, menurut logika mereka bentuk formal agama yang telah berfungsi sebagai tembok-tembok pemisah harus dirobohkan. Yang dilestarikan hanya dimensi etis agama. Dengan begitu, ajaran tersebut berlaku bagi siapa saja, di mana saja dan kapan saja.

Tokoh lain yang dikenal inisiator gerakan ini adalah Thomas Jefferson dan Albert Einstein. Jefferson, misalnya, secara tegas beriman kepada Tuhan (deisme), kepada kemaha-Esa-an Tuhan (unitarianisme), dan kepada Kebenaran Universal (Universalisme). Tapi, ia merasa tak merasa perlu mengikat diri pada salah satu agama formal. Jefferson meramalkan pahamnya kelak menjadi agama seluruh umat manusia. Dalam dua ratus tahun diyakininya akan menggeser agama-agama formal yang ada.

Deisme lahir sebagai gugatan terhadap peran lembaga agama. Dalam dunia yang kian sekuler, agama dianggap tak lagi sanggup mengisi kekosongan dan kebutuhan spiritual umat. Sebaliknya agama justru dianggap membawa perpecahan, pemicu konflik, kekerasan, bahkan pertumbahan darah.

Masalah-masalah mendasar manusia masa kini seperti kesehatan, perumahan, kehidupan berbangsa, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, perdamaian dan seterusnya dianggap lebih bisa diselesaikan ilmu pengetahuan dan ideologi. Keduanya berkembang otonom dan tak lagi memerlukan bantuan lembaga agama.

Gugatan atas agama formal muncul dalam dunia di mana pegetahuan dan filsafat menguat. Keduanya dinilai lebih gampang dicerna nalar saat menjawab persoalan hidup. Institusi agama, justru lebih dogmatis dan kadangkala irasional.

Sikap kritis, tajam, bahkan penuh gugatan atas peran agama sebetulnya sudah berkembang sejak masa Yunani kuno. Fenomenanya makin terlihat jelas di masa renaisans atau pencerahan. Wibawa gereja dan lembaga formal agama ketika itu menurun, wacana filosofis tentang agama dan Tuhan maju amat pesat. Ini benar-benar menggeser dominasi wacana teologis yang sebelumnya berpusat di gereja. Apalagi situasi masyarakat beragama saat itu diwarnai pertentangan dan peperangan.

Meski begitu, pandangan dan keyakinan ini tak luput pula dari kritik dan penentangan. Di Indonesia, salah satunya Nurcholish Madjid. Pendiri Pusat Studi Islam Paramadina ini menilai ramalan itu tak sepenuhnya benar. Pengaruh agama-agama formal, sejarah kelahirannya hingga sekarang tak menyusut, apalagi lenyap.

Yahudi, Kristen, dan Islam misalnya mampu bertahan, bahkan berkembang di berbagai belahan dunia. Yahudi masih setia dianut orang Israel. Nasrani masih kokoh di Barat (Eropa dan Amerika), meski pertumbuhan gereja tak sepesat kurun-kurun sebelumnya. Islam, dilihat dari perkembangannya, bahkan mampu melampaui Yahudi dan Kristen. Tak hanya bertahan kuat di Asia dan Timur Tengah, Islam tumbuh di Eropa dan Amerika. Pertumbuhan rumah ibadah, mushola dan masjid, makin mudah jumpai di negara-negara Barat yang sekuler.

Tugas berat dari tokoh dan pemeluk agama-agam formal menekuk pandangan kritis deisme tentu dengan bukti. Mereka harus membuktikan apa yang diramalkan dan diyakini pendukung deisme tak seluruhnya benar. Mereka harus bekerja keras menampilkan wajah agama yang penuh keramahan dan cinta, bukan sebaliknya. Ini tugas berat! ▪

7

Muhammad SAW.: Tauladan Penyebar Cinta dan Kasih Sayang

Dan Aku tidak mengutusmu (wahai Muhammad kecuali sebagai kasih-sayang bagi seluruh alam semesta (QS. al-Anbiya' (21): 107)

Di sebuah lembah yang ditumbuhi pepohonan rindang, Nabi Muhammad dan rombongan menghentikan perjalanan. Mereka dalam perjalanan pulang dari Perang Dzatur Riqa'. Nabi meminta rombongan beristirahat dan berpencar mencari tempat yang nyaman. Nabi sendiri memilih sebuah pohon rindang. Beliau tak ditemani sahabat. Pedang yang tadinya membelit pinggang, digantung di pohon.

Saat yang lain baru saja terlelap, Nabi tiba memanggil para sahabat. Tergopoh-gopoh sahabat mendatang Nabi. Mereka

lihat di sebelah Nabi duduk seorang Arab Badui. Nabi memberi tahu apa yang baru saja terjadi. Si Arab Badui menggenggam dua utas tali saat Nabi tertidur. Nabi terjaga. "Siapa yang bisa mencegahku membunuhmu?" tanya Si Badui mengancam. "Allah," jawab Nabi dengan penuh keyakinan. Mendengar itu si Badui langsung tertegun. Ia urung melanjutkan niatnya. Setelah peristiwa yang hampir merenggut nyawanya, Nabi tak pernah menghukum, bahkan memaafkannya. Si Badui itu bernama Ghaurats ibn Harist.

Kisah yang terangkum dalam Shahih Bukhari dan Muslim itu satu contoh dari sifat kasih sayang Nabi. Contoh lain lagi bagaimana perlakuannya dengan seorang pembantunya yang memeluk agama Yahudi. Saat si pembantu beda keyakinan itu sakit, Nabi selalu datang menjenguk.

Sifat ini tak hanya ditujukan pada manusia, kepada tumbuhan dan hewan Nabi mengajarkan sikap kasih sayang. Dalam sebuah riwayat dikisahkan, Nabi berkisah tentang kisah seorang lelaki yang dosa-dosanya diampuni lantaran menolong seekor anjing yang kehausan.

Tak heran al-Quran Surat al-Anbiya' (21): 107 ini mengabadikan peran kasih sayang Nabi sebagai tujuan dari diutusnya Nabi. Jika kita cermati secara seksama, maka ayat tersebut merupakan salah satu bukti penjabaran dari *basmalah* (*Bismillahi Rahmaanir-Rahiim*). Karena Tuhan adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sudah semestinya bila Rasulullah SAW membawa misi kasih-sayang bagi seluruh semesta alam. Ini penerjemahan pesan Tuhan dalam konteks keduniaan. Sebagai utusan Tuhan, Nabi mendapat mandat berdakwah dan mewujudkan perubahan. Salah satu mandat yang terang benderang menebarkan kasih-sayang kepada semesta alam.

Tugas itu diperkuat firman Tuhan, bahwa Nabi Muhammad diutus kepada seluruh manusia, apapun agama, suku dan bahasanya, sebagai pembawa kabar gembira dan kabar peringatan. Dijelaskan, banyak sekali di antara umatnya tidak mengerti tugas tersebut (QS. Saba' (34): 28), sehingga muncul anggapan bahwa Nabi Muhammad seolah-olah hanya diutus untuk orang-orang Arab saja. Padahal, ia diutus untuk seluruh alam semesta.

Ayat ini bisa dilihat dari dua dua. *Pertama*, makna *rahmatan*. Secara linguistik, *rahmatan* berarti kelembutan dan kepedulian (*al-riqqah wa al-ta'aththuf*). Selain itu, bisa berarti ampunan (*al-maghfirah*) dan rezeki (*al-rizq*). Bahkan dalam sebuah ayat, *rahmatan* bisa berarti sebagai kenabian (*al-nubuwwah*), sebagaimana dalam surat Ali 'Imran (3): 74.

Dalam al-Qur'an, menurut Muhammad 'Abd al-'Athi Buhayri disebutkan sejumlah makna *rahmah*, antara lain: rezeki manusia dan binatang (QS. al-Isra' (17): 100; rintik-rintik hujan (QS. as-Syura (42): 28; selamat dari ujian da cobaan (QS. al-Zumar (39): 38; selamat dari siksa api neraka (QS. al-Nur (24): 10); kemenangan atas musuh (QS. al-Ahzab (33): 17); cinta-kasih di antara kaum beriman (QS. al-Hadid (57): 27); nama lain dari kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s atau Kitab Taurat (QS. Hud (11): 17) dan surga atau tempat kedamaian (QS. al-A'raf (7): 56).

Bisa dipahami makna *rahmah* adalah kemuliaan-kemuliaan yang semestinya dilakukan seorang Nabi kepada umatnya. Dengan kemuliaan-kemuliaan itu Nabi mendapatkan simpati dan menjadi teladan umatnya. Dalam sebuah ayat disebutkan, Sesungguhnya dalam diri Rasulullah SAW terdapat teladan yang mulia bagi kalian (QS. al-Ahzab (33): 21). Oleh karena ia sebagai teladan, secara otomatis Muhammad adalah penebar kasih-sayang bagi seluruh manusa di seluruh semesta ini.

Kedua, makna *li al-'alamin*. Para ulama, berbeda pendapat memahami ayat ini. Ada yang berpendapat cinta-kasih Rasulullah SAW hanya untuk orang-orang muslim saja. Yang lain berpendapat, cinta-kasih Rasulullah SAW untuk seluruh umat manusia, muslim maupun nonmuslim. Ini argument ulama yang mengatakan cinta-kasih Rasulullah SAW hanya untuk umat Islam saja. Tuhan telah memberikan hidayah, iman dan amal shaleh. Sedangkan bagi orang-orang kafir, jadi imbalan bagi cobaan dari umat-umat terdahulu yang lebih mendustakan rasulnya. Hal ini sebagaimana pendapat Ibnu Abbas. Menurut Imam al-Qurthubi, kasih-sayang bagi orang-orang non-Muslim, karena mereka mendapatkan cobaan, seperti bencana alam dan tenggelam di lautan.

Berbeda dengan pendapat di atas, Imam al-Razi mengatakan, kasih-sayang Nabi Muhammad SAW tidak hanya bagi orang-orang muslim dan non-muslim, melainkan untuk agama dan dunia. Untuk agama, karena Nabi Muhammad menjelaskan jalan kebenaran bagi mereka yang sedang dalam keraguan. Di dalam al-Qur'an disebutkan, *Katakanlah bahwa dia (Muhammad) bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan kesembuhan* (QS. Fushshilat (41): 44).

Setelah kedatangan Nabi Muhammad, maka jalan kebenaran semakin jelas dan terang-benderang sehingga tidak ada lagi imitasi, sikap otoriter dan klaim kebenaran. Karena itu, kedatangan Nabi menjadi sebagai rahmat bagi semesta alam. Sedangkan rahmat di dunia, karena manusia selamat dari kenistaan dan peperangan. Bahkan, karenanya umat Islam memenangi peperangan.

Jika Nabi menjadi rahmat mengapa membawa ajaran pedang dan merampas harta? Al-Razi menjawab dengan tiga alasan: *pertama*, perang atau pedang bagi Nabi Muhammad hanya dilakukan umat Islam kepada mereka yang memerangi atau melaku-

kan penindasan. *Kedua*, karena adzab bagi umat-umat terdahulu langsung melalui bencana alam dan lain-lain. Sedangkan adzab bagi umat Muhammad ditunda hingga meninggal dunia dan Hari Kemudian (Kiamat). Karena itu, ada peperangan. *Ketiga*, puncak dari makhluk mulia. Ada juga alasan Keempat, yakni rahmat Tuhan hanya untuk orang-orang mukmin. Namun, al-Razi tidak sependapat dengan alasan ini. Menurutnya, rahmat Nabi Muhammad juga untuk orang-orang kafir karena kedatangan Nabi telah menyelematkan orang-orang kafir berkat ajaran-ajaran Nabi yang memberitahukan jalan kebenaran, adzab bagi orang kafir serta ajaran Muhammad yang penuh toloeransi dan kasih sayang.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

> Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai pemberi laknat, tapi aku diutus untuk memberi rahmat. (HR. Muslim).

Bahkan, menurut al-Razi, rahmat Nabi tidak hanya bagi orang-orang Muslim, non-Muslim, agama dan dunia, tapi juga bagi Malaikat. Malaikat bersalawat kepada Nabi Muhammad.

Dengan demikian jelas bahwa Tuhan telah menandaskan dan memerintahkan langsung kepada Nabi Muhammad agar menjadi rahmat dan pembawa kasih-sayang bagi seluruh umat manusia. Ajaran Nabi Muhammad bukanlah ajaran yang terpisah dari agama-agama terdahulu, melainkan melanjutkan dan menyempurnakan agama-agama yang sudah lebih dulu diturunkan Tuhan melalui rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad.

Sebagai pengampu risalah, Rasulullah Muhammad hendak mengajarkan kepada umatnya agar menghargai agama-agama terdahulu, terutama ajaran-ajarannya. Karena sejatinya

ajaran-ajaran agama yang sudah ada sebelum Islam turun itu merupakan ajaran mulia yang berisi tentang kebenaran dan kebaikan. Ibarat sebuah bangunan, terutama Kristen, Yahudi dan Islam, diibaratkan sebuah rumah yang indah dan megah. Islam hadir menyempurnakan bangunan rumah tersebut agar kian kokoh, indah dan megah.

Kisah tauladan yang baik yang dipraktikkan Nabi Muhammad dapat kita simak dalam peristiwa berikut:

Pada suatu hari ada sekelompok orang-orang Yahudi yang mengucapkan salam kepada Nabi SAW. Tapi salam tersebut berbeda dengan salam yang biasa diucapkan oleh seorang Muslim yang mengucapkan Assalamu'alaikum, melainkan bernada kecaman. *"Assamu'alaikum Ya Muhammad"* (Laknat dan kematian bagimu, wahai Muhammad). Mendengar ucapan tersebut, Aisyah istri Nabi, langsung menjawab balik dengan nada emosi, "Laknat dan kematian bagi kamu semua". Nabi kemudian menegur Siti Aisyah, "Pelan-pelan wahai Aisyah. Hendaknya kamu bersikap lemah-lembut dalam menanggapi masalah". Dalam hadits lain disebutkan, bahwa Rasulullah SAW berpesan, "Hindarilah kekerasan dan perbuatan kasar". Terkait dengan salam tadi, Rasulullah dengan membalasnya dengan salam perdamaian.

Menyimak apa yang dilakukan Nabi Muhammad dalam merespons ucapan salam yang berisi cemoohan bahkan laknatan, menunjukkan bahwa akhlak (perilaku) Rasul pilihan Tuhan ini sungguh teramat santun. Ia lebih mengedepankan cinta dan perdamaian ketimbang membalasnya dengan ucapan yang sama atau yang lebih garang. Tauladan inilah yang kian hilang di tengah masyarakat kita yang sebelumnya dikenal santun, tidak mudah emosi, apalagi terpancing untuk melakukan tindakan anarki. Namun, etika atau system nilai yang telah lama menancap dalam kultur masyarakat kita yang plural kini terkikis secara perlahan-

lahan. Yang kerap terjadi justru masyarakat kita mudah dihasut dan terprovokasi untuk melakukan tindakan-tindakan anarki.

Padahal dalam sebuah hadits dikisahkan, bahwa suatu hari seorang sahabat menayakan kepada Rasulullah SAW tentang perbuatan yang dapat menjamin imbalan surga. Rasul pun menjawab, “Janganlah marah, niscaya bagimu surga”. Bukankah hadits seperti ini penting sekali, untuk menjelaskan etika sosial dalam konteks keagamaan. Alangkah nistanya jika perbedaan dan keragaman yang merupakan *sunnah* (kehendak) Tuhan disikapi dengan kemarahan, apalagi kekerasan. Jika kita berkeinginan menikmati indahnya surga, maka sudah semestinya dapat menahan amarah.

Kisah di atas menandaskan pula bahwa jauh lebih baik jika kekerasan lisan tidak dibalas dengan kekerasan yang sama. Kobaran api tidak bisa dipadamkan dengan minyak, melainkan dengan air agar tak semakin berkibar dan akhirnya padam. Karenanya, Rasulullah SAW ingin menunjukkan kerahmatannya terhadap umatnya dan umat-umat agama lain. Ia yang disebut al-Qur’an sebagai pemilik akhlak tertinggi, hendak memberikan keteladanan tertinggi pula, bahwa kekerasan lisan bukanlah cara terbaik untuk mengajak umat pada kebaikan. Hal semacam ini merupakan salah satu bentuk toleransi yang dibangun oleh Rasulullah SAW. toleransi yang sejatinya bersumber dari Tuhan, yang dimanifestasikan dari sifat-Nya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang. Sebagai Nabi yang mendapatkan rahmat dari Tuhan, maka sudah sepatutnya bila rahmat tersebut ditebarkan pula kepada seantero manusia di muka bumi. Dalam hal ini Nabi pun bersabda:

> “Mereka yang menebarkan kasih-sayang, niscaya dikasihi Tuhan Yang Maha Kasih. Kasihanilah mereka yang hidup di bumi, niscaya Tuhan yang berada di langit mengasihimu.”

Dengan demikian menebarkan kasih sayang bukan saja merupakan bentuk peneladanan kita terhadap akhlak yang dicontohkan Rasulullah, tetapi berdampak pula bahwa Tuhan pun akan mengasihi kita. Sehingga dalam menebarkan cinta kasih ada muara horizontalnya sekaligus vertikalnya. Hal ini ditandaskan pula dalam riwayat lain, Rasul juga bersabda:

> "Allah berfirman: Jika kalian mengharapkan rahmat-Ku, maka kasihanilah makhluk-Ku."

Oleh karena itu, kasih dan rahmat Nabi kepada umatnya merupakan manifestasi dari kasih Tuhan kepada makhluk-Nya. Maka sudah sepatutnya kita sebagai umat Muhammad melakukan hal yang sama sebagai telah ditauladankan oleh Rasul kita tercinta. ▪

Bagian III:
Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama

1
Cinta dalam Etika Kristen

Suatu waktu berdirilah seorang ahli Taurat seraya bertanya
untuk menguji Yesus .
"Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh
hidup yang kekal?
"Apa yang tertulis dalam hukum Taurat" jawab Yesus.
Apa yang kaubaca di sana?" tanya orang itu.
"Cintailah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan cintailah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," kata Yesus lagi

Lukas 10: 25-28

Menurut moralitas Kristen seperti Augustinus dan Thomas Aquinas cinta kasih seperti tertera dalam kisah ini bagian dari kebijakan teologis. Cinta menjadi bagian dasar dalam Etika Kristen.

Sebagaimana sistem etika lainnya, Etika Kristen dibangun atas sejumlah kebajikan. Kebajikan itu sendiri, secara konvensional terdapat tujuh pilar, berdasarkan asumsi bahwa tujuh kebajikan ini, bila dokombinasikan dengan lawannya, yakni tujuh dosa besar, dapat menjelaskan seluruh spektrum perilaku manusia.

Mahnaz Heydarpoor dalam *Wajah Cinta Islam dan Kristen* mencatat, tujuh kebajikan tersebut terdiri dari empat kebajikan "alami", yang sudah dikenal di dunia pagan kuno, dan tiga kebajikan "teologis", yang secara khusus ditemukan dalam agama Kristen. Kebajikan-kebajikan alami dapat diperoleh melalui usaha manusia, tetapi kebajikan teologis muncul sebagai anugerah istimewa dari Tuhan.

Menurut ajaran Kristen, kebajikan-kebajikan teologis tidak berasal dari manusia alami. Kebajikan-kebajikan tersebut ditanamkan Tuhan melalui Kristus dan kemudian diamalkan oleh orang yang beriman kepadanya. Kebajikan-kebajikan alami tersebut adalah: kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Konon, demikian ungkap Mahnaz, daftar kabajikan ini berasal dari Socrates dan tentu saja dapat kita temukan dalam Plato dan Aristoteles.

Di samping empat kebajikan itu, agama Kristen menambahkan tiga kebajikan teologis, yakni iman, harapan, dan cinta kasih. Tiga kabajikan ini pada mulanya diperkenalkan oleh Rasul Paulus, yang tak hanya merumuskan tiga kebajikan ini sebagai kebajikan khas Kristen, tetapi juga memilih cinta sebagai yang utama dari ketiganya: "Demikianlah tinggal tiga hal ini, yaitu iman, pengharapan, dan kasih; tetapi yang paling besar dari ketiganya ini adalah kasih" (Korintus 13: 13).

Ini menandaskan, cinta menjadi acuan yang paling menentukan umat Kristiani. Ketika banyak kewajiban berebut perhatian,

cinta adalah prioritas yang harus diberikan. Sebegitu pentingnya cinta sehingga seluruh perjalanan spiritual dipandang sebagai sebentuk cinta. William Johnston, seperti dikutip Mahnaz, menulis demikian:

> "Ia (mistisme) adalah jawaban atas panggilan cinta, yang setiap tahapnya diterangi dan dibimbing oleh nyala yang hidup, kobaran yang menyilaukan, cinta tanpa syarat dan tanpa batas. Cinta inilah yang, kata Paulus, lebih unggul daripada anugerah karismatik apa pun dan tidak dibatasi oleh apa pun. Ia 'menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu… Kasih tidak berkesudahan' (Korintus 13: 7, 8)."

Ajaran Kristen mengedepankan penekanan pada cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia sebagai dua perintah utama. Orang yang mencintai Tuhan tidak mungkin melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak-Nya dan selalu melakukan sesuatu yang menyenengkan-Nya. Oleh karenanya, St. Augustinus mengatakan, "Cintailah Tuhan, lalu lakukan apa saja yang kamu sukai."

Ajaran-ajaran utama moralitas Kristen ini didapat dari Perjanjian Lama. Dalam Markus 12: 28-31, kita akan menemukan kisah yang amat penting:

> "Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: "Hukum manakah yang paling utama?" Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Cintailah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan

> dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Cintailah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."

Dari ayat-ayat ini, tampak jelas jika perintah cinta kepada sesama manusia sejajar dengan perintah yang tertinggi dan terpenting, yakni perintah cinta kepada Tuhan. Paulus mereduksi seluruh hukum menjadi mencintai sesama manusia. Dia berkata, "Barang siapa mencintai sesama manusia, maka dia sudah memenuhi hukum Taurat. Kerena perintah: "jangan berzina, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini," dan perintah lainnya, sudah tersimpul dalam firman ini, yaitu, "Cintailah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri". Cinta tidak berbuat jahat kepada sesama manusia: karena itu, cinta adalah kegenapan hukum Taurat" (Roma 13: 8-10). "Sebab sebuah hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Cintailah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" (Galatia 5: 14).

Dalam Perjanian Lama disebutkan:

> "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu adalah Allah kita, Tuhan itu esa. Cintailah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kemampuanmu." (Ulangan 6: 4-5)

> "Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu sendiri karena dia. Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang se-

bangsamu, melainkan cintailah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri: Akulah Tuhan." (Imamat 19: 17-18).

Lalu bagaimanakah definisi dan konsep cinta dalam ajaran Kristiani? Terdapat sejumlah definisi tentang konsep cinta. Setiap definisi menekankan aspek-aspek tertentu. Yang agak filosofis, misalnya, mendefinisikan cinta sebagai 'keserasian atau kesamaan dengan apa yang dipandang, dengan cara tertentu, sebagai sesuai yang menyenangkan. Pengertian ini bisa dilihat New Catholic Encyclopedia.

Chervin, dalam Churh of Love, menyoroti tiga unsur cinta yang dapat diterima secara universal. Pertama, yang paling pokok adalah kepasrahan diri. Cinta bukan hanya memberikan sesuatu, melainkan menyerahkan seluruh diri, kepada yang dicintai. Aspek cinta Tuhan kepada manusia, menurut Chervin, ditandai dengan mempersembahkan anak tunggal-Nya kepada umat manusia. Dia memberikan Diri-Nya melalui anak-Nya.

Kedua, cinta tidak pernah statis. Sang pencinta tidak hanya menyerahkan dirinya dan kemudian berdiam diri. Dikatakan, "dengan cinta, orang meninggalkan dirinya, dan hidup bersama yang dicintai".

Ketiga, cinta adalah mengubah. Cinta membuat yang pencinta berusaha selalu menyenangkan yang dicintai. Cinta seorang hamba kepada Tuhan mengubah dia menjadi orang beriman yang sejati.

Ketiga ciri tersebut melakat dalam diri seorang pencinta. Ia senantiasa memasrahkan dirinya kepada orang yang ia cintai, hidup bersama tanpa ada 'pembatas', dan merubah dirinya untuk selalu berbuat kebajikan. Bajik kepada Yang Kuasa, bajik pula bagi sesama manusia. Cinta selalu mendorong pencinta untuk berbuat sesuatu yang menyenangkan bagi orang yang ia cintai.

Menyenangkan pula bagi Tuhan yang menciptakan cinta itu sendiri.

Dalam ranah historis terdapat pemahaman cinta dalam Perjanjian Baru yang bersifat Helenistis. Pemahaman Injil tentang cinta, agape, merujuk pada konsep Platonis tentang eros. Meskipun cinta erotis kerap dipahami sebagai hasrat dan nafsu seksual, makna religius klasik dan filosofisnya adalah "dinamisme jiwa yang melampaui segala" atau "hasrat ideal untuk memperoleh kebaikan sipiritual dan intelektual tertinggi".

Dalam perkembangan selanjutnya Perjanjian Baru Yunani tidak lagi menggunakan kata eros, tetapi lebih banyak menggunakan kata agape. Dalam bahasa Latin, agape diterjemahkan sebagai caritas dan selanjutnya muncul dalam bahasa Inggris sebagai charity dan kemudian, love (cinta). Dalam Perjanjian Baru, agape berarti cinta timbal balik antara Tuhan dan manusia. Istilah itu meniscayakan meluasnya maknanya kepada cinta sesama manusia (lihat 1 Yohanes 4: 19-21). Brett mengungkapkan demikian:

> "Cinta dalam agama Kristen adalah aku mencintamu karena kamu adalah manusia seperti diriku. Di sini terdapat unsur persamaan fundamental – aku mencintaimu seperti mencintai diriku sendiri." (P. Brett, Love Your Neighbour, 1992, h. 3)

Selain itu, Magnaz Heydarpoor menguraikan, agape juga digunakan dalam pengertian yang sama dalam 'pesta cinta'. Selama abad pertama Masehi, komunitas Kristen berkembang menjadi unit-unit mandiri dan memandang diri mereka sebagai suatu (komunitas gereja). Mereka menganut dua jenis pelayanan: pertemuan semodel sinagoge yang terbuka bagi semua umat dan kaum beriman berupa pembacaan kita suci Yahudi; dan agape atau 'pesta

cinta' yang hanya diperuntukkan bagi kaum beriman saja. Agape adalah perjamuan persahabatan yang mengundang orang-orang miskin. Biasa dihelat pada malam hari yang di dalamnya para peserta berbagi makan yang disertai upacara singkat – mengenang Jamuan Terakhir – untuk mengenang Penyaliban Yesus. Inilah pesta Pengucapan Syukur (thanksgiving); nama Yunaninya Eucharist (Ekaristi), yang berarti 'persembahan rasa syukur'.

Charity, kemurahan hati, merupakan konsep yang serupa dengan cinta. Ia terjemahan dari kata Yunani agape, yang juga bermakna 'cinta'. Kemurahan hati adalah bentuk tertinggi cinta. Cinta timbal balik antara Tuhan dan manusia yang diwujudkan dalam bentuk cinta tanpa pamrih kepada sesama manusia. Dalam teologi etika Kristen, kemurahan hati secara mengesankan ditunjukkan dalam kehidupan, ajaran, dan kematian Yesus.

Tentang charity, St. Augustinus menjelaskan, "Kemurahan hati adalah kebajikan yang, setelah rasa sayang kita jalankan secara sempurna, akan menyatukan kita dengan Tuhan, karena dengan itulah kita mencintai-Nya." Dengan menggunakan definisi ini dan yang lain dari tradisi Kristen, para teolog Abad Pertengahan, terutama St. Thomas Aquinas, menempatkan kemurahan hati dalam kebajikan teologis (bersama iman dan pengharapan), dan memosisikan kemurahan hati sebagai "dasar atau akar" dari kebajikan teologis. Kalangan reformis Kristen mengidentifikasikan keunikan agape Tuhan bagi manusia sebagai cinta Tuhan yang tak berbalas. Oleh karena itu, Magnaz menyimpulkan, mereka mensyaratkan bahwa kemurahan hati – sebagaimana cinta manusia kepada sesamanya – mestilah didasarkan bukan pada apa yang diinginkan dari objek cinta, melainkan pada transformasi subjek (pencinta) melalui kekuatan agape Tuhan.

St. Augustinus menggunakan istilah amor (cinta) untuk penilaian etis yang memengaruhi perilaku. Amor adalah dina-

mika moral yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan. Kebaikan yang lebih rendah merupakan sarana menuju kebaikan yang lebih tinggi. Kebaikan tertinggi sajalah yang dapat "dinikmati" sebagai tujuan puncak, yang merupakan wilayah hati. Bagi Augustinus, kebaikan tertinggi – yang buahnya hanya bisa dicapai setelah manusia mampu mencapai kesempurnaan – adalah Tuhan, yang sifat dasarnya adalah cinta, agape. ▪

2

Empat Pikiran Tanpa Batas: Belajar dari Sang Budhha

"Cinta kasih, welas asih, simpati, dan ketenang-seimbangan batin ini secara keseluruhan dinamakan sifat-sifat yang luhur (*brahmawihara*). Untuk menyempurnakan pikiran benar, semua sisi positif dari pikiran, baik yang pasif maupun aktif, harus kita kembangkan terus tanpa batas, sehingga pikiran tersebut akan menyatu dengan pandangan dan terwujudlah melalui tindakan nyata"

"Buddha adalah perpaduan antara kepala yang dingin dengan hati yang hangat," Kata J.B. Pratt, seperti dikutip Huston Smith dalam Agama-Agama Manusia (1999). Manusia suci bernama Siddhartha Gautama ini dikenal sebagai orang dengan banyak cara dan tahapan dalam mengajar kebaji kan. Ia cermat memperhatikan beragam kapasitas makhluk yang dihadapi. Yang cerdas atau pun yang bodoh, yang rajin berusaha

atau pun yang malas. Sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Dalam ajaran Buddha, kasta yang membedakan derajat manusia menurut kelahirannya atau Perbedaan di antara semua makhluk terjadi karena karma atau perbuatannya masing-masing ditolak. Buddha melindungi setiap bentuk kehidupan, menyingkirkan senjata, pantang melakukan berbagai bentuk kekerasan, dan membalas kebencian dengan cinta kasih.

Salah satu ajaran dasar Buddha agar memiliki "kepala yang dingin dengan hati yang hangat" adalah dengan menempuh empat jalan brahmavihara (kediaman para Brahma). Pertama, maître atau cinta sejati, cinta kash, keinginan untuk memberikan kebahagiaan. Kedua, karuna atau welas asih, keinginan untuk menghilangkan penderitaan orang lain). Ketiga mutida atau sukacita, keinginan untuk menghadirkan sukacita bagi orang-orang di sekitar kita dan mengizinkan kebahagiaan mereka menghadirkan sukacita untuk Anda. Keempat, upeksa atau keseimbangan batin, keinginan dan kemampuan menerima segala sesuatu dan tidak mendiskriminasi.

Maitri (Cinta)

Dalam ajaran Buddha, aspek cinta sejati yang pertama disebut maîtri dalam bahasa Sansekerta. Maître dapat diterjemahkan "cinta" atau "cinta kasih". Sebagian guru-guru Buddhis memilih kata "cinta kasih" karena kata "cinta" terlalu berbahaya. Tetapi, Thich Nhat sendiri memilih kata "cinta". Menurutnya, kata-kata kadang-kadang 'sakit' dan kita harus menyembuhkan mereka.

Selama ini kata "cinta" digunakan untuk menunjukkan selera kita seperti dalam kata "I Love Hamburgers". Thich mengajak untuk menggunakan bahasa dengan lebih hati-hati. "Cinta" ada-

lah sebuah kata yang indah; kita harus megembalikannya ke arti sebenarnya. Kata "maîtri" berakar pada kata mitra yang artinya teman. Dalam agama Buddha, arti utama cinta adalah persahabatan atau pertemanan.

Maîtri adalah keinginan dan kemampuan untuk memberikan sukacita dan kebahagiaan. Untuk mengembangkan kemampuan itu, kita harus berlatih melihat da mendengar secara mendalam sehingga kita tahu apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan untuk membuat orang lain bahagia. Jika kita memberikan orang yang kita sayangi sesuatu yang tidak ia butuhkan, itu bukan maîtri. Kita harus melihat keadaan yang sebenarnya, jika tidak, apa yang kita berikan bisa menghasilkan ketidakbahagiaan.

Maitri bukanlah cinta kasih yang dilandasi nafsu atau kecenderungan pribadi karena dari kedua hal ini tanpa dapat dihindarkan akan timbul kesedihan. Maitri bukan hanya terbatas dalam perasaan bertetangga karena ini akan menimbulkan sikap membeda-bedakan antara tetangga yang satu dengan lainnya. Maitri bukan hanya perasaan bersaudara kandung karena maitri meliputi semua makhluk termasuk juga binatang, saudara-saudara yang lebih kecil yang pada hakikatnya memerlukan uluran kasih sayang yang lebih banyak.

Maitri bukanlah persaudaraan yang berdasarkan politik, ras, bangsa atau agama. Persaudaraan politik hanya terbatas pada mereka yang memiliki pandangan politik yang sama. Persaudaraan ras dan bangsa hanya terbatas pada mereka yang sama suku dan bangsanya. Beberapa nasionalis begitu kuat mencintai bangsanya, hingga kerap kali tanpa mengenal kasihan, melakukan pembantaian terhadap wanita dan anak-anak yang secara kebetulan lahir dengan rambut, kulit dan mata yang berbeda warnanya dengan milik kaum nasionalis itu. Terhadap bukan bangsanya, pada suatu saat mereka memandang dengan rasa curiga dan kekhawatiran.

Untuk menyatakan ketinggian bangsanya mereka melakukan peperangan yang tidak mengenal perikemanusiaan, membunuh jutaan manusia dengan berbagai alat perang yang mengerikan.

Maitri sama sekali bukan perasaan persaudaraan keagamaan. Karena kata yang menyedihkan dari apa yang disebut persaudaraan keagamaan, manusia menjadi lebih keras kepala dan dengan tanpa penyesalan sedikitpun mereka melakukan perbuatan-perbuatan menyembelih dan membakar orang hidup-hidup. Banyak kekejaman yang bertentangan dengan isi kitab-kitab suci dan peperangan yang bengis dilancarkan sehingga mengotori lembaran sejarah. Bahkan dalam abad 21 ini pun masih terdapat penganut dari suatu agama yang membenci atau mengutuk, bahkan tanpa mengenal kasihan mereka membunuh orang-orang yang tidak memiliki keyakinan yang sama dengan mereka, hanya karena tidak dapat memaksa orang-orang itu melakukan hal sama seperti mereka. Jika atas dasar pandangan agama, orang-orang dari kepercayaan yang berbeda itu tidak dapat menemukan mimbar persaudaraan sejati, maka sungguh patut disayangkan sekali bahwa ajaran-ajaran dari para guru dunia yang mulia itu disia-siakan belaka.

Maitri adalah lebih luas dan lebih mulia dari semua bentuk persaudaraan yang sempit itu. Maitri tidak dibatasi oleh peraturan-peraturan dan bidang-bidang, tidak mempunyai rintangan dan penghalang, tidak mengadakan perbedaan. Maitri memungkinkan orang untuk dunia ini sebagai tanah airnya dan semua makhluk sebagai saudara2nya. Persis seperti matahari yang memancarkan sinarnya ke segala arah tanpa membuat perbedaan, demikian pula dengan maitri yang luhur ini memancarkan berkahnya yang halus dan tenang itu sama rata terhadap apa yang dianggap orang-orang sebagai sesuatu yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang kaya dan yang miskin, yang tinggi

dan yang rendah, yang baik dan yang buruk, wanita dan pria, manusia dan binatang.

Cinta sejati juga membutuhkan pengertian. Kita harus melihat secara mendalam untuk melihat dan mengerti kebutuhan, aspirasi, dan penderitaan orang yang kita cintai. Kita semua membutuhkan cinta. Cinta menghadirkan sukacita dan kebahagiaan. Cinta bersifat alami seperti udara. Kita dicintai oleh udara; kita butuh udara segar untuk bahagia dan hidup dengan baik. Kita dicintai oleh pohon-pohon. Kita membutuhkannya agar hidup kita sehat, terbebas dari polusi. Agar kita dicintai, kita harus mencintai, yang artinya kita harus pengertian. Agar cinta kita terus tumbuh, kita harus melakukan perbuatan-perbuatan yang sepatutnya dan tidak-melakukan perbuatan yang tidak tepat untuk melindungi udara, pepohonan, dan orang yang kita cintai. Inilah yang dalam ajaran Buddha yang oleh Buddha Sakyamuni menyatakan bahwa Buddha masa depan bernama "Maitreya, Buddha Cinta Kasih."

Karuna (Welas Asih)

Aspek kedua dari cinta sejati adalah karuna, yaitu niat dan kemampuan untuk mengurangi dan mentransformasi penderitaan dan meringankan kesedihan. Karuna sering diterjemahkan menjadi compassion dalam bahasa Inggris (welas asih dalam bahasa Indonesia), tetapi, menurut Nhat Hanh, terjemahan itu tidak seluruhnya tepat. "Compassion" terdiri dari dua kata, yaitu com yang artinya bersama-sama dan passion (untuk menderita).

Tetapi, dalam hal ini kita tidak perlu menderita untuk membebaskan penderitaan orang lain. Para dokter misalnya, bisa membebaskan penderitaan pasiennya tanpa mengalami penyakit yang sama. Jika kita terlalu menderita, kita mungkin akan hancur dan tidak mampu menolong. Tetapi, kita akan tetap menggu-

nakan kata compassion sampai kita menemukan kata baru yang tepat untuk menerjemahkan karuna. (Thich Nhat Hah, Teachings On Love, h. 11.)

Untuk mengembangkan welas asih dala diri kita, kita perlu berlatih napas berkesadaran, mendengar secara mendalam, dan melihat secara mendalam. Sutra Intan menggambarkan Awalokiteswara sebaga bodhisattwa yang mempraktikkan "melihat dengan mata welas asih dan mendengar secara mendalam tangisan dunia." Dalam welas asih terdapat kepedulian yang sangat dalam. Misalnya, Anda tahu ada seorang teman menderita, Anda kemudian duduk di sampingnya. Anda melihat dan mendengar secara mendalam agar bisa menyentuh kepedihannya. Anda sedang berkomunikasi secara mendalam padanya, dan itu saja sudah mengurangi penderitaan(nya).

Dalam karuna kita tak hanya melihat dengan mata kepala, melainkan dengan matai hati, mata batin kita dan mencoba berempati secara mendalam terhadap kepedihan dan penderitaan orang lain. Berempati dengan karuna meliputi pikiran (positif), sikap, perkataan dan juga respon yang selalu mengedepankan adaya nilai positif bagi orang lain.

Kadang kita tidak (mau) mengerti, kenapa hidup diwarnai dengan kegetiran, penderitaan, dan hal-hal negative lainnya. Itu karena kita menyerah dengan kondisi semacam itu. Karena itu Sang Buddha memiliki cara terbaik dalam menghadapi semuanya itu, yakni dengan pengertian, ketenangan, dan kekuatan sehingga penderitaan tidak mampu menguasainya. Buddha mampu tersenyum kepada penderitaan karena ia tahu harus merawat penderitaan dan membantu mentransformasinya.

Thich Nhat Hanh menyarankan kepada kita untuk selalu menyadari penderitaan dengan terus mempertahakan kejernihan,

ketenangan, da kekuatan kita sehingga kita mampu membantu mentransformasi keadaan. Samudra air mata tidak akan bisa menenggalamkan kita jika dalam diri kita terdapat karuna. Karena itulah senyum Buddha begitu indah. Bukankah senyum yang demikian yang senantiasa kita harapkan setiap saat dalam kehidupan?

Mutida (Sukacita)

Elemen ketiga dari cinta sejati adalah *mudita. Cinta sejati selalu menghadirkan sukacita bagi kita dan yang kita cintai. Jika cinta kita tak mampau menghadirkan sukacita bagi kita, maka itu bukan cinta sejati.*

Kalau cinta hanya membawa tangisan dan air mata, lalu ngapain Anda mau mencintai? Jadi sudah jelas sekali cinta seharusnya membawa keceriaan sukacita, Anda sendiri perlu ceria terlebih dahulu, tentu saja banyak cara bisa menghadirkan keceriaan bagi dirimu sendiri. Ketika Anda tahu cara membantu dirimu sendiri ceria, maka Anda akan tahu cara membawa keceriaan bagi sang kekasih dan dunia. Simpel bukan?

Mudita merupakan sukacita. Sukacita ceria kita bisa memberi manfaat bagi orang lain, apabila kita tidak bisa senyum maka tidak ada orang yang bisa mendapatkan manfaatnya. Walaupun kita tidak melakukan apa pun namun penuh keceriaan maka itu saja bisa memberi manfaat kepada banyak orang.

Buddha mengajarkan kita untuk membangkitkan sukacita, welas asih, kasih sayang, maka Buddha mengajarkan tentang let it go (melepaskan), banyak barang yang bisa kita lepaskan untuk mendapatkan sukacita dan kebahagiaan, ini sebuah seni hidup. Ada kebahagiaan yang lahir dari melepaskan, sukacita dan kebahagiaan lahir dari hidup sadar (sati), sukacita dan kebahagiaan

lahir dari konsentrasi (samadhi), dan sukacita dan kebahagiaan lahir dari pengertian (pannya). Banyak sekali hal-hal dalam diri ini dan banyak barang di luar sana yang ingin kita gapai, kalau kita punya pengertian secukupnya maka kita bisa melepaskannya, tiba-tiba kita bisa ceria kembali, jadi taktik pertama adalah belajar untuk release dan let it go!

Ini pula yang kerap terjadi di sekitar kita, kadang semakin kita mencintai seseorang justru menyebabkan penderitaan lebih besar, oleh karena itu engkau perlu bertanya apakah engkau betul-betul mencintai dia atau tidak? Mencintai berarti menyediakan waktu untuk melihat lebih dalam, menyediakan waktu untuk mengerti penderitaan, kesulitan sang kekasih, ketika hadir pengertian maka cinta sejati juga hadir. Jadi cinta bukanlah berarti kehendak dan siap mencintai, namun cinta sejati adalah sebuah kemampuan (kapasitas). Suatu hal yang nyata, bukan sekedar isapan jempol belaka.

Upeksa (Keseimbangan Batin)

Upeksa berarti keseimbangan batin, tanpa kemelekatan, tanpa diskriminasi, pikiran seimbang, atau legawa (besar hati). Upa berarti “melampaui” dan iks “melihat”. Anda mendaki sebuah gunung agar bisa melihat seluruh keadaan, tidak terganggu oleh masing-masing sisi gunung.

Jika dalam cinta Anda ada kemelekatan, prasangka, atau keterikatan, itu bukan cinta sejati. Mereka yang tidak mengerti ajaran Buddha sering menganggap, upeksa artinya tidak-membedakan. Upeksa adalah keseimbangan batin yang sejati, bukan dingin (cuek) dan tidak membedakan.

Dalam pengertian tidak diskriminatif, Upeksa berarti cinta sejati tidak ada lagi diskriminasi, kebahagiaan bukanlah masalah

pribadi saja, penderitaan, kebahagiaan, dan sukacita sang kekasih juga merupakan milikmu juga. Tidak ada tembok pembatas antara yang mencintai dan yang dicintai, mengesampingkan aku, maka yang mencintai dan yang dicintai menjadi satu!

Ketika engkau mencintai dirimu sendiri, orang yang mencintai adalah dirimu sendiri begitu juga sang kekasih adalah dirimu sendiri. Ini yang disebut inklusif (upeksha), cinta sejati mencakup banyak orang, jika cintamu itu murni, maka cinta itu akan memberi manfaat kepada manusia, tumbuhan, binatang, dan mineral. Mencintai seseorang berarti itu adalah sebuah kesempatan untuk mencintai banyak orang dan spesies lain. Jika engkau mencintai seseorang membuat diri terkurung dan tidak bisa kontak dengan orang lain, maka itu bukanlah cinta murni.

Sebuah ciri khusus dari sebuah upeksa adalah samatajana, "kebijaknaan kesetaraan", kemampuan untuk melihat setiapo orang dengan setara, tidak membedakan satu sama lain. Dalam sebuah konflik, meskipun kita sangat peduli tetapi kita harus tidak berpihak, mampu mencintai dan mengertikedua belah pihak. Kita lepaskan semua diskriminasi dan prasangka, dan singkirkan semua batasan antara kita dan orang lain.

Selama kita melihat diri kita sebagai yang mencintai dan orang lain sebagai yang dicintai dan melihat kita berbeda dari yang lain, maka kita tidak punya keseimbangan batin sejati. Kita harus meletakkan diri kita "dalam diri orang lain" dan menyatu dengannya jika kita ingin sungguh-sungguh mencintai dan memahaminya. Di saat itu terjadi, maka tidak ada lagi "kita" dan "yang lain".

Cinta kasih, welas asih, simpati, dan ketenangseimbangan batin ini secara keseluruhan dinamakan sifat-sifat yang luhur (brahmawihara). Untuk menyempurnakan pikiran benar, semua sisi positif dari pikiran, baik yang pasif maupun aktif, harus kita

kembangkan terus tanpa batas, sehingga pikiran tersebut akan menyatu dengan pandangan dan terwujudlah melalui tindakan nyata.

Menurut Thich Nhat Hanh, Guru Zen terkenal dalam Teachings On Love Ajaran tentang Cinta Sejati, brahmavihara juga disebut dengan Empat Pikiran Tanpa Batas. Ini bisa dicapai dengan dengan terus melatih diri. Dengan latihan, Thich Nhat yakin pikiran-pikiran itu akan tumbuh bahkan mampu merangkul seluruh dunia. Manusia terlatih ini akan menjadi lebih bahagia dan memberi kebahagiaan pada manusia di sekitar mereka.

Nagarjuna, filsuf Buddhis abad ke-2 yang juga dikutip Thich Nanh, mengatakan:

Berlatih Pikiran Cinta Tanpa Batas memadamkan kemarahan dalam diri setiap makhluk. Berlatih Pikira Welas Asih tapa Batas memadamkan semua kesedihan dan kecemasan dalam hati semua makhluk. Mempraktikkan Pikiran Sukacita Tanpa Batas memadamkan semua kesedihan dan ketiadaan sukacita dalam hati semua makhluk hidup. Mempraktikkan Pikiran Batin Seimbang Tanpa Batas memadamkan kebencian, ketidaksukaan, dan kemelekatan dalam hati semua makhluk. ▪

3

Cinta Kasih dalam Ajaran Khonghucu

"Ajaran Cinta Kasih *Ru Jiao akan menjadi sempurna*
ketika ditopang oleh ajaran Delapan Kebijakan,
yang meliputi Hauw (tindak laku baik),
Tee (rendah hati), Tiong (setia), Sin (dapat dipercaya),
Lee (kesusilaan), Gi (keadilan, kebenaran),
Lhian (suci hati), dan Thi (tahu malu)"

Ajaran Khonghucu bersumber dari ajaran para nabi purba di Tiongkok yang dirumuskan dan disempurnakan oleh Nabi Khongcu (551- 479 SM). Artinya, sebelum Nabi Khongcu lahir bahan ajaran "agama Khonghucu" itu sudah ada. Saat itu disebut Ru Jiao. Nabi Khongcu menyebut dirinya sebagai pengikut agama Ru Jiao itu. Sebutan agama Khonghucu

untuk agama Ru Jiao itu hanya di Indonesia karena para pegawai pemerintah kolonial Belanda tidak tahu sebutan Ru Jiao, mereka hanya tahu nama Nabi Khongcu atau Khonghucu. Namun, sebutan agama Khonghucu sudah sangat dikenal di Indonesia, maka seterusnya tetap menjadi sebutan resmi di Indonesia. Dalam bahasa Tionghoa agama Khonghucu tetap disebut dengan Ru Jiao. (Xs. Dr. Oesman Arif, M.Pd, 2013)

Ru, dalam bahasa Tionghoa artinya orang terpelajar yang bersikap lemah lembut. Orang yang telah mempelajari ajaran Ru seyogyanya selalu menjaga penampilan dan perilaku sebagai orang terpelajar yang bersikap santun. Pada masa Nabi Khongcu, ajaran Ru hanya dianut oleh para cendekiawan dan pejabat Negara. Oleh karena itu agama Ru mempunyai arti konotatif sebagai agamanya orang terpelajar dan lemah lembut. Kata Ru itu sendiri dilihat dari hurufnya 儒 bisa diartikan sesuatu yang diperlukan manusia. Artinya ajaran agama Ru itu diperlukan manusia sebagai pedoman hidup yang benar.

Kitab-kitab yang dianggap suci dan dijadikan pedoman bagi kehidupan beragama umat Khonghucu adalah “Su-Si” (Kitab yang Empat atau Empat Kitab) dan “Wu Cing” (Ngo King atau kitab lima). Kitab-kitab suci itu antara lain kitab Su Si yang aslinya berbahasa Mandarin (bahasa nasional Tiongkok). Kitab ini diterjemahkan oleh Matakin ke dalam bahasa Indonesia. Kitab ini dicetak dalam bahasa Indonesia pertama kali pada tahun 1996. Kitab ini ditetapkan sebagai kitab agama Khonghucu di Indonesia pada bulan Agustus 1967, yaitu saat konggres agama Khonghucu ke 6 diselenggarakan. Dalam konggres tersebut, tidak hanya menetapkan Su Si (empat kitab) dan Ngo King (lima kitab) sebagai kitab agama Khonghucu, namun konggres juga menetapkan sifat upacara agama Khonghucu. (Lihat, http://www.psychologymania.com/2013/07/ajaran-agama-konghucu.html).

Pada zaman Nabi Khongcu, di Tiongkok sedang berada dalam situasi kacau, negara terpecah belah menjadi puluhan kerajaan kecil yang saling berperang berebut wilayah. Nabi Khongcu melihat keadaan seperti itu ingin memperbaikinya. Selama empat belas tahun ia berupaya untuk itu. Tetapi tidak berhasil. Akhirnya ia kembali ke negeri Lu tanah kelahirannya dan membuka sekolah gratis dengan menerima tiga ribu orang murid. Salah seorang muridnya bernama Xun Zi (326-233 SM). Sang murid inilah yang berhasil merumuskan ajaran atau teori untuk menyatukan Tiongkok kembali. Tahun 221 SM Qin Shi Huang Di berhasil menyatukan Tiongkok dengan bantuan Li Shi seorang murid Xun Zi.

Xun Zi merumuskan ajaran Nabi Khongcu dalam bentuk ajaran yang praktis untuk membina masyarakat agar hidup rukun, damai, dan sejahtera. Ajaran Xun Zi ini besifat realistis positif. Semua orang dalam suatu negara dihimpun dalam organisasi yang tertib dan program kerjanya jelas. Jika ada orang yang tidak terhimpun dalam organisasi mungkin menjadi sengsara hidupnya, mungkin juga akan menjadi pengacau. Organisasi yang dimaksud anggotanya meliputi penduduk di daerah terpencil, setiap 50 orang satu unit dengan pengurus atau pimpinan orang pandai.

Menurut Xun Zi, demikian Oesman Arief menjelaskan, masyarakat tidak rukun karena tidak ada cinta kasih dan rasa keadilan dalam masyarakat. Dengan menumbuhkan cinta kasih dan rasa keadilan dibangun nilai kesusilaan yang dijadikan tatanan moral masyarakat.

> “Tatanan moral yang wajib ditaati seluruh masyarakat perlu dimasukkan dalam hukum formal. Orang yang melanggar hukum formal harus dijatuhi hukuman berat agar yang lain tidak berani ikut melanggar. Suatu organisasi,

> terutama negara, tidak boleh lemah menghadapi orang yang menyimpang dari tatanan moral dan hukum. Kalau pimpinan organisasi tegas dan konsisten orang baik terlindung, dan orang jahat takut berbuat kejahatan". (Oesman Arif, Ibid)

Dalam ajaran Khonghucu, selain menjunjung tinggi cinta kasih, agama ini juga menentang keras tindak kekerasan, baik yang dilakukan oleh negara kepada rakyatnya, maupun kekerasan yang dilakukan oleh sesama rakyat atau warga negara. Perbuatan kekerasan itu bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai jabatan tinggi, juga bisa dilakukan orang biasa. Bisa dilakukan oleh remaja, bisa pula dilakukan oleh siapa saja yang tidak dapat mengendalikan dirinya. Karena itu setiap orang perlu dilatih untuk mengendalikan dirinya agar tidak berbuat sesuatu yang tidak pantas, termasuk melakukan perbuatan kekerasan.

Melatih orang mengendalikan diri itu, dalam Ru Jiau, harus dimulai dari kanak-kanak. Anak kecil mudah sekali melakukan tindak kekerasan kepada siapa saja yang menjadi sasaran kemarahannya. Jika anak kecil tidak diarahkan melalui pendidikan yang benar, setelah besar pasti akan berbuat kekerasan untuk melampiaskan amarahnya. Pendidikan dalam agama Khonghucu diutamakan membantu siswa membina diri, menguasai emosi dan nafsunya dan meningkatkan kecerdasannya. Para remaja dilatih seni beladiri Kungfu dan kesenian Barongsay tujuannya untuk menyalurkan energi yang berlebihan. Dengan berkesenian dan beladiri itulah energi remaja tersalurkan dalam aktivitas positif yang bermanfaat baik bagi diri mereka.

Bagi mereka yang mendapatkan kepercayaan untuk memangku jabatan atau kekuasaan, wajib untuk memelihara dan

menjaga kepercayaan tersebut dengan kejujuranb (Da Xue X: 14). Kejujuran itu tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia dalam mengemban kewajibannya, melainkan pula dipertanggungjawabkan kepada Thian (Tuhan). Sebaliknya, jika dengan jabatannya seseorang memperkaua diri sendiri dan berdampak pada kesenghsaraan masyarakat, perbuatan itu bukan saja tidak bermoral tetapi juga merupakan pembangkangan terhadap Sang Khalik. Dan setiap tindakan tak terpuji akan selalu berakibat buruk pula (Shu Jing IV, V, 8).

Oleh karena itu seorang penganut Ru Jiao yang diselimuti Cinta Kasih akan menggunakan hartanya untuk membina diri, dan bukan sebaliknya menumpuk harta seraya mengabaikan sesamanya yang berkekurangan. Seorang pemangku jabatan yang berperi-Cinta Kasih, akan menginspirasi bawahannya untuk selalu berjalan pada jalan Kebanaran (Da Xue X: 20-21). (Xs. Tjandra R. Muljadi, 2006: 79)

Cinta Kasih itu sendiri merupakan dasar dari agama Khonghucu. Jin (cinta kasih) sangat erat kaitannya dengan Lee (kesusilaan), di mana cinta kasih berarti menempatkan diri dalam batas-batas kesulilaan dan hanya yang bersangkutan sendirilah yang dapat mengembangkannya. Kesusilaan mempunyai makna yang sangat luas dan dapat disimpulkan sebagai sopan santun hidup, meliputi seluruh aspek tata-pergaulan hidup manusia.

Selain cinta kasih, Ru Jiao juga memiliki ajaran sipiritual yang disebut Tiong (setia) dan Si (tenggang menenggang). Tiong adalah melaksanakan tugas sepenuh hati dan sepenuh tenaga. Si tidak melakukan perbuatan terhadap orang lain yang dirinya sendiri tidak mau diperlakukan dengan perbuatan semacam itu.

Ajaran Cinta Kasih Ru Jiao akan menjadi sempurna ketika ditopang oleh ajaran Delapan Kebijakan, yang meliputi Hauw

(tindak laku baik), Tee (rendah hati), Tiong (setia), Sin (dapat dipercaya), Lee (kesusilaan), Gi (keadilan, kebenaran), Lhian (suci hati), dan Thi (tahu malu). ▪

4
Cinta Kasih dalam Ajaran Hindu

"Aku membuat engkau bersatu dalam hati, bersatu dalam pikiran, tanpa rasa benci, mempunyai ikatan satu sama lain seperti anak sapi yang baru lahir dari induknya…"

Ajaran cinta kasih memang bukan monopoli agama tertentu. Ia juga ada dalam ajaran Hindu. Cinta kasih merupakan perpaduan kata yang harmoni. Menyintai dan mengasihi merupakan dua hal yang saling bersinergi. Seseorang yang menyintai akan menghantarkan dirinya pada tumbuhnya rasa mengasihi.

Dalam laman mediahindu.net, AAG. Raka Putra mengurai tentang cinta kasih ini. Ia menandaskan bahwa dalam mengasihi sudah terkandung makna mencintai. Cinta, menurut Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Bekasi ini, adalah perasaan pada

kesenangan, kesetiaan, kepuasan terhadap suatu obyek. Sedangkan kasih adalah perasaan cinta yang tulus lascarya terhadap suatu obyek. Kenapa dalam mengekspresikan sikap ini selalu digunakan gabungan kata cinta dan kasih? Pertanyaan ini, bagi Raka, menjadi menarik ketika seseorang baru sampai sebatas cinta. Lalu apa yang menjadi kebutuhan yang lebih tinggi lagi dari cinta? Ia memastikan, jawabannya adalah kasih.

Lantas di manakah perbedaan signifikan di antara keduanya? Menurut Raka, terletak pada kesanggupan dan kemampuan memahami hakikat cinta dan kasih. Ia menjelaskan, bahwa yang menjadi obyek dari cinta kasih itu adalah semua ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa. Tuhan Yang Maha Esa. Ciptaan Tuhan, jelas dia, dapat digolongkan dalam tingkatan sesuai eksistensinya atau kemampuannya yaitu "eka pramana" ialah makhluk hidup yang hanya memiliki satu aspek kemampuan berupa bayu/tenaga/hidup, seperti tumbuh-tumbuhan.

"Dwi pramana ialah makhluk hidup yang memiliki dua aspek kemampuan berupa bayu dan sabda/bicara, seperti hewan/binatang. Tri pramana ialah makhluk hidup yang memiliki tiga aspek kemampuan berupa bayu, sabda dan idep/pikiran, seperti manusia," demikian ia menerangkan.

Untuk menghayati lebih mendalam lagi, ajaran cinta kasih dapat dimplementasikan dalam interaksi sosial religius yaitu antara sesama manusia (pawongan), antara manusia dengan alam lingkungan (palemahan), dan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (parahyangan). Ketiga hal ini, menurut Raka, dikenal dengan istilah Tri Hita Karana.

Sedangkan yang mendasari cinta kasih adalah ajaran yang menyatakan bahwa, "aku adalah kamu". Maknanya dikembangkan

lagi: engkau adalah dia, dia adalah mereka dan seterusnya. Inilah yang sering disebut dengan ”Tat Twam Asi” yang dinyatakan dalam kitab Chandogya Upanisad VI. 14. 1.

Cinta kasih memang tidak sekedar lips-service semata. Pemanis bibir ketika kita bicara tentang harmoni manusia dan alam semesta. Ia memerlukan refleksi yang mendalam dan implementasi nyata dalam ranah kehidupan. Dengan penuh ketulusan, tanpa pamrin dan juga pengharapan atas pujian. Menurut Raka Putra, siapa saja yang telah mencapai tahap ini dapat dipastikan kehidupannya semakin tenteram, tenang, damai dan bahagia. Cinta kasih yang tulus, imbuhnya, niscaya memberikan dampak fundamental dalam memberikan arti dan makna kehidupan kini dan yang akan datang. Dimensi waktu yang lampau, yang sekarang dan yang akan datang merupakan perputaran cakra kehidupan yang harus dilalui dengan semangat cinta kasih nan kunjung padam kepada semua ciptaan Sanghyang Widhi Wasa.

Dalam Brhadaranyaka Upanisad I. 4. 10. dinyatakan: “Aham Brahman Asmi” yang artinya Aku adalah Brahman/Tuhan. Sedangkan dalam Chandogya Upanisad III. 14. 3 tertera: “Sarwam khalu idam Brahman” yang artinya semua ini adalah Brahman/ Tuhan.

Melalui ajaran tersebut berarti tidak ada satupun di dunia ini yang lepas dari Dia. Menyadari bahwa asal dan tujuan kembalinya semua yang ada di dunia ini adalah sama, maka tidak ada satupun di dunia ini yang memiliki kekuatan hukum yang abadi, kecuali Tuhan. Yang berbeda, urai Raka, hanyalah jasad materi yang sewaktu-waktu bisa berubah atau tidak kekal. Dengan demikian, apa yang mesti kita banggakan pada sesuatu yang mengarah pada rusaknya perdamaian, kerukunan, ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia di dunia ini?

Sejatinya, dalam ajaran Hindu, kebanggaan sebagai umat manusia yang religius, karena berbudi luhur dan prestasi. Mengekspresikan kebanggaan hendaknya dengan arif dan bijaksana serta menampilkan simpati. Hal ini hendaknya menjadi renungan bagi tumbuhnya spiritualitas, moralitas dalam rangka meningkatkan sraddha kepada Sanghyang Widhi Wasa. Raka memberikan penekanan bahwa, "Percaya kepada Tuhan sudah termasuk di dalamnya cinta kasih pada sesama manusia dan cinta kasih kepada alam lingkungan". Hal ini menandaskan bahwa hakikat percaya pada Sang Pencipta adalah dengan menebarkan cinta kasih pada sesame dan menjaga lingkungan alam semesta.

Selanjutnya, Raka juga menulis, bahwa untuk mencapai keseimbangan cinta kasih dapat diwujudkan dalam hubungan garis vertikal dan horizontal. Terlebih ketika hidup di era global dibutuhkan pemikiran yang arif dan bijaksana. Di satu sisi dituntut bersikap rasional, namun di sisi lain masih diperlukan curahan emosi spiritual terutama dalam hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Maha Pencipta alam semesta beserta isinya.

Jalan terbaik, menurtnya adalah bagaimana mensinergikan emosi spiritual dengan sikap rasional. Dalam hal ini relevansi keseimbangan cinta kasih dengan abad modern lebih difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memegang teguh nilai-nilai ke-Tuhanan, kemanusiaan dan kealaman. Keseimbangan ini amat penting bagi terjaganya harmoni kehidupan yang di dalamnya hidup beragam makhluk ciptaan-Nya.

Saling mencintai dan mengasihi satu sama lain dan kepada siapa saja tanpa memandang perbedaan fisik akan memberikan keseimbangan cinta kasih. Dalam Yajur Weda 32. 8 dinyatakan "Sa'atah protasca wibhuh prajasu". Tuhan terjalin dalam makhluk yang diciptakan. Dari ajaran ini dapat dipahami bahwa Tuhan memanifestasi dalam makhluk yang Ia ciptakan. Oleh karena

manusia adalah bagian dari makhluk ciptaan-Nya itu, maka sewajarnya jika turut aktif dalam menjaga keseimbangan cinta kasih itu. Tulus. Tanpa pamrih. Tanpa melihat bentuk fisik.

Cinta kasih juga harus selalu ada dalam ruang keluarga. Yang sangat menonjol bagi manusia modern mengenai konsep cinta dalam kehidupan berkeluarga dalam Weda adalah keterbukaan. Masalah kehidupan rumah tangga, menurut Raka, ialah menciptakan keselarasan dan kesesuaian seperti pada alam sesuai dengan hukum abadi (Rta).

Dalam Atharwa Weda III.30, sebagaimana dikutip oleh Raka, dinyatakan perkataan Pendeta kepada kelompok keluarga:

> ”Aku membuat engkau bersatu dalam hati, bersatu dalam pikiran, tanpa rasa benci, mempunyai ikatan satu sama lain seperti anak sapi yang baru lahir dari induknya. Agar anak mengikuti Ayahnya dalam kehidupan yang mulia dan sehaluan dengan Ibunya. Agar si isteri berbicara yang manis, mengucapkan kata-kata damai kepada suaminya. Agar sesama saudara, laki atau perempuan tidak saling membenci. Agar semua bersatu dan menyatu dalam tujuan yang luhur dan berbicara dengan sopan. Semoga minuman yang engkau minum bersama dan makan makanan bersama.”

Konsep hubungan garis vertikal dan horizontal, menurut Raka, juga berlaku dalam kehidupan keluarga agar mencapai satu tujuan luhur yaitu keharmonisan, ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan bersama. Kebersamaan yang begitu menonjol dalam kehidupan keluarga inti menjadi parameter ke tingkat kehidupan keluarga yang lebih besar dan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian ajaran cinta kasih Hindu mengantarkan manusia ke dalam kehidupan damai, tentram, harmoni, nirke-

kerasan dan diliputi rasa kepedulian tidak hanya terhadap sesama manusia, tapi juga terhadap sesama makhluk hidup di alam semesta. ▪

5

Islam Agama Cinta Belajar dari Fethullah Ghulen

Real Muslim cannot be terrorits
(Muslim sejati tidak mungkin menjadi teroris)

-Fethullah Gulen-

Seorang intelektual muslim Turki yang getol menyuarakan pentingnya dialog antar agama adalah Muhammad Fethullah Gulen. Master sufi dan pejuang perdamaian kelahiran 1941 ini selalu bersemangat membangun dialog antargolongan yang mewakili berbagai ideologi, budaya, agama, dan negara.

Tahun 1999, ia menyampaikan makalahnya berjudul The Necessity of Interfaith Dialogue di hadapan Parlemen Agama

Dunia di Cape Town. Dialog yang tulus dalam rangka peningkatan saling pengertian, kata Gulen seperti dikutip Irwan Masduki, sangatlah diperlukan. Untuk tujuan ini, ia membantu berdirinya Yayasan Wartawan dan Penulis (1994) yang bergiat mempromosikan dialog dan toleransi antar semua lapisan masyarakat. Ia pun telah berdialog dengan tokoh-tokoh lintas agama seperti Paus Yohanes Paulus II di Vatikan, John O'Connor (Uskup Agung New York), Leon Levy (mantan presiden Anti-Defamation League), Duta Besar Vatikan untuk Turki, delegasi Gereja Ortodok Turki, delegasi komunitas Armenia Turki, Kepala Rabi komunitas Yahudi di Turki, dan tokoh-tokoh Turki lainya.

Apa yang dilakukan Gulen menggambarkan, dialog yang tulus sejatinya dapat dibangun oleh orang-orang yang beriman dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Ia berpandangan, menguatnya eksklusivisme di kalangan fundamentalis agama dan munculnya ancaman terorisme dan kekerasan yang mengglobal dapat diredam atau paling tidak dikurangi. Gulen manyakini ancaman konflik global dapat diantisipasi dengan dialog konstruktif yang penuh cinta kasih.

Dialog konstruktif, menurut penulis buku Toward a Global Civilization of Love and Tolerance ini, diharapkan mampu menelurkan nilai-nilai universal dan etika kemanusiaan yang dapat mengatasi efek negatif dari globalisasi dan modernisasi. Dalam hal upaya penyelamatan dunia kontemporer dari ancaman global inilah Gulen mendedikasikan dirinya melalui upaya-upaya pendidikan atas dasar cinta, toleransi, dan dialog.

Pemikiran-pemikiran Gulen mendapatkan banyak apresiasi dari pelbagai lapisan masyarakat dan lintas golongan yang menamakan diri mereka sebagai Gulen Movement atau Gulenism. Gerakan yang terinspirasi dari pemikiran dan kiprah Gulen ini

menawarkan sebuah jalan hidup berupa ajaran Islam yang ramah di tengah-tengah ancaman terorisme dan radikalisme. Gerakan ini tak hanya meluas di Turki tetapi juga menjalar hingga Eropa, Amerika Utara, dan Australia. (Masduki, 2011: 149)

Seruan Gulen akan pentingnya dialog dan mengajak umat Islam menjadi agen perdamaian bukanlah tanpa dasar. Ia justru terinspirasi oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an, hadits, dan pandangan-pandangan inklusif tokoh-tokoh sufi klaisk seperti Al-Ghazali dan Jalaluddin Rumi. Ia berusaha menyakinkan banyak orang bahwa toleransi, cinta, dan kasih sayang adalah benar-benar nilai Islam yang mana seorang Muslim wajib mengimplementasikannya di dunia modern sekalipun.

Menurut Gulen, terorisme dan kekerasan akan terus terjadi jika cinta dan kasih sayang hilang dari hati manusia. Cinta, menurutnya, sebuah obat mujarab bagi problem terorisme dan kekerasan (atas nama agama). Harmoni dalam kehidupan hanya dapat diwujudkan dengan cinta sebab Tuhan tidak menciptakan hubungan yang lebih kuat daripada cinta. Cinta merupakan rantai yang mengikat manusia satu sama lain.

Jalinan terkuat yang terbentuk antara individu-individu yang membentuk keluarga, masyarakat, etnisitas, dan bangsa adalah cinta. Cinta universal menampakan dirinya di seluruh kosmos di mana setiap pertikel mendukung setiap pertikel lainnya. Hal ini lantgaran alam semesta diciptakan oleh Allah Sang Empunya cinta; Dia merajut alam semesta seperti renda pada alat tenun dari cinta. Nampaknhya ajaran cinta Fethullah Gulen diilhami oleh pesan baginda Nabi SAW., "Bantulah saudaramu baik mereka penindas atau korban. Engkau dapat membantu penindas dengan membuat mereka menghentikan penindasan mereka (kepada orang lain)." (HR. Bukhari dan Tirmidzi)

Dalam pandangan Gulen, seorang Muslim yang dalam dirinya bersemanyam cinta akan dapat menerima dan mengapresiasi perbedaan pendapat dan keyakinan, sebab ia benar-benar menghayati pesan agama bahwa perbedaan pendapat di antara umat adalah bentuk kasih sayang (ikhtilafu ummati rahmah). Spirit fonetik ini menandaskan bahwa cinta dan kasih sayang adalah sumber toleransi, yang didefinisikan oleh Gulen sebagai sikap menghormati orang lain, belas kasihan, kemurahan hati, atau kesabaran. Toleransi mengajarkan kita bagaimana cara merangkul dan mengasihi orang lain tanpa memandang perbedaan pendapat, ideologi, etnis, maupun keyakinan.

Dalam Al-Qur'an, pandangan toleransi diteguhkan oleh firman Allah tentang keutamaan mengampuni orang lain:

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara pasangan-pasanganmu dan akan-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (QS. Al-Tghabun (64): 14).

Tak hanya agama cinta, Islam juga agama toleran. Dari namanya sendiri, "Islam" berasal dari akar kata silm dan salamah yang berarti menyerahkan diri, membimbing kepada kedamaian, dan membangun keamanan. Islam adalah agama yang mengedepankan pengampunan, memementingkan keamanan, menghindari kekerasan, mengutakamakan keselamatan, dan menomorsatukan perdamaian. Inilah doktrin inti ajaran Islam. Namun demikian, tak dapat kita pungkiri, ajaran mulia yang melekat dalam Islam ini tak sepenuhnya dipahami oleh umat Islam sendiri, bahkan celakanya lagi disalahpahami oleh Barat sebagai agama pedang dan karena itu menyukai perang.

Oleh karena itu tidak dapat ditawar lagi, sudah saatnya umat Islam memahami dengan cara mempelajari kembali ajaran-ajaran Islam yang rahmatan li al-alamin (menebar rahmat bagi semesta alam), sebagaimana pernah diajarkan dan diamalkan oleh salaf al-shalih seperti Jalaluddin Rumu, Ibnu Arabi, dan juga Al-Ghazali. Merekalah di antara tokoh-tokoh Islam terkemuka yang telah mendedikasikan hidupnya untuk menyebarkan toleransi dan diakui dunia sebagai aktor legendaris penebar virus cinta.

Kini, sudah saatnya bagi kita umat Muslim yang mencintai ajaran Rasul, harus terpanggil pula untuk menebarkan virus-virus cinta yang berasal dari ajaran agama kita kepada orang-orang di sekeliling kita. Hanya dengan itulah dialog antar-umat beragama dapat terwujud dan berlangsung dengan baik tanpa harus menyinggung apalagi menyakiti orang lain yang berbeda dengan kita. Dari dialog itulah kemudian terbangun kesaling pengertian, terhindar dari prasangka, dan mendorong kita untuk saling menolong dan bekerjasama demi kemanusiaan, keadilan dan keharmonisan. Kelima hal inilah yang akan menopang terwujudnya perdamaian di tengah masyarakat yang berbhineka. Semoga! ▪

6
Menjadi Fundamentalis Positif Belajar dari Hasan Hanafi

"Fundamentalisme Islam tak serta-merta dapat didefinisikan sebagai gerakan berjenggot, berjubah, dan bercadar, yang getol menuntut penerapan syariat dan pendirian negara Islam."

(Hasan Hanafi, 2009)

Di Barat istilah fundamentalisme Islam begitu popular. Istilah itu merujuk fenomena kebangkitan dan reformasi Islam. Tap tepatkah istilah tersebut merepresentasikan gerakan politik tertentu dalam sejarah Islam?

Dalam bahasa Arab, "fundamentalisme" secara harfiah disebut "*ushuliyyah*". Artinya, dasar-dasar dalam fiqh (kaidah-kaidah penentuan hukum) dan *ushul ad-din* (pokok-pokok agama). Jadi, secara harfiah istilah "*usuliyyah*" sejatinya tak

dapat mewakili sebuah gerakan politik dan keagamaan tertentu dalam Islam.

Meski demikian tetap saja istilah fundamentalisme Islam ini kerap disamakan dengan gerakan revivalisme yang mengusung jargon ni`ma as-salaf wa bi'sa al-khalaf (sebaik-baiknya generasi adalah generasi pendahulu, sedangkan sejelek-jelaknya generasi adalah generasi belakangan). Revivalisme adalah gerakan yang disokong ramantisme kejayaan masa lalu dan mengidolakan ajaran-ajaran klasik yang diwariskan generasi awal.

Dalam sejarahnya, seperti dinukil Irwan Masduqi dalam BerIslam secara Toleran (2011), gerbong revivalisme dipromotori Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Al-Syaukani (w. 250 H), Ibn Taimiyah (w. 728 H), Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w. 751), Muhammad bin 'Abd al-Wahhab (w. 1206 H), tarekat al-Mahdiyah, dan tarekat As-Sanusiyah. Di era modern, revivalisme kembali digelorakan para reformis ternama seperti Jamaluddin al-Afghani (w. 1879), Muhammad Abduh (w. 1905), Rasyid Rida (w. 1935), Al-Kawakibi (w. 1902), Ibn Badis (w. 1940), Basyir al-Ibrahimi (w. 1965), Abd al-Qadir al-Jazairi (w. 1883, Tahir bin 'Asyur (w. 1973), dan lain-lain.

Melihat tokoh-tokoh legendaris ini, Hanafi menurut Masduqi menilai fundamentalisme dan revivalisme bukanlah semata-mata gerakan konservatif, regresif, dan antimodernitas. Di antara tokoh-tokoh tersebut ada pemikir-pemikir modern tercerahkan yang menopang pandangan-pandangan progresif dan modern bagi kebangkitan kembali Islam. Sebagian mereka, banyak yang mengajak umat Islam mengapresiasi nilai-nilai kebebasan dan sistem demokrasi seraya menolak fanatisme dan sikap tertutup. Mereka para pemikir yang tercerahkan sekaligus mencerahkan, rasional, memiliki kapasitas intelektual yang luas, dan terbuka terhadap peradaban modern. Selain itu, mereka berani meng-

hadapi tantangan kontemporer dan produktif menulis isu-isu toleransi serta bekerja untuk membangun perdamaian.

Hasan Hanafi menggarisbawahi fundamentalisme tak selalu sama dengan gerakan regresif yang kerap menggunakan cara-cara kekerasan melawan sistem sekuler. Fundamentalisme juga merepresentasikan para tokoh yang kerap mengkampanyekan kesadaran agama, kesadaran politik, dan nasionalisme melalui cara-cara yang santun dan beradab. Mereka sama sekali tidak menggunakan cara-cara kekerasan yang memang tak pernah dicontohkan pembawa risalah Islam, Rasulullah SAW.

Dalam pandangan profesor dan Ketua Departemen Filsafat di Universitas Kairo ini, fundamentalisme Islam adalah sebuah ideologi yang bermakna positif dan negatif. Sisi positifnya: pertama, terkait erat dengan gerakan perlawanan terhadap imperialisme; kedua, dakwahnya mampu menyentuh kalangan pebisnis, petani, dan pelajar; ketiga, struktur organisasinya mampu bekerja efektif; keempat, tolong-menolong antarjemaah; kelima, memiliki semangat patriotisme dalam perang membela Palestina; keenam, terbuka dalam menerima pengalaman dari peradaban lain tanpa harus mengorbankan autentisitas tradisinya sendiri; ketujuh, mempunyai program mewujudkan keadilan sosial, kesetaraan, kebebasan, kesatuan, kedamaian, dan independen dari intervensi asing yang acap-kali merugikan.

Sisi positif dari fundamentalisme tersebut kemudian lambat-laun mengalami erosi. Ini yang disayangkan Hasan Hanafi. Sebuah kenyataan pahit di mana fundamentalisme Islam pada akhirnya mengambil bentuk ekstrim dan radikal. Tandanya, kemunculan "Jemaah Jihadi". Jemaah ini menganut teologi hakimiyah dan jihad. Teologi hakimiyah merupakan keyakinan bahwa kedaulatan hanya di tangan Allah. Maka, hukum positif seperti undang-undang, ideologi negara, peraturan pemerintah, dan lain-lain

yang tak mengacu syariat Islam dinilai sebagai sistem kafir yang harus dienyahkan dan diganti dengan hukum Allah. Teologi ini berkembang sejak era Sayyid Qutb, tokoh kelahiran Asyut, Mesir, yang dikenal pula sebagai ideolog gerakan Ikhwanul Muslimin.

Tampaknya teologi hakimiyyah inilah yang belakangan menelusup di Tanah Air. Teologi ini dibawa para aktivis organisasi transnasional. Tak hanya membawa ajaran, mereka juga membentuk organisasi serupa sebagai payung himpun sekaligus kendaraan mewujudkan perjuangan menerapkan syariat dan negara Islam. Sejumlah organisasi seperti Majelis Mujahidin Indonesia, Jamaah Islamiyah Indonesia, Hizbut-Tahrir Indonesia, dan Jamaah Ansharut-Tauhid beberapa di antara wadah "kepanjangan tangan" atau paling tidak terinspirasi dari gerakan-gerakan fundamentalis dari negara-negara asalnya di Timur Tengah sana.

Yang disayangkan Hasan Hanafi, kaum fundamentalis berusaha mencari pembenaran dari khazanah Islam klasik (turats) untuk melegitimasi perang melawan sistem sekuler yang dianggap kafir. Tak hanya itu, fundamentalisme Islam kemudian bergeser ke arah radikalisme. Itu mencoreng citra Islam yang dasarnya damai.

Intelektual muslim yang pernah mengaku sebagai "anak dari fundamentalisme Islam" ini berkali-kali menegaskan, radikalisme dan terorisme atas nama Islam tak dapat dibenarkan. Sebab, kata "Islam" sendiri diambil dari akar kata yang sama dengan "salam" yang artinya damai. Jadi, kekerasan dalam bentuk apapun, apalagi mengatasnamakan agama, sama sekali tak dibenarkan dalam Islam. Nabi Muhammad pun tak mencontohkannya. Nabi justru senantiasa menunjukkan akhlak karimah, ke sesama muslim maupun non-Islam. Bahkan suatu ketika tak segan-segan Nabi mempersilakan tetamunya dari komunitas Kristen Najran beribadah (kebaktian) di masjid Nabawi. Ketika itu mereka tengah berkunjung ke Madinah.

Islam bukanlah agama intoleran. Islam agama toleran yang mengedepankan damai. Inilah yang ditandaskan Hasan Hanafi dalam Islam in the Modern World: Tradition, Revolution and Culture. Di buku itu ia menulis, “Islam, the name of the religion, is derived from the same root as ‘salam’, wich means peace. Islam, therefore, is a religion of peace” (Islam, nama dari agama, berasal dari akar kata yang sama dengan kata salam, yang berarti damai. Islam, karenanya adalah sebuah agama damai).▪

Bagian IV:
Kearifan Lokal
Agama Nenek Moyang

1
Dinamika Agama Lokal

"…budaya maupun adat istiadat yang melekat dalam kepercayaan sebuat komunitas atau masyarakat yang memiliki keempat ciri tersebut bisa dikatakan sebagai agama, meski oleh penganutnya sendiri tidak menyebutnya sebagai agama…"

Agama lokal sejatinya merupakan kenyataan sejarah yang tak terbantahkan oleh siapa pun dan generasi kapan pun. Sayangnya, dalam perjalanan dan pergumulan sejarah pula nasib agama lokal ini tak sepenunya mengggembirakan, bahkan cenderung memprihatinkan. Pendulum politik dan kebijakan negara tak sepenuhnya mampu merawat dan meruwat keberadaan agama yang sejatinya kaya dengan kearifan lokal (*lokal wisdom) yang sangat berguna bagi warga penganutnya maupun masyarakat umum lainnya.*

Data Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2003, yang dinukil oleh laman Wikipedia, mengungkapkan, ada sebanyak 245 aliran kepercayaan yang terdaftar dengan jumlah

penganut sebanyak 400 ribu jiwa. Abdur Rozak, peneliti dan penulis Teologi Kebatinan Sunda, menyebutkan bahwa aliran kepercayaan yang paling banyak penganutnya adalah Agama Buhun yang ada di Jawa Barat. Jumlah pemeluknya mencapai 100 ribu orang atau 25% dari jumlah penganut aliran kepercayaan secara keseluruhan. (id.wikipedia.org). Agama lainnya antara lain adalah: Sunda Wiwitan di Kuningan-Jawa Barat; Kejawen di Jateng; Parmalim (Sumatra Utara); Kaharingan (Kalimantan); Tonaas Walian (Minahasa-Sulut); Tolottang (Sul-Sel); Aluk Todolo (Toraja); Wetu Telu (Lombok, NTB); dan Naurus di Pulau Seram provinsi Maluku.

Sayangnya, nasib (penganut) agama lokal di Indonesia tak selamanya mujur. Tekanan dan diskriminasi dari berbagai pihak selalu menyandra bahkan mengkibiri mereka sehingga tak mampu berkembang lebih mekar. Sejumlah agama lokal lainnya bahkan ditengarai telah "lenyap" karena para penganutnya hijrah memeluk agama impor seperti Islam, Kristen atau Katolik. Tekanan bisa datang dari masyarakat sekitar yang (telah) menganut agama maenstrim di negeri ini dengan cara 'mengintimidasi' agar masuk ke agama yang dianut mayoritas masyarakat, juga datang dari kebijakan pemerintah yang tidak mengakomodir keberadaan penganut agama lokal ini. Kebijakan yang ada cenderung diskriminatif dan berdampak negatif bagi penganut agama leluhur tersebut.

Oleh karena itu menjadi penting untuk melihat secara jernih dan arif keberadaan agama-agama lokal ini yang kesemuanya pada umumnya mengandung nilai-nilai luhur yang juga tercermin dalam ajaran agama-agama impor yang kemudian banyak dianut oleh mayoritas masyarakat bangsa ini. Dalam agama-agama lokal juga mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik pada sesama, hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk,

dan menghargai serta menghormati keberadaan kelompok atau penganut agama lain yang berbeda.

Dalam bagian ini penulis hendak mendedahkan apa itu agama lokal dan sebagian ajarannya, bagaimana kebijakan negara mengatur keberadaan mereka dan bagaimana pula dinamikanya dengan penganut agama maenstrim yang kerap memantik segregasi dan diskriminasi. Tujuannya tentu agar kita mampu melihat fakta keragaman sosial secara arif dan bijaksana serta menempatkan seluruh komponen masyarakat yang berbeda keyakinan itu dalam koridor hukum yang setara.

Agama, Budaya atau Adat?

Dalam kamus bahasa tentu ketiga istilah ini memiliki arti dan definisi yang berbeda. Namun dalam konteks agama lokal ketiganya bisa (di)sama(kan). Oleh kelompok yang kontra, para penghayat kepercayaan dinilai tidak memeluk agama tertentu seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha atau pun Khonghucu. Mereka disepadankan dengan penganut adat atau budaya tertentu yang diyakini secara turun temurun. Karena itu perlu kiranya menelaah kembali devinisi agama yang digunakan dalam studi keagamaan. Definisi agama secara ringkas dapat disebut sebagai definisi 4 C. (Leonard Swidler and Paul Mojzes, *The Study of Religion in an Age of Global (Philadelphia: Temple University Press, 2000).*

Keempat Cs tersebut adalah *creed, code, cult* dan *community.*

(a) Creed: kepercayaan tentang sesuatu yang secara mutlak dianggap benar bagi kehidupan manusia. Kebenaran itu dapat berbentuk dewa atau Tuhan atau Ilah, akan tetapi juga dapat berbentuk yang bukan itu, seperti misalnya gagasan, kesenangan, dan sebagainya.

(2) Code: pedoman tata tindak (perilaku) yang timbul akibat adanya kepercayaan di atas. Maksudnya, tindakan manusia terjadi berdasarkan pemahaman atas kepercayaan di atas. Tindakan-tindakan ini termasuk dalam kategori tindak etis.

(3) Cult: upaya manusia untuk menyelaraskan dirinya dengan yang dipercayai itu, baik sebagai cara untuk memahami kehendak-Nya atau meperbaikin kembali kesalahan manusia yang tidak sesuai dengan kehendak kepercayaan tadi.

(4) Community: adanya kenyataan suatu umat (paguyuban, perkumpulan) yang terikat dalam kepercayaan, tindakan etik dan kultus tadi.

Dengan demikian, budaya maupun adat istiadat yang melekat dalam kepercayaan sebuat komunitas atau masyarakat yang memiliki keempat ciri tersebut bisa dikatakan sebagai agama, meski oleh penganutnya sendiri tidak menyebutnya sebagai agama. Maka, adat Sunda Wiwitan dapat disebut sebagai agama Sunda Wiwitan. Begitu pun dengan agama Parmalim, agama Wetu Telu, dan seterusnya. Dalam konteks ini pembedaan antara agama, budaya dan adat menjadi tidak relevan.

Mengacu pada definisi di atas sejatinya agama-agama lokal pun memiliki keempat ciri tersebut. Karenanya tidak ada alasan untuk tidak menyebut bahwa para penganut penghayat kepercayaan juga dapat dikatakan sebagai pemeluk agama. Dengan kata lain Sunda Wiwitan, Parmalim, Wetu Telu, dan juga Tolotang bisa disebut sebagai agama yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dan tidak layak untuk didiskriminasi. ▪

2

Menggali Kearifan Agama Lokal

"…Barang siapa yang dapat menyelaraskan sikap dengan lima sifat Tuhan, maka manusia tersebut akan mendapat kebahagiaan hidup di dunia maupun alam kekal…"

Agama lokal tak hanya masih eksis di berbagai daerah di negeri ini, tetapi dari sejumlah agama tersebut juga menyimpan banyak ajaran atau kearifan lokal yang tak kalah bajiknya dengan agama-agama "semitik" yang berasal dari mancanegara. Berikut adalah potret beberapa agama lokal di Tanah Air yang masih eksis hingga saat ini:

(1) *Sedulur Sikep, Jawa Tengah*

Komunitas penganut Sedulur Sikep, atau lebih dikenal dengan sebagai masyarakat Samin, disebut merupakan masyarakat petani

yang paling banyak diteliti dalam sejarah Indonesia modern. Sejak masa pendudukan Belanda, terdapat puluhan artikel, makalah, dan buku yang membahas masyarakat Sedulur Sikep ini sudah dihasilkan oleh para peneliti, baik dari Tanah Air sendiri maupun dari mancanegara.

Komunitas ini tersebar di berbagai kabupaten di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mengacu laporan penelitian Jasper (dalam Lance Castle dan Harry J. Benda, The Samin Movement, 1969) yang dilakukan pada tahun 1917, orang-orang Sikep ini mulanya tersebar luas di Rembang, Pati, Kudus, Blora, Grobogan, Bodjonegoro, Ngawi, dan Madiun, dengan konsentrasi terbesar di wilayah Kedungtuban dan Bapangan (Blora). Pada tahun 1907, anggota komunitas Sikep ini dilaporkan sebanyak 3000 orang.

Ajaran Saminisme pertama kali diajarkan di daerah Randublatung (bagian selatan kabupaten Blora) oleh Samin Surontiko, seorang petani kelas menengah, pada pertengahan 1890-an. Ia sendiri dicatat lahir pata tahun 1859 di sebuah desa dekat Randublatung. Mulanya, pemerintah kolonial Belanda tidak begitu memperhatikan gerakan ini karena tidak memberikan ancaman dan persoalan yang serius bagi pemerintah kolonial. Baru ketika ajaran Samin ini menyebar pesat dan memiliki pengikut 300 orang pada tahun 1904, Belanda mulai waspada dan melakukan pengawasan terhadap komunitas ini. Bahkan dalam rentang berikutnya, Samin ditangkap lalu diasingkan ke Padang pada tahun 1907.

Diasingkannya Samin tidak mengekang penyebaran ajaran ini. Ia justru kian berkembang hingga ke Bombang-Bacem yang ditengarai merupakan puncaknya. Sejak masuk tahun 1916, ajaran Samin terus berkembang di dusun ini. Ia dibawa oleh Mbah Jambet. Ketertarikannya pada ajaran Samin bermula atas kegagumannya pada Proyongadin, seorang warga Sikep asal desa Ngoro,

Kudus, yang pernah berguru pada Samin di daerah Tunduran, Blora.

(2) *Tolotang, Sulawesi Selatan*

Masyarakat atau komunitas Tolotang sebagian besar tinggal di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Komunitas ini dalam catatan penelitian, hidup berbaur dengan masyarakat pada umumnya di sebuah kota kecil bernama Amparita. Jaraknya sekira 231 kilometer dari Makassar. Sebagai sebuah kawasan perkotaan, Amparita tidak punya banyak masalah dengan persoalan insfrastruktur seperti listrik, jaringan telepon, dan jalan.

Sebagian besar warga Tolotang adalah petani. Ada juga yang menjadi peternak, guru, tentara, pengusaha, dan pegawai pemerintahan. Tiadanya ajaran Tolotang yang melarang atau mengharuskan orang untuk menekuni profesi tertentu menjadikan mereka tidak terbatas hanya mengenal satu jenis pekerjaan. Dengan demikian, masyakarat ini sangat terbuka terhadap modernitas. Dalam ajaran Tolotang memang tidak ada larangan khusus terhadap penyerapan bentuk-bentuk kemajuan keduniaan. Identitas Tolotang hanya meliputi sikap kepercayaan dan ritual. Sepanjang kedua hal itu dapat dijaga, maka seseorang tidak akan kehilangan maknanya sebagai seorang Tolotang.

Data sensus tahun 2000, di seluruh Kabupaten Siderappang terdapat sekira 20.000 orang. Jumlah tersebut terdapat 6.000 orang berada di kecamatan Telu Limpoe. Bugis adalah suku etnis warga Tolotang, juga bahasanya.

Keyakinan masyarakat Tolotang mempercayai adanya Tuhan yang oleh mereka disebut dengan nama Dewata Seuwae. Dalam konsep ketuhanan, masyarakat Tolotang konsep tentang Tuhan tidak berbeda dengan agama maenstream pada umumnya, yang

meyakini Tuhan yang Esa atau monoteisme. Mereka juga menyangkal bahwa masyarakat Tolotang menyembah banyak Dewa. Satu-satunya dewa adalah Dewa Seuwae sebagai Tuhan seru sekalian alam dan pencipta segala.

Menurut kepercayaan orang Tolotang, Dewata Seuwae menurunkan wahyu kepada orang bernama La Panaungi yang kemudian mengajarkannya kepada I Pabbere. Ajaran dan petuah tersebut termaktub dalam lontara bernama Apongenna Tolotange. Ini merupakan satu-satunya lontara yang diklaim sebagai kitab suci oleh komunitas Tolotang. Kitab ini berisi silsilah dan asal-usul komunitas Tolotang disertai sejumlah petuah dalam menjalani hidup. Sayangnya, Lontara ini dikabarkan telah lenyap akibat kebakaran besar yang melanda perkampungan Amparita pada tahun 1966. Belum ditemukan penjelasan, dengan tiadanya Lontara yang diyakini oleh komunitas Tolotang sebagai kitab suci ini lalu bagaimana cara mereka mempelajari ajaran-ajaran Tolotang saat ini.

Selain memiliki kitab suci, orang Tolotang juga mempercayai adanya hari kiamat. "Orang setelah mati ya akan mendapatkan balasan dari apa yang diperbuatanya di dunia. Jika baik akan mendapatkan ketengangan," terang seorang informan pada Heru Prasetia, peneliti masyarakat Tolotang.

(3) *Parmalim, Sumatra*

Sejumlah komunitas yang tinggal terbentang dari Aceh Tengah di sebelah utara, Asahan di sebelah timur dan Barus di sebelah barat, menyebut diri mereka Parmalim. Di antara komunitas yang mengklaim Parmalim itu pun terdapat sejumlah perbedaan antara satu dengan lainnya, mulai dari soal ritual hingga kepentingan politik. Dalam karya tesis masternya (1994: 49), Tru-

man Maruli Sihombing membagi Parmalim ke dalam empat kelompok utama: (1) Parmalim yang bermarkas di Hutatinggi di bawah pimpinan Raja Mulia; (2) Malim Sumomba (penyembah Malim) yang berpusat di Sigaol; (3) Malim Putih yang ada di Balige; (4) Malim Beringin Batak yang berpusat di Pulau Samosir. Kempatnya memiliki organisasi dan ajaran yang berbeda. (M. Uzair Fauzan, “Berebut Kapling untuk Tuhan: Minoritasi Parmalim dalam Konflik Pembangunan Tempat Ibadah”, dalam Mashudi Noorsalim, M. Nurkhoiron, Ridwan Al-Makassari (ed), Hak Minoritas: Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa (Jakarta: Yayasan Interseksi, 2007), h. 118). Sayangnya data ini tak menjelaskan lebih jauh pembedaan-pembedaan yang ada di keempat aliran Parmalim tersebut.

Secara khusus, dalam tulisan ini akan memfokuskan diri pasa satu komunitas Parmalim yang berpusat di Huta Tinggi, Laguboti, Kabupaten Toba Samosir. Komunitas ini menyebut ajaran yang mereka yakini sebagai Ugamo Malim, sementara Parmalim sendiri bagi mereka pada intinya merujuk pada identitas personal. Memang, bagi masyarakat kebanyakan, Parmalim sebagai idetitas pribadi jauh lebih populer daripada Ugamo Malim. Menurut Ir. Monang Naipospos, sebagaimana dikutip Uzair Fauzan, sekretaris Pengurus Pusat Parmalim Bale Pasogit Partonggoan Huta Tinggi, kata ugamo sebetulnya tidak bisa disepadankan maknanya dengan agama. Menurutnya, ugamo harus dipahami dalam konteks tiga bagian penting tradisi Batak. Ketiganya adalah ugari (pengaturan hubungan sosial kemasyarakatan), ugasan (pengaturan kepemilikan, mana milik pribadi, mana milik komunal), dan ugamo yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Khalik. (Ibid, 119)

Dalam sistem keagamaannya, komunitas ini mengenal Tuhan Yang Maha Esa yang disebutnya sebagai Debata Mulajadi

Nabolon. Tuhan lalu menciptakan Debata Natolu (Debata yang tiga) yang terdiri dari dewa Bataraguru yang memiliki "otoritas" dalam persoalan uhum (hukum) dan harajaon (kerajaan/ kepemimpinan), dewa Sorisohaliapan yang menurunkan ajaran hamalimon (keagamaan/nilai-nilai kebaikan), dan dewa Balabulan yang bertugas memberikan penerangan dan peramalan (panurirangon), ketabiban (hadatuon), dan kekuatan (hagooon) kepada manusia. Selain ketiga dewa tersebut, masyarakat Parmalim juga memiliki dewa-dewa lainnya yang harus disembah dan juga raja-raja yang dipahami bukan hanya sebagai pemimpinj politik, tetapi juga pemimpin spiritual.

Idealnya ugamo, ugari, dan ugasan harus dipahami dan dipraktikkan sebagai satu kesatuan, namun dalam kenyataannya Ugamo (Malim) mulai muncul relatif terpisah dari dua komponen sistem nilai lainnya manakala masyarakat Batak dihadapkan pada ancaman kepunahan tradisi karena kehadiran para penginjil (zending mission) dan pemerintah kolonial Belanda yang diyakini berbagi kepentingan dengan masyarakat Parmalim. Menurut Uzair, di antara kelompok penginjil yang paling sukses meraih keberhasilan, terutama pada era Ludwig Nommensen berdinas di Sumatra, yang kemudian berkembang menjadi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

Komunitas pengikut Ugamo Malim ini sekarang tak hanya berada di Sumatra Utara, melainkan sudah tersebar di seluruh Tanah Air. Angka penyebaran yang meningkat ini dipengaruhi oleh adanya semangat manombang, yaitu semangat merantau untuk memeroleh kehidupan yang lebih baik, yang juga tertanam kuat dalam komunitas ini. Manombang ini ditopang oleh pandangan hidup komunitas Parmalim yang membuka diri terhadap perkembangan jaman yang baru, asalkan tidak meninggalkan nilai-nilai spiritual Batak.

(4) *Madrais, Cigugur-Kuningan*

Ajaran Madrais/AKUR yang didirikan oleh Ki Madrais atau Pangeran Sadewa Alibasa Kusuma Wijaya Adiningrat mengalami perkembangan signifikan karena adanya keleluasaan bagi para pengikutnya untuk mengamalkan ajaran tersebut. Ajaran ini lebih mengedepankankan aspek budaya (adat) daripada aspek kepercayaan. Pemerintah sebagai pemangku negara telah memberikan pelayanan hak-hak sipil pengikut Madrais sebagai implementasi UU nomor 23/2006 dan PP 37 tahun 2007.

Madrais merupakan anak dari Pangeran Alibasa (Pangeran Gebang yang ke sembilan) dari pernikahannya dengan R. Kastewi, keturunan kelima dari Tumenggung Jayadipura Susukan. Ketika lahir namanya adalah Pangeran Sadewa Alibasa yang dalam silsilah keluarga disebut dengan Pangeran Surya Nata atau Pangeran Kusuma Adiningrat. Dalam tuntunannya, Kyai Madrais menitikberatkan pada kesadaran kebangsaan sebagai dasar dari kesadaran serta iman kepada Tuhan, kepercayaan yang benar-benar mengerti dan dapat merasakan keagungan Tuhan serta menyadari fungsi hidup selaku manusia dan bangsa.

Oleh karena dalam menyampaikan ajarannya lebih menonjol unsur budaya bangsa dalam tuntunannya itu, Maka Kyai Madrais disebut-sebut mendirikan Agama Jawa Sunda (ADS). Sebutan itu diterima saja oleh Kyai Madrais, tetapi menurutnya sekalipun disebut Agama Jawa Sunda (ADS) bukan berarti menambah jumlah agama, tetapi mewujudkan kesadaran akan budaya bangsanya di samping mempelajari tuntunan agama-agama tersebut.

Meski tak luput dari berbagai rintangan, ajaran Madrais kian berkembang. Pembelajaran kepada pengikutnya dipusatkan di Cigugur. Waktu Kyai Madrais mengembara ke beberapa daerah di Tatar Sunda seperti Kuningan, Cisuru, Ciamis, Tasikmalaya,

Garut, Bandung, Sukabumi dan sebagainya banyak yang terpikat oleh ajaran yang ditengarai dipengaruhi oleh kekuatan pancaran kepribadiannya. Karena itu oleh para pengikutnya ia disebut ”Panutan”. Ini menunjukkan bahwa pengikutnya sungguh yakin bahwa Sang Pangeran disinari oleh Cahaya Tunggal (Kanunutan ku Cahaya Tunggal/Nurwahid) serta ku abdi-abdi sadaya. Ajarannya makin terang setelah diformulasikan dalam konsep ”Pikukuh Tilu” (tiga hal yang harus dipegang teguh). Isi Pikukuh Tilu tersebut adalah: a). ngaji badan b). Tuhu/mikukuh kana tanah, c). Madep ka raja, 3-2-4-5 lilima 6.

Ngaji badan dimaknai sebagai kesadaran terhadap fakta bahwa unsur manusia itu terdiri dari 20 element sesuai dengan jumlah sifat Tuhan. Mikukuh kana berarti tanah terdiri dari dua hal: tanah amparan dan tanah adegan. Tanah adegan merupakan manifestasi kualitas kemanusiaan dan tanah amparan berarti tanah air. Kemudian madep ka ratu raja-raja 3 berupa cipta, rasa dan karsa. Ratu raja 2 berarti dua aspek dalam setiap sesuatu, ratu raja 4 aktifitas dari dua tangan dan dua kaki, ratu raja 5 lima pancaran daya sukma salira, ratu raja lilima berupa kualitas dari 5 hasrat dan ratu raja 6 berarti karakter manusia.

Dalam penelitiannya, Nuhrison mengungkapkan bahwa, selama kepemimpinan Pangeran Tejabuana, makna-makna simbolik ajaran Madrais mulai dikupas secara mendalam. Proses ini menjadi lebih intensif dan memungkinkan untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Ajaran itu meliputi semua aspek kemanusiaan ketika Pangeran Djatikusuma, Putra Pangeran Tejabuana mengambil alih kepemimpinan. Pikukuh Tilu mulai dikembangkan menjadi konsep olah rasa yang dapat dipraktekkan dan diimplementasikan. Kandungan teologis ajaran tersebut dikembangkan menjadi konsep ”tatanan waruga jagad”. Di dalamnya dibahas tentang hubungan antara makrokosmos dengan

mikrokosmos. Sementara dalam tatanan waruga manusia dimaksudkan agar manusia dapat mengendalikan dorongan hawa nafsunya untuk mencapai sampurnaning hurip, sejatining mati (kesempurnaan hidup, kesejatian mati).

Perlu diketahui pula bahwa agama dalam ajaran Madrais berarti ageman (pakaian, pelindung, penjaga) dan tidak mengacu pada pembentukan agama baru, sedangkan Jawa Sunda juga tidak mengacu pada sukuisme atau diskriminasi rasial.

(5) *Sapto Dharmo-Jogja*

Kerohanian Sapto Dharmo merupakan sebuah aliran kerohanian yang berasal dari kota Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Aliran ini bermula dari pengalaman spiritual pendirinya yaitu Hardjosapuro yang berprofesi sebagai tukang cukur dan usaha lain di bidang perdagangan. Pengalaman spiritual yang terjadi pada 26 Desember 1952, secara tiba-tiba seluruh badannya tergerak dengan sendirinya untuk sujud kehadapan Hyang Maha Kuasa secara otomatis di luar kemauannya dengan ucapan-ucapan sujud seperti dilakukan oleh warga Sapto Dharmo sekarang ini.

Pengalaman spiritual tersebut kemudian diceritakan kepada teman-temannya. Seperti dapat diduga, pada mulanya teman-temannya tidak mempercayai apa yang diungkapkan oleh Hardjosapuro, namun tanpa diduga teman-temannya juga mengalami kejadian yang sama yaitu sujud kehadapan Hyang Maha Kuasa secara otomatis di luar kehendak. Semenjak itu tersiarlah kabar dari mulut kemulut kegaiban di kota Pare yang dialami oleh Hardjosapuro dan kawan-kawannya. Sebetulnya apa yang dialami oleh Hardjosapuro tidak jauh berbeda dengan para nabi atau pembawa ajaran agama lainnya.

Dalam penelitiannya, Reza Perwira menegaskan, bahwa Kerohanian Sapto Dharmo tidak menginduk kepada agama besar yang ada Indonesia, namun bercorak lokal atau bercorak budaya lokal, yaitu budaya Jawa. Sesuai dengan tempat lahirnya pembawa ajaran ini berasal dari di wilayah Pare, Jawa Timur. Semua yang berkaitan dengan simbol, semboyan, ajaran, ritual, dan bacaan-bacaan dalam sujud yang diajarkan selalu identik dengan bahasa Jawa. Namun sesuai perkembangan jumlah pengikutnya yang berasal tidak hanya dari suku Jawa, ajaran Kerohanian ini sedikit demi sedikit berusaha mensosialisasikan bacaan-bacaan atau buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Ajaran Kerohanian Sapto Dharmo terbagi 3 pola dasar, yaitu: pertama, Pola dasar ajaran yang terdiri dari: a). ajaran tentang Ketuhanan, b). ajaran tentang Kemanusiaan, c). ajaran tentang Alam Semesta, dan d). ajaran tentang Kesempurnaan Hidup. Kedua, Pola Dasar Penghayatan yang terdiri dari: a). Pedoman Penghayatan, b). Perilaku Penghayatan, c). Sujud Penggalian, dan Kelengkapan Penghayatan. Ketiga, Pola 18 diolah dari hasil wawancara peneliti langsung dengan Tuntunan Agung Ajaran Kerohanian Sapto Dharmo yaitu Saekoen Partowijono. Sanggar Candi Sapta Rengga (Sanggar Pusat), Jalan Surokarsan MG. II/472 Yogyakarta. Dasar Pengamalan Budi Luhur yang terdiri dari: a). Ajaran tentang Budi Luhur, b). Usaha-usaha Penanaman Budi Luhur, dan c). Pengamalan dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.

Tempat ibadah warga Sapto Dharmo disebut “Sanggar” dengan seorang Tuntunan yang ditunjuk sebagai pemimpin dan bertanggungjawab dalam membina spiritual warga di sanggar tersebut. Warga Sapto Dharmo mengenal dua nama sanggar yaitu “Sanggar Candi Sapto Renggo” dan “Sanggar Candi Busono”. Sanggar Candi Sapto Renggo hanya ada satu di Yogyakarta, ada-

lah pusat kegiatan Kerohanian Sapto Dharmo sedangkan Sanggar Candi Busono adalah sanggar yang tersebar di daerah-daerah. Sanggar yang berada di Yogyakarta ini sering kali dipakai oleh warga sekitar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bukan hanya untuk kepentingan warga Sapto Dharmo namun juga untuk kepentingan warga sekitar seperti ulang tahun kemerdekaan dan pemilihan umum (kepala daerah, presiden), dan sebagainya.

Peranan warga Sapto Dharmo dalam kehidupan sosial dapat dilihat dari kepatuhan warga Sapto Dharmo terhadap isi wewarah tujuh yang ke enam yang berbunyi “sikap dalam masyarakat, kekeluargaan itu memiliki susila dan halus pekertinya. Warga Sapto Dharmo harus dapat bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan jenis kelamin, umur maupun kedudukan. Dengan pengertian bahwa dalam hidup bermasyarakat harus menjunjung moral, sopan santun dan rendah hati.

Dalam praktik di masyarakat, Reza menuturkan, bahwa sebagian dari mereka merespon secara alami eksistensi ajaran ini karena tidak melihat indikasi negatif dari komunitas ajaran Sapto Dharmo tersebut. Interaksi mereka dengan masyarakat sangat bagus dan kooperatif dalam kegiatankegiatan baik yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat maupun kegiatan-kegiatan nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah. Di sisi lain, sebagian masyarakat setempat melihat ajaran ini hanya merupakan paguyuban budaya dan kepercayaan.

Kejujuran Sedulur Sikep

Sejumlah peneliti mengungkapkan bahwa masyarakat Sikep merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi kejujuran, tidak pernah berbohong, gemar menolong sesama, dan beberapa sikap mulia lainnya. Mereka bahkan juga mengakui, berdasarkan

mereka berinteraksi dengan komunitas Sikep, bahwa rata-rata orang Sikep memiliki daya nalar yang tinggi. Nilai-nilai inilah yang sesungguhnya kita butuhkan dalam sistem demokrasi dan dalam konbteks masyarakat yang majemuk.

Tanpa adanya kejujuran demokrasi hanya akan mewujud menjadi sebuah sistem yang justru merusak tatanan masyarakat yang telah terjalin dengan begitu kuat. Dan ini sangat merugikan masyarakat, negara, bahkan bangsa secara keseluruhan. Hal inilah yang kerap kita lihat dan rasakan bagaimana para politikus dan mereka yang memangku roda pemerintahan bertindak semaunya sendiri dan hanya mementingkan kepentingannya sendiri, keluarga atau kelompoknya. Demokrasi telah dibajak dan ternoda oleh keberadaan mereka yang tak jujur dalam mengemban amanah.

Dalam hal ini, komunitas Sedulur Sikep yang hingga kini kerap di-cap sebagai masyarakat tertinggal justru memiliki nilai-nilai luhur yang patut kita apresiasi. Keteguhan mereka dalam memegang kejujuran, dan sikap saling tolong menolong sungguh merupakan modal dasar bagi penegakan konstitusi, demokrasi dan hak asasi manusia.

Namun demikian, ada hal yang berbeda dengan nilai-nilai demokrasi yang kita pahami selama ini, terutama yang dipraktikkan di Indonesia. Bahwa dalam ranah politik konsep keterwakilan relatif tidak dikenal oleh komunitas Sedulur Sikep. Konsep perwakilan jkika ditelisik dari filsafat politik komunitas Sikep ini, karena cenderung mereduksi otonomi individu dan mensubordinasi individu di bawah kelompok. Di tingkat komunitas, keputusan-keputusan bersama selalu dilakukan dengan menggelar rapat-rapat yang mengundang semua individu kepala keluarga Sikep. Oleh karena itu, akan sering kita temukan ketika seorang warga Sedulur Sikep yang kerapkali diundang menghadiri per-

temuan selalu mengatakan bahwa dirinya mewakili dirinya sendiri, bukan mewakili Sedulur Sikep.

Dalam hal hak asazi manusia, dalam komunitas ini, memiliki pandangan bahwa setiap manusia betatapun berbedanya pangkat, ras, dan kebangsaan mereka, pada dasarnya adalah sama, yaitu wong (orang). Konsep wong dan konsep sandang-pangan merupakan dua konsep penting bagi komunitas Sikep. Namun, wong adalah wujud tertinggi dan terkuat karena manusialah yang dapat menghasilkan sandang dan pangan. Dengan demikian, dimata komunitas sikep manusia itu setara, sama-sama wong yang antara satu dengan yang lainnya tidak boleh melalaikan hak dan kewajibannya. Sama-sama wong berarti pula bahwa kita di muka hukum dan juga Tuhan adalah setara. Jika salah pun sama-sama akan menanggung konsekuensinya.

Belajar Cara-Ciri AKUR

Dalam ajaran Madrais atau Adat Karuhun Urang (AKUR) manusia dituntut untuk berbudi luhur dengan memahami Cara-ciri manusia dan Cara-ciri bangsa. Cara adalah ketentuan perilaku hidup, sedangkan ciri adalah perwujudan sifat. Cara-ciri manusia terdiri dari: Welas asih, Undak unik, Tata krama, Budi daya Budi basa, dan Wiwaha yuda negara.

Welas asih adalah suatu hal yang menjadi cara-ciri manusia. Bila kita berbicara berperikemanusiaan berarti di dalamnya berisi rasa kasih (welas asih yang memancar dari budi luhur). Undak unik adalah bahwa pada manusia yang sadar akan susunan keluarga, ada sebutan yang menunjukkan perbedaan seperti: bapak, ibu, anak, kakak, nenek, cucu, kemenakan dan sebagainya. Kesadaran serupa itu hanya terdapat dalam kehidupan manusia, pada undak unik ini berarti adanya tingkatan dan sebutan.

Dengan adanya pengertian undak unik, maka di dalam kehidupan masyarakat manusia mengenal tata krama atau etika. Tata artinya aturan dan krama berarti pergaulan.Ini merupakan tatanan dalam pola kehidupan bermasayarakat demi terciptanya kehidupan masyarakat manusia yang tenteram, damai dan terwujudnya saling hormat menghormati, harga menghargai di antara sesama manusia. Dengan itu, akan tercipta kerukunan hidup baik dalam keluarga, bermasyarakat maupun bernegara.

Budi daya dan budi basa yakni apa yang dikatakan jiwa dari tata krama. Manusia adalah makhluk yang berbudi. Budi daya budi basa dimaksudkan untuk pengendalian diri. Sedangkan Wiwaha berarti pertimbangan, yuda berarti perang, nagara berarti diri kita sendiri. Kesadaran sebagai manusia berbudi luhur dalam melaksanakan gerak hati dan pikiran harus memakai pertimbangan dan memerangi rasa dan pikir pada saat keduanya dipengaruhi oleh sifat-sifat di luar sifat kemanusiaan.

Sedangkan Ciri bangsa adalah adanya manusia kemudian hidup berkelompok adalah kehendak Tuhan. Hidup berbangsa dan bernegara, juga merupakan kehendak Tuhan sebab pada saat seseorang hendak dilahirkan tidak bisa menolak atau meminta ingin menjadi bangsa tertentu. Antara bangsa satu dengan bangsa yang lain berbeda karena kehendak Tuhan. Tuhan menciptakan manusia terbagi-bagi dalam bermacam-macam bangsa. Cara-ciri bangsa adalah; a). rupa, b). bahasa, c). adat, d). aksara, dan e). kebudayaan.

Dengan memahami dan mengimplementasikan Cara-ciri manusia dan Cara-ciri bangsa itulah kita mampu menjadi manusia yang berbudi luhur, mandiri dan emoh untuk diintervensi oleh bangsa lain.

Tolong-menolong ala Sapto Dharmo

Ajaran tolong-menolong dijadikan semboyan bagi penganut Sapto Dharmo. Warga Sapto Dharmo menyebutnya Sesanti- berbunyi “Ing ngendi bae, marang sapa bae warga Sapto Dharmo kudu suminar pindha baskara” (bahasa jawa). Dalam bahasa Indonesia berarti; di mana saja dan kepada siapa saja (baik seluruh makhluk hidup atau mati). Warga Sapto Dharmo haruslah senantiasa bersinar laksana surya. Makna dari semboyan ini adalah kewajiban bagi warganya untuk selalu bersikap tolong-menolong kepada semua manusia.

Ajaran tolong-menolong inilah yang mutlak kita butuhkan manakala kita sebagai warga-bangsa kerap menghadapi persoalan, baik yang terkait dengan kebutuhan pribadi maupun kaitannya dengan tugas kita sebagai anggota masyarakat. Pertolongan dari orang, bahkan kelompok lain sejatinya selalu kita butuhkan. Bukan semata karena dalam hal tertentu kita ‘lemah’, melainkan sebagai perwujudan dari pemenuhan hak asazi manusia di muka bumi.

Terkait dengan ajaran tentang ketuhanan, Sapto Dharmo bahwa manusia hidup karena diberi hidup oleh Hyang Maha Kuasa berupa sinar cahaya Hyang Maha Kuasa yang menjadi getarangetaran yang meliputi pribadi manusia. Segala sesuatu yang hidup diberi sinar cahaya Hyang Maha Kuasa dan tidak memakai perantara siapa saja. Oleh karena itu cahaya tersebut menjadi utusan Hyang Maha Kuasa dalam hubungan-Nya dengan manusia. Dalam kepercayaan aliran Sapto Dharmo ini, meyakini bahwa Tuhan itu ada dan Esa serta memiliki 5 (lima). sifat mutlak, yaitu: Mahaagung, Maharokhim, Mahaadil, Mahawasesa, dan Mahalanggeng (abadi). Manusia yang diciptakan oleh Tuhan wajib menyelaraskan diri dengan sifat Tuhan, sebab kehendak

Tuhan tersirat di dalam lima sifat tersebut. Barang siapa yang dapat menyelaraskan sikap dengan lima sifat Tuhan, maka manusia tersebut akan mendapat kebahagiaan hidup di dunia maupun alam kekal.

Menyimak pemaparan tersebut sesungguhnya ajaran Sapto Dharmo tidak berbeda dengan ajaran-ajaran agama-agama semitik sebagai yang kita kenal saat ini. Karena itu tidak sepatutnya jika kita melihbat sebelah mata terhadap komunitas ini dan juga komunitas-komunitas lain yang berbeda dengan kita. ▪

3

Agama Lokal dalam Konstitusi Kita

"…keberadaan agama-agama lokal sama pentingnya dengan agama-agama lain yang kini dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Mereka juga punya hak untuk bertumbuh-kembang sebagaimana agama-agama 'impor' lainnya yang justru datang belakangan…"

Kiranya sudah terlalu banyak dan gamblang diungkap di sejumlah tulisan, makalah, dan juga buku, bagaimana konstitusi negara menjamin kebebasan warganya dalam menganut agama atau kepercayaan serta menjalankan ibadah menurut hukum agama dan kepercayaannya itu. Dari mulai UUD 1945 pasal 28 E, ayat (1), pasal 29 ayat (2); UU No. 12 Tahun 2005 Tentang Pengesahan Kovenan Internasional Tentang Hak-hak Sipil dan Politik pasal 18 ayat (1); UU No. 39 Tahun 1999 dengan

HAM pasal 22 ayat (1); dan juga UU No. 1/PNPS/1965, jo. UU No. 5/1969 pasal 1.

Dari sejumlah kebijakan tersebut mestinya sudah cukup bagaimana negara menjamin hak-hak penganut agama termasuk agama lokal yang kita diskusikan saat ini. Namun, kenyataan di lapangan tidak demikian. Praktik tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan menemui banyak masalah. Paling tidak ada tiga permasalahan yang kemudian berimbas pada keberadaan agama lokal. (John A. Titaley, "Hubungan Agama dan Negara dalam Menjamin Kebebasan Beragama di Indonesia" dalam Chandra Setiawan, Asep Mulyana (ed), *Kebebasan Beragama atau Berkepercayaan di Indonesia (Jakarta: Komnas HAM, 2006), h. 23-25).*

Pertama, ketiadaan definisi agama yang jelas. Satu persoalan besar dan mendasar adalah ketika bangsa ini hanya 'mengakui' lima dan kemudian menjadi enam agama "resmi" di Indonesia, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu yang baru belakangan mendapat 'pengakuan'. Dengan hanya 'mengakui' enam agama tersebut, lalu bagaimana dengan 'nasib' agama-agama atau kepercayaan lokal yang dianut oleh sebagian masyarakat kita sebagaimana disebut di atas?

Dalam penjelasan umumnya, UU No. 1/PNPS/1965, disebutkan bahwa penyebutan enam agama tersebut tidak berarti agama-agama lain seperti Yahudi, Zarasustrian, Shinto, Taoisme dilarang di Indonesia. Mereka mendapat jaminan dan dibiarkan hidup, meski dengan klausul, "asal tidak melanggar ketentuan-ketentuan dalam peraturan ini atau peraturan perundang-undangan lainnya". (Ahmad Nurcholish, dkk., Melawan Kekerasan Atas Nama Agama (Jakarta: ICRP, 2011), h. 9-10).

Pengakuan enam agama tersebut tertuang dalam Surat Edaran Menteri Dalam Negeri, Nomor: 477/74054, tgl 18 November

1979, perihal Petunjuk Pengisian Kolom "agama" pada Lampiran SK Mendagri Nomor 221a Tahun 1975. Surat edaran ini menjelaskan bahwa agama yang diakui pemerintah ialah: Islam, Katolik, Kristen/Protestan, Hindu, dan Buddha. Meskipun peraturan ini mengatur masalah teknis administratif, namun dalam praktiknya menjadi dasar hukum bagi pembatasan pelayanan hak sipil umat beragama Khonghucu dan agama-agama yang "tidak diakui" serta penghayat kepercayaan terabaikan hak pencantumanya di KTP dan hak-hak sipil lainnya. Keppres No. 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina, pada praktiknya dipahami pula sebagai alat untuk memberangus agama Khonghucu. Keppres ini dicabut oleh Abdurrahman Wahid tahun 2000 ketika ia menjadi presiden. Namun pencabutan Keppres itu tidak serta-merta membuat umat Khonghucu memeroleh hak-hak sipilnya karena di tingkat kantor catatan sipil belum ada juklak dan juknisnya. Umat Khonghucu baru dipulihkan kembali hak-hak sipilnya mulai tahun 2006 ketika terbit UU Administrasi Kependudukan No. 23 Tahun 2006.

Selain itu juga terdapat Intruksi Menteri Agama No. 4 tahun 1978 yang menegaskan Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 bahwa aliran kepercayaan bukan merupakan agama dan tidak diurus oleh Departemen Agama. Intruksi Menteri Agama ini menjadi dasar dari sejumlah surat edaran Menteri Dalam Negeri, di antaranya tentang penjelasan bahwa penganut aliran kepercayaan tidak berarti kehilangan agama yang diyakininya dan dalam tata cara perkawinan tidak dikenal tata cara perkawinan di luar hukum agama. Jika penganut agama Islam menikah melalui Kantor Urusan Agama, maka bagi yang beragama non-Islam dicatatkan di Kantor Catatan Sipil. Dalam hal ini penghayat kepercayaan harus menundukkan diri pada hukum salah satu agama yang "diakui" tersebut. (Alamsyah M. Dja'far, Ema Mukarramah,

Febi Yonesta, Mengadili Keyakinan: Kajian Putusan Mahkamah Konstitusi atas UU Pencegahan Penodaan Agama (Jakarta: ICRP, 2010), h. 7). Jelas ini merugikan penganut agama lokal, sekaligus intruksi menteri itu syarat dengan diskriminasi.

Kedua, Departemen Agama sebagai sebagai wujud intervensi Negara atas agama. Akibat dari tidak jelasnya definisi agama yang diacu, maka negara kian jauh tersesat dalam menangani agama. Pembentukan Depag oleh pemerintah Indonesia, menurut John A. Titaley, adalah wujud intervensi negera yang begitu besar terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Agama yang seharusnya menjadi hak bebas setiap manusia dalam hubungan khususnya dengan Sang Pencipta, telah diambil alih hubungan itu oleh negara lewat pembentukan departemen agama (Kementerian Agama).

Seharusnya, menurut John, negara sama sekali tidak boleh mengurus agama yang merupakan persoalan individu. Negara hanya boleh mengurus individu yang menimbulkan masalah hukum akibat urusan agamanya. "Ketika hukum positif dilanggar dalam kehidupan beragamanya, di situlah negara masuk dalam meluruskannya, kalau perlu menghukumnya". (John A. Titaley, "Hubungan Agama dan Negara…", dalam Chandra Setiawan, Asep Mulyana (ed), Kebebasan Beragama, h. 24). Jika ini yang dilakukan negara, maka hak-hak sipil penganut agama lokal pun tak akan terpinggirkan sebagai yang telah terjadi selama ini.

Ketiga, pengistimewaan satu agama oleh negara: wujud diskriminasi negara. Manakala negara mulai mengistimewakan satu agama tertentu dan mengabaikan keberadaan agama-agama yang lain, maka di situlah negara telah melakukan diskriminasi atas warganya sendiri. Ketika negara menyelenggarakan suatu pendidikan berbasis suatu agama tertentu saja mulai dari tinfkat dasar hingga perguruan tinggi, sedanggkan hal itu tidak berlaku

bagi agama lain, maka negara dinilai telah melembagakan tindak diskriminasi secara resmi.

Kebajikan Terjerat Kebijakan

Ajaran-ajaran kebajikan atau nilai-nilai luhur dari agama-agama lokal tak setali tiga uang dengan kebijakan yang dibuat oleh pemangku negara. Alih-alih melindungi warganya, pemerintah justru lebih gemar mengeluarkan kebijakan-kebijakan (peraturan) yang tak membawa kebajikan bagi warga bersangkutan.

Hal demikian bisa kita lihat dalam kasus pendirian rumah ibadah bagi warga Parmalim Bale Parsaktian pada tahun 2005 silam. Pendirian rumah ibadah di atas tanah seluas 1591 meter persegi ini hasil wakaf dari M. Mulya Sirait melalui surat bertanggal 21 Mei 1995. Pembangunan Bale Parsaktian ditolak oleh warga yang sebagian besar dari HKBP pimpinan Pdt. AHM Simanjuntak. Mereka menolak pembangunan rumah ibadah bagi warga Parmalim karena tiga hal, yaitu: (1) "warga yang bermukim di sekitar gang Anda Ujung dan gang Satahi adalah sebagian besar Jemaat HKBP Air Bersih dan penganut agama Kristen"; (2) "bahwa rencana pembangunan rumah Parsaktian Parmalim sangat berdekatan dengan gereja HKBP (20 meter) yang diyakini akan sangat memengaruhi praktik kehidupan bergereja"; (3) "karena ajaran Parmalim sangat bertolak belakang dengan ajaran ke-Kristenan".

Alih-alih menegakkan konstitusi dengan menjamin hak warga Parmalim untuk tetap dapat mendirikan rumah ibadahnya, Lurah Binjai justru cenderung berpihak kepada warga HKBP. Dalam salah satu suratnya, di poin keempat, sang lurah memposisikan ajaran Parmalim sebagai aliran yang liar dan menegasikan keberadaan Parmalim sebagai komunitas yang sudah mendapatkan

pengakuan dari negara. Di dalam suratnya, Camat pun melaporkan bahwa "Aparat Pemerintah Kelurahan beserta Polsekta Medan Area memberikan somasi kepada Sdr. Ir. Maruli H. Sirait selaku Ketua Pengurus Aliran Kepercayaan Permalim "Untuk tidak mengadakan kegiatan yang berbau aliran kepercayaan Permalim di Air Bersih Ujung". (M. Uzair Fauzan, "Berebut Kapling untuk Tuhan:.." dalam Mashudi Noorsalim, dkk. (ed), Hak Minoritas, h. 134).

Dalam surat tersebut juga disertai dengan ancaman: "tindakan tegas akan diambil sesuai hukum dan peraturan yang berlaku bila komunitas Parmalim meneruskan kegiatan kepercayaannya". (Ibid, 136) Ini artinya komunitas Parmalim dianggap sebagai pengacau keamanan dan peresah masyarakat.

Kebijakan negara yang tidak secara tandas mengakui keberadaan penganut agama lokal juga terjadi di ranah pendidikan. Anak-anak dari keluarga penghayat kepercayaan tak memperoleh pendidikan agama sesuai keyakinannya. Di sekolah, para siswa siswi yang datang dari keluarga penganut ajaran kepercayaan terpaksa harus beragama lain saat berada di lingkungan sekolah. Salah satu contoh adalah Yeti Riana Rahmadani seorang siswi sekolah menengah atas di Bekasi, Jawa Barat. Yeti yang menganut Kapribaden "terpaksa" memilih agama Islam untuk mata pelajaran agama. Sejauh ini, aku Yeti, dia tak menghadapi kendala apapun. "Saya mengikuti pelajaran (agama Islam) di sekolah, tapi saya tetap kapribaden," kata Yeti, seperti dikutip BBC Indonesia. (http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/).

Hal serupa juga dialami oleh Hedi Purwanto mahasiswa Universitas Negeri Jakarta penganut aliran kepercayaan, juga mencantumkan Islam sebagai agamanya di dalam KTP. Masalah muncul saat Hedi kerap tidak terlihat dalam ibadah rutin umat Islam, misalnya ibadah shalat Jumat. "Teman sering menanyakan

kenapa saya tidak Jumatan. Saya terkadang menjawab saya belum dapat hidayah," kata Hedi sambil tertawa. (Ibid.)

Pengalaman serupa di tempat atau daerah lain sesunguhnya masih bermunculan. Diskriminasi dalam dunia pendidikan ini ditengarai hanyalah satu dari sederet masalah yang dialami para pemeluk agama dan kepercayaan asli Indonesia ini. Persoalannya adalah melalui dunia pendidikan inilah kita memiliki ruang untuk mempelajari dan memahami apa itu konstitusi, apa itu demokrasi dan apa saja hak-dan kewajiban warga negara dan juga negara itu sendiri. Melalui pendidikan (agama) pula kita belajar menerima yang lain, menghormati dan menghargai keberadaan umat lain yang berbeda dengan kita.

Persepektif Multikultural

Membicarakan keberadaan agama-agama lokal tidak dapat dipisahkan dari perbincangan mengenai toleransi. Terlebih dalam konteks Indonesia yang majemuk. Kemajemukan dalam agama, bahasa, etnis, suku, dan adat istiadat memerlukan sebuah sofistifikasi manajemen konflik, sehingga konflik dengan ketegangan secara berkesinambungan dapat dikelola dengam baik.

Dalam konteks ide multikutural, perbedaan-perbedaan (agama, budaya, etnis, bahasa, adat istiadat) dianggap sebagai suatu mozaik kultural yang tidak saling menegaskan tetapi justru saling menopang membentuk jaring-jaring kerjasama dengan identitasnya masing-masing. Konsep ini yang kemuadian disebut sebagai paham multikultural atau multikulturalisme. (Baidi, "Agama dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama" *Millah, Desember 2010, h. 4).*

Menurut Baidi, dalam kerangka multikulturalisme, agama harus melampaui batas- batas bahasa, etnis dan juga kultur-

kultur partikular. Agama tidak lagi menjadi diri sendiri yang terpisah dari proyek-proyek keduniaan dan dimensi lain. Dalam pengertian Abdul Aziz Sachedina, demikian kutip Baidi, ini disebut teologi multikultural. Sebuah teologi yang mendedahkan perhatian dan kepedulian terhadap penduduk dunia, mempengarui kehidupan mereka melampaui batas-batas komunitas dan kultural. Agama juga berupaya membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kemiskinan, ketertindasan, dan ketidakadilan sebagai akibat dari relasi-relasi dominasi-subordinasi, menindas-tertindas, Barat-Timur, mayoritas-miniritas, superior-inferior baik dalam hubungan antar agama, etnik maupun budaya.

Terkait hal ini dalam konteks umat Islam Indonesia, ide teologi multikutural bukan sesuatu yang sulit untuk dikembangkan. Islam Indonesia adalah Islam yang dikenal sangat moderat. Moderasi ini tumbuh secara organik dari akar-akar sejarah. Islamisasi yang terjadi di Tanah Air justru berawal dari cara-cara yang sangat multikultural yang ditandai oleh pengakuan oleh nilai-nilai lokal berdampingan dengan nilai-nilai lain. Baidi (Ibid, 4) dan sejumlah penulis lain, kerap mencontohkan bahwa para Walisongo yang mengislamkan Jawa dan Nusantara menampilkan perspektif-perspektif multikulturalisme. Nilai-nilai ke-Indonesiaan dalam perjalanan sejarah telah mengalami kristalisasi dalam persenyawaan antara agama-agama yang ada (Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Khonghucu, bahkan termasuk agama-agama lokal) dengan para pemeluknya.

Selain memiliki akar sejarah, multikulturalisme juga memiliki garis kontinum dengan otentisitas sejarah relasi antar agama dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dapat ditunjukan misalnya pada ideologi tradisi lokal yang menunjuk pada paham tertentu dalam menyikapi hidup dan menentukan tatanan sosial yang masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ideologi

dan tradisi ini dapat berupa sistem kepercayaan yang merupakan basis legitimasi tindakan sosial dan politik; ajaran-ajaran agama dan kepercayaan yang menjadi referensi tingkah laku yang berwujud; etika sosial yang merupakan prinsip-prinsip yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dengan lingkungan; nilai-nilai tradisi yang menentukan sesuatu yang ideal di dalam masyarakat dan norma-norma yang merupakan perangkat aturan yang menata tingkah laku.

Dengan perspektif multikultural(isme) sesungguhnya kita memperoleh alur-pijak bagi upaya untuk tetap mempertahankan kebhinekaan kita. Dalam hal ini, keberadaan agama-agama lokal sama pentingnya dengan agama-agama lain yang kini dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Mereka juga punya hak untuk bertumbuh-kembang sebagaimana agama-agama 'impor' lainnya yang justru datang belakangan. Dengan begitu sistem demokrasi yang kita bangun akan semakin kokoh dan hak-hak sipil warga-bangsa tak terabaikan dalam payung konstitusi yang jelas dan berkeadilan. ▪

4

Agama Lokal dalam Konstitusi Kita

"…Agama-agama tersebut semuanya memiliki ajaran luhur baik yang terkait dengan kehidupan manusia secara individu maupun kaitannya dengan hubungan individu dengan individu lainnya dan juga hubungannya dengan negara dan pemerintah yang mengayominya…"

Derap reformasi yang mengayun pada penghujung tahun 1998, hakekatnya merupakan proses demokratisasi yang dilakukan bangsa Indonesia secara gradual, berkesinambungan dan sistematis serta mencakup berbagai aspek. Proses ini merupakan "*on going process*" mengingat agendanya yang berlanjut di samping interaksi berbagai fenomena sosial politik yang harus dihadapi karena lingkungan strategis yang berubah dengan cepat, baik yang bersifat regional, nasional, maupun internasional.

Sejak bergulir reformasi pula kita sepakat untuk melakukan meminjam istilah BJ Habibie- “evolusi yang dipercepat” (accelerated evolution) dengan membangun sistem demokrasi yang sehat atas dasar evaluasi dan introspeksi terhadap pelbagai sistem demokrasi yang pernah diterapkan di Indonesia yang dinilai ternyata gagal.

Dalam proses tersebut pelbagai indeks demokrasi ditegaskan pengaturannya, seperti penagakan konstitusi, promosi dan perlindungan HAM, indepedensi lembaga peradilan, otonomi daerah, pemilu yang jujur dan adil secara langsung baik pemilu legislatif, DPD, Presiden/wakil Presiden serta pilkada, pemisahan Polri dari TNI, “civilian control to the military” perkembangan masyarakat madani, kebebasan pers, pemberantaran korupsi, pemerintahan yang terbuka, akuntabel dan responsif dan sebagainya dalam waktu yang relatif sangat cepat. Tentu belum semua aspek tersebut berhasil gemilang. Penegakan konstitusi, sistem demokrasi yang jujur dan bermartabat serta perlindungan HAM adalah tiga hal yang hingga kini masih menjadi PR besar bagi bangsa ini.

Oleh karena itu, terkait dengan keberadaan agama-agama lokal pemerintah haruslah lebih tegas dalam menjalankan konstitusi. Undang-undang dan aturan hukum kita telah jelas bahwa semua warga negara, apapun agama dan keyakinannya berhak hidup dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Nyatanya berbagai kasus ancaman, kekerasan dan tindak diskriminasi lainnya masih terus terulang, bahkan semakin tinggi intensitasnya.

Pengakuan negara terhadap keberadaan agama yang hanya terbatas pada enam sebagaimana uraian di atas, memunculkan persoalan krusial dalam pengelolaan agama di Indonesia. Salah satunya adalah lahirnya dikotomi antara agama yang ‘diakui’ dan yang ‘tidak diakui’, mayoritas dan minoritas, agama global dan

agama lokal, primitif dan modern, dan lain sebagainya. Agama yang diakui, tampil dengan semangat superioritas menindas kelompok agama lain dengan beragam alasan. Keberadaan agama-agama (yang diakui) selama ini menjadi 'lawan' agama-agama lokal. Agama-agama yang diakui mendapat kemudahan-kemudahan, sementara agama-agama lokal selalu diposisikan sebagai agama yang tertindas, termarjinalkan, dan terhakimi yang tidak memiliki ruang ekspresi keagamaan yang proporsional. Agama-agama lokal diposisikan sebagai sasaran 'pencerahan' melalui dakwah dan gerakan-gerakan penyadaran lainnya. (Hasse J, "Kebijakan Negara Terhadap Agama Lokal Di Indonesia (Studi Kebijakan Negara Terhadap Towani Tolotang)" dalam Jurnal Studi Pemerintahan Volume 1 Nomor 1 Agustus 2010, h. 147)

Sikap negara yang mencampuri urusan agama, dalam analisis Hasse,(Ibid.) merupakan tidakan yang arogan. Ini, kata dia, merupakan bentuk ketidak-mampuan negara dalam mengelola agama-agama yang ada. Terlebih lagi, negara telah menunjukkan dominasinya dalam melakukan kontrol yang berlebihan terhadap keberadaan agama-agama. Negara melalui beberapa regulasinya telah menafikan keberadaan agama-agama tertentu. Agama-agama lokal telah terpinggirkan dengan kekuatan atau dominasi negara yang sangat kuat. Keberadaan agama-agama lokal yang merupakan kekayaan bangsa yang harus dipelihara. Namun, kebijakan negara justru menginginkan agama-agama tersebut punah. Ini merupakan kenyataan yang sangat ironis karena negara semestinya menjaga kelestarian agama-agama lokal, bukan sebaliknya.

Maka menjadi penting dan mendesak untuk mengingatkan kembali kepada konsistensi pemerintah dan negara dalam menegakkan konstitusi. Ini karena konstitusi sebagai hukum tertinggi suatu negara (supreme law of the land) merupakan fondasi dasar dari sistem ketatanegaraan suatu bangsa.

Dalam penelitiannya mengenai hubungan dan peran konstitusi terhadap kebebasan menjalankan agama, Tad Stahnke dan Robert C. Blitt (2005) membagi negara-negara berpenduduk mayoritas muslim di dunia menjadi empat kategori. Keempat kategori negara tersebut yaitu: (1) negara yang mendeklarasikan dirinya sebagai negara Islam, misalnya Afganistan, Iran, dan Saudi Arabia; (2) negara yang menyatakan Islam sebagai agama resmi negara, misalnya Irak, Malaysia, dan Mesir; (3) negara yang mendeklarasikannya dirinya sebagai negara sekuler, misalnya Senegal, Tajikistan, dan Tuki; serta (4) mereka yang tidak memiliki deklarasi apapun di dalam Konstitusinya, seperti Indonesia, Sudan, dan Siria. Jika Indonesia dimasukan dalam kategori negara yang tidak mendeklarasikan bentuk apapun dalam hal hubungan antara negara dengan agama di dalam Konstitusinya, maka menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah konsep yang sebenarnya diusung oleh para founding people negara kita?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Mahfud M.D mencoba menjelaskannya melalui konsepsi prismatik dengan meminjam istilah dari Fred W. Riggs. Indonesia merupakan negara Pancasila, artinya bukan sebagai negara agama karena negara agama hanya mendasarkan diri pada satu agama tertentu, tetapi negara Pancasila juga tidak dapat dikatakan sebagai negara sekuler karena negara sekuler sama sekali tidak mau terlibat dalam urusan agama. Menurutnya, negara Pancasila adalah sebuah religious nation state yakni sebuah negara kebangsaan yang religius yang melindungi dan memfasilitasi berkembangnya semua agama yang dipeluk oleh rakyatnya tanpa membedakan besarnya jumlah pemeluk masing-masing. (Ibid.)

Berangkat dari konsepsi tersebut, maka adalah suatu keniscayaan bahwa negara mempunyai kewajiban konstitusional (constitutional obligation) untuk melindungi kebebasan beragama bagi

setiap warga negaranya. Mengutip asosiasi yang digunakan oleh Jimly Asshiddiqie, ketika Konstitusi berada di salah satu tangan kita, maka kitab suci agama selalu berada di satu tangan lainya. Artinya, kedua hal tersebut haruslah berjalan secara harmonis dan tidak dapat dipertentangkan satu sama lainnya.

Dengan kata lain, bagi para penyuluh agama memahami konstitusi merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki. Dengan pemahaman itu mereka akan tampil sebagai penyuluh agama yang mencerdaskan dan mencerahkan umat tanpa harus menilai negatif ajaran agama atau keyakinan umat agama lain. Dengan konstitusi yang ia pahami para penyuluh agama ini juga memahami rambu-rambu atau etika dalam menyampaikan ajaran agama baik di internal jemaatnya maupun ketika berada di ruang publik yang lebih luas. Mereka mampu memposisikan dirinya sesuai dengan identitas agama yang dia yakini seraya dapat mengajarkan kepada umatnya untuk berlaku toleran kepada umat agama lain.

Keberadaan agama-agama lokal merupakan kekayaan berharga bagi bangsa dan negara kita Indonenesia. Keberadaan mereka sama pentingnya dengan agama-agama lain yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Agama-agama tersebut semuanya memiliki ajaran luhur baik yang terkait dengan kehidupan manusia secara individu maupun kaitannya dengan hubungan individu dengan individu lainnya dan juga hubungannya dengan negara dan pemerintah yang mengayominya.

Negara, sebagai pemangku pemerintahan telah memiliki landasan konstitusi yang memposisikan para penganuj agama secara setara. Artinya, masing-masing (umat ber)-agama punya hak dan kewajiban yang sama di tengah masyarakat, sehingga dengan itu tidak boleh ada pengistimewaan terhadap satu agama di antara agama-agama atau keyakinan yang ada. Pengistimewaan

tersebut sama dengan tindak diskriminasi yang justru ditentang oleh agama itu sendiri dan juga menodai konstitusi yang telah disepakati.

Dengan penegakan konstitusi itulah sistem demokrasi yang tengah kita jalankan akan menuai kemaslahatan bagi seluruh masyarakat Indoneaia karena dapat menjalankan kewajiban maupun hak-haknya sebagai warga bangsa. Dengan itu pula semboyan Bhineka Tunggal Ika tak hanya kokoh dalam wacana, tetapi juga terimplementasi dalam ranah sosial-kemasyarakatan dan kebangsaan kita. ▪

Bagian V:
Jalan Kebajikan
Menuju Indonesia Damai

1
Belajar Taat Pancasila dari Pesatren

Dari pengalaman pesantren ini kita bisa belajar bahwa ternyata Islam bisa menerima dan mendukung Pancasila tanpa harus kehilangan keimanan sedikitpun. Sebaliknya justru memperkuat.

Belakangan ini masih sering didengar dan dijumpai, beberapa kelompok keagamaan menolak Pancasila. Alasannya, Pancasila itu buatan manusia, bukan Allah. Kelompok ini lalu berusaha mengubah Pancasila dengan apa yang mereka pahami sebagai syariat Islam dan negara Islam. Kelompok ini mengharamkan menghormat bendera, karena sama saja berbuat syirik, menduakan Allah. Yang patut disembah dan dihormati hanya Allah. Isu lain yang biasanya diangkat juga seputar "kristenisasi" dan antek-antek Barat. Untuk mempertahankan

pendirian tersebut, kelompok tersebut bahkan melakukan tindakan melawan hukum dari intimidasi, menyebar kebencian, hingga kekerasan fisik berupa terorisme.

Keyakinan bahwa yang patut disembah hanyalah Allah tentu benar. Namun, menghormat bendera sama dengan menyembah selain Allah tampaknya adalah sebuah kesimpulan yang terburu-buru dan menyederhanakan masalah. Bahwa Pancasila adalah buatan manusia, orang tahu. Namun apakah setiap yang dibuat manusia tidak menyimpan bahkan mengemban prinsip-prinsip yang digariskan Allah? Apakah setiap yang dibuat manusia harus ditolak? Bukankah ini kehidupan kita sebagai manusia dan karenanya kita berpikir, beragama, bermusyawarah, dan bernegara?

Indonesia telah menerima Pancasila sebagai dasar negara. Itu dirumuskan para pendiri bangsa ini melalui proses dan musyawarah yang panjang. Pancasila menjadi kontrak sosial kita untuk hidup di negeri ini ini dan karena itu dipahami sebagai paham kebangsaan. Pancasila mengandaikan dengan jelas, Indonesia bukanlah negara agama juga bukan negara sekuler. Pada saat yang sama, Pancasila juga menegaskan jika negara melindungi segenap warga negara apapun latar belakangnya, termasuk mereka yang mengkritik tajam Pancasila. Pancasila menolak segala bentuk kekerasan yang tak sah menurut hukum.

KH. Abdurrahman Wahid, akrab disapa Gus Dur, dalam tulisannya "Islam, Negara, dan Pancasila" di buku *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (1999), berpendapat, Pancasila dan Islam tak memiliki hubungan polaritatif, saling bertentangan, justru sebaliknya, versifat dialogis. Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila juga bersumber dari nilai luhur yan ada dalam agama. Pada saat yang sama ideologi negara menjamin kebebasan pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya. Dengan kata lain, agama menurut KH. Abdurrahman Wahid berperan

memotifikasi kegiatan individu melalui nilai-nilai yang diserap Pancasila dan dituangkan dalam bentuk pandangan hidup Bangsa.

Masih menurut KH. Abdurrahman Wahid, penerimaan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa itu juga bentuk kesadaran atas realitas keberagamaan Indonesia. Islam di Indonesia bukan satu-satunya agama yang ada. Dengan demikian, negara harus memberi pelayanan yang adil kepada semua agama yang diakui. Itu juga berarti negara harus menjamin pola pergaulan yang serasi dan berimbang antara sesama umat.

Ia memberi ilustrasi. Kalau berurusan dengan tentangga yang muslim dalam soal agama, misalnya, seseorang dapat menggunakan keislamannya. Kalau berurusan dengan sesama muslim dalam urusan negara atau dengan orang beragama lain dalam soal agama digunakanlah Pancasila.

Cara pandang semacam ini hanya mungkin diterapkan melalui strategi penemuan bersama prinsip-prinsip universal yang terdapat dalam setiap agama dan keyakinan, yang bisa dijadikan common platform setiap warga negara dalam merumuskan peraturan perundang-undangan atau kesepakatan hidup berbangsa bernegara. Dan debat yang terbuka adalah arena di mana setiap warga negara bebas mengemukakan pendapat mereka secara fair untuk merumuskan kebijakan publik. Dalam mekanisme semacam itu, perdebatan tentang tafsir Pancasila sebagai sebagai negara sekuler, Islam, atau kombinasi keduanya, juga menjadi sangat dimungkinkan dan sah. Debat ini pasti akan terus terjadi.

Pesantren dan Pancasila

Sebagai organisasi keagamaan tradisional, NU memiliki sejarah pergulatan yang panjang terhadap pengakuan Pancasila sebagai

dasar negara. Salah satunya adalah penerimaan Wahid Hasyim yang mewakili kalangan NU untuk mengganti piagam Jakarta dengan rumusan Ketuhanan yang Maha Esa dalam rapat anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan pada 18 Agustus 1945. Salah satu alasannya adalah mempertimbangkan situasi politik dan keamanan kala itu yang lebih memerlukan persatuan dan kesatuan bangsa. Dan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya masih dapat ditampung pada pasal 29 ayat 2 UUD 1945.

Penerimaan Pancasila juga dihasilkan di Munas NU tahun 1983 di Situbondo yang salah satu agenda pentingnya membahas Pancasila kaitannya dengan asas organisasi. Dalam Munas, pembahasan ini menjadi tema pokok pada salah sub-komisi dalam Komisi Khittah, yaitu Sub-Komisi Deklarasi di mana KH. Abdurrahman Wahid menjadi pimpinan komisinya. Hasilnya Munas menghasilkan Deklarasi tentang Hubungan Pancasila dengan Islam, dengan lima butir pokok

Pertama, Pancasila sebagai dasar falsafah Negara Republik Indonesia bukankan agama, tidak dapat menggantikan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama. Kedua, "Sila Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang menjiwai sila yang lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam. Ketiga, bagi NU Islam adalah akidah dan syariah, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antarmanusia. Keempat, penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dan upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat agamanya. Kelima, sebagai konsekuensi dari sikap di atas, NU berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengalamannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.

Jauh sebelum kemerdekaan, penerimaan terhadap keragaman masyarakat dan nasionalisme juga ditunjukan NU dengan menerima negara Hindia Belanda sebagai negara Islam dalam Muktamar NU ke-11 di Banjarmasin tahun 1936. Dengan merujuk kitab Bughyatul Mustarsyidin (hasrat para pencari petunjuk) bab Hudnah wal Imamah (perdamaian dan kepemimpinan), Indonesia dinilai sebagai negara Islam karena pertimbangan bahwa mayoritas penduduknya muslim dan pemerintah yang berkuasa saat itu tidak juga melarang orang untuk menjalankan agamanya, termasuk alasan bahwa wilayah Nusantara sejak dulu pernah dikuasai kerajaan-kerajaan Islam.

Dengan kenyataan di atas, tampaknya NU cukup berhasil membangun pondasi untuk menyelesaikan kerumitan untuk memposisikan relasi agama-negara, yang bagi sejumlah kelompok dewasa ini "bermasalah".

Penerimaan terhadap Pancasila itulah yang juga mendasari keputusan di tahun 2007 dalam forum Bahstul Masail di Pesantren Zainul Hasan Genggong bahwa tak ada satupun nash dalam al-Quran yang mendasari gagasan negara Islam. Negara Islam atau khilafah Islamiyah merupakan persoalan ijtihadiyah.

Berkaca dari pengalaman pesantren ini kita bisa belajar bahwa ternyata Islam bisa menerima dan mendukung Pancasila tanpa harus kehilangan keimanan sedikitpun. Sebaliknya justru memperkuat. Penerimaan secama ini harus terus dipertahankan dan disuarakan, apalagi di tengah situasi bangsa dan keagamaan yang sedang dalam ancaman gerakan radikalisme. Dan kita berharap pesantren diharapkan menjadi pusat gerakan pengembangan nilai-nilai kebangsaan semacam ini. ▪

2

Etika Dakwah dalam Masyarakat Majemuk

"Serukanlah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana, nasehat yang baik, dan berargumentasilah dengan mereka secara lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui atas orang-orang yang mendapat petunjuk".

(QS. An-Nahl (16):125).

Entah sudah berapa kali kita mendengar ceramah atau dakwah yang seharusnya mencerahkan dan memberi ketenangan, tetapi justru menggema dengan nuansa penghinaan, melecehkan, bahkan hasutan yang cenderung provokatif. Khotib Jumat tak segan-segan menyesatkan orang atau kelompok tertentu yang tidak sepaham dengannya.

Pernah suatu malam dalam rangka peringatan hari besar Islam yang dihelat di sebuah masjid di Tangerang, penulis menyimak dengan seksama. Seorang pendakwah menyampaikan materi ceramahnya dengan nuansa penghinaan terhadap seorang tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat, karena pendapat dan pikirannya yang dianggap bersebrangan dengan pemahamannya. Celakanya, materi dakwah yang disampaikan di hadapan ratusan jamaah tersebut tidak berdasarkan verifikasi fakta dan data yang akurat, melainkan bersumber pada sebuah buku yang didasarkan pada gossip dan tuduhan belaka.

Di hari yang lain ketika mendengar khotbah Jumat di sebuah mesjid di Jakarta, penulis juga mendengar materi khotbah dengan nada serupa. Padahal, sang Khotib mestinya mengerti, bahwa khotbah Jumat disyariatkan bukan untuk menebarkan kebencian dan penghinaan, melainkan untuk mencerahkan umat agar cerdas dalam beragama dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Khotbah juga harus berisi tentang pesan-pesan ketauhidan, kesaksian atas kerasulan Nabi Muhammad SAW dan perintah takwa. Dalam khotbah Jumat, hal yang mesti disampaikan, terutama dalam konteks Indonesia yang majemuk, adalah pesan untuk membangun solidaritas sosial, baik dalam intra-agama maupun antar-agama. Materi khotbah seyogyanya membahas dinamika kekinian yang tengah dihadapi oleh masyarakat dari sudut pandang keislaman yang mengedepankan kemaslahatan dan menekankan semangat *rahmatan lil-alamin.*

Nampaknya masih ada persoalan dalam hal memahami paradigma dan etika dakwah dalam Islam. Surat al-Nahl ayat 125 di atas penting untuk dihayati kembali maknanya. Ayat tersebut dapat kita jadikan acuan untuk memahami tujuan, metode sekaligus etika dalam berdakwah. Artinya, sebagaimana dipaparkan

Zuhairi Misrawi (2007: 259), dakwah tidak hanya cukup berbekal penampilan yang hanya mampu membangkitkan emosi kolektif umat. Dakwah seyogyanya juga dapat menyampaikan pesan-pesan universal agama sembari mengajak umat memahami ajara, tradisi dan konteks keumatan dengan baik, tepat dan benar.

Dalam ayat tersebut, imbuh Zuhairi, setidaknya terdapat empat hal penting yang patut dijadikan etika dalam berdakwah.

Pertama, dakwah dengan hikmah. Dakwah sebagai cara untuk memahami ajaran Tuhan yang Mahaluas dan Mahakaya membutuhkan hikmah. Artinya, hikmah merupakan unsur determinan dan dominan dalam dakwah. Tiadanya pendekatan hikmah, maka dakwah tidak akan mengungkap kebaikan dan kebenaran, tetapi sebaliknya bisa menjadi pemicu tindakan aarki sebagaimana terjadi di banyak tempat. Maka dari itu, Nabi Muhammad SAW dikarunia hikmah (QS. al-Baqarah (2): 23, 24, 129, 151), sebagaimana Nabi-nabi terdahulu juga mendapatkan hikmah (QS. al-Baqarah: 251).

Kedua, dakwah dengan nasehat yang santun (bi al-mau'idzat al-hasanah). Jika yang pertama menekankan aspek akal budi dan argumentasi yang kuat, maka tahap berikutnya terletak pada metode penyampaian. Pemikiran atau gagasan yang argumentative, tapi jika tidak disampaikan dengan cara yang santun dan elegan, maka bukan tidak mungkin justru akan menimbulkan dampak negative. Bahkan poin penting yang hendak disampaikan kepada audiens tidak akan sampai kepada sasaran karena metodenya yang tidak santun.

Imam al-Razi menafsirkan al-mau'idzat al-hasanah sebagai bentuk lain dalil sekunder yang posisinya berada di bawah argumentasi yang kuat (Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb, Jilid X, 142). Artinya, dakwah juga bisa menggunakan dalil sekunder.

Dalam hal ini, selain akal budi diperlukan untuk mempertimbangkan aspek audiens dan konteks. Oleh karena itu, berdakwah di Saudi Arabia yang masyarakatnya monolitik, berbeda dengan dengan dakwah di Indonesia yang masyarakatnya plural.

Ketiga, debat yang konstruktif dan inovatif (wa jadilhum bi allati hiya ahsan). Al-Qur'an berpesan agar debat harus kreatif dan inovatif, dengan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan yang terbaik pula. Ada pesan yang perlu kita cermati dalam ayat tersebut, bahwa dalam debat harus mempertimbangkan kebaikan. Debat berbeda dengan dakwah. Karenanya, dalam debat harus menggunakan cara-cara yang lebih elegan daripada dakwah. Imam al-Razi kembali mengingatkan, bahwa debat yang konstruktif amat diperlukan karena depat mempunyai karakter untuk menundukkan lawan debat. (Ibid).

Imam al-Zamakhsyari memaknai debat kreatif dan inovatif yaitu memilih cara terbaik dalam debat, yang diantara cirinya identik dengan apresiasi terhadap pendapat orang lain, lemah-lembut dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak pantas, terutama kata-kata penghinaan, provokasi yang dapat memantik tindakan kekerasan. (Tafsir al-Kasysyaf, Jilid II, 619).

Keempat, teologi "Tuhan Mahatahu" atas jalan yang sesat dan jalan yang benar. Teologi ini merupakan puncak dari dakwah dan debat. Dakwah dan debat hanyalah cara untuk menangkap dan memahami hakikat pesan Tuhan. Jalan menuju Tuhan harus dilakukan dengan cara-cara yang terbaik: argumentative, elegan dan konstruktif. Sebaliknya, jika dilakukan dengan serampangan, emosional dan destruktif, maka akan menimbulkan masalah besar, yakni konflik sosial. Maka dari itu, simpul Zuhairi, pada akhirnya dakwah dan debat harus direm dengan pandangan teologis, bahwa Tuhan Mahatahu dan Dialah yang menentukan hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. ▪

3
Jalan Damai

"Tak Ada Perdamaian Dunia Tanpa Perdamaian Agama-agama."

Ungkapan Hans Kung di atas jelas hendak menegaskan peran penting agama-agama. Presiden Yayasan Etika Global itu seperti ingin mengingatkan kembali tujuan kehadiran agama di bumi. Saat yang sama mungkin Hans Kung justru sedang mempersoalkan kenyataan sebaliknya. Mengapa mereka yang mengaku beragama justru terlibat dalam konflik dan kekerasan berdarah.

Ungkapan ini tentu tertuju juga untuk Islam, agama yang dipeluk sekitar 1.5 milyar penduduk dunia. Jika Islam agama damai, mengapa pemeluknya justru melakukan tindakan kekerasan, menyebar kebencian dan mengedepankan semangat permusuhan? Di mana yang keliru, ajarannya atau umatnya?

Jika merujuk ajaran dasar Islam, jelas sekali Islam menempatkan perdamaian sebagai salah satu prinsip ajarannya. Tiga alasanya. *Pertama*, Tuhan adalah Mahadamai. Dalam *al-asma'*

al-husna, nama-nama Tuhan yang indah, Yang Mahadamai (*al-salam*) merupakan satu dari 99 nama yang tersedia.

Tuhan menciptakan manusia (sebagai *khalifah*), di antara fungsinya untuk menjaga keberlangsungan hidup umat manusia. Karena itu, seluruh praktiek ritual keagamaan selalu mempunyai visi dan misi mewujudkan kedamaian dan perdamaian. Misalnya, setiap selesai menunaikan ibadah shalat, umat Islam senantiasa membaca doa dan wiridan yang berisi tentang harapan untuk hidup damai. Wirid tersebut berbunyi,

> Wahai Tuhan, Engkau adalah Mahadamai.
> Dari-Mu memancar kedamaian.
> Dan kepada-Mu kedamaian akan kembali.
> Maka hidupkanlah kami dengan kedamaian
> dan masukkanlah kami ke dalam surga, rumah kedamaian

Dari wirid ini jelas kedamaian dan juga perdamaian adalah dambaan yang senantiasa diharapkan seorang Muslim. Bahkan puncak dari segala pengharapan tersebut adalah surga yang merupakan rumah kedamaian, tempat terindah bagi kehidupan abadi orang-orang yang menghuninya kelak.

Kedua, perdamaian merupakan keteladanan yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. Ketika memulai dakwahnya, Nabi menjadikan perdamaian sebagai salah satu titik penting melakukan perubahan sosial. Rasulullah sadar betul bila dakwahnya dimulai dengan jalan kekerasan, sejak awal akan mendapatkan perlawanan keras. Secara sosiologis dapat dipastikan bahwa orang-orang Arab yang hidup di padang pasir, yang memiliki kecenderungan mempertahankan hidup dengan jalan kekerasan merupakan tantangan tersendiri bagi Rasulullah SAW.

Atas pertimbangan ini, Nabi memilih cara terbaik dalam berdakwah: jalan damai. Di akhir dakwahnya, Nabi memang harus memilih jalan perang untuk mempertahankan diri dari invasi pihak luar. Tapi yang harus dicatat, dalam perang pun Nabi senantiasa mengacu jalan damai sebagai alternatif strategi dakwah. Bahkan ketika menjelang wafat Nabi berpesan agar menjaga kehormatan setiap manusia, tak menumpahkan darah dan tak pula melakukan tindakan diskriminatif. Karena sesungguhnya yang membedakan antara satu makhluk dengan makhluk yang lain adalah kadar ketakwaan, bukan warna kulit, bangsa maupun agama.

Ketiga, perdamaian salah satu bentuk ukuran tertinggi peradaban manusia. Menurut sejarawan dan sains Islam klasik asal Tunisia Ibnu Khaldun, setiap manusia harus menjalin hubungan yang harmonis dengan yang lain. Hakikatnya manusia makhluk yang senantiasa melakukan interaksi sosial. Jika dilakukan sesungguhnya bangsa tersebut telah membangun peradaban yang adiluhung. Jika tidak, maka akan terjadi kekacauan yang bisa mengarah pada kerusakan. Karena itu, perdamaian sesungguhnya merupakan inti dari agama dan relasi sosial. Menolak perdamaian merupakan sikap yang bisa dikategorikan sebagai menolak esensi dan kemanusiaan.

Sayangnya semangat beragama dengan menghayati (kembali) inti atau esensi dari ajaran Islam itu sendiri telah hilang di sebagian umat Islam. Sehingga yang termanifestasi dari keberagamaan mereka cenderung perilaku destruktif dan kontraproduktif bagi nilai-nilai Islam yang damai. Karenanya menjadi penting kembali menyelami hakikat dari keislaman ini. Dari sana kita berharap menemukan pesan otentik yang menjadi ruh ajarannya.

Kata Islam sendiri berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman* berarti mendamaikan. Ayat al-Qur'an berbunyi *udkhuluu fi al-silm kaaffah* bisa diartikan dengan, masuklah kalian dalam

kedamaian secara total. Karena kata *al-silm* berarti kedamaian. Inilah makna dasar dari Islam.

Dalam konteks keberagamaan dan kehidupan sosial secara umum tak ada alasan mengabaikan perdamaian. Bahkan jika di tengah komunitas Muslim dan lintas agama masih terjadi kekerasan, maka bisa dikatakan telah terjadi penyimpangan dari ajaran Islam. Karena itu, komitmen untuk membangun perdamaian harus diperbaharui dan dibangun secara berkelanjutan sehingga spirit yang ada dalam agama dapat dipraktekkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Jangan sampai agama yang sejatinya menuntun umatnya untuk selalu dalam jalan yang terang, damai, lurus dan senantiasa mengedepankan hidup dalam keharmonisan (*sakana-sakinah*). Jalan damai inilah yang dianjurkan Allah untuk dijadikan pilihan.

> Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka hendaknya kamu memilih jalan tersebut dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui (QS. Anfal (8): 61)

Betul bahwa upaya membangun perdamaian bukanlah hal gampang. Bahkan jika kita cermati secara seksama, perdamaian masih belum menjadi pilihan alternatif, apalagi dijadikan sebagai jalan utama. Cara-cara kekerasan masih kerap digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan. Celakanya, cara-cara anarkistis itu seolah-olah menjadi bagian inhern agama. Para pelaku biasanya merujuk kisah-kisah peperangan yang dilakukan Nabi di masa hidupnya. Mereka dan juga kita barangkali tak pernah mencermati apakah perang merupakan ajaran utama dalam Islam? Lebih utama mana antara jalan perang dan jalan perdamaian?

Dari situlah maka menjadi sangat penting untuk membedah kembali dimensi perdamaian dalam Islam. Sekali lagi Tuhan itu Mahadamai. Perdamaian kehendak ilahi. Bahkan perdamaian identik dengan surga. Dalam surga tak ada lagi kebencian, kecurigaan, pertikaian, bahkan pertumpahan darah. Kehidupan surgawi adalah kehidupan yang dapat membangun toleransi dan tenggang rasa antara sesama makhluk Tuhan.

Di antara perlombaan yang mestinya diutamakan adalah perlombaan untuk membangun perdamaian, bukan kekerasan apalagi peperangan. Perdamaian merupakan jantung dan denyut nadi agama. Karena itu dakwah tentang perdamaian dengan cara damai harus diprioritaskan sehingga kemanusiaan dapat berjalan sebagaimana diamanatkan Tuhan dan Rasul-Nya. Tak hanya itu Nabi pun banyak memberikan tauladan bagaimana umat Islam seyogyanya lebih mengutamaka jalan damai, bukan jalan perang.

Menyelami kembali ayat 61 pada Surat Al-Anfal (8) di atas menjadi penting bagi kita bersama. Utamanya dalam rangka menemukan oase perdamaian dalam agama. Ayat tersebut ini menjadi anti-klimaks dari kehidupan konfrontantif yang dialami Nabi dan para sahabat pada masa dakwah Islam. Artinya, perang bukan pilihan paling akhir di antara pilihan yang ada. Perang dilakukan di saat-saat tertentu, sedangkan perdamaian harus ditegakkan sepanjang masa. Perdamaian merupakan spirit yang diutamakan Tuhan, dan didakwahkan oleh agama-agama. Di sinilah ayat tersebut mempunyai signifikansi untuk dicermati secara hermeneutis karena memiliki konsern yang bersifat eksplisit dalam rangka mengkampanyekan perdamaian. Karena itu pula, ayat tersebut harus menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks keindonesiaan – ayat tersebut sangat relevan untuk diimpolementasikan dalam ranah kehidupan

bermasyarakat dan berbangsa. Apalagi jika melihat masih tingginya angka kekerasan, yang baik langsung maupun tak langsung berkaitan dengan isu-isu agama. Maka, perdamaian semestinya menjadi spirit yang gemanya terus dikumandangkan dari Aceh hingga Papua. Umat Islam harus menjadi umat terdepan dalam rangka menyuarakan perdamaian. Apalagi di tengah kuatnya kecenderungan untuk membangun benteng benturan antara umat agama-agama, Islam sudah selayaknya menjadi pionir dan pelopor untuk menyalakan api perdamaian. Sayangnya adalah, di tanah kelahiranya, Islam belum menjadi ruh yang kuat untuk menyemai perdamaian. Negara Arab, tanah kelahiran dan tempat tumbuhnya Islam hingga hari ini masih diwarnai dengan konflik yang berdarah – dan kita tidak tahu kapan hal itu akan berakhir.

Maka, permenungan dan pemikiran yang tenang untuk merajut kembali perdamaian amat sangat diperlukan. Bukan saja perdamaian antara umat Islam dengan non-Muslim, tetapi juga hubungan di internal umat Islam sendiri juga perlu mendapatkan perhatian penuh. Kampanye perdamaian di internal umat Islam sangat diperlukan, sehingga diharapkan mampu mendorong perdamaian dalam konteks yang lebih luas. Harus diakui memang, bahwa lemahnya upaya membangun perdamaian di tengah-tengah umat Islam sangat terkait dengan realitas pergulatan internal umat yang sejak dulu menganut hukum rimba: pihak yang kuat selalu menjatuhkan pihak yang lemah.

Contoh yang masih hangat adalah kekerasan dan intimidasi yang dialami oleh jemaat Ahmadiyah dan Syi'ah di Tanah Air. Mereka harus "tunduk" terhadap hegemoni (sekelompok) madzhab Islam yang menilainya sesat. Ironinya, dalam kasus-kasus semacam ini Negara pun tak mampu berbuat banyak, bahkan terkesan melakukan pembiaran – jika tidak mau dikatakan "mendukung" aksi-aksi intimidasi dan kekerasan tersebut.

Dengan demikian, perdamaian harus menjadi kekuatan penuh untuk membangun puing-puing perdamaian. Perdamaian merupakan warisan yang sangat penting, menarik dan patut diteladani daripada warisan perang. Andalusia dan Turki merupakan dua negeri yang telah menyemai perdamaian itu. Kini, kita harus punya niat yang kuat untuk membangun kembali hidup damai, nirkekerasan. Mengutamakan jalan damai akan memberikan amunisi bagi umat Islam untuk menyongsong peradaban kemanusiaan yang amat mulia. Sebuah peradaban yang kita dambakan bersama, khususnya kita yang hidup di bumi Indonesia yang berbhineka. ▪

4

Muhammadiyah dan NU: Penjaga Gawang Moderasi Islam Indonesia

Meski di kedua organisasi ini juga bermunculan tokoh-tokoh fundamentalis dan juga tokoh-tokoh liberal, namun hal itu tidak memengaruhi kedua organisasi untuk tetap konsisten menjaga karakter khas Islam Indonesia yang moderat dan toleran

Di tengah riuh-rendahnya gerakan keagamaan yang muncul di tanah air, Islam Fundamentalis (termasuk di dalamnya: ISIS/ IS) berhasil mengembangkan sayap dan semakin kuat daya jelajahnya. Kelompok ini secara perlahan-lahan berhasil merebut simpati khalayak di tengah kebingungan umat memaknai perubahan sosial, politik dan budaya. Seruan kembali kepada Islam berhasil menyihir umat yang selama ini

rindu spiritualitas. Tak heran jika mereka berhasil menancapkan pengaruhnya di tengah komunitas muslim perkotaan kelas profesional-terdidik, selain masyarakat akar rumput di pedesaan. Perkembangan Islam di kampus-kampus umum kerap menjadi bukti betapa berpengaruhnya kelompok Islam fundamentalis terhadap generasi muda muslim yang tengah mencari identitas dan jati diri. Sasaran ini dibidik secara baik oleh mereka sebagai rencana strategis yang diharapkan dapat menjadi generasi andalan bagi Islam yang mereka cita-citakan.

Paling tidak, ada dua hal pokok yang menarik kita perhatikan terkait dengan fundamentalisme Islam. *Pertama,* ideologi gerakan yang direfleksikan dengan jihad. Seruan jihap acap-kali dikeluarkan untuk memperjuangkan dan membela agama. Jihad menjadi kata kunci bagi gerakan Islam fundamentalis untuk terus eksis di dalam komunitas sendiri maupun di luar mereka. Ideologi jihad memegang peran penting untuk menggugah militansi dan radikalisasi umat.

Kedua, orientasi utama perjuangan kelompok Islam fundamentalis diwujudkan dalam konteks pemberlakuan syariat Islam yang mereka anggap sebagai solusi alternatif terhadap krisis moral, bangsa, Negara dan masyarakat. Mereka menilai, sebuah negara yang tidak berlandaskan syariat Islam dianggap sebagai negara kafir. Syariat Islam adalah tujuan dari semua gerakan yang mereka lakukan sehingga dalam perkembangan berikutnya memantik perdebatan tentang perlu tidaknya pemberlakuan syariat Islam selalu menjadi masalah bangsa yang tak berkesudahan. (Jurnal Taswirul Afkar, No. 21/2007).

Lantas, sejauh manakah fundamentalisme Islam di Indonesia, menjadi gerakan yang patut diperhatikan yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai ancaman (fundamentalism threat) bagi peradaban Islam Indonesia yang dikenal moderat dan toleran?

Selain Islam fundamentalis, berkembang pula pemikiran atau gagasan Islam yang tak hanya progresif, tetapi juga dipandang liberal, baik oleh penggagasnya sendiri maupun oleh orang atau kelompok lain yang bersebrangan dari sisi ideologi. Menariknya, Islam bercorak liberal juga tumbuh menyakinkan di dua organisasi besar tersebut. Terutama di kalangan muda NU dan Muhammadiyah, gagasan Islam Liberal yang konon juga tumbuh subur di Timur Tengah, khususnya Mesir telah mewarnai perkembangan intelektual anak-anak muda, baik di NU maupun Muhammadiyah.

Pertanyaannya kemudian, bagaimanakah dua organisasi besar, Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama menyikapi gerak langkah kelompok Islam fundamentalis dan Islam liberal ini? Melalui makalah inilah penulis mencoba menggali bagaimana kedua organisasi Islam terbesar di tanah air ini menghadapi fenomena fundamentalis dan liberalisme Islam yang akan menentukan di mana "maqam" kedua organisasi terbesar di Tanah Air ini. Sejumlah kalangan pun berharap kedua organisasi yang sama-sama mengklaim sebagai penganut ahlul as-Sunnah wa al-Jama'ah ini memiliki konsistensi dalam menjaga moderasi Islam di Tanah Air.

Muhammadiyah dan Dakwah Kultural

Gagasan besar yang mewarnai perjalanan Muhammadiyah pada awal abad ke-21 adalah munculnya rumusan konsep Dakwah Kultural. Muhammadiyah melalui Sidang Tanwir di Denpasar pada Januari 2002 telah menggagas konsep dakwah kultural tersebut. Sidang Tanwir kemudian dipersiapkan dan disusun draf konsep yang dilakukan tim yang dibentuk Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang dikomandani oleh Ahmad Watik Praktiknya

dan Haedar Nashir dengan dukungan sejumlah anggota tim lainnya. (Syarifuddin Jurdi, dkk (Ed.), *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan,* 2010: 322. Lihat juga, "Dakwah Kultural Muhammadiyah di Tengah Multikulturalisme", *Suara Muhammadiyah*, Edisi 04 Tahun 2004).

Konsep tersebut kemudian diajukan dalam Sidang Tanwir di Makassar, Sulawesi Selatan, pada Juni 2003. Konsep inilah yang oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah disusun menjadi buku yang berjudul Dakwah Kultural Muhammadiyah. Konsep dakwah kultural ini digagas beranjak dari kesadaran bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan watak tajdid yang sentaniasa konsisten dan proaktif melakukan dakwah amar makruf nahi mungkar di semua aspek kehidupan, dengan menggunakan akal pikiran untuk mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat atau Negara.(Ibid., 322-333)

Dakwah kultural Muhammadiyah bermaksud menyebarkan universalitas Islam untuk kesejahteraan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan agama (muslim maupun non-muslim), ras, warna kulit, bahasa, dan jenis kelamin; melalui cara-cara bijak sesuai kapasitas intelektual dan psikologi perkembangan manusia dan tanpa paksaan; dengan mempertimbangkan keunikan dan keanekaragaman kultural dan historis obyek dakwah dan bahasa yang tepat; agar Islam Kaffah dapat bersentuhan dengan partikularitas-partikularitas kehidupan manusia dalam ruang dan waktu yang tak terbatas.

Penerimaan konsep Dakwah Kultural tersebut dinilai merupakan langkah penting bagi Muhammadiyah karena bernilai strategis keumatan dan dalam rangka reorientasi visi dan strategi dakwah Muhammadiyah. Sekurang-kurangnya, penerimaan terhadap konsep Dakwah Kultural merupakan suatu bentuk

manifestasi kesadaran Muhammadiyah terhadap realitas obyektif masyarakat Indonesia yang majemuk, baik dalam konteks etnik, agama, seni maupun sub kultur. (Suara Muhammadiyah, Edisi 04/2004)

Dakwah Kultural Muhammadiyah ini dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu Dakwah Kultural dalam pengertian umum dan khusus.

Pertama, pengetian umum. Dakwah Kultural dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami.

Pengertian tersebut diperoleh dari kajian sosiologi dan antropologi agama yang menyebutkan bahwa manusia adalah homo religious, homo festivus, dan homo symbolicum. Disebut homo religious, karena manusia dalam budaya apa pun memiliki kecenderungan untuk mengaitkan segala sesuatu di dunia ini dengan kekuatan ghaib. Adanya kepercayaan dinamisme, animisme, politeisme, dan monoteisme adalah contoh nyata bahwa manusia adalah makhluk yang percaya kepada Tuhan. Dikatakan homo festivus, karena manusia adalah makhluk yang paling senang mengadakan festival. Sejak zaman purba hingga modern dewasa ini agenda untuk mengadakan festival tidak pernah hilang dari kehidupan manusia. (Komaruddin Hidayat, "Dialektika Agama dan Budaya", 2002)

Disebut homo syombolicum, karena manusia memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan tindakannya dengan menggunakan symbol-simbol, seperti bahasa, mitos, tradisi, dan kesenian.

Kedua, pengertian khusus. Dakwah Kultural dipahami sebagai "kegiatan dakwa dengan memperhatikan, memperhitungkan, dan

memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal, dalam proses menuju kehidupan Islami". Dalam konteks Indonesia, Dakwah Kultural berusaha menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi, seni, dan budaya lokal yang masih dapat dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer.

Pengertian di atas dipahami dari sebuah hadits Rasulullah SAW dan dalil ushul fiqh. Jika menurut Rasulullah SAW "bahwa apa pun yang dianggap baik oleh orang Islam, maka ia pun dianggap baik oleh Allah SWT", maka menurut dalil ushul fiqh bahwa "adat dan tradisi itu dapat dijadikan sebagai sumber hukum" (al-aadah muhakkamah). Dalam pengertian ini, Dakwah Kultural juga memiliki kaitan simbolis dengan seni budaya lokal, di mana makna dan nilai-nilai Islam dipadukan. Di sini seni dan budaya lokal menjadi metode atau media dakwah, tetapi juga menjadi sasaran antara bagi dakwa itu sendiri. (Syarifuddin Jurdi, dkk (Ed.), 1 Abad Muhammadiyah, 327)

Namun demikian, sebagaimana diungkap dalam Suara Muhammadiyah, langkah strategis Dakwah Kultural tersebut masih merupakan persoalan besar dalam tahap implementasi karena memang persoalan yang dihadapi Muhammadiyah di setiap daerah, terutama yang berhubungan dengan realitas multikultural, sangat majemuk, sesuai dengan kondisi obyektif masing-masing daerah. Kemajemukan persoalan ini memunculkan tuntutan adanya semacam rambu-rambu yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi warga Muhammadiyah dalam berinteraksi dengan warga masyarakat lain, baik yang berasal dari etnik besrta subkebudayaannya yang berbeda, dari agama yang berbeda, maupun sesama Muslim dari aliran atau corak keagamaan yang berbeda. (Edisi 04/2004).

Terlepas dari persoalan tersebut, dakwah kultural inilah yang sebelumnya dilakukan oleh para wali di Jawa, khususnya Sunan

Kalijaga, yang menjadikan medium seni dan budaya untuk mendakwahkan ajaran Islam. Sementara sejumlah kelompok Islam yang kental dengan pemahaman Wahabi cenderung menghindari cara dakwah dengan menggunakan media kultural ini. Bahkan di beberapa kelompok sejumlah seni dan budaya dinggap tidak Islami, yang lalu melarang budaya tersebut untuk ditradisikan kembali.

Problem Puritanisme Muhammadiyah

Dakwah kultural Muhammadiyah tentu memiliki nilai baik untuk konteks keindonesiaan yang majemuk. Namun demikian, puritanisme dalam Muhammadiyah juga tak terhindarkan. Hal ini sebagaimana dikemukan oleh aktivis muda Muhammadiyah, Fajar Rizaul-Haq dalam sebuah jurnal pemikiran keagamaan dan kebudayaan. Menurutnya, akar genealogi Muhammadiyah mewarisi dua tradisi gerakan keagamaan, yakni Wahabisme (*aqidah*) dan Salafisme (aksentuasi sosial). Mungkin, menurut Fajar lagi, istilah Salafisme relatif memadai untuk meletakkan Muhammadiyah dalam kajian kritik ideologi keagamaan. Terlebih, vokalitas dakwah Muhammadiyah diframe oleh kepentingan puritanisme dan dogmatism nalar qiyasi. Hegemoni teks telah mengganyang otoritas nalar kritis Muhammadiyah. (Fajar Rizaul-Haq, "Melokalkan Islam dalam Spirit Poskolonial; Kritik Puritanisme Muhammadiyah", *Justisia Jurnal Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi 28 Tahun XIII (2005), 101.)

Tentu analisis Fajar ini tidak sepenuhnya benar, dan boleh jadi akan disanggah oleh aktivis dan pimpinan Muhammadiyah lainnya. Namun, Fajar memiliki argument sendiri atas penilaiannya itu. Menurutnya, secara pemikiran maupun organisatoris, lokomotif gerakan modernis Islam ini terjatuh ke dalam lubang hitam

kejumudan modernitas. Teks al-Qur'an dan hadits mengalami impotensi dalam produktivitas wacana-wacana keagamaan yang memihak kelompok-kelompok sosial marjinal. Salah satu faktor determinan yang mendorong lenyapnya "politik ijtihad kultural" Muhammadiyah adalah mengerasnya dominasi kepemimpinan elite syariah. Dalam kurun waktu sekian lama, perwajahan Muhammadiyah lebih diwarnai oleh corak ortodoksi keberagamaan, di mana otoritas penafsiran teks dimonopoli oleh satu pandangan/kelompok tertentu. Pemahaman keagamaan versi Muhammadiyah telah menjelma sebagai dogmatisme yang membatu.(Fajar Rizaul-Haq, "Melokalkan Islam dalam Spirit Poskolonial", 101). Faktor inilah yang melecut sebagian generasi muda Muhammadiyah bangkit dengan mengusung gagasan-gagasan baru pemikiran Islam yang lebih progresif.

Hal tersebut pernah disinggung pula oleh Amin Abdullah mengenai kesan, baik orang dalam Muhammadiyah maupun orang di luar Muhammadiyah yang menilai pembaruan pemikiran Muhammadiyah hanya berada di seputar persoalan fiqih. Kesan tersebut diakui oleh Amin, sulit untuk ditutup-tutupi karena posisi Tarjih di lingkungan persyarikatan memang menimbulkan kesan demikian.(M. Amin Abdullah, Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer, 2000: 130-131)

Oleh karenanya, Fajar berharap, sebagai penarik gerbong pambaharuan di Muhammadiyah, Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Keislaman (MTPPI) dapat merumuskan manhaj pemikiran keislaman yang lebih acceptable dalam era pluralism ini. Jika pada awal berdirinya Muhammadiyah menghadapi tantangan untuk memberikan jawaban terhadap bentuk keberagamaan yang terlalu pasif, di era ini Muhammadiyah menghadapi situasi kemanusiaan dan corak keagamaan yang terlalu aktif.

(Fajar, “Melokalkan Islam dalam Spirit Poskolonial;…”, 102). Keberagamaan yang terlalu pasif dapat diidentikan sebagai cara begaragama yang hanya menonjolkan kesalehan ritual, namun kesalehan sosialnya cenderung diabaikan. Dapat pula disematkan kepada kelompok beragama dengan corak yang berbeda dengan Muhammadiyah, namun tidak terlalu mengkhawatirkan untuk tetap dibiarkan.

Sementara keagamaan yang terlalu aktif dapat dimaknai secara positif sebagai cara beragama yang tanggap terhadap persoalan-poersoalan kontemporer di masyarakat, namun dapat pula diidentikan kepada kelompok-kelompok Islam fundamentalis yang mendakwahkan Islam dengan hanya semangat jihad. Mereka begitu aktif bergerak demi terwujudnya Negara yang berlandaskan syariah. Inilah yang menjadi tantangan, baik bagi Muhammadiyah maupun NU sebagai penjaga gawang bagi moderasi Islam di Indonesia.

Posisi NU dan Pertarungan Ideologi Islam

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa Negara-negara berkembang sebagaimana Indonesia, merupakan srena pertempuran ideologi-ideologi besar dunia. Termasuk diantaranya Wahabi, Majlis Mujahidin, Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, Jama’at Tabligh dan sebagainya dengan pemahaman Islam moderat yang dianut NU misalnya. Pertarungan tersebut tidak hanya terjadi dengan ideologi bernuansa Islam, tetapi juga ideologi besar yang sekuler seperti neo liberalisme dan sosial-demokrasi.

Indonesia sebagai kawasan dengan potensi sumber daya alam, sosial, dan ekonomi yang sangat besar menjadi ajang pertempouran ideologi besar dunia yang dominan dan hegemonic. Padahal, mengabaikan muatan lokal dan nasional dalam penerapan suatu

ideologi sama saja dengan mempersilahkan pihak asing menguasai jalan pikiran kita.(Sri Mulyati, "Pertarungan (Pemikiran) NU dan Kelompok Islam Lain", jurnal *Tashwirul Afkar, No. 21, 2007: 7)*

Adapun lawan dari dua ideologi tersebut adalah mereka yang menggunakan symbol-smbol Islam sebagai perjuangan, yang sebagian tampil secara vulgar dalam bentuk aksi teror, kekerasan dan sebagian lagi melakukan perlawanan dengan saluran sosial politik dan mengadopsi faham-faham radikal Islam yang diimpor dari Timur Tengah. Lantas, bagaimana dengan pemahaman Islam moderat NU? Apakah NU masih relevan dan konsisten mengusung Islam yang bernuansa keindonesiaan, ramah dan toleran di tengah ragam ideologi yang begitu agresif menawarkan nilai-nilainya?

Sejak kelahiranya, NU dihadapkan pada pertarungan ideologi yang ada sebelumnya. Tidak hanya ideologi yang ada di tanah air, melainkan dan ini yang terpenting adalah ideologi yang yang diimpor dari kecamuk ideologi yang berkembang di luar. Tidak saja di Timur Tengah, tetapi juga dalam peta ideologi global yang diakui atau tidak cukup mempengaruhi kecamuk ideologi di dalam negeri. Dapat dikatakan bahwa NU yang lahir pada 1926 bukan saja karena hegemoni kelompok reformis, tetapi juga karena sejak abad ke 19, NU dengan dua pilarnya, pesantren dan tarekat, sudah digerogoti oleh sejumlah peraturan. Sebut saja misalnya ordonasi guru digunakan untuk menghabisi potensi pesantren dan tarekat untuk bisa mandiri dengan baik secara politik maupun ekonomi.(Jurnal Tashwirul Afkar, No. 21/2007: 23)

Namun, nampaknya hal tersebut tidak berhasil. Paling tidak dalam hal pasantren dan tarekat sampai saat ini justru masih banyak berkembang di seluruh antero nusantara. Pesantren-pesantren tersebut juga memiliki karakteristik masing-masing.

Ada yang tradisional dan modern, ada juga yang mengambil spesialisasi, misalnya pesantren takhfidz Qur'an, pesatren yang khususn untuk menghafal Qur'an dan mempelajari tafsir bagi santri-satrinya. Dalam hal politik, kiprah umat NU juga tak kalah dengan 'sang kakak', Muhammadiyah. Bahkan kursi presiden pun pernah diduduki oleh orang NU, yakni Gus Dur sebagai poresiden RI ke-4. Yang masih tertinggal adalah di bidag ekonomi, NU masih harus belajar dan mengembangkan serta memberdayakan potensi-potensi warganya agar mampu bersaing di bidang ini.

Kehadiran NU berbeda dengan ormas lainnya, ia merupakan bagian dari desakan lokal untuk merawat tradisi yang saat itu terancam oleh kalangan reformis. Lokalitas itulah yang menjadikan NU sebagai organisasi yang unik. Disadari, meskipun NU memiliki cabang-cabang di sejumlah Negara, namun anggota-anggotanya adalah orang Indonesia yang tetap memiliki karakter ke-Indonesiaan. Karakter ke-Indonesiaan ini tidak bisa begitu saja dileburkan dalam satu mainstream. Realitas inilah yang membedakan NU dengan Wahabi yang menginternasional. Anggota-anggotanya pun tidak hanya dari Arab Saudi, tapi dari berbagai Negara yang menganut ideologi serupa.(Ibid.)

Selain desakan lokal, faktor regional dan internasional cukup berpengaruh bagi terbentuknya organisasi yang dimotori para ulama ini. Faktor Arab Saudi dengan Wahabi-nya dan Mesir dengan Pan-Islamisme-nya cukup berpengaruh pada ulama di Indonesia untuk mengawal warganya yang kaget dengan kehadiran ideologi yang dalam kesehariannya berbeda dengan mereka. Persenyawaan dua kecenderungan, puritanis-Wahabi di satu pihak dan Pan-Islamisme Afghani dan pembaharuan Abduh di pihak lain yang menjalar ke tanah air inilah yang dicoba disikapi organisasi para ulama melalui wadanya, NU. (Ibid.)

NU: Antara "Islamis" dan "Islam Liberal"

Tantangan yang kini dihadapi oleh NU adalah bagaimana menghadapi dan menyikapi keberadaan kalangan Islamis dan Islam Liberal. Istilah "Islamis" yang digunakan di sini merujuk pada orang atau kelompok yang memperlakukan Islam sebagai satu doktrin yang tetap. Bagi mereka, Islam memberikan panduan pelaksanaan dan teknis untuk seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Zainul Hamdi (Ahmad Zainul Hamdi, "NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdlatul Ulama", jurnal *Tashwirul Afkar*, No. 21/ 2007: 29), pemahaman keislaman kalangan Islamis cenderung literalis. Komitmen mereka terhadap Islam dan pemahamannya yang literal atas Islam membawanya menjadi aktivis yang berusaha untuk membangun masyarakat dan Negara Islam yang sesuai dengan apa yang dipraktikkan Nabi dan generasi salaf.

Dalam konteks Indonesia, Fealy dan Virginia mencatat bahwa kalangan Islamis menginginkan Islam mendapatkan status istimewa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka berupaya agar syariat Islam dapat diimplementasikan, atau dengan kata lain, menjadikan syariat Islam sebagai hukum positif. Semangat inilah yang mendasari usulan mereka agar presiden adalah seorang Muslim. Sekalipun terkesan artifisial, tapi kalangan Islamis juga gemar memasukkan istilah-istilah Arab ke dalam undang-undang atau peraturan dalam rangka memberi citarasa Islam dalam kehidupan bernegara.(Greg Fealy and Virginia Hooker (eds), Voice of Islam in Southeas Asia: A Contemporary Sorcebook, 2006: 46-47)

Paling tidak ada dua alasan yang kerapkali dilontarkan oleh kalangan Islamis untuk membenarkan posisi religio-politiknya. Pertama, undang-undang Negara harus mencerminkan kenyataan bahwa umat Islam adalah mayoritas. Kedua, hukum

Islam adalah wahyu Tuhan yang lebih terjamin kebenaran dan kebaikannya daripada hukum buatan manusia (Ibid., 47). Kedua alasan ini masih sering digelorakan, terutama oleh Hizbut Tahrir Indonesia. Pada hal pertama juga kerap didengungkan oleh para politisi Senayan, terutama oleh mereka yang berasal dari partai “Islam” seperti PKS dan PPP.

Sementara, istilah “Islam Liberal” merujuk pada pola pemahaman keislaman yang ingin menerobos batas-batas makna tekstual wahyu. Bagi Muslim liberal, kata-kata al-Qur’an tidak secara langsung mengungkapkan subtansi pewahyuan sehingga dibutuhkan upaya-upaya intelektual untuk mencari apa yang hendak diwahyukan melalui kata-kata. Di sinilah aspek rasio menjadi sangat penting dalam bangunan pemikiran Islam Liberal. Sebegitu dominannya penggunaan rasio ini sehingga mereka tidak jarang “menerabas” batas-batas yang telah ditentukan oleh nash qath’i, batas yang di mata ulama dan kalangan Islamis tidak boleh dilampaui. Wacana rasional dalam Islam liberal bertujuan untuk menyelaraskan peran Islam dengan kondisi kehidupan kontemporer secara wajar. (Leonard Binder, Islam Liberal: Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan, 2001: 5-6)

Oleh karena itu, maka Islam liberal di dalam tulisan ini tidak semata-mata merujuk pada Komunitas Islam Utan Kayu dengan proyek Jaringan Islam Liberal (JIL)-nya. Dalam konteks Indonesia, Islam liberal sebagaimana pengertian di atas adalah seluruh gerakan pembaharuan pemikiran keislaman yang akarnya bisa kita lacak sejak tahun 1970-an yang dipelopori oleh sejumlah intelektual Muslim, seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Dengan tekanan isu dan pilihan gerakan yang berbeda, dua orang ini memperkenalkan pemikiran keislsman yang mengguncag karena keberaniannya untuk keluar dari batas-batas teks dalam rangka menyelesaikan problem umat Islam kekinian.

Kemudian, di manakah posisi NU di antara dua warna Islam tersebut? Relasi antara ulama dan Islamis sesungguhnya sangat kompleks dan kontradiktif. Islamis kerap menuduh ulama sebagai orang yang tidak paham dengan problem riil dunia modern. Pengetahuan ulama dianggap lembaran-lembaran masa lalu yang tidak memiliki kaitan dengan berbagai persoalan di tengah masyarakat, sehingga mereka tidak mungkin bisa memecahkan problem keumatan. Di sisi lain, ulama sering memandang kalangan Islamis tidak cukup memiliki kualifikasi untuk menafsirkan ajaran-ajaran Islam sehingga mereka tidak layak untuk berbicara atas nama Islam. Akan tetapi kehadiran Islam liberal membuat kedua kelompok ini menyatu. "Kecerobohan" Muslim liberal dalam menawarkan gagasan-gagasannya memberi andil besar dalam menyatukan kekuatan ulama dan Islamis.(Ahmad Zainul Hamdi, "NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdlatul Ulama", 42)

Ahmad Zainul memberi tekanan pada istilah "kecerobohan" di sini, karena bisa jadi gagasan awal Islam Liberal lebih ditunjukkan pada kelompok Islamis-konservatif yang dirasa gerakan-gerakannya kian membahayakan. Tapi yang tidak dipikirkan oleh kalangan Muslim liberal adalah bahwa gagasan-gagasannya juga menyerang basis intelektual ulama. Ulama yang otoritas keilmuannya berbasis pada wacana Islam klasik yang tertuang dalam kitab kuning merasa terusik karena gagasan-gagasan Islam liberal hampir bisa dipastikan bersebrangan dengan keislaman klasik yang ada dalam kitab kuning yang menjadi pegangan ulama.

Artikel Ulil Abshar-Abdalla di Kompas, 18 November 2002, oleh Ahmad Zainul, dinilai menjadi contoh yang pas untuk menjelaskan hal ini. Artikel yang berjudul "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam" (2005) terkesan sangat kuat ditujukan pada kalangan Islamis yang memperlakukan Islam sebagai patung

batu, di mana "Islam patung" tersebut hendak diimplementasikan dalam masyarakat kontemporer melalui gerakan syariatisasi Indonesia. Artikel ini berhasil memantik kemarahan tidak hanya di kalangan Islamis, tetapi juga kalangan NU sendiri, di mana Ulil sendiri pada saat itu menjabat sebagai Koordinator PP Lakpesdam NU.

Meski kompak dalam menyikapi Islam liberal, namun ini hanya bersifat temporer. Antara NU dan Islamis tidak memiliki latar belakag kesejarahan yang memungkinkan mereka untuk menyatu. Ulama dan Islamis kadang saling "menghina" sebagai orang yang tidak layak berbicara tentang Islam dan pada saat yang sama mengklaim sebagai pihak yang paling berhak berbicara atas nama Islam. Karakter dasar keislaman kalangan Islamis adalah puritanis. Hal ini dengan sendirinya juga akan berhadapan dengan sikap keberagamaan NU yang lebih toleran terhadap praktik-praktik ritual popular dan berbagai tradisi lokal.

Sampai di sini jelaslah bahwa Islamisme dan Islam liberal sama-sama tidak mendapatkan tempat di dalam NU. Paling tidak hingga sat ini. Ini sekaligus menandaskan bahwa warna Islam NU adalah moderat, tidak puritan, tidak pula liberal (bebas, kebablasan). Hal ini juga tercermin dalam lima fikrah nahdiliyyah adalah moderat (tawassuthiyah), toleran (tasammuhiyah), reformatif (islahiyah), dinamis (tathawwuriyah), dan metodologis (manhajiyah). Fikrah nahdliyyah inilah yang memperlihatkan bahwa NU tetap berada di track-nya semula, Islam moderat.

Bergandeng Tangan

Sebagai kelompok terbesar dan menjadi mainstream bagi umat Islam Indonesia, Muhammadiyah dan NU memiliki peran sangat menentukan. Bagaimanakah sikap organisasi sosial keagamaan

Islam terbesar di Indonesia ini ketika menghadapi kedua kelompok yang ekstrem, yakni kelompok Islam fundamentalis yang ekstrem keras dan Islam liberal yang ekstrem bebas atau "liar"? apakah Muhammadiyah dan NU larut di dalamnya atau memiliki pendirian sendiri?

Sikap organisasi yang dirikan Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasyim Asy'ari ini dinilai sangat penting bagi kalangan Islam Indonesia. Sebab, Muhammadiyah dan NU menjadi acuan sebagian besar umat Islam Indonesia, sehingga sikap keduanya ini sangat berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, tindakan, dan perilaku sebagian besar umat Islam di Indonesia ini. Maka, Muhammadiyah dan NU memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memengaruhi mereka, bahkan menjadi penentu mereka dalam menjalani kehidupan keagamaan sehari-hari. (Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara,* 2012: 153-154)

Dalam menghadapi tindakan-tindakan radikal yang meresahkan masyarakat akibat ulah kalangan Islam fundamentalis, sebenarnya kita masih memiliki banyak harapan untuk membendung keberlangsungan radikalisme itu sepanjang Muhammadiyah dan NU solid dan sinergis menolaknya. (Ibid., 154). Abdurrahman Mas'ud menegaskan, selama mainstream Islam khususnya Muhamadiyah dan NU tidak mendukung radikalisme atau ideologi apa pun yang berhubungan dengan kekerasan untuk merespon penguasa yang menindas, maka provokasi theology of terror tidak akan efektif pengaruhnya di Nusantara ini. (Abdurrahman Mas'ud, "The Religion of the Pesantren", dalam Alef Theria Wasim et al. (ed.), Religious Harmony: Problems, Practice, and Education, 2005: 209).

Ungkapan senada disampaikan Jamhari Makruf: Sepanjang NU dan Muhammadiyah tidak terusik, gerakan-gerakan Islam

garis keras akan dapat dibendung. Dengan kekuatan massa maupun kultural-NU dan jaringan ulama berikut pesantrennya serta Muhammadiyah dengan pendidikan dan amal bakti sosialnya, dua organisasi ini tetap akan memainkan peranan penting dalam mewarnai dan menentukan arah perkembangan Islam di Indonesia. (Jamhari Makruf, "Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat?", dalam Bachtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, Agama dan Radikalisme di Indonesia, 2007:32). Keyakinan yang sama juga diungkapkan oleh Syafii Ma'arif, "Sudah menjadi semacam aksioma, selama NU dan Muhammadiyah bergandengan tangan, bangsa ini tetap merasa aman dari ancaman radikalisme ekstrem. (Ahmad Syafii Maarif, Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah, 2009: 35)

Tindakan-tindakan radikal, menurut Mujamil, tidak pernah mampu menjadi daya tarik bagi NU dan Muhammadiyah selama mendakwahkan Islam di tengah-tengah masyarakat. Kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia ini memiliki cara-cara sendiri yang lebih persuasif dalam menjalankan misi perjuangannya dan sangat jauh dari pola-pola kekerasan. Cara-cara kekerasan dan radikal tidak akan pernah mampu menyelesaikan masalah di masyarakat, mengingat akan menimbulkan kekerasan lain sebagai pembalasan dendam atau kebencian yang membara di kalangan pihak-pihak yang dirugikan. (Mujamil Qomar, Fajar Baru Islam Indonesia?, 154)

Apa yang terjadi pada masa Orde Baru yang kemudian terus berlanjut hingga era Reformasi kini, kekerasan bernuasna agama seolah kian sulit untuk ditumpas. Dan yang paling banyak mengalami kekerasan tersebut adalah kelompok-kelompok minoritas, utamanya minoritas agama dan keyakinan. Mereka biasaya mengalami kekerasan dari dua arah sekaligus: masyarakat sipil dan Negara. Dari level masyarakat berbentuk intoleransi, seperti

penyesatan dan diskriminasi, bisa juga berupa kebijakan dan regulasi Negara.(Ahmad Nurcholish, dkk., Melawan Kekerasan Atas Nama Agama, 2011: 145). Yang menarik adalah kebijakan dan regulasi Negara yang dinilai merugikan sebagian kelompok masyarakat tersebut ditengarai adanya intervensi orang atau kelompok fundamentalis-radikal yang selalu vokal dalam menyuarakan misi perjuangannya.

Selanjutnya, dalam menghadapi pemikiran-pemikiran liberal dan liar, Muhammadiyah dan NU, sebagaimana diungkap Mujamil Qomar, tidak pernah tertarik dengan model pemikiran itu karena sebagaimana pemikiran Islam fundamentalis yang ekstrem keras, pemikiran Islam liberal juga ekstrem "liar" atau ekstrim bebas, jauh dari idealisme yang ingin dicapai oleh kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia ini. Kedua pemikiran tersebut, dinilai sama-sama meresahkan masyarakat Muslim. Kelompok fundamentalis meresahkan masyarakat lantaran kekerasan-kekerasan yang dilakukannya, sedangkan kelompok Islam liberal meresahkan masyarakat lantaran kebebasannya yang "liar" tak terkendali.(Mujamil Qomar, Fajar Baru Islam Indonesia?, 155). Bahkan yang hingga kini masih kerap terdengar para orang tua mengkhawatirkan anak-anaknya terpengaruh oleh ajaran-ajaran Islam liberal yang dinilai sesat dan menyesatkan.

Penjaga Moderasi

Dalam menghadapi kelompok Islam fundamentalis dan Islam liberal yang sama-sama ekstrem itu, Muhammadiyah dan NU akan menjadi panutan dari ssi doktrin organisasinya yang menjadi pijakan kehidupan sosial keagamaan. Doktrin inilah yang menurut Mujamil, dijadikan parameter dalam merespon kedua kelompok yang berseberangan itu, bukan pada tokoh-tokoh ter-

tentu secara parsial yang tidak bias mewakili umatnya sendiri. Apalagi tokoh-tokoh itu memunyai kecenderungan yang berbeda-beda.(Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?, 155-156). M. Syafii Anwar menegaskan, "Secara umum, NU maupun Muhammadiyah sangat menekankan pendekatan dakwah yang inklusif dan moderat".(M. Syafii Anwar, "Dekontruksi Fatalisme Keagamaan", Jawa Pos, 26 September 2009). Hal ini pula yang membuat sebagian masyarakat optimis bahwa pola-pola dakwah dengan cara-cara kekerasan justru akan ditinggalkan masyarakat, baik sebagai obyek dakwah maupun subjek dakwah.*

NU, seperti dipapar Mujamil, melakukan dakwah kepada masyarakat pedesaan terutama melalui dakwah lisan (da'wah bi al-lisan), di samping pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan khususnya madrasah yang juga berfungsi sebagai media dakwah. Dalam menghadapi tradisi dan budaya lokal, dakwah NU bersikap akomodatif-selektif sehingga terhindar dari konfrontasi dengan tradisi dan budaya setempat. Sementara itu, dakwah Muhammadiyah banyak dilakukan melalui pendidikan dan gerakan sosial, seperti mendirikan rumah sakit, poliklinik, panti asuhan, dan sebagainya. Slogan yang dipegang Muhammadiyah adalah fastabiq al-khairat (berlomba-lomba mencapai kebaikan). Slogan inilah yang berimplikasi pada sikap yang terbuka menghadapi masyarakat maupun kelompok lain. (Mujamil Qomar, Fajar Baru Islam Indonesia?, 156)

Teologi NU, menurut Anwar, bersumber pada doktrin tawasuth (moderat) dan tasamuh (toleran) dalam pandangan dan sikap keagamaan. Sementara itu, basis sosial NU adalah pesantren yang sejak awal mendakwahkan Islam yang ramah dan akomodatif terhadap tradisi lokal dan watak budaya Nusantara.(M. Syafii Anwar, Ibid.). Bahkan dalam bermasyarakat, NU memiliki sikap atau doktrin yang lebih terperinci, yakni tawasuth dan

I'tidal, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar.(Khittah Nahdlatul Ulama, 1985: 15-16)

Tawasuth berarti sikap tengah dan moderat yang mencoba menengahi dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (*I'tidal*) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai kepentingan.(Mujamil Qomar, *NU "Liberal": Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam,* 2002: 91). Oleh karena itu, hampir tidak pernah kita mendengar di antara para ulama yang memiliki kecenderungan pemikiran keagamaan yang berbeda saling mengkafirkan atau mengatakannya sesat. Mereka cukup memahami dinamika yang berkembang di kalangan NU sendiri dan dapat saling memberikan toleransi. Ini karena mereka lebih mendepankan toleransi sebagai cermin keagamaan yang moderat. Sikap moderat ini pun terus dilestarikan oleh NU karena dianggap piliha sikap yang paling tepat menghadapi masyarakat yang majemuk dan pluralistis. Oleh karenanya, tidak berlebihan jika NU disebut menempati posisi sebagai penjaga gawang moderasi.

Penjaga gawang moderasi berikutnya adalah Muhammadiyah. Sebagai organisasi sosial keagamaan, meskipun banyak dipengaruhi Wahabi dan lebih jauh lagi Ibnu Taimiyah dalam menghadapi takhayul, bid'ah, dan khurafat sehingga menentangnya, penentangan Muhammadiyah itu diimbangi oleh semangat rasional dan modernisasi dari pengaruh Muhammad Abduh, sehingga tidak sampai bertindak radikal yang dapat mengakibatkan kerusakan-kerusakan. Apalagi organisasi yang didirikan Kiai Ahmad Dahlan ini dikenal gigih sekali mengatur strategi untuk melakukan pemberdayaan umat, baik melalui pendidikan, ekonomi, maupun sosial, maka kecenderungan ke arah radikalisme

semakin sirna. Jadi, perimbangan antara pengaruh Wahabi dan Ibnu Taimiyah di satu sisi dengan pengaruh Muhammad Abduh serta konsentrasi pembaruan strategi pemberdayaan di sisi lain mengatarkan Muhammadiyah bersikap relatif moderat.(Mujamil Qomar, NU "Liberal", 158)

Oleh karena itu, Mujamil menilai, NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia ini tampaknya berkomitmen menjaga gawang moderasi. Adapun adanya tokoh-tokoh tertentu dari kedua organisasi tersebut yang ternyata memberikan kontribusi kepada kalangan Islam liberal, itu adalah kemauan dan kecenderungan pribadi mereka masing-masing, tidak sampai menyeret organisasi atau memengaruhinya. Secara kelembagaan, kedua organisasi Islam tersebut tetap memegang doktrinnya yang moderat itu sekaligus mengkritisi pemikiran dan gerakan radikal maupun sebaliknya, liberal, bebas, dan "liar". Muhammadiyah dan NU tidak memihak pada kelompok Islam fundamentalis maupun Islam liberal, karena keduanya tidak sesuai dengan garis-garis haluan organisasinya. (Ibid.)

Penjagaan moderasi yang dilakukan Muhammadiyah dan NU tidak menghalangi keduanya organisasi itu untuk bergerak secara dinamis. Keduanya tetap menjalankan agendanya masing-masing dan mengembangkannya secara aktif dan dinamis. Dinamika kegiatan maupun pengembangan tetap mendaopat penyaluran secara kondusif sepanjang tidak mengarah pada sikap-sikap ekstrem (tatharruf) "kiri" maupun "kanan", atau ekstrem keras maupun ekstrem bebas. Ju stru dinamika itu, sebagaimana diungkapkan oleh Mujamil, menjadi pusat perhatian untuk mengembangkan orgaisasinya masing-masing, baik pada tingkat administrative, manajerial, leadership, aplikasi, maupun pengaruhnya pada umat, termasuk yang berada di kalangan akar rumput.

Dengan demikian, jika Muhammadiyah dan NU tetap konsisten dengan apa yang dilakukannya selama ini, yakni tetap berada pada komitmen untuk menjaga moderasi Islam di Indonesa, maka geliat keagamaan yang ekstrem, baik "kiri" maupun "kanan" dapat dieliminir sedemikian rupa. Bagaimanapun, meski jumlah mereka kecil, namun jika dibiarkan bukan tidak mungkin virus ajaran mereka menjangkiti banyak umat Muslim Indonesia yang sejak semula sudah dikenal moderat dan toleran.

Simpulan

Gerakan Islam fundamentalis-radikal telah lama mengancam umat Islam Indonesia yang sejak awal dikenal sebagai penganut agama yang toleran. Meski jumlah mereka tidak banyak, tetapi karena selalu vokal dalam menyuarakan aspirasi dan misi perjuangannya, bahkan kerap dalam aksinya diwarnai dengan tindakan kekerasan, keberadaan mereka seolah menjadi besar adaya. Banyak pihak, khususnya umat Islam yang berada dalam wadah organisasi-organisasi besar seperti Muhammadiyah dan NU merasa prihatin atas keberadaan kalangan Islam garis keras ini. Mereka pun secara bersama-sama menantang model/cara keberislaman yang diajarkan dan dipraktikkan oleh kelompok tersebut karena dinilai tidak cocok dengan karakter Islam Indonesia.

Keprihatinan dan penentangan serupa juga ditujukan atas keberadaan kelompok atau orang yang berpikiran liberal yang dianggap terlalu bebas dan "liar". Model keberislaman seperti ini juga dinilai tidak cocok dengan karakter khas Islam yang selama ini dianut dan dijalankan oleh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu kedua organisasi besar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan NU senantiasa berusaha untuk tampil di depan sebagai penjaga gawang bagi moderasi Islam Indonesia. Meski di kedua

organisasi ini juga bermunculan tokoh-tokoh fundamentalis dan juga tokoh-tokoh liberal, namun hal itu tidak memengaruhi kedua organisasi untuk tetap konsisten menjaga karakter khas Islam Indonesia yang moderat dan toleran. Tentu kita semua, yang setuju, terutama terhadap ancaman praktik keberagamaan yang fundamentalistik-radikal, berharap agar Muhammadiyah dan NU mampu mengemban amanah ini. ▪

5
Menuju Indonesia Damai

Kita harus memastikan bahwa penyelenggara negara betul-betul berkomitmen untuk menegakan konstitusi, bukan sebaliknya. Hanya untuk kepentingan politik dan kekuasaan kelompok tertentu, penyelenggara negara mengabaikan hak-hak kelompok minoritas.

Hampir tak ada negara di seantero dunia yang absen dari kasus-kasus kekerasan. Khususnya kekerasan dan konflik bermotif agama, sejarah Indonesia merekam noktah-noktah kekerasan tersebut. Misalnya konflik rumah ibadah sejak tahun 70-an. Sejumlah gereja di Aceh dan Jakarta dibakar massa. Saat itu sedang menguat isu kristenisasi.

Kekerasan aparat terhadap individu dan komunitas keagamaan yang dianggap merongrong negara dialami Abdul Mannan dari Majalengka dan pengikutnya, Warsidi Lampung dan pengikutnya, serta para pelaku yang dianggap terlibat Komando Jihad

yang membajak pesawat DC-9 Woyla Garuda Indonesia. Kasus-kasus tersebut terjadi di era 80-an.

Pemerintah menyatakan kelompok Abdul Mannan --petani dari Dusun Gunung Seureuh di Lembah Sirna Galih, di kaki Gunung Ciremai, Majalengka—kelompok sesat dan menolak asas tunggal Pancasila. Aparat dari polisi dan tentara melakukan tindakan represif dengan menyerbu tempat tinggal mereka. Delapan orang tewas, termasuk Abdul Manan.

Sementara itu kasus Warsidi, dikenal juga kasus Talangsari pada 1989 menyebabkan 80 orang tewas. Rumah-rumah yang dianggap pengikut Warsidi dibakar.

Laporan *Majalah Tempo* 14 November 1981 mencatat kasus Komando Jihad telah menjadikan 27 tersangka asal Jawa Timur, 80 orang ditahan di Jawa Barat dan masuk persidangan 28 orang, 100 orang di Jakarta, 92 orang Sumatera Utara.

Rentetan kekerasan juga terjadi menjelang Orde Baru jatuh seperti kasus Ambon. Di masa reformasi, kasus-kasus diskriminasi dan intoleransi juga terjadi. Laporan Tahunan Kebebasan Beragama 2013 the Wahid Institute misalnya menyebut, sepanjang Januari – Desember 2013, jumlah pelanggaran sebanyak 245 kasus atau peristiwa dengan 278 tindakan. Dari intimidiasi, penyesatan, pelarangan, hingga serangan fisik. Tahun 2012, kasusnya kasus pelanggaran 278 dengan 363 tindakan. Tiga tahun sebelumnya masing-masing peristiwa pelanggaran sebanyak 121 (2009), 184 (2010), dan 267 (2011).

Kekerasan bermotif agama tidak pernah bermotif tunggal. Seringkali ia terjadi karena faktor yang bertumpuk-tumpuk, mulai dari kesenjangan ekonomi, sosial, hingga diskriminasi alias pembeda-bedaan dari negara.

Pertanyaannya, bagaimana negara Indonesia menjamin hak beragama warga negaranya? Apakah boleh seorang warga negara yang memeluk Islam maupun bukan dibeda-bedakan, dikafir-kafirkan, disseat-sesatkan, difitnah, bahkan mendapat kekerasan?

Jika merujuk Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan perundang-undangan di bawahnya, Indonesia jelas sekali menjamin warga negara meilih dan menjalankan agama serta keyakinan mereka.

Dalam memperlakukan warga negara, negara tidak boleh membeda-bedakan berdasarkan agama dan keyakinan. Negara juga tidak diatur berdasarkan hukum sebuah agama tertentu. Karena itu UUD 1945 pasal 1 ayat 3 menyebut, "negara Indonesia adalah negara hukum". Maksudnya Indonesia diatur bukan berdasarkan besar-kecilnya kekuasaan dan kelompok tertentu. Setiap warga negara, apapun agamanya sama di hadapan hukum.

Berikut ini jaminan UUD 1945 terkait hak beragama

UUD 1945	KETERANGAN
Pasal 1 ayat (3)	*Negara Indonesia adalah negara hukum.*
Pasal 27 ayat (1)	*Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya;*
Pasal 28D ayat (1)	*Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum.*

Pasal 28E ayat (1), ayat (2) dan ayat (3)	*Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarga-negaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkan-nya, serta berhak kembali* *Setiap orang atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya* *Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluar-kan pendapat;*
Pasal 28I ayat (1) dan ayat (2)	*Hak untuk hidup, hak untuk tidak disik-sa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun* *Setiap orang berhak bebas atas per-lakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapat-kan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.* *Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.*

Pasal 29 ayat (1) dan (2)	*Negara menjamin kemerdekaan tiaptiap penduduk untuk memeluk agamanya masingmasing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*

Selain UUD 1945, Indonesia juga memiliki UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Regulasi ini bisa dikatakan sebagai undang-undang payung dari seluruh regulasi yang mengatur hak asasi manusia. Dengan UU ini, pelanggaran terhadap hak beragama juga dinyatakan sebagai pelanggaran hak asasi manusia.

Dalam kenyataannya, memang masih banyak kelemahan. Tak semua cita-cita ideal dalam UUD bisa dipenuhi. Salah satunya disebabkan lantaran lemahnya visi dan kemauan pemerintah, nasional dan lokal. Masih ada masalah lemahnya komitmen dan keberanian pemerintah di bidang penegakan hukum (*law enforcement).*

Dalam sejumlah kasus, pemerintah seringkali cenderung berpihak pada "mayoritas" atau yang jumlah dan kekuasaannya besar dan seolah-olah tak berani bersikap tegas kepada mereka yang seringkali melakukan aksi kekerasan dan diskriminasi.

Kasus yang paling menonjol adalah kasus rumah ibadah baik gereja maupun masjid. Pemerintah tidak berani mengambil langkah yang tegas untuk menyelesaikan kasus tersebut meskipun proses tersebut sudah melalui keputusan hukum tetap.

Masalah lainnya adalah sejumlah petugas dan pejabat pemerintah yang seyogyanya netral atas keyakinan warga negara justru memvonis sesat-tidaknya keyakinan.

Upaya campur tangan pemerintah yang diskrimatif semacam ini tampaknya menjadi pintu masuk di mana pemerintah, pusat maupun daerah, justru sering menjadi pelaku pelanggaran kebebasan beragama. Pelaku dari pemerintah bisa bupati, walikota, pejabat di lingkungan kabupaten dan kota, Satpol PP, pemerintah provinsi atau kantor Kemenag atau Kantor Urusan Agama.

Pengadilan, dalam beberapa kasus, juga tampak tidak maksimal menghukum pelaku kekerasan. Garda depan keadilan ini cenderung melihat kasus kekerasan keagamaan semata-mata perkara kriminal dengan hukuman minimal. Padahal, yang terjadi di dalamnya jauh lebih serius dari itu. Kasus-kasus tersebut bisa dikategorikan pelanggaran hak asasi manusia.

Dalam kasus aliran-aliran sempalan, acapkali ditemui mereka yang menjadi korban kekerasan justru "dikorbankan" (victimization) lagi sebagai tersangka. Minimnya pemahaman prinsip kebebasan dan kemerdekaan beragama, menyebabkan kepolisian juga menjadi aparat penegak hukum yang paling sering melakukan tindak pelanggaran.

Upaya agar Indonesia damai mau tidak mau harus dimulai dari kembali serius menjalankan perintah UUD 1945. Penyelenggaraan negara dan pemenuhan hak-hak warga negara jelas tidak dilihat dari sudut besar kecilnya jumlah atau pengaruh, melainkan pada prinsip keadilan dan nondiskriminasi.

Penegakan itu pertama-tama harus memastikan bahwa penyelanggara negara betul-betul berkomitmen untuk menegakan konstitusi, bukan sebaliknya. Hanya untuk kepentingan politik dan kekuasaan kelompok tertentu, penyelenggara negara mengabaikan hak-hak kelompok minoritas.

Tentu saja penyelesaian masalah tersebut bukan semata-mata tanggung jawab negara, melainkan juga masyarakat. Bukan hanya

karena ia ada dalam konstitusi, tapi penghormatan terhadap hak-hak minoritas sekaligus penghormatan akan nilai-nilai mendasar kemanusiaan yang berlaku universal. Situasi ini mengandaikan adanya pemerintahan yang kuat dan warga negara yang terdidik dan mengerti hak-hak sebagai warga negara. ▪

Daftar Pustaka

Abd al-'Athi Buhayri, Muhammad. *Min Akhlaq al-Rasul Shallahu 'Alayhi Wassalam*. Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, t.t.

'Afifi, Abu al-'Ala. "Al-Fusus wa Mazhab Ibn 'Arabi Fihi." Dalam *Ibn 'Arabi, Fusus al-Hikam*, 2 volume. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1980.

'Afifi, Abu al-'Ala. *The Mystical Philosophy of Muhyid Din Ibnul Arabi*. Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1964.

Ahmad, Mahdi Rizqullah. *Biografi Rasulullah Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, terj. Jakarta: Qisthi Press, 2011. cet. Ke-5.

Ali, Muhammad. *Teologi Pluralaris-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003.

Ali, Yusanril. "Ruang Temu Agama-Agama: Pandangan Esoterik Al-Jili." *Mimbar: Agama dan Budaya* XXI, no. 2 (2004).

Ali, Yusanril. *Manusia Cinta Ilahi: Pembangunan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh Al-Jili*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indoinesia, 2005.

Al Qurthubi Al Andalusi, Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Al Jami' Lil Ahkam Al Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993.

Amin, Ahmad. *Dzur al-Islam*, juz II. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1977.

Anwar, M. Syafii, "Dekontruksi Fatalisme Keagamaan", Jawa Pos, 26 September 2009.

Afkaruna, "Indonesia: Pasar Bebas Ideologi Islam." *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 21 (2007).

Arabi, Ibn. *Fushush al-Hikam*, juz I, diedit oleh Abu al-A'la al-'Afifi. Beirut: Dar al-Kitab, 1980

Azhari Noer, Kautsar, *Ibn 'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995

Azhari Noer, Kautsar, "Menampilkan Agama Berwajah Ramah", *Titik-Temu Jurnal Dialog Peradaban*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2008

Al-Hakim, Abd. *al-Tasawuf fi al-Syi'ri al-'Arabi*. Kairo: al-Anjalu al-Mishriyyah, 1954

Al-Razi, Imam. *Tafsir al-Kabr wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993. Jilid XI.

Al-Qurthubi, Imam. *Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993, Jilid VI.

Al-Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, Teheran: 1397 H.

At-Tabari, Abu Jafar Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Anshari, Abdul Haq. *Sufism and Shari'ah: A Study of Shaikh Sirhindi's Effort to Reform Sufism*. London: The Islamic Foundation, 1986.

Attas, Syed Muhammad Naquib al-. "Respon Islam Terhadap Konsep Kesatuan Agama-Agama." *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* I, no. 3 (2004).

Bisri, K.H. Mustofa, "Menyegarkan Kembali Sikap Islam," dalam Dzulmanni (ed.), Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Binder, Leonard, Islam Liberal: Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan, terj. Iman Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Connolly, Peter, ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Terj. Yogyakarta: LKiS, 2012

Comte-Sponville, Andre. *Spiritualitas Tanpa Tuhan*. Tangsel: Pustaka Alvabet, 2007.

C. Chittick, William. *Dunia Imajinal Ibn Arabi: Kreativitas Imajinasi dan persoalan Diversitas Agama,* terj. Achmad Syahid. Surabaya: Risalah Gusti, 2001

Djaya, Ashad Kusuma. *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar Membuka Pintu Makrifat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.

Fealy, Greg and Virginia Hooker (eds), Voice of Islam in Southeas Asia: A Contemporary Sorcebook, Singapura: ISEAS, 2006.

G. Pudja. *Bhagawad-Gita (Pancama Veda).* Surabaya: Penerbit Paramita, 2004.

Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.

Haris, Sam. *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. New York: W.W. Norton & Company, 2004.

Hasyim, Syafiq, "Fundamentalis Islam: Perebutan dan Pergeseran Makna.", *Jurnal Tasywirul Afkar*, Edisi No. 13 (2002).

Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Persepektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Husain Waizi, Sayyid. *Aktivitas-Aktivitas Jiwa Menurut Ibn 'Arabi dan Mulla Sadra. Jurnal Al-Huda, No. 13 (2007).*

Ibn Muhammad Madani Hasyim, Abd al-Hafidz, ed. *Akhbar al-Hallaj*. Mesir: Mathaba'ah Mathaya Bab al-Khalq, t.th.

Ibn 'Arabi, Muhyi al-Din. *al-Futuhat al-Makiyyah, 8 Volume, ed. Mahmud Matraji. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.*

Ibn 'Arabi, Muhyi al-Din. Misteri Kun Syajaratul Kaun: Doktrin Tentang Person Muhammad SAW., terj. Wasmukan. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

Ibn 'Arabi, Muhyi al-Din. The Tarjuman al-'Ashwaq, terj. Nicholson. London: Theosophical Publishing House Ltd., 1978.

Inayat Khan, Hazrat. *The Unity of Religious Ideals*. London: Barrie and Jenkins, 1974

Jalal al-Din Rumi, *Diwan Shamsi Tabrizi of Jalaluddin Rumi*, terj. Nicholson. Bethesda, Maryland: Ibex Publisher, 2001.

Jalal al-Din Rumi. terj. Nicholson. *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*. E.J.W. Gibb Memorial Trust 1990.

Jurdi, Syarifuddin, dkk., Ed. *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010.

Kartanegara, R. Mulyadhi. *Renungan Mistik Jalal Ad-Din Rumi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

Khittah Nahdlatul Ulama, Jakarta: Lajnah Ta'lif wan Nasyr Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 1985.

McDonough, Sheila, Muslim Ethic and Modernity, A Comparative Study of the Ethical Thought of Sayyid Ahmad Khan and Maulana Maududi, Canada: Canadian Corporation for Studies in Religion, 1984.

Nasr, Seyyed Reza, Maududi and the Making of Islamic Revivalism, New York-Oxford: Oxford University Press, 1996.

Mas'ud, Abdurrahman, "The Religion of the Pesantren", dalam Alef Theria Wasim et al. (ed.), Religious Harmony: Problems, Practice, and Education, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.

Makruf, Jamhari, "Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat?", dalam Bachtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Nuqtah, 2007.

Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan bekerjasama dengan Maarif Institute, 2009.

Mulyati, Sri, "Pertarungan (Pemikiran) NU dan Kelompok Islam Lain." jurnal Tashwirul Afkar, Edisi No. 21 Tahun 2007.

Mahmud, Abd al-Qadir. *al-Falsafah al-Sufiyyah fi al-Islam: Masadiruha wa Nazariyyatuha wa Makanatuha min al-Din wa Hayat*. Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.

Madjid, Nurcholish. "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang". Naskah Ceramah Budaya, Taman Ismail Marzuki, 21 Oktober 1992.

Mandzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Hadits, 2003.

Martiam, Najiyah, ed. *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*. Yogyakarta: CRCS, 2010.

Misrawi, Zuhairi *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007.

Muhammad bin Abu Bakar Ibnu Qayyim al-Jawiyah, Imam Syamsuddin. *Ahkam Ahl al-Dzimmah*. Kairo: Dar al-Hadits, 2003.

Muhaya, Abdul, "*Maqamat (Station) And Ahwal (State) According To Al-Qushayri And Al-Hujwiri: A Comparative Study*". McGill University Monteal, 1993.

Munawar-Rachman, Budhy, ed. *Membela Kebebasan Beragama*. Jakarta: LSAF dan Paramadina, 2010.

Muniron, "Pandangan Al-Ghazali Tentang Ittihad dan Hulul". *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Vol. I, No. 2 (1999)

Mustafa, Ibrahim. *Kamus al-Mu'jam al-Wasith,* Juz II. Teheran: Maktabah al-Ilmiyah, t,th.

Mustafa Hilmi, Muhammad. *Ibn al-Farid wa al-Hubb al-Ilahi*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985

Naisbitt, John and Patricia Aburdene, *Megatren 2000, Ten New Direction for the 1990's*. New York: Avon Books, 1991.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1980.

Nasr, Sayyed Hossein. *Ideals And Realities of Islam*. London: George Allen & Uwim LTD, 1966.

Norma Permata, Ahmad, ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Nurcholish, Ahmad, dkk., Melawan Kekerasan Atas Nama Agama, Jakarta: ICRP, 2011.

Qomar, Mujamil. *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2012.

Qomar, Mujamil. *NU "Liberal": Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam,* Bandung: Mizan, 2002.

Ramadhan Al-Buthy, Muhammad Said. *Kitab Cinta: Menyelami Bahasa Kasih Sang Pencipta*, Terjemahan Bakrun Syafii. Jakarta: Noura Book, 2013.

Rumi, Jalal al-Din., terj. *Diwan Shamsi Tabrizi of Jalaluddin Rumi*. Maryland: Ibex Publisher, 2001.

Rumi, Jalal al-Din. *Divan-i Kabir*. Terj. Teheran: Danishgah-I Teheran, 1957, vol. V, No. 2578.

Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Titib, I Made. “Agama dan Pluralitas Kebenaran: Perspektif Hinduisme”. *Relief Journal of Religious Issues*, Vol. I, No. 2.

Tu Wei-Ming, *Etika Konfusianisme*, terj. Jakarta: Teraju, 2005.

Usman, Fathimah. *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama. Yogyakarta: LKiS, 2002.*

Vickers, Lucy. *Religious Freedom, Religious Discrimination and the Workplace*. Newyork: Hart Publishing, 2008.

Widyadharma, Pandita S. *Intisari Agama Buddha*. Jakarta: yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 1988.

Wijaya-Mukti, Krishnanda. *Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan dan Sangha Agung Indonesia, 2006.

Wilson, A.N. *Againt Religion: Why We Should Try to Live Without It*. London: Chatto and Windus, 1992.

Zainul Bahri, Media. *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn ‘Arabi, Rumi dan Al-Jili*. Jakarta: Mizan, 2011.

Zainul Bahri, Media. *Satu Tuhan Banyak Agama*. Jakarta: Mizan, 2011.

Media dan Jurnal

Suara Muhammadiyah, Edisi 4 (2004).

Jurnal Taswirul Afkar No. 21 (2007).

Tentang Penulis

AHMAD NURCHOLISH. Lelaki kelahiran Grobogan, 7 November 1974 ini menempuh studi TK-SD dan Madrasah Dinniyyah di kampung halamannya. Lalu Madrasah Tsanawiyah (M.Ts.) dan Madrasah Aliyah (MA) sewaktu mondok di Pondok Pesantren Al-Faqih, Selo-Purwodadi, Jateng. Melanjutkan kuliah di STMIK Budi Luhur Jakarta dan STAI Nida El-Adabi Bogor (S1) serta Magister Studi Islam UMJ Ciputat-Tangsel.

Sejak di bangku SLTA aktif di sejumlah organisasi, antara lain: Dewan Kerja Ranting (DKR) Pramuka Kec. Tawangharjo (Ka-Bid I, 1992-1993); Pon-Pen Al-Faqih (Sekretaris, 1992-1993); Remaja Masjid Baitussalam Kemayoran (Bendahara, 1995-1997); YISC Al-Al-Azhar Jakarta (Ketua Lembaga Kajian, 2002-2003 & Ketua MDO, 2004-2005); Forum Generasi Muda Antar-Iman (GEMARI) (Koord. Kajian, 2002-2004); Yayasan Panca Dian Kasih (Koord. Program, 2007-2008); Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) (Koord. Riset & Infokom, 2010 – sekarang); dan Harmoni Mitra Madania (Direktur Program, 2013 – sekarang).

Penyuka buku dan hobby baca ini pernah menjadi trainer dan motivator saat bekerja di PT. Ifaria Gemilang (Tangsel, 2005 – 2006); contributor Syir'ah Online (2007-2008); dan Redaktur Pelaksana majalah *I-Fashion (2008-2009); dan Pemimpin Redaksi majalah INTREPRENEUR (2009-2011). Ia juga kerap menjadi nara sumber di berbagai diskusi, seminar dan workshop bertema sosial-keagamaan dan peacebuilding, juga menjadi nara sumber di sejumlah radio dan televisi swasta, seperti: Tri Jaya FM; MS Tri FM; KBR 68H; Lite FM; RPK FM; Q-TV; MTA-TV; dan TEMPO-TV.*

Sebagai penulis, tulisannya tersebar di sejumlah media, seperti: Berita-YISC; MaJEMUK; Syir'ah; Pelita; ICRP-Online; satuharapan.com; Tilikmedia.co; dan beberapa bulletin Jumat. Dalam bentuk buku ia telah menulis 20-an judul lebih, antara lain: Memoar Cintaku (LKiS, 2005); Pernikahan Beda Agama: Kesaksian, Argumen Keagamaan dan Analisis Kebijakan (ICRP-Komnas HAM, 2005 & 2010); Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama (Gramedia, 2008); Melawan Kekerasan Atas Nama Agama (ICRP, 2011); Menjawab 101 Masalah Nikah Beda Agama (HMM, 2012); dan FIQH Keluarga Lintas Agama (Kaukaba, 2013); dan Pendidikan Konstitusi, HAM, dan Demokrasi (ICRP-Hanns Seidel Foundation, 2014).

Saat ini selain betah menjadi 'Pengacara' (pengangguran (sok) banyak acara), masih rajin menulis untuk sejumlah media, menulis buku, memenuhi undangan sebagai nara sumber diskusi, seminar atau workshop serta trainer dan motivator untuk pelatihan-pelatihan peacebuilding, menulis dan jurnalistik. Aktivitas lainnya turut mengelola Pondok Pesantren Minhajul-Karomah, Caringin-Bogor. Komunikasi dengan Nurcholish, melalui: nurcholish2012@gmail.com; nurcholish2020@ymail.com; mobile: 0813 1106 8898 & 0877 8024 6980.

BHINNEKA TUNGGAL IKA

Dalam bayangan kekerasan dan intoleransi bermotif agama yang terus menggejala, buku ini ingin menghadirkan wajah setiap agama dan keyakinan, yang teduh serta penuh cinta. Inilah wajah otentik dari agama yang membuatnya diwahyukan, diimani, dan dipraktikkan dalam rentang sejarah yang begitu panjang. Nilai keramahan, cinta, dan kasih sayang, menjadi jangkar sekaligus tali yang mempertemukan prinsip mendasar pada setiap ajaran agama dan keyakinan.

Buku ini memaparkan apa sesungguhnya agama itu, titik-titik persamaan ajaran dalam setiap agama dan keyakinan, melihat bagaimana agama-agama besar, juga agama lokal, dalam memahami cinta dan toleransi, serta secara jujur mengupas titik-titik krusial penyebab konflik berbasis agama dan keyakinan di Indonesia.

"Agama cinta" bukanlah sebuah agama yang baru, melainkan sebuah istilah untuk mempertemukan nilai-nilai dasar yang sesungguhnya dijumpai di setiap agama. Dan seperti judulnya, buku ini dapat dibaca oleh siapa pun dari beragam latarbelakang agama dan keyakinan.

Ahmad Nurcholish aktif di berbagai organisasi di antaranya Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), Forum Nusantara Damai dan Harmoni Mitra Madania. Hingga kini, pria lulusan Magister Studi Islam UMJ Ciputat ini telah banyak menulis di berbagai media, dan menerbitkan buku yang menyoal masalah agama, perdamaian dan keberagaman, serta menjadi motivator dan trainer untuk program-program *peacebuilding.*

Alamsyah M. Dja'far lahir dan dibesarkan di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu. Selain aktif di berbagai organisasi seperti ICRP dan Nahdlatul Ulama, beliau juga menjabat sebagai Project Officer Kampanye dan Advokasi The Wahid Institute Jakarta, lembaga yang berusaha memperjuangkan gagasan dan pejuangan KH. Abdurrahman Wahid memperkuat Islam moderat di Indonesia. Alamsyah yang kini sedang merampungkan studi Magister Kajian Agama di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dapat dihubungi melalui alamsyah.djafar@gmail.com.

gramediana

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

REFERENSI
ISBN 978-602-02-6530-8
9 786020 265308
777150996